



Cerita ini murni imajinasi pengarang dan hanya merupakan cerita fiktif semata. Apabila ada kesamaan nama tokoh, tempat, kejadian ataupun cerita itu adalah kebetulan semata dan tidak ada unsur kesengajaan.

Faabay Book

Novel ini penulis persembahkan untuk suami tercinta. Sebagai hadiah ulang tahun pernikahan yang ke 18 tahun.

“Terima kasih untuk selalu menemaniku dalam suka duka”

Jakarta, 10 Oktober 2019

Salam Cinta

Annika Harumy

Faabay Book

SNOPSIS

Henry, pria super tampan, kaya raya, hangat, ramah, supel, romantis dan digilai banyak wanita karena terkenal luarbiasa "hot" di ranjang harus segera kembali ke keluarganya, meninggalkan seluruh kesenangan dan petualangan gila-gilaan yang selama ini dijalaninya diberbagai belahan dunia. Henry, bukan pria yang arogan dan dingin, Ia justru sangat terkenal dengan gaya hidup bebas tanpa ikatan dan hanya mengenal 2 kata dalam hidupnya yaitu "hura-hura dan wanita" Namun kini Ia dihadapkan dengan segudang tanggung jawab dari keluarganya termasuk perjodohan bisnis yang telah diatur sedemikian rupa oleh orangtuanya.

Dave atau David Richard Martin, sang kakak tertua, pewaris utama keluarga Rockefeller, meninggal dunia sejak setahun yang lalu dan Henry mau tidak mau, suka tidak suka harus menggantikan Dave mendampingi ayahnya menyelamatkan perusahaan dari kehancuran mematikan akibat kecerobohan Dave semasa hidupnya.

Satu hal yang membuat dunianya jungkir balik adalah menghadapi Andrea Ann Johnson, isteri almarhum Dave yang luarbiasa dingin, pendiam, sangat tertutup dan meninggalkan kehidupan sosial nyaris seperti seorang biarawati. Sosok Andrea

meninggalkan kesan buruk dalam pikiran Henry karena wanita itu penyebab hancurnya hubungan Dave dan tunangannya, Roseline. Henry mempercayai semua cerita buruk Andrea dari Roseline dan Ia berusaha menghindari semua interaksi dan komunikasi dengan wanita yang selalu bergaun gelap dan hidup berkubang duka itu. Namun tidak mudah menghadapi masalah demi masalah yang mulai mendatangnya, skandal penipuan bisnis yang menyebabkan kehancuran perusahaan, kehidupan masa lalu Andrea dan rahasia dibalik kematian Dave yang semuanya menjadi semakin rumit ketika Ia terperangkap pada pesona Andrea, janda kakaknya yang cantik jelita itu.

Faabay Book

MASQUERADE PARTY BALL

Ada tradisi aneh dari kelompok borjuis yang dikenal dengan Pesta Topeng. Tradisi Pesta Topeng termasuk dari sekian banyak tradisi kelompok borjuis dari Eropa yang dijalankan secara turun-temurun. Pada awalnya, Pesta Topeng hanya diselenggarakan dan diikuti oleh para bangsawan atau kelompok masyarakat kelas atas yang berada di wilayah Florence. Beberapa sumber mengatakan jika **Masquerade Party Ball** banyak berkembang di wilayah Venice. Nama Pesta Topeng itu sendiri baru dikenal setelah memasuki abad ke-16, atau ketika periode awal dimulainya masa Renaissance.

Dari sekian banyak tradisi pesta kaum bangsawan di Eropa, Pesta Topeng termasuk tradisi yang hingga saat ini masih ada yang melestarikan, bahkan sudah banyak mengalami perkembangan. Nilai-nilai tradisi yang terdapat dalam Pesta Topeng sesungguhnya tidak hanya sekedar bagian dari gaya hidup kaum Borjuis di Eropa. Pesta Topeng merupakan salah satu simbol dari seni gaya klasik yang masanya berakhir ketika dimulai abad Renaissance.

Pesta Topeng atau Masquerade Party Ball diselenggarakan pada setiap bulan Pebruari. Tamu yang hadir umumnya adalah mereka yang sudah terdaftar sebagai anggota komunitas yang menyelenggarakan acara tersebut. Namanya juga Pesta Topeng,

siapa pun tamu yang hadir harus mengenakan topeng. Di acara tersebut, mereka akan berdansa dengan siapa pun tamu yang hadir di acara tersebut. Sisi misterius yang menjadi daya tarik utama Masquerade Party Ball adalah terkadang mereka tidak tahu jika sedang berdansa dengan musuh bebuyutannya sendiri.

Pengaruh tradisi Pesta Topeng semakin meluas keluar dari wilayah Eropa. Mereka yang membawa tradisi ini umumnya adalah orang-orang yang berkebangsaan Italia ataupun Perancis. Salah satu nilai tradisi yang tetap masih dijalankan dalam acara ini adalah Ballroom Dance. Pada abad ke-18, Pesta Topeng atau Masquerade Ball mulai menjadi tradisi kaum elite di Amerika Serikat yang pertama kali dibawakan di Kota New Orleans.

Saat ini tradisi Pesta Topeng bisa dilaksanakan dan diikuti oleh siapa pun, bahkan tanpa mengenal strata sosial ataupun jenis bangsa. Pesta Topeng bahkan bisa diikuti tidak hanya oleh mereka yang saling kenal, akan tetapi juga mereka yang tidak saling kenal. Ada satu penganut Pesta Topeng yang melaksanakan tradisi yang sama sekali berbeda tata caranya dengan tradisi aslinya. Siapa pun yang bertemu di pesta Topeng tidak harus mereka yang saling mengenal, akan tetapi bisa pula mereka yang tidak saling mengenal dan diperbolehkan untuk berinteraksi dengan cara dan gaya mereka sendiri.

Identitas bukanlah sesuatu yang penting di sini. Sesuatu yang nyata, atau mungkin kebenaran tidak dibutuhkan. Pesta

Topeng memiliki aturan yang tidak memperkenankan siapapun untuk memaksakan diri atas segala sesuatu yang disebut jati diri. Rupa topeng bisa bebas sesukanya, tidak harus melambangkan pribadi atau pencitraan diri. Siapapun yang hadir di sini boleh saja mengaku siapa saja, karena jati diri ataupun rupa bukanlah sesuatu yang penting di sini, kecuali hanya interaksi.

Sumber:

http://en.wikipedia.org/wiki/Masquerade_ball ditulis kembali oleh Pricillia tgl 07 Juni 2011 di ngobrolcewek.blogspot.com

Faabay Book

PROLOG

Los Angeles - The Winter

01 Januari 2011

Pukul 3.20 dini hari

Suasana temaram penthouse mewah itu terlihat begitu sensual dipenuhi aroma birahi yang menguar dari dua tubuh telanjang yang saling membelit penuh gairah di atas ranjang king size dengan sprei putih yang kusut dan penuh keringat. Tidak ada penerangan lain di ruangan luas itu selain cahaya lampu temaram dari kolam renang di teras yang mengintip di sela-sela jendela kaca dengan tirai yang tidak tertutup sempurna. Deru nafas keduanya masih terdengar memburu setelah menghabiskan setiap detik dengan bercinta sepanjang malam tiada henti namun itupun seakan belum memuaskan keseluruhan hasrat kedua insan yang kini tengah berpelukan dalam diam, menikmati denyut tubuh masing-masing setelah mencapai orgasm yang paling menggetarkan.

Sang pria memeluk wanitanya dari belakang dan membelai lengan telanjang yang basah oleh keringat dan menghirup aroma di lekukan lehernya yang begitu sexy, aroma parfum yang unik bercampur dengan aroma gairah mereka berdua. Giginya menggigit kecil bahu sang wanita dengan gemas. Demi Tuhan,

baru kali ini ia merasakan tekstur kulit yang begitu lembut dan kenyal seperti ini. Dan baru kali ini ia merasakan kenikmatan bercinta yang luarbiasa, luarbiasa menggetarkan hatinya, membuatnya ingin melakukannya lagi dan lagi.

Wanita itu terasa sangat ketat, sempit, hangat dan lembut bak beledu. Membungkus tubuhnya yang tegang dan keras dengan begitu pas dan sempurna. Memuaskan gairahnya yang liar tak terbendung yang telah dirasakannya sejak pertama kali ia menatap wanita itu saat melangkah memasuki ball room dengan pakaian hitam ketatnya yang luarbiasa sexy. Belaian jemarinya terhenti ketika merasakan pundak halus itu bergetar pelan dan isak lirih seolah lolos tak tertahan dari bibir wanitanya. Ia menarik tubuh wanita itu, menindihnya dan menatap mata beningnya dalam keremangan, menyusuri profil cantik yang membayang dari balik kain hitam berenda yang masih menutupi sebagian wajah wanita itu .

"Honey, what's the matter?"

Wanita itu membuang muka, menghindari tatapan tajam pasangannya. Terdengar tarikan nafasnya yang pelan. Dalam kegelapan kepala mungil itu menggeleng.

"Nothing, I am sorry, Sir," jawabnya lirih dan gugup.

"I know it hurts, dont lie to me. Why didn't you tell me that I am your first?"

Si wanita tidak menjawab pertanyaan itu, tubuhnya bergerak gelisah, mencoba melepaskan diri, namun lengan kekar sang pria memeluknya begitu erat.

"Tell me what's your name?"

"Angelica, you can call me Angel."

"I know, Angel. I mean your real name. I want to know the real you...", desis sang pria dengan suara serak sambil membelai bibir indah yang membengkak akibat ciuman bertubi-tubi yang mereka lakukan sepanjang malam.

Sejenak keheningan meliputi keduanya. Dalam kegelapan ruangan yang luas itu, hanya terlihat siluet dibalik topeng kain hitam yang masing-masing masih menutupi sebagian wajah mereka. Sang Pria menyipitkan mata, mencoba meneliti siluet wajah cantik di depannya, tapi ruangan itu terlalu temaram sehingga menyulitkannya. Ia hanya bisa menatap bibir indah sempurna yang mengundang untuk dilumat. Rambut pirang bergelombang begitu tebal dan halus, payudara yang kencang dan penuh dengan puting cantik kemerahan. Namun dari potongan-potongan kejadian di lantai dansa tadi malam, yang masih diingatnya dengan baik adalah Angelica memiliki tubuh menggoda bagaikan seorang dewi sex. Tubuh yang menjanjikan kenikmatan dunia bagi pria dan ia telah membuktikannya.

"Allow me to take off your lace mask? I want to see your beauty face."

Kepala mungil itu terlihat bergerak lagi, menggeleng kuat.

"What for? You need my body not my face and I need your money."

"I really want to know you."

"We dont need to know each other, Sir. We made agreement about this before. Keep your promise."

Si Pria menghela nafas panjang menghadapi keteguhan sikap wanitanya.

"Ok, Angel. Bisakah kita membuat kesepakatan baru? Aku ingin mengenalmu lebih jauh. Memulai sebuah kencan denganmu sebagaimana layaknya sepasang kekasih."

Wanita yang bernama Angelica itu tertawa getir.

"Kita bukan sepasang kekasih, Mr Daniel Brown. Anda hanya membayar saya untuk kencan satu malam."

Pria bernama Daniel Brown itu menggerutu kecil lalu meremas lembut payudara Angelica yang besar dan padat. Wanita itu tersentak menahan gairah yang kembali melandanya.

"Kau memiliki payudara yang sangat.. sangat cantik, sayang."

Wajah pria itu menunduk, membenamkan wajahnya di kelembutan daging kenyal dan padat yang berada tepat dihadapannya, menghirup aromanya dalam-dalam dan dengan rakus bibirnya mengulum puting payudara wanita itu bergantian. Angelica menggelinjang dan merintih nikmat. Jemarinya terbenam di kedalaman rambut tebal pria misterius yang menjadi pasangan kencannya.

"Aku masih menginginkanmu, sayang. Aku ingin kau menjadi milikku seorang. Hanya melayaniku dan aku akan membayar berapapun uang yang kau minta, berkali lipat daripada yang kuberikan malam ini. *But Please, stay beside me. Be my woman.*"

"Terima kasih, tapi saya tidak pantas, Sir. Saya hanya seorang pelacur."

Daniel Brown menghentikan cumbuannya dan menatap tajam mata Angelica. Tangannya menangkap kedua sisi wajah wanita itu.

"Dengarkan aku, sayang. Kau bukan pelacur, berhentilah berbohong. Aku bukan pemuda kemarin sore yang tidak bisa membedakan mana pelacur dan mana yang bukan. Aku baru saja telah merenggut kesucianmu, aku tahu itu," desisnya gusar.

Angelica tersentak kaget, tubuhnya gemetar, kepalanya kembali menggeleng-geleng dengan gelisah, tangannya yang masih

mengenakan sarung tangan hitam berenda berusaha mendorong dada pria yang menindihnya.

Daniel menangkap kedua tangan Angelica dan menahannya di atas kepala wanita itu.

"Let me go," desis Angelica panik.

"Kau milikku, Angel. Aku tidak mengijinkan kau disentuh pria manapun setelah ini. Ikutlah denganku. Aku akan memberikan semua yang kau butuhkan, apapun," bisiknya lembut merayu, lidahnya menjilat telinga Angelica dengan nafas memburu. Wanita itu mengerang tertahan menahan gairahnya.

Kedua insan itu berguling kembali di ranjang dengan nafas memburu. Jemari Daniel Brown perlahan meraih topeng kain yang terikat di belakang kepala Angelica. Namun tangan wanita itu menahannya dengan cepat.

"Don't do it! Don't break our rule!" tukasnya.

"Aku ingin mengenalmu, Angelica. Baiklah, aku yang akan membuka topengku lebih dulu," ujar Daniel sambil meraih tali pengikat topengnya. Tapi tangan Angelica menahan gerakannya.

"Nanti saja, Sir. Biarkan malam ini berlalu apa adanya, Saya masih ingin menikmati kebersamaan kita seperti ini."

"Lalu?"

"Besok pagi saya memperkenalkan diri dan menerima undangan kencan Anda,"bisik wanita itu dengan suara sexynya, pinggulnya bergerak dengan gaya provokatif hingga lekukan area intimnya yang basah menyentuh milik Daniel yang telah keras membengkak.

"Oh sialan! Kau satu-satunya wanita yang membuatku tak bisa berhenti,"desis pria itu memaki dengan gemas lalu mengulum bibir wanitanya.

Daniel akan menikmati kebersamaan mereka sampai pagi dan nanti sebelum wanita itu terbangun, Ia bersumpah akan membuka topeng dari kain hitam yang menutupi wajah cantiknya. Persetan dengan kesepakatan yang tadi malam mereka buat. Untuk satu kali ini saja dalam hidupnya, ia bersedia menjadi seorang pria yang tidak menepati janjinya demi mengenal wanita yang saat ini berada dalam pelukannya yang telah menghabiskan malam tahun baru paling panas sepanjang hidupnya.

Setelah itu mereka akan saling memperkenalkan sehingga bisa memulai semuanya kembali dari awal. Ia bersumpah akan memiliki Angelica atau siapapun nama wanita itu hanya untuk dirinya sendiri. Belum pernah ada seorang wanitapun di muka bumi ini yang menolaknya dan Ia tidak ingin menerima penolakan pertama dalam hidupnya dari wanita yang justru sangat ingin dimilikinya.

Lidah Daniel merayap memberikan sejuta sensasi ke tubuh wanitanya yang berlekuk sempurna. Angelica memiliki payudara yang benar-benar indah. Bukit kembar itulah yang membuatnya tertarik pada wanita itu saat mereka bertemu di Ball Room tadi malam. Meskipun dalam keremangan kamar, tangannya bisa merasakan bentuk dan ukuran payudara besar, padat dan kenyal yang tadi terlihat begitu menggiurkan saat terbungkus gaun pesta hitam ketat. Bibirnya berlama-lama menghisap dan mengulum dengan lapar puting cantik yang menegang itu bergantian. Angin dingin bertiup melalui jendela membuat tirainya yang halus bergerak lembut memberikan penerangan yang cukup bagi matanya untuk bisa melihat dua titik tahi lalat yang berbaris di sisi kiri payudara Angelica, tidak jauh dari putingnya. Daniel mengecup kedua tanda itu dan menyimpan baik-baik dalam benaknya.

Bibirnya terus mencium dan menjilat mengikuti jejak tangannya yang turun. Kepalanya menunduk dan tepat berada di pangkal paha Angelica, kedua tangannya meraih bongkahan bokong padat wanita itu, meremasnya lembut dan melebarkan kedua pahanya. Daniel terpesona mengagumi area intim yang indah di depan matanya. Dua bibir merah yang montok dengan celah rahasia yang basah. Ia meneliti setiap detail bentuknya yang cantik dengan rasa puas dan menemukan satu garis luka halus memanjang di paha sebelah kanan bagian dalam, tidak terlalu jauh dari area intim wanita itu.

"*Oh Damn it. This is very beautiful,*" gumam Daniel membenamkan wajahnya di lekuk rahasia itu, menghirup aroma khasnya sambil memejamkan mata. Aroma gairah wanita itu bersih dan sangat memabukkan.

"*No, dont do it,*" erang Angelica tersentak-sentak dengan rasa jengah, mencoba menarik bokongnya saat merasakan hembusan hangat nafas Daniel di celah tubuhnya yang basah.

Tapi terlambat, lidah nakal pria itu mulai menjilat area intimnya perlahan dan dalam, mulutnya mencecap dengan rakus, mengulum dan menghisap seluruh cairan gairahnya yang hangat tanpa sisa menimbulkan bunyi mesum yang memecah kesunyian pagi dini hari itu. Angelica mengerang menahan gelenyar nikmat yang membuatnya menggila.

"Daniel, *please,*" rintih Angelica dengan nafas memburu.

Namun Daniel Brown tidak memberikan kesempatan pada wanitanya untuk berhenti. Bibir dan lidahnya menjelajah semakin intim di pusat tubuh Angelica, berlama-lama menikmati wanita itu hingga tubuhnya mengejang dan melenting dengan kepala menengadah ke belakang. Bokongnya terangkat namun kembali terhempas ketika tangan Daniel menariknya kembali dan menahannya kuat. Tidak memberikan kesempatan pada wanita itu untuk mengelak.

Nafas wanita itu terengah-engah, nyaris tercekik, kepalanya pusing merasakan kenikmatan hebat yang menguasai tubuhnya. Airmatanya mengalir, saat dihantam kenikmatan yang datang bergulung bagaikan gelombang dahsyat menerjangnya. Angelica meraung hebat, mencakar pundak pria itu dengan histeris. Ia bahkan tidak mendengar dengan jelas bisikan mesra Daniel. Kesadarannya belum sepenuhnya kembali saat miliknya yang masih berdenyut terisi penuh dan meregang ketika Daniel menghujamnya, memasukinya dengan keras dan cepat.

“Oh, Daniel!”erangnya dengan nafas memburu, tubuhnya bergoyang mengimbangi gerakan pria itu.

“Kau benar-benar nikmat,Angelica,”raung Daniel Brown sambil memompa miliknya keluar masuk tubuh Angelica dengan cepat dan keras.

“Don’t stop.”

“Never!”

Keduanya kembali bergumul di atas ranjang yang lembab dan kusut, menuntaskan gairah membara yang tiada habisnya. Angelica mencapai orgasmnya berulang kali. Ia tidak pernah merasakan kenikmatan seperti ini sebelumnya. Mungkin ini akan menjadi kenangan terindah seumur hidupnya, mungkin juga akan menjadi penyesalan. Tapi ia tak peduli karena esok pagi ia akan segera pergi sebelum pria itu terbangun. Mereka berdua tidak

saling mengenal sebelumnya dan tetap tak akan pernah saling mengenal setelahnya. Karena kehadiran Angelica di pesta topeng tahun baru ini hanya sebuah kebetulan yang tidak pernah ia duga seumur hidupnya.

01 Januari

Pukul 8.35 pagi

Daniel Brown terbangun dengan perasaan begitu bahagia dan puas. Sinar matahari begitu lembut masuk melalui jendela-jendela kaca besar yang menghadap ke kolam renang menyajikan pemandangan terindah dari lantai teratas hotel. Tangannya tanpa sadar meraba sisi kanannya dengan mata masih terpejam, namun seketika tubuhnya mengejang. Matanya membuka cepat dan menatap sisi kanan ranjang yang kusut namun kosong. Tidak ada lagi sosok tubuh indah yang sepanjang malam telah bercinta bersamanya dengan begitu panas dan liar.

*“Oh My Gosh!”*teriaknya sambil berdiri dan nyaris berlari menuju kamar mandi, ruangan itu kosong. Kakinya melangkah menuju kolam renang, berharap wanita misterius itu ada di sana meskipun rasanya mustahil ada yang berani berenang di pagi hari musim dingin seperti ini, namun kolam renang itupun kosong.

Ia mengepalkan tangan dengan marah karena tidak menemukan wanita itu dimanapun. Tangannya menyambar selimut kusut di atas ranjang, tatapannya nanar mengarah ke noda kecoklatan yang berserakan menghiasi sprei putih, noda darah itu telah mengering. Daniel masih mengingat dengan jelas ketika wanita itu menjerit kesakitan ketika Ia memasuki tubuhnya yang sempit dan licin. Sungguh luarbiasa, Ia baru saja memerawani seorang gadis suci yang mengaku pelacur di malam tahun baru dalam pesta topeng yang diadakan sahabatnya.

"Sialan, Angelica. Jangan pernah berpikir bisa kabur dariku!"teriak Daniel geram.

Matanya menoleh ke arah nakas, cek yang tadi malam di tulisnya dengan nominal yang sesuai dengan permintaan wanita itu telah hilang, Ia tertawa senang.

"*Got you, baby!*"desisnya penuh semangat.

Tubuh telanjang atletisnya yang begitu sexy bergerak memungut ponselnya yang tergeletak di lantai. Ia menekan nada sambung cepat dan menunggu dengan tidak sabar.

"*Selamat pagi, Sir. Selamat Tahun Baru,*"sebuah suara menyapanya hormat.

"Selamat tahun baru. Terima kasih, Mr Arternton. Saya tadi malam membuka satu lembar cek dengan nilai sangat besar, dan

cek itu hilang dicuri. Saya minta Anda mencari informasi siapa pun yang mencairkan cek itu dan segera laporkan ke saya."

"Kami akan segera memblokir rekening Anda, Sir."

"Jangan, jangan diblokir, biarkan saja. Saya ingin menangkap orang yang mencuri cek itu."

"Baiklah, kami akan segera mengurusnya, Sir."

"Ok, thank you, Mr Arternton."

Daniel memutuskan pembicaraan mereka, lalu menekan nomor panggilan lain dan menunggu dengan tidak sabar.

"Demi Tuhan, kau selalu menggangguku di pagi hari," sebuah suara terdengar mengggerutu.

" Aku minta daftar para tamu undangan yang hadir di pestamu tadi malam."

"What?! Hei, untuk apa? Apakah kau kehilangan sepatu kacamu?"

"Sialan! Aku serius, Anthony. Aku mencari pasangan One Night Standku tadi malam."

"No, kau kan tahu peraturannya, sobat. Aku tidak bisa memberitahumu tentang itu."

"Aku tidak peduli, brengsek! Aku harus menemukannya. Kau kutunggu di penthouse ku, sekarang!"

Daniel mematikan ponselnya, lalu matanya kembali menatap bercak darah di atas sprengi dan noda gairah mereka yang berserakan di beberapa tempat.

"Aku bersumpah akan menemukanmu, Angelica. Dan kau akan kumiliki selamanya."

Faabay Book

BAB 1

Lima tahun kemudian
Houston, Negara bagian Texas
Rockefeller Tower

Andrea mengurungkan niatnya memasuki ruang kerja Samuel Rockefeller saat mendengar suara perdebatan di dalam. Pintu besar megah yang terbuat dari kayu itu tidak tertutup rapat sehingga Andrea samar-samar bisa mendengar percakapan sengit dua orang pria di sana, Samuel dan Henry Rockefeller. Sejak tigapuluh menit yang lalu Henry Rockefeller, adik iparnya, memasuki ruang kerja Samuel begitu saja tanpa menyapanya dan seperti biasa Andrea juga tidak memperdulikan pria yang jelas-jelas memusuhinya itu.

"Bagaimana mungkin Dad menggantikan Margo dengan Andrea di saat seperti ini?"

Dada Andrea berdegup kencang mendengar nada marah suara marah Henry.

"Margo harus istirahat total, Henry. Dan aku memerlukan sekretaris senior yang siap bekerja untuk menggantikan posisi Margo sementara waktu dan hanya Andrea yang mampu menggantikan Margo saat ini."

"Apa yang bisa dilakukan kakak iparku itu? Untuk tersenyum saja dia nyaris tidak bisa. Demi Tuhan Dad, kita sedang menawarkan bekerjasama dengan Blackrock, penguasa bisnis terbesar di dunia."

"Aku butuh sekretaris yang bisa langsung bekerja dan cekatan, bukan artis pasta gigi yang hanya bisa tersenyum setiap saat. Andrea pernah menjadi sekretarisku dulu sebelum dia menikah dengan Dave dan dia bekerja dengan sangat hebat."

"Ya, sepertinya memang luarbiasa hebat hingga mampu membuat Dave meniduri dan menikahinya lalu meninggalkan Roseline begitu saja...."

"Cukup Henry, tidak bisakah kau merendahkan nada suaramu? Jangan sampai Andrea mendengarnya. Dia kakak iparmu jadi hormati dia."

Andrea sudah tidak tahan mendengar semua kata-kata Henry tentang dirinya. Dengan menegakkan bahu dan mengangkat tinggi dagunya, Andrea mengetuk pintu lalu masuk ke ruangan itu dengan langkah anggun.

"Henry tidak perlu merendahkan nada suaranya, Dad. Aku sudah tahu pendapatnya tentang diriku meskipun dia tidak mengatakannya,"tukas Andrea dengan tegas dan dingin. Ia berdiri di pintu menatap datar ke arah Henry.

"*Oh My God*, jangan salah paham Andy," keluh Samuel menghela nafas panjang sambil mengusap rambutnya yang putih dan mulai menipis, pria itu menatap Andrea dengan sorot mata meminta maaf. Sedangkan Henry berdiri di sisi kanan meja dengan kedua tangan berada dalam saku celana panjangnya yang terlihat begitu pas membalut paha dan kakinya yang panjang dan kokoh. Pria itu tampak santai seolah tak peduli.

"*It's Ok, Sir. Never mind*," jawab Andrea sambil mengedikkan bahunya santai.

Meskipun wajah cantiknya terlihat begitu kaku tanpa emosi namun darah Andrea mendidih menatap Henry. Kehadiran pria itu sejak lima bulan lalu di Houston untuk menetap dan menggantikan posisi Dave di DelFeller Holding Corp, terasa mulai mengganggu ketenangan hidupnya. Andrea mendekati meja kerja Samuel dan meletakkan beberapa dokumen yang telah selesai dikerjakannya.

"Ini seluruh laporan yang tadi siang Dad minta. Semuanya sudah lengkap. Aku permissi pulang lebih cepat jika tidak ada lagi yang diperlukan. Sejak tadi pagi Thomas mulai rewel, demamnya belum turun. Aku khawatir Mrs Hadding tidak bisa mengatasinya sendiri."

Samuel menatapnya cemas

"Kau sudah membawanya ke dokter?"

Andrea mengangguk.

"Mudah-mudahan tidak ada yang serius, Andy. Sepertinya mungkin akan tumbuh gigi."

"Ya, Dad. Sepertinya begitu."

Samuel tersenyum lembut menatap menantunya.

"Ok Andy, sampai jumpa besok di Stonehill. Bawa Thomas dan Vanessa karena kita akan berada seminggu di sana. Kebetulan Mr Nicholas MacMillan dan isterinya juga hadir, jadi kau bisa mengenal mereka lebih dekat."

"Dad, aku tidak bisa membawa Vanessa. Dia tidak pernah nyaman dalam keramaian." Faabay Book

Samuel tersenyum maklum sambil mengangguk.

"Baiklah, terserah kau saja."

Andrea mengucapkan terima kasih. Lalu berbalik meninggalkan ruangan itu tanpa sedikitpun menoleh ataupun menyapa Henry.

"Kau harus minta maaf pada Andy," tegur Samuel tajam menatap mata puteranya dengan kesal.

Henry memutar bola matanya.

"*Oh Thanks God*, aku mulai dikelilingi masalah terkait dengan kakak iparku yang sangat istimewa itu," gerutunya sambil tertawa masam.

"Henry, Andy tidak seburuk yang kau kira. Kau belum mengenalnya dengan baik. Semua yang ada dalam pikiranmu dipengaruhi oleh cerita Roseline. Dia menyimpan kemarahan dan kecemburuan pada Andy."

Henry menatap ayahnya dengan gusar.

"Tentu saja aku lebih percaya Rose, dia temanku sejak kecil, dia tunangan Dave. Aku pernah sangat mencintainya, Dad. Jika aku tahu Dave mengkhianati Rose di saat-saat mereka mau menikah. Demi Tuhan, aku bersumpah tidak akan pernah mengalah pada Dave."

"Henry, mengapa kau tidak pernah mau mendengar cerita tentang Dave dari kami..."

Henry menggeleng cepat, memotong kata-kata ayahnya.

"Maaf, Dad. Cerita dari kalian berdua pasti hanya melulu membela kakak iparku, jadi percuma saja. Aku tidak mau mendengarnya."

"Kau tidak tahu yang sebenarnya terjadi. Dengarkan aku, Henry....."

"Ok, Dad. Sebenarnya aku suka ataupun tidak padanya, tidak ada hubungannya dengan persoalan Ini. Aku hanya berpikir Andrea tidak cocok menjadi asistenmu dan ikut terlibat dalam rencana kerjasama kita dengan Blackrock."

"Andrea dan Istri Nicholas MacMillan sama-sama berasal dari Los Angeles walaupun berbeda angkatan tapi Andrea menyelesaikan studinya di universitas dan jurusan yang sama dengan Mrs MacMillan."

"Apa? Andrea berasal dari Los Angeles?"

Henry tersentak kaget, wajahnya terlihat tak percaya menatap Samuel.

Samuel mengangguk, menatap puteranya heran.

"Ya, kenapa kau terkejut?"

Henry mengusap tengkuknya, degup jantungnya terasa lebih cepat. Telah lima tahun berlalu namun segala hal tentang Los Angeles masih membuatnya berdebar dan berkeringat. Ia telah menghentikan pencariannya sejak tiga tahun yang lalu, namun kenangan tentang malam yang panas dan menggairahkan bersama wanita misterius itu tak pernah hilang dari benaknya.

"Tidak apa-apa. Aku pernah singgah cukup lama di Los Angeles lima tahun yang lalu."

"Ohya, aku baru ingat kalau Anthony sahabatmu berasal dari sana," ujar Samuel.

Henry mengangguk.

"Lalu apa hubungannya Andrea dengan Mrs MacMillan?" tanyanya.

Samuel mengetuk-ngetuk tangannya di meja dengan dahi berkerut.

"Aku pernah bertemu dengan Nicholas MacMillan dalam beberapa pertemuan, sebenarnya dia teman kuliah Dave di Harvard ketika sama-sama mengambil program Master. Nicholas memiliki karakter yang sulit dan rumit, sangat dingin dan bisa dikatakan kejam dalam mengambil keputusan bisnis. Mungkin begitu banyak tragedi yang dihadapinya setelah orangtuanya meninggal dan untuk pria seumur Nicholas, dia masih terlalu muda untuk menjadi seseorang yang memiliki kekayaan dan kekuasaan yang begitu luarbiasa."

Henry termenung mendengar penuturan Samuel.

"BlackRock Company perusahaan multinasional milik keluarga MacMillan menguasai perekonomian dunia, Dad. Jaringannya luarbiasa besar dan menguasai hampir seluruh sektor bisnis. Sejak berada di bawah kendali Nicholas dan Gregorius MacMillan, perusahaan itu makin tak tertandingi dalam 10 tahun terakhir ini."

Samuel mengangguk setuju.

"Aku mendengar beberapa selentingan gosip bahwa hanya ada dua orang wanita yang sangat berpengaruh dalam hidup Nicholas MacMillan selain almarhum ibunya. Wanita itu adalah adik kandungnya, Anastacya MacMillan, dan isterinya yaitu Keyza Whiteley Parker. Nicholas MacMillan sangat mencintai isterinya, aku berharap dengan latarbelakang daerah dan pendidikan yang sama dengan Keyza MacMillan, Andrea bisa mendekati wanita itu untuk mempermudah kita menjalin hubungan baik dengan Nicholas. Aku juga mengundang mereka ke Stonehill."

Henry menatap ayahnya bingung.

"Dad yakin mereka akan hadir?"

Samuel tersenyum cerah.

"Kemarin Nicholas telah menghubungi langsung dan mengatakan akan hadir bersama isterinya."

Henry bersiul senang.

"Wow, Kau langsung dihubungi pria terkaya dunia itu? Good luck, Dad."

"Aku akan memperkenalkan Andy pada Mrs MacMillan."

"Andrea lulusan Los Angeles University?" gumam Henry mengulang kembali pertanyaannya sambil menatap Samuel tak percaya.

Samuel mengangguk.

"Kau tidak membaca CV Andrea sama sekali?" tanyanya.

Henry hanya mengedikkan bahu tak peduli.

"Henry, bukan sifatmu menghukum seseorang tanpa alasan. Mengapa sekarang kau melakukan itu pada isteri Dave. Singkirkan penilaian subjektifmu karena pengaruh Rose. Sebaiknya kau membaca CV Andrea sehingga kau mengerti mengapa aku menerima dia dulu bekerja di sini sebagai asistenku."

"Aku tidak sempat mempelajari satu persatu karyawan Delfeller, Dad. Sejak kembali ke sini hari-hariku hanya disibukkan oleh Jennifer sehingga aku tidak tertarik dengan segala macam urusan lainnya," jawab Henry sambil terbahak diikuti tawa Samuel.

"Syukurlah kalau kau memang tertarik pada gadis itu. Awalnya aku kuatir dengan cara-cara mommymu memaksakan pasangan untukmu. Mrs Walton bahkan sempat membawa puteri kandungnya, Grace Walton, ke Stonehill tapi Caroline lebih menyukai Jennifer."

Henry mengelus dagunya sambil berpikir lalu tersenyum misterius.

"Well, jujur saja, Dad. Grace jauh lebih liar dan panas di ranjang," gumamnya sambil melirik ayahnya.

Samuel terperangah, mendelik menatap puteranya gusar.

"Henry, untuk kali ini saja berhentilah bermain-main. Apalagi kedua gadis itu bersaudara. Jangan membuat masalah. Tidak lama lagi kau dan Jenifer akan menikah dan kau akan memegang seluruh kendali Delfeller beserta Stonehill."

Henry terbahak lalu memberi hormat pada Samuel. Tubuh tinggi atletisnya melangkah ke pintu meninggalkan ayahnya yang masih menggerutu.

"Kita lihat saja nanti, Dad," sahutnya sambil membuka ganggang pintu dan melangkah keluar.

Entah mengapa ia berhenti sejenak di depan pintu ruang kerja Margo Caldwell, sekretaris ayahnya, yang harus istirahat total setelah mengalami serangan stroke parah sebulan yang lalu dan sejak saat itu Andrea menggantikan posisinya untuk sementara waktu.

"Baiklah, Mrs Ice Mountain. Sesuai saran daddy, aku akan meminta maaf padamu," gumamnya.

Dengan dada berdebar, Henry membuka pintu ruangan itu. Meskipun tidak tahu harus berkata apa pada Andrea, tapi entah mengapa ia tidak bisa menahan keinginan yang begitu kuat untuk bertemu wanita itu. Mungkin benar apa yang dikatakan Samuel bahwa penilaiannya terhadap Andrea nyaris seratus persen dipengaruhi oleh cerita sedih Rosaline yang dikhianati Dave. Tapi itu hal yang wajar, kan? Karena ia memang tidak mengenal Andrea sama sekali. Andrea adalah orang yang baru hadir di tengah-tengah mereka, sedangkan Roseline adalah sahabatnya, mantan kekasihnya, cinta pertamanya.

Tubuh Henry mematung di pintu. Ruangan yang indah dan cukup luas itu kosong. Ia teringat, tadi Andrea minta ijin pulang lebih dulu karena Thomas sedang sakit. Perlahan Henry melangkah masuk. Ruangan itu tampak lebih feminin dibandingkan saat ditempati Margo. Henry menghirup aroma sekitarnya, aroma yang unik dan mendebarkan hatinya. Ruangan itu benar-benar menggambarkan karakter Andrea yang dingin, simple, bersih dan rapi. Tidak banyak ornamen atau pernak pernik layaknya ruangan seorang wanita. Di atas mejanya hanya terdapat beberapa dokumen yang tersusun rapi. Mata Henry menatap foto mungil yang terletak di sana. Foto Thomas, putera tunggal Dave dan Andrea yang berusia 2 tahun. Henry mengambil foto itu dan menatapnya sambil tersenyum.

Thomas sangat tampan, keseluruhan wajahnya mirip Dave. Henry beberapa kali pernah bertemu dengan Thomas, saat Andrea membawanya ke Stonehill di setiap akhir minggu. Samuel dan Caroline sangat mencintai anak itu. Hanya sedikit aneh menurut Henry melihat pertumbuhan keponakannya itu tidak secepat anak seusianya. Usia Thomas telah 2 tahun, tapi bocah itu belum bisa mengucapkan apapun selain kata-kata “mommy” sehingga Andrea secara rutin membawanya ke dokter untuk terapi bicara.

Disamping foto Thomas, terdapat foto Dave dan Andrea yang tengah berdiri di pantai menatap Thomas yang bermain pasir. Dave memeluk pinggang Andrea, keduanya terlihat begitu mesra. Henry mengerutkan dahi melihat Andrea mengenakan blouse putih tanpa lengan dengan rok sebatas paha warna orange. Wanita itu terlihat sangat menggoda, cantik dan segar. Satu sisi yang berbeda dari wanita yang dikenalnya selama ini karena sejak pertemuan pertama mereka belum pernah sekalipun ia melihat Andrea mengenakan pakaian terbuka dan berwarna. Wanita itu seolah berkabung seumur hidupnya, dengan pakaian hitam putihnya, tertutup dan kaku, nyaris tidak banyak bicara apalagi tertawa. Bahkan pada awalnya Henry berpikir kakak iparnya itu tuli dan bisu seperti adiknya.

Henry menatap lama sosok Andrea dengan paha dan tungkai jenjangnya yang indah, dadanya yang padat berisi membusung, benar-benar sepasang payudara yang mengagumkan. Rambutnya

kecoklatan terurai sepanjang punggung, halus dan tebal. Ia membayangkan tubuh wanita itu di dalam dekapannya, dibawah tubuhnya, mengerang, mencakar dan berteriak penuh kenikmatan dalam setiap hujamannya, menyatu dalam satu tarikan nafas, menyatu dalam keringat yang membasahi tubuh mereka dan menyatu saat mencapai puncak asmara.

Henry merasa celana panjangnya tiba-tiba menjadi sesak. Dengan rasa putus asa ia melirik ke bawah dan melihat miliknya telah mengeras sempurna.

"*Oh Shit!*" makinya sambil mengurut batang kejantanannya yang makin membesar.

Selalu seperti ini jika ia memikirkan Andrea dan hal itu telah terjadi sejak pertama kali mereka bertemu di Stonehill 5 bulan lalu. Henry masih mengingat dengan jelas pertemuan itu. Ia berusaha mengingkari gairah yang dirasakannya terhadap Andrea. Ini menjadi salah satu alasan yang sangat kuat mengapa selama ini ia menghindar dan memperkecil interaksi dengan wanita itu. Namun Henry mendapat ujian terberat sejak sebulan yang lalu, sejak Samuel meminta Andrea membantunya di Delfeller sampai Margo sembuh. Nyaris setiap hari mereka bertemu dan itu semakin merusak benteng pertahanannya.

Henry membenci Dave, kakaknya yang busuk dan manipulatif. Ia juga menolak semua yang berhubungan dengan Dave, semua

barang-barang milik kakaknya bahkan termasuk wanitanya. Prinsip itu pun berlaku untuk Roseline, sahabat kecilnya, satu-satunya wanita yang pernah sangat dicintai dan ingin dinikahnya. Henry menyayangi Rose, bahkan ketika wanita itu mengkhianatinya Henry tetap menyayanginya. Ia begitu marah saat Dave meninggalkan wanita itu dan menikahi Andrea yang telah hamil akibat perselingkuhan mereka. Ia mengetahui semua cerita perselingkuhan Dave dan Andrea dari Roseline. Rose tidak sudi menghadiri pernikahan Dave, Ia mencari Henry yang tengah berada di Istanbul. Wanita itu menangis dan menceritakan sakit hatinya karena Dave memutuskan pertunangan mereka dan menikahi Andrea Ann Johnson, sekretaris Samuel.

"Percuma Andrea, aku tidak akan menjilat ludahku sendiri. Sejak dulu aku telah bersumpah bahwa semua wanita David Rockefeller akan kuoret dari daftar hidupku. Jadi berhentilah menggodaku,"desis Henry geram menatap foto Andrea.

Sambil memaki kesal Henry bergegas meninggalkan ruang kerja Andrea, menyusuri lorong kaca yang menyajikan pemandangan kota Houston sore hari di kiri kanannya. Penthousenya terletak di sayap kiri tower, cukup jauh dari ruang kerja Samuel dan Andrea. Ia terkejut saat melihat Grace Maryane Walton telah berada di dalam ruangnya. gadis cantik dan sexy itu duduk di sofa dengan pakaian nuansa putih transparan sambil memegang

foto berbingkai coklat keemasan, foto Henry yang tengah memeluk Jennifer. Grace mendongak menatapnya, membuang dengan kasar bingkai foto itu ke ujung sofa lalu tersenyum menggoda. Henry membalas senyum gadis itu dengan senyum sejuta pesona yang selama ini terkenal membuat banyak wanita bertekuk lutut.

"Hallo handsome, I really miss you so much."

Grace berdiri pelan dan melangkah dengan gaya provokatifnya ke arah Henry. Gaunnya sangat pendek, sangat sexy, Ia cukup membungkuk sedikit saja maka bongkahan bokong padatnya akan terlihat dengan jelas. Henry yakin, gadis itu hanya memakai G-String di balik gaunnya.

"Hallo beauty." jawab Henry serak.

Grace selalu terlihat sexy. Dibandingkan Jennifer, Grace lebih panas dan liar di ranjang. Mulutnya sangat terlatih memanjakan junior Henry dan Henry suka itu. Ia menikmati kegilaannya dengan meniduri dua kakak beradik itu sekaligus. Bahkan sejak empat bulan lalu Ia lebih dulu melakukan hubungan sex dengan Grace sebelum dengan Jennifer. Henry sama sekali tidak menyangka kalau ibunya lebih memilih Jennifer Walton untuk menjadi calon isterinya. Tapi siapapun diantara mereka, Ia tidak terlalu peduli. Yang penting keduanya bukan gadis yang pernah menjadi milik Dave.

Grace mengalungkan kedua lengannya ke leher Henry. Mereka bertatapan penuh nafsu.

"I miss your big dick in my mouth," bisik Grace nyaris mendesah tepat di telinga Henry lalu membelai dada bidangnya hingga terus ke bawah dengan gerakan lambat dan menggoda. Jemarinya bermain di resleting celana Henry, merasakan betapa kerasnya milik pria itu di dalam.

"Don't tease me, honey," bisik Henry sambil meremas bokong Grace kuat.

"Kau bahkan telah terangsang begitu cepat, apakah karena memikirkanku?"

Henry tertawa kecil, persetan dengan pertunangannya, persetan dengan bayangan Andrea yang terus menerus menyiksa gairah liarnya hingga terasa begitu menyakitkan. Saat ini ada Grace yang telah siap untunya.

"Aku selalu bergairah setiap memikirkan dirimu, sayang." bisiknya menggigit lembut telinga mungil gadis itu.

Grace langsung mengulum dan melumat bibir Henry penuh nafsu. Keduanya saling mengulum dan memagut dengan rakus. Lidah pria itu menyusup masuk ke dalam mulut Grace dan bergumul dengan lidah wanita itu. Grace membuka gaunnya

dengan cepat memperlihatkan tubuh sexy nya yang nyaris telanjang.

"Kau jalang tak tahu malu,"geram Henry menggigit bahu wanita itu dan menampar bokong telanjangnya dengan keras. Grace terkekeh senang, merasakan sakit dan nikmat yang berpadu menjadi satu, seakan membakarnya hingga hangus.

"Dan kau pria tidak setia, tunangan adik tiriku."

Henry tertawa keras, sambil mendorong cepat dua jarinya memasuki celah intim Grace yang basah berdenyut. Gadis itu menggigit bibir bawahnya, melenguh nikmat.

"Tidak ada kata "setia" dalam kamus hidupku, sayang. Aku bukan pria yang sudi berkomitmen. Kalian para wanitaku sudah tahu itu bukan?"tukas Henry dingin sambil mengeluarkan pengaman dari saku celana hitamnya.

Grace tertawa nakal, jemarinya dengan ahli membuka resleting celana Henry dan menurunkannya. Wanita itu menatap lapar ke arah ukuran vital pria itu, ukuran yang ingin dimiliki seluruh pria di dunia. Dan Grace bersumpah tidak pernah merasakan kenikmatan bercinta sehebat yang dirasakannya ketika bersama Henry.

"*You are so big*,"desisnya tersengal sambil membelai milik pria itu.

Henry tersenyum mesum sambil menaikkan kaki kiri Grace ke bahunya, mendorong bokong Grace semakin rapat ke tubuh bawahnya dan dalam satu kali sentakan ia melesak dengan cepat dan kasar ke dalam tubuh Grace.

“Oh, Henry,” raung Grace tersentak, nyaris tercekik merasakan tubuh Henry yang membuatnya terasa penuh sesak. Meskipun mereka telah berkali-kali bercinta, namun tetap saja ukuran Henry membuatnya merasa perih dan panas. Dalam ruangan itu keduanya bergumul dengan kasar dan liar menuntaskan nafsu birahi yang menggebu tak tertahankan.

Hanover Luxor Faabay Book
Penthouse Andrea Rockefeller

Andrea memejamkan mata sambil merendam tubuhnya di bathtub. Rasa lelahnya berkurang dengan kehangatan dan aroma wangi sabun mandi. Perlahan jemarinya mengusap leher terus turun menyusuri payudaranya yang besar dan padat yang dulu sangat dipuja David, perutnya yang rata, pinggangnya yang kecil langsing hingga jemarinya menyusup ke dalam celah tubuhnya yang berdenyut sejak pertemuan dengan Henry siang tadi.

Henry Daniel Rockefeller, menjadi ketakutan terbesarnya selama lima bulan terakhir ini. Andrea tahu Dave memiliki adik laki-laki yang terkenal "player" dan hanya suka bersenang-senang

menghamburkan uang dengan travelling keliling dunia. Andrea tidak pernah mengenal Henry sebelumnya. Pria itu tidak hadir saat pernikahannya dengan Dave. Semua karena Roseline, mantan tunangan Dave. Rose pergi ke Istanbul menemui Henry dan menceritakan semua kesedihan yang dialaminya karena pengkhianatan Dave. Andrea mengetahui itu ketika tanpa sengaja mendengar percakapan Samuel dan Henry di telephone.

Andrea tahu dari Samuel kalau Henry sangat mencintai Rose dan mereka berdua sebelumnya adalah sepasang kekasih yang saling mencintai. Sikap Henry berubah drastis ketika Rose lebih memilih Dave. Setelah menyelesaikan kuliahnya pria itu meninggalkan Houston dan hidup berpindah-pindah tanpa tujuan, tanpa bisa dihubungi dengan pasti. Saat pemakaman Dave, Henry tidak datang. Hubungan kedua kakak beradik itu telah retak sejak kecil dan bertambah parah dengan pengkhianatan yang dilakukan Roseline. Andrea mengetahui banyak tentang keduanya dari mertuanya dan Dave sendiri.

Andrea tidak dapat mengingkari bahwa kehadiran Henry memberikan pengaruh besar terhadapnya, terhadap perubahan kecepatan debar jantungnya, terhadap perubahan hormon tubuhnya. Pria itu membuat sesuatu yang liar dan panas dalam tubuhnya muncul tak terkendali. Andrea sangat malu dan jijik pada dirinya sendiri karena setiap mendengar Samuel dan Caroline menyebut nama pria itu, darahnya berdesir, puting

payudaranya menegang, dan Ia merasa gerah. Demi setan penghuni dasar neraka, Henry adalah sosok pria yang membangkitkan gairah setiap wanita yang memandangnya, hanya dengan menatap tubuhnya yang tinggi atletis, dadanya yang bidang, tungkainya yang panjang dan kokoh membuat para wanita tercekat. Bentuk gundukan yang tercetak dibalik resleting celana denimnya, diantara pangkal pahanya terlihat begitu menggairkan membuat setiap wanita panas dingin dan memikirkan hal-hal mesum dan terlarang.

Selama lima bulan ini Andrea berusaha menghindari pria itu. Dan sepertinya Henry juga menghindarinya, menolak berbicara terlalu banyak dengannya. Andrea tahu penilaian Henry pada dirinya dipengaruhi oleh cerita buruk Roseline, Ia tidak akan mengingkari itu. Andrea tahu Roseline sangat membencinya meskipun semua kejadian itu telah terjadi sejak 3 tahun lalu.

Dan satu bulan ini menjadi sangat menyiksa hidupnya karena Samuel memintanya untuk kembali ke Delfeller menggantikan Margo sampai beberapa bulan ke depan. Mau tidak mau suka tidak suka Ia hampir bertemu setiap hari dengan Henry. Andrea tidak percaya bagaimana bisa Ia begitu bergairah pada adik iparnya itu? Pria yang baru dikenalnya empat bulan lalu? Dave sendiri tidak pernah mampu membangkitkan gairahnya, bahkan Paul yang secara terbuka memujanya tidak membuat hatinya tergugah.

Airmata Andrea menetes, mengingat satu-satunya kenangan yang tak akan pernah bisa ia lupakan seumur hidupnya, rahasia terbesar dalam hidupnya.

"Aaahh..,"erangan lirih keluar dari bibirnya saat gerakan memutar dan mendorong jemari di kedalaman tubuhnya membuatnya orgasm.

Selama ini ia hanya membayangkan sosok pria khayalan, tak bernama dan tak berwajah. Namun sejak kehadiran Henry, Andrea memiliki imajinasi yang lengkap untuk membangkitkan gairahnya yang terpendam. Dengan tidak tahu malu ia membayangkan gundukan yang begitu menggoda di balik resleting celana Henry menghujam tubuhnya sepanjang malam hingga ia puas dan kelelahan.

Andrea terbaring lemas di bathtub, mengatur nafasnya yang memburu. Jam dinding di kamar mandinya menunjukkan angka 10.15 Thomas sudah tidur sejak tadi, demikian juga Vanessa. Mungkin Mrs Hadding yang masih terjaga, wanita itu terbiasa tidur larut malam seperti Andrea. Bunyi bel pintu penthousenya terdengar lembut. Andrea tersentak dari lamunannya, merasa aneh dengan kedatangan tamu jam 10 malam seperti ini. Biasanya hanya Samuel, Caroline dan Caithlyn yang datang berkunjung kalau Thomas sakit.

Tergesa Andrea menyambar bathrobnya, membungkus tubuhnya yang basah hingga setengah pahanya. Ia mendengar suara Mrs Hadding bercakap-cakap dengan seseorang di ruang tamu. *Apakah itu Caithlyn atau Caroline?* pikir Andrea heran, karena tidak biasanya Mrs Hadding menerima tamu yang bukan anggota keluarga Rockefeller. Ia melangkah keluar kamar dan terperangah saat melihat Mrs Hadding sedang tertawa senang dalam pelukan lengan Henry yang kokoh dan mengayun tubuhnya lembut. Andrea terpaksa ditempatnya berdiri, matanya bertatapan dengan mata tajam Henry. Tubuhnya menggigil merasakan binar aneh mata pria itu menelusuri tubuhnya yang nyaris setengah telanjang. Demi Tuhan, ia benar-benar tidak menyangka kalau bunyi bel pintu tadi bukan hanya sekedar lamunannya dan lebih tidak menyangka lagi Henry ada di sini, di ruang tamu penthousenya.

Mrs Hadding melepaskan pelukannya, wanita setengah baya itu berbalik dan menoleh ke arah Andrea.

"Andy, lihat siapa yang datang? Oh Tuhan, setan apa yang membawa kau ke sini anak muda?"

Andrea tetap tak mampu berkata sepatahkatapun, begitu shock, benar-benar shock. Dengan gugup kedua tangannya mencoba mengeratkan simpul tali bathrobnya tanpa ia sadari tindakan itu semakin mencetak bentuk bulat payudaranya yang indah dengan

kedua puting yang menegang. Mrs Hadding masih tersenyum bahagia, sambil menepuk lengan Henry penuh kasih sayang.

“Kau ingin minum kopi atau teh?”

Henry tertawa senang, wajahnya terlihat lembut menatap wanita tua yang pernah menjadi pengasuhnya itu.

“Kopi, *please*.”

“Ok, tunggu di sini,” ujar Helen Hadding, meninggalkan Henry dan Andrea yang berdiri terpaku di tempat mereka masing-masing.

"Apa yang kau lakukan di sini?" desis Andrea gugup.

Henry menatap pemandangan langka di hadapannya. Mata tajamnya menyusuri sosok Andrea yang terbalut bathrob putih terlihat luarbiasa sexy, indah, proporsional dan sempurna. Sepasang paha dan kaki yang jenjang hingga ke telapak kakinya terlihat basah. Kulitnya lembut mulus tanpa cacat. Kaki mungilnya terbenam di karpet tebal dengan kuku dihiasi warna pink lembut yang begitu menggoda.

"Jadi inilah tubuh indah dibalik busana hitam dan kaku yang selama ini kau kenakan? Benar-benar satu keberuntungan besar aku memutuskan untuk mampir ke sini," kata Henry sambil tersenyum mengejek, melangkah perlahan mendekati Andrea, memperpendek jarak antara mereka. Andrea tanpa sadar mundur dengan tubuh gemetar.

"Jaga kata-katamu, Henry. Aku isteri kakakmu!" desisnya marah.

Henry tertawa sinis.

"Almarhum kakakku," tukasnya santai. Andrea mengepalkan tangan menahan emosi yang berkecamuk dalam hatinya

"Mau apa kau malam-malam ke sini?"

"Aku ingin melihat keponakanku," jawab Henry sambil mengusap rambut hitamnya yang tebal berkilau. Andrea ingin merasakan rambut itu terbenam di pangkal pahanya dan melakukan hal-hal intim yang memabukkan di sana.

"Kau bisa bertemu dengannya besok di Stonehill, sekarang Thomas sudah tidur." Faabay Book

"Kau tadi mengatakan Thomas sakit."

"Demamnya sudah turun."

"Aku ingin minta maaf tentang percakapan tadi siang."

Andrea menatap Henry dengan ekspresi dingin.

"Sebaiknya kau pulang, Henry. Lupakan saja percakapan tadi siang, aku tidak mengingat apapun."

Andrea membalikkan tubuh namun langkahnya terhenti ketika tangan kekar Henry menahan lengannya dan menariknya kuat hingga tubuh Andrea membentur dada bidang yang keras dan

terperangkap di pelukan pria itu. Andrea tercekat, Ia mendorong Henry, sedikit panik.

"Lepaskan tanganmu! Kau tidak sopan!"

"Tidak bisakah kau sedikit menghargai kedatanganku dan niat baikku untuk berdamai denganmu?"

"Tidak perlu berpura-pura baik."

Henry mengerutkan dahi, Ia mendengus sinis.

"Asal kau tahu, aku bukan manusia manipulatif sepertimu yang berpura-pura baik tapi tidur dengan pria yang memiliki tunangan...."

PLAKK....

Faabay Book

Tamparan tangan Andrea yang keras ke wajah Henry cukup membuat pria itu menghentikan kata-katanya. Henry meraba pipinya yang memerah. Matanya menatap tajam penuh emosi. Andrea sejujurnya terkejut menyadari emosinya yang tak kendali. Tapi terlambat untuk memutar waktu dan permintaan maaf mungkin tak cukup bagi Henry.

"Terima kasih kakak ipar. Tapi aku ingin kau tahu satu hal saja, bahwa kau wanita paling menjemukan di dunia ini. Salah besar... sangat salah jika kau berpikir aku tertarik untuk menidurimu. Aku

tidak sebodoh Dave yang bisa tergoda hingga meninggalkan tunanganku."

Kata-kata Henry yang terdengar mengejek membuat emosi Andrea semakin bercampur aduk. Mereka bertatapan dalam keheningan, Andrea tidak mungkin salah menafsirkan, pancaran sinar mata pria itu bertolak belakang dengan apa yang baru saja diucapkannya. Pria itu terlihat sangat bergairah menatap payudara Andrea yang tercetak jelas dibalik bathrobnya. *Ini salah dan benar-benar gila! Bagaimana mungkin aku bisa begitu mendambakan pria ini,* jerit hati Andrea putus asa.

"Kau kurang ajar! Pergi dari sini atau kupanggil keamanan untuk menyeretmu keluar....!"

Faabay Book

Henry tertawa dingin.

"Kau ingin tahu arti dari kurang ajar yang sebenarnya?" desisnya menatap Andrea dengan tatapan mengejek dan sebelum Andrea menyadari maksud pria itu dalam satu kali sentak Henry telah merenggut lengan Andrea hingga terjatuh kembali di dadanya yang keras.

Henry menutup bibir wanita itu dengan bibirnya, memagut dan melumat dengan cepat. Tangannya yang kuat dan kokoh menahan tubuh Andrea yang meronta dan memukul sekuat tenaga. Ciuman Henry begitu kasar, keras, mendesak tanpa memberikan sedikitpun kesempatan pada Andrea untuk

bernafas. Wanita itu terengah, panik. Perlawanannya sia-sia, Henry memiliki kekuatan luarbiasa dengan tubuhnya yang tinggi atletis. Akhirnya Ia berhenti meronta dan membiarkan pria itu menciumnya semakin dalam. Ciuman Henry berubah lebih lembut, terasa sangat nikmat. Benar-benar luarbiasa nikmat. Bibirnya mengulum begitu intim, menghirup nafas Andrea yang terengah. Gairah keduanya terasa benar-benar membuncah, menggila karena ciuman itu.

Sama-sama terhanyut, melupakan rasa malu, melupakan betapa selama ini mereka saling menghindar. Bahkan Andrea yang sangat menutup diri dari dunia sekitarnya terutama untuk segala hal yang bernama keintiman sejak kepergian Dave, menikmati cumbuan bibir Henry dengan pasrah. Dengan gaya provokatif wanita itu melingkarkan lengan ke leher Henry, meremas rambutnya yang tebal dan membalas ciuman pria itu dengan sama bergairahnya.

“Oh shit,” maki Henry disela-sela erangannya yang berat penuh birahi

Udara sekitar mereka berubah menjadi medan listrik tegangan tinggi. Seluruh sentuhan seringan apapun seolah mampu membakar keduanya hingga hangus. Keduanya terus berciuman, saling mengulum penuh nafsu birahi yang mendidih. Bibir Henry menelusuri sisi leher Andrea, mengisap dan menjilat basah. Wangi dan hangat kulit tubuh wanita itu membuat banteng

pertahanan Henry runtuh. Bibirnya menghisap, memberikan jejak kissmark di beberapa tempat. Andrea merintih sengau, memburai rambut tebal pria itu dengan jemarinya.

"Henry,"erangnya tersengal, meminta lebih.

"Kau jalang penggoda,"desis Henry dengan nafas memburu. Tangannya menyibak bathrob Andrea hingga dengan leluasa matanya menatap bukit kenyal dengan dua puting besar dan cantik yang menantang gairahnya.

"Sangat indah,"gumam Henry tanpa sadar.

Tangannya menangkap dada Andrea dan mulutnya bergantian melahap puting wanita itu dengan rakus. Wajahnya terbenam sepenuhnya di sana, berlama-lama menikmati keduanya. Mereka terhempas ke sofa, saling bertatapan begitu lekat, penuh gairah yang selama ini tertahan dan sama-sama diingkari. Dengan penuh nafsu, Henry mendorong tubuh bawahnya yang menegang ke lekukan area intim Andrea. Wanita itu tersentak merasakan kejantanan Henry yang besar sekeras batu mendesak pangkal pahanya, tanpa sadar pahanya membuka lebih lebar, mengaitkan kedua tungkai jenjangnya ke pinggang pria itu.

Andrea memejamkan mata menikmati jemari Henry yang terus membelai dengan sensual seluruh tubuhnya hingga ke bawah. Ia mengejang dan tercekat saat jemari pria itu membelai area

intimnya yang basah dengan gerakan memutar, menggoda clitnya dan perlahan duajarnya menyeruak masuk.

"Ouah, Henry!"teriak Andrea diantara gelenyar nikmat yang dirasakannya.

*"You are so wet, baby. Ready for me,"*geram Henry tersengal.

Andrea membuka ikat pinggang Henry, menurunkan resleting dan boxernya dengan cepat. Matanya yang indah terbelalak melihat milik pria itu telah berdiri sempurna dengan ukuran yang mengagumkan, sangat indah. Henry tersenyum bangga melihat ekspresi Andrea, Ia mengangkat bokong wanita itu lebih rapat ke arahnya, menyesuaikan posisi tubuhnya yang tegang dan siap untuk memasuki wanita itu. Dengan cepat Ia melesak masuk, mendorong kuat, menembus kerapatan milik Andrea yang ketat dan sempit. Andrea tersedak, meringis menahan nafas merasakan sesuatu yang menyesakkan memasuki tubuhnya seolah merobek tubuhnya menjadi dua bagian.

"Henry....,"Andrea meraung tanpa sadar, kukunya terbenam di lengan pria itu. Oh Demi Tuhan, rasa tubuh pria itu dalam dirinya melebihi keindahan yang selama ini Ia bayangkan.

*"Damn it, you are so tight!"*maki Henry meraung keras, membenamkan miliknya seutuhnya dalam kehangatan tubuh Andrea. Menikmati sensasi luarbiasa yang Ia rasakan di dalam tubuh wanita itu.

“Don’t stop!” protes Andrea tanpa sadar.

“I will not,” desis Henry menatap wanita itu penuh nafsu.

Lidahnya menjilat sisi kiri payudara Andrea, mengagumi keindahan bukit kenyal wanita itu. Tubuhnya perlahan memompa dan melenguh nikmat merasakan celah sempit Andrea yang menyelubungi miliknya begitu ketat. Matanya menatap dua buah tahi lalat yang berbaris di sisi luar daging kenyal itu. Tahi lalat yang indah dan unik seperti sebuah tanda..... gerakan Henry terhenti tiba-tiba, tertegun dan menatap nanar ke arah dua buah tahi lalat itu.

“Oh My....Dont stop,!” bentak Andrea terengah.

Henry tak bergeming, dahinya berkerut... tanda ini, tanda ini, ingatannya melayang pada satu malam panas.....*Oh My God, tidak mungkin!*

Henry belum sepenuhnya sadar dengan emosi yang berkecamuk dalam hatinya melihat tahi lalat di payudara Andrea saat bunyi gelas pecah mengagetkan keduanya. Helen Hadding berdiri dengan wajah shock menatap terbelalak sambil menutup mulutnya. Di lantai di dekat kakinya berserakan pecahan gelas dengan kopi yang tumpah menodai lantai. Andrea tersentak, seolah tersadar. Ia mendorong tubuh Henry dengan panik, membuat penyatuan tubuh keduanya terlepas. Ia membenahi

bathrobnya dengan wajah memerah lalu berlari masuk ke dalam kamar.

"Andrea, wait!"

Henry berteriak memanggil. Tapi wanita itu telah menghilang di balik pintu dan menguncinya dari dalam.

"Damn it!" desisnya marah lalu menyambar boxer dan celananya, mengenakan dengan cepat. Ia berdiri membelakangi Mrs Hadding untuk menutupi miliknya yang menegang dan terasa sangat menyakitkan.

"Maaf, Henry. Aku tidak tahu... aku...aku..."

Henry berbalik dan menggeleng sambil mengibaskan tangannya. Nafasnya masih terdengar memburu.

"It's Ok,"ujarnya pendek mencoba menenangkan diri sambil mengelus batang kejantanannya yang menjerit kesakitan.

Mrs Hadding memalingkan muka dengan jengah. Meskipun telah mengasuh Henry sejak bayi, tetap saja ia malu melihat Henry yang tengah terangsang hebat seperti saat ini.

Henry melangkah mendekat dan mengecup pipi wanita tua itu.

"Sampai jumpa di StoneHill, Helen,"ujarnya tergesa sambil melangkah keluar.

"Henry..."

Suara pelan pengasuh itu membuat Henry menghentikan langkah dan berbalik.

"Ya, Helen?"

Mrs Hadding terlihat ragu, diam tak bergeming.

"Kau memanggilku?" tanya Henry lagi.

"Kali ini saja, aku minta. Jangan menggoda Andrea. Dia tidak sama dengan wanita-wanitamu yang lain."

Kening Henry berkerut. Lalu senyum santai terukir dibibirnya.

"Dia bukan typeku, Helen. Lagi pula aku tidak pernah sudi menerima mantan wanita Dave. Baik dulu dan sekarang!" sahutnya lalu berjalan menuju pintu keluar dan menghilang dari pandangan Helen Hadding.

Wanita itu menarik nafas panjang.

"Hati-hati dengan kata-katamumu itu, anak muda. Yang baru saja kusaksikan tadi sama sekali berbeda," gumamnya sedih.

BAB 2

The Stonehill Mansion

H - 1 Sebelum Pesta

"Mrs Maddock, tolong panggil Henry."

Perintah Caroline Rockefeller kepada kepala pelayan membuat nafas Andrea tercekak. Pisau roti ditangannya tiba-tiba terjatuh begitu saja menimbulkan bunyi denting yang keras ketika jatuh ke lantai.

"*Sorry, Mom,*" ujarnya gugup berusaha tersenyum ke arah Caroline dan Samuel.

Caroline menatapnya geli.

"Kau sehat, sayang? Sejak kedatanganmu tadi malam kau tampak gelisah. Ada apa?"

Andrea memotong roti di piringnya perlahan. Mengatur nafasnya, mencoba menenangkan debar jantungnya yang berpacu begitu cepat. *Oh Tuhan, aku bisa kena serangan jantung jika duduk di sini menunggu Henry datang,* bisik hatinya panik.

"Aku baik-baik saja, Mom. *Thank you.* Bolehkah aku ke atas? Aku ingin melihat Thomas, mungkin dia sudah bangun."

"Sarapanmu belum habis, Andy," tegur Samuel menatap menantunya, heran.

"Aku akan bawa ke atas, Dad."

"Kalian belum berbaikan juga?"

Pertanyaan Samuel membuat tubuh Andrea menegang. Jemarinya gemetar saat meraih serbet di pangkuannya. Caroline mengerutkan dahi menatap Andrea tajam.

"Apa lagi yang dilakukan Henry kali ini?" tanyanya.

Andrea dengan tergesa menggeleng. Ia memaki dalam hati saat merasakan pipinya merona. Oh tidak, kejadian dua hari yang lalu benar-benar membuatnya malu, sangat malu.

"Dia belum meminta maaf padamu, Andy?"

"Sudah, Dad. It's Ok. Permisi, aku harus kembali ke atas."

Tanpa menunggu jawaban mertuanya, Andrea mengecup pipi Caroline lalu berjalan tergesa.

"Mrs Maddock, tolong sarapan saya di bawa ke kamar, please."ujarnya pada wanita setengah baya yang berdiri di pintu ruang makan.

Andrea nyaris berlari menaiki tangga besar yang melingkar megah menuju sayap kiri, area khusus untuknya dan Thomas. Ia

menutup pintu dengan cepat, lalu bersandar sambil mengatur nafas yang tersengal. Oh Tuhan, Ia belum siap bertemu kembali dengan Henry setelah kejadian di penthousenya 2 hari yang lalu. Betapa menjijikkan tingkahnya saat itu. Tidak ada beda dengan para jalang Henry yang memohon dan mengerang liar dibawah tubuh pria itu. Melingkarkan tungkai ke pinggangnya, memamerkan area intimnya yang basah mendamba dengan sangat provokatif.

Airmatanya menggenang. Tapi mengapa Ia nyaris gila menginginkan kembali sentuhan pria itu. Keintiman mereka nyaris sempurna mencapai puncaknya jika saja Mrs Hadding tidak muncul dengan gelas kopinya yang jatuh dan berserakan di lantai. Andrea tidak bisa memejamkan mata sampai pagi. Area intimnya berdenyut luarbiasa sakit minta dipenuhi. Dengan putus asa Andrea mengambil Dildo yang selama ini Ia simpan jauh dan nyaris tidak pernah digunakan. Tapi malam itu Andrea melepaskan gairah dengan dildonya sambil membayangkan Henry menggumulinya tanpa henti.

Andrea mencoba mengulur waktu setiap Caroline menanyakan kapan Ia akan ke Stonehill. Mrs Hadding tidak mengatakan banyak hal ketika keesokan paginya wanita itu memasuki kamar Thomas. Tapi kalimatnya yang singkat membuat Andrea sangat terpukul.

"Jangan mengulangi skandal yang pernah terjadi antara Anda dengan Mr David Rockefeller, my dear. Semua orang telah

melupakan itu, tapi jika terjadi lagi, seluruh penduduk negara bagian ini akan benar-benar berpikir Anda suka merebut tunangan orang lain."

Andrea menarik nafas panjang. Ya semua orang berpikir seperti itu ketika Dave menikahinya beberapa tahun lalu. Tidak ada satupun yang mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi, kecuali Samuel, Caroline dan Helen Hadding. Dan saat ini Andrea merasa tak ubahnya seperti jalang yang lapar akan sentuhan. Ia nyaris berhubungan sex dengan adik iparnya sendiri di sofa ruang tamu. Bahkan dia lupa kalau pria itu telah memiliki tunangan.

Andrea menghapus airmata yang menetes dipipinya. Ia menatap ke cermin, matanya menyusuri sisi leher, yang tertutup rambutnya yang tebal, beberapa kissmark terlihat mulai menggelap di sana. Jemarinya perlahan membuka kancing atas gaunnya, menatap ke arah dua payudaranya. Daging lembut dan kenyal itu juga berhiaskan jejak bibir Henry, lebih banyak dan berserakan hingga ke dekat putingnya.

Andrea tidak tahu kapan Henry memberikan *kiss mark*, ia benar-benar terhanyut. Bahkan saat pria itu memasuki tubuhnya, Andrea nyaris pingsan merasakan kenikmatan menggila yang menghantamnya.

"Ya Tuhan," desis Andrea terisak. Ia tidak mengerti mengapa hatinya terasa begitu sakit setiap mengingat Henry bersama

Jenifer? Mengapa Ia merasa begitu sedih dan resah? Merasa kehilangan dan hampa?... entahlah. Mengapa Ia iri pada Jennifer? Mengapa Ia begitu cemburu? Betapa beruntungnya Jennifer berhasil memiliki Henry dari sekian banyak wanita yang menginginkan pria itu.

Stonehill Mansion

H-0 Pukul 9.30 pagi

Henry Rockefeller POV

Aku menatap kolam renang dari jendela kamar tidurku. Wanita itu tengah tertawa menatap puteranya yang bermain di pinggir kolam renang kecil. Wanita itu terlihat sangat sexy dengan gaun putih sederhana yang nyaris basah. Wajahnya polos tanpa riasan namun itu semakin membuat adreanalinku berpacu. Sialan, telah tiga hari berlalu sejak kejadian malam itu tapi ingatanku tentang tubuh telanjangnya yang indah dan erangannya yang manja tidak mampu kuhapus dari ingatanku.

Damn it, Henry! You break your rule!

Aku tak pernah sudi menyentuh wanita-wanita Dave, aku telah bersumpah untuk hal itu. Bahkan Rosaline pun tanpa kecuali! Tapi mengapa sekarang aku menjilat ludahku sendiri? Siapa dia? Apa

hebatnya dia dibandingkan Rosaline? Wanita itu dingin, kaku dan begitu menjemukan.

Ayolah Henry, benarkah dia menjemukan?

Aku mengepalkan tangan, mengakui dengan geram. Tidak, Andrea sangat jauh dari kata-kata itu. Aku telah membuktikannya 3 hari yang lalu. Demi Tuhan, wanita itu memiliki tubuh seindah dewi cinta, simbol sex seorang wanita. Kulitnya begitu lembut dan kencang dengan tekstur yang sempurna. Payudaranya sangat menggiurkan dengan puting besar berwarna coklat kemerahan sangat sexy. Vaginanya sangat hangat dan sempit, menyelimutiku bak beledu, luarbiasa nikmat, membuatku ingin meledak seketika tanpa mampu bertahan lebih lama.

Aku mengerang keras sambil mengurut milikku yang kembali menjerit ingin dipuaskan dan terkutuklah karena aku sangat menginginkan Andrea, hanya wanita itu satu-satunya jawaban yang bisa menghentikan gairah menggila yang merasuki jiwaku saat ini. Aku tahu Ia menghindariku. Kami belum bertemu sejak kejadian malam itu. Aku juga menghindarinya. *Sungguh buruk, Henry Rockefeller sang Lady Killer, menghindari wanita?* Setan dalam tubuhku mengejek.

Tadi malam aku menginap di apartmen Jennifer, memuaskan gairahku yang tak tertahankan lagi. Kami bercinta sampai pagi. Namun tetap saja tidak bisa menghapus jejak Andrea dari

benakku. Wanita sialan itu! Bagaimana bisa aku begitu bergairah padanya setelah apa yang dia lakukan pada Roseline? Apakah dengan cara yang sama ia menggoda Dave? Berpura-pura lugu dan polos dibalik gaun gelap yang dipakainya? Huh, gaunnya sehari-hari jauh dari kata-kata layak bagi seseorang yang menjadi bagian dari Rockefeller. Bagaimana bisa Mom membiarkan menantunya berpakaian kuno seperti itu?

Aku melirik jam di pergelangan tanganku. Sebelum pesta nanti malam, aku ingin bertemu Roseline. Wanita itu memintaku datang ke rumahnya. Memang akan lebih baik jika aku keluar dari sini. Aku tidak ingin terus menerus tersiksa menghindari kakak iparku itu.

Sejenak aku teringat sesuatu....

Wanita penggoda Dave itu memiliki 2 tahi lalat yang berbaris vertikal di sisi kiri payudaranya. Wanita misterius yang menghabiskan satu malam erotis bersamaku juga memiliki tanda yang sama. Apakah...apakah? Ah *Nonsense*! Itu pasti hanya sebuah kebetulan. Wanita misterius itu memiliki rambut pirang ikal yang sangat indah. Sedangkan rambut Andrea hitam dan lurus. Tapi mengapa aku jadi penasaran? Aku menarik nafas panjang. Sial! Aku telah lama menghentikan pencarianku. Mengapa sekarang aku kembali terobsesi, teringat wanita itu?

Aku mengambil jalan memutar agar tidak bertemu dengan Andrea. Menyusuri lorong panjang menuju keluar, tapi langkahku terhenti saat di kejauhan aku melihat sosok cantik itu berjalan anggun sambil menggenggam rangkaian lavender. Oh sialan!!!

Kami bertatapan dari kejauhan, aku melihat wajahnya memucat dan gugup. Well bagus, rupanya diapun tak tahan menghadapiku. Tiba-tiba Andrea berbelok ke kanan, menghilang dari pandanganku. Aku tahu itu ruangan perpustakaan keluarga. Ok, baiklah. Sekarang kami bermain kucing-kucingan? Aku tersenyum mengejek.

"*Hallo handsome*" Sebuah suara diikuti bayangan menawan berjalan ke arahku.

Faabay Book

Grace Walton.

Aku tersenyum ke arah gadis sexy itu. *Got you, Andrea! Kau akan tahu Grace Walton jauh lebih panas daripadamu. Aku akan memberikan tontonan adegan dewasa gratis untukmu*, ejekku dalam hati, begitu puas. Aku melangkah lebar mendekati Grace dan langsung memagut bibirnya. Gadis itu terkikik senang sambil melingkarkan lengannya ke leherku.

"Sttt.... pelankan suaramu, sayang. Kau ingin kita menjadi tontonan?"

Grace balas mengulum bibirku dengan penuh nafsu.

"Aku rindu padamu. Kau tadi malam tidak datang,"regeknya.

"Aku bersama tunanganku."

"Sialan!"sungut Grace memukul dadaku kesal. Aku tertawa dan menyeretnya masuk ke dalam perpustakaan.

"Lebih aman kita di sini sayang. Diluar sangat ramai."

Kami saling berciuman cepat, terengah dan terhempas di atas sofa empuk di tengah ruangan reman-remang itu. Grace membuka ikat pinggangku dengan tidak sabar.

"Aku ingin merasakanmu dalam mulutku."desisnya serak.

Aku tertawa mengejek, membiarkan Grace menurunkan boxerku membuat kejantananku tegak berdiri dengan gagahnya. Grace berlutut di lantai, dengan penuh semangat mengulum milikku hingga seakan nyaris menelannya. Aku mengerang keras, sengaja lebih keras dan mencekal rambut tebal Grace, mendesak kepalanya hingga makin menempel di pangkal pahaku.

*"Yeah, that's very good, honey. I like it,"*racauku menikmati blowjob Grace yang luarbiasa hebat sambil melirik ke arah lemari buku yang berbaris rapi. Aku tahu Andrea bersembunyi di balik lemari-lemari itu, terjebak di sana tak berkutik. Aku pastikan wanita itu melihat semua adegan sex panas yang akan kulakukan dengan Grace pagi ini. Aku ingin menunjukkan pada Andrea bahwa dia tidak mempunyai pengaruh apapun padaku, sama

sekali tidak. Persetan dengan pengingkaran gairah ini. Tapi aku akan tetap memegang teguh prinsipku bahwa seluruh wanita Dave akan kucoret dari daftar hidupku.

* * *

Summer Party@Stonehill Mansion

Pukul 7.15 malam

Andrea Rockefeller POV

Aku memandang suasana pesta kebun yang terbentang luas dihadapanku dengan rasa pusing, pesta yang luarbiasa mewah di kediaman keluarga Rockefeller di Stonehill Mansion. Sejak dua hari yang lalu tamu undangan telah berdatangan dari berbagai negara, relasi Rockefeller dari Amerika, Asia dan Eropa. Tamu-tamu pilihan semuanya menginap di Mansion, menghadiri pesta ulangtahun pernikahan Samuel dan Caroline Rockefeller yang ke 35 sekaligus pesta pertunangan putera mereka, Henry Daniel Rockefeller dengan Jennifer Laurencia Walton putri bungsu keluarga Walton. Meskipun Henry dan Jennifer telah bertunangan sejak tiga bulan yang lalu, namun pesta untuk keduanya baru diadakan hari ini setelah melewati satu tahun kematian Dave Rockefeller.

Aku telah menjadi bagian dari keluarga Rockefeller sejak tiga tahun yang lalu, namun tetap tidak terbiasa dengan seluruh kemewahan keluarga ini terutama acara-acara yang dilaksanakan di Stonehill. Aku sengaja turun terlambat dari kamar dan langsung mengambil posisi ditempat yang tidak terlalu ramai. Sambil mendekap tangan di dada untuk mengurangi rasa dingin yang menusuk tulang, Aku menatap para tamu yang saling bercakap dan bercengkrama. Tidak banyak yang ku kenal meskipun semuanya adalah relasi dan mitra kerja Samuel.

"Halo *beauty*."

Sebuah suara bariton membuatku menoleh. Sosok pria tinggi tampan dengan rambut pirang gelap tersenyum sambil melangkah mendekat, memeluk dan mengecup pipiku. Aromanya tersiar begitu hangat dan jantan.

"Hi, Paul. Apa kabar? Lama tidak bertemu."

Dengan halus aku melepaskan diri dari pelukan pria itu sambil meringis. Paul William Cargill, seperti biasa selalu tampan, dewasa dan begitu tenang.

"Aku selalu ke Stonehill setiap akhir pekan. Tapi Caroline mengatakan bahwa kau lebih banyak berada di kota."

Aku tersenyum kaku, menghindar dari tatapan penuh hasrat Paul. Setelah Dave meninggal, Paul mulai mendekatiku lagi bahkan lebih agresif dibandingkan dulu.

"Thomas belakangan mulai rewel, jadi untuk membawanya bepergian agak susah."

Paul menatapku mesra.

"Sam tadi mengatakan padaku bahwa sebulan belakangan ini kau kembali bekerja membantunya."

Aku mengusap kedua telapak tanganku mengusir rasa dingin yang tiba-tiba membuatku menggigil.

"Ya, aku mencoba mencari kesibukan di luar. Mom bilang mungkin dengan bekerja kembali akan lebih baik. Dad butuh sekretaris karena Margo masih dalam masa pemulihan sampai beberapa bulan ke depan."

Paul melepaskan jaket hitamnya.

"Gaunmu tidak cukup tebal, Andy. Udara sangat dingin di sini."

"Jangan Paul, nanti kau kedinginan. Aku tidak apa-apa."

Aku mencoba mengelak ketika Paul menyampirkan jaketnya ke pundakku tapi pria itu seolah tidak peduli dengan penolakanku. Jemarinya kuat menahan pundakku. Aku mendongak menatapnya.

"Jangan menolakku kali ini, please."

Aku mendengar pria itu berbisik lembut tepat ditelingaku, membuatku meremang. Paul berdiri terlalu rapat hingga tubuh kami terlihat seakan berpelukan.

"Paul, *my brother*. Jangan merayu janda kakakku, please."

Sebuah suara bariton yang sexy memecah suasana kaku diantara kami. Aku terkejut dan menoleh. Henry berdiri tidak jauh dari kami dengan begitu gagahnya. Demi Tuhan, aku tak mampu menatapnya. Ingatan tentang cumbuan panas beberapa waktu lalu masih membuatku malu.

"Sialan Henry. Kemana saja kau? Lama tidak berjumpa,"maki Paul sambil tertawa dan langsung memeluk Henry. Aku menatap keduanya lalu menoleh ke arah wanita cantik berambut brunette yang berdiri di sebelah Henry. Wanita itu tertawa kecil melihat kedua pria itu tanpa sedikitpun menoleh ke arahku.

"Halo Roseline, apa kabar?" sapaku mencoba ramah.

Roseline melirik sinis namun tidak memperdulikan kehadiranku dan tidak menjawab tegur sapaku. Setelah tiga tahun, Rosaline masih sangat membenciku.

"Apakah kalian berdua akan berpelukan sampai pagi seperti sepasang kekasih?"ejek Rosaline sambil tertawa.

Paul terbahak sambil meninju pundak Henry.

"Kapan kau datang dari New Zealand?"

"Seminggu lalu. Bisnis di sana ternyata sangat menjanjikan. Blackrock telah menguasai wilayah itu, mereka memang luarbiasa jenius. Sayangnya kita belum bisa mendekati Nicholas MacMillan untuk menjadi partner bisnis mereka."

Paul mengangguk dan tersenyum masam.

"Nicholas MacMillan selalu hati-hati memilih partner bisnisnya. Dia orang yang sangat sulit didekati."

"Daddy mengundangnya malam ini, tapi aku belum melihat tanda-tanda kehadirannya sama sekali."

"Kita akan menghadapi manusia yang sangat sulit ditakhlukkan. Jujur saja, aku tidak terlalu optimis dia bersedia hadir di sini," ujar Paul lalu menoleh ke arahku.

"Andy, apakah kau akan berdiri selamanya di sana?" sapanya mendekat dan merengkuh pundakku.

Aku tersentak kaget, mataku bertemu dengan mata tajam Henry. Demi Tuhan, pria itu adalah jelmaan setan tampan yang mampu merusak seluruh kehidupan wanita di muka bumi ini. Pesonanya begitu liar, panas mematikan. Bahkan hanya dengan menatap

tubuhnya saja, membuat wanita panas dingin dan berdenyut basah.

Pria tampan itu tersenyum mengejek ke arahku.

"Halo kakak ipar, aku tidak tahu kau telah berada di Stonehill. Aku tidak melihatmu sejak kemarin"

Nada sindiran Henry terdengar panas ditelingaku. Huh, tidak melihat sejak kemaren katanya? Dasar playboy menjijikkan. Bukankah dia bercinta di ruangan perpustakaan kemarin siang dengan Grace Walton dan aku terjebak di sana mendengar suara-suara mesum adegan sex mereka, rasanya benar-benar tak tertahankan lagi.

"Aku menemani Thomas di kamar, dia masih kurang sehat,"jawabku singkat.

"Dia kan tuan puteri yang hanya bisa berduka seumur hidupnya."

Suara sinis Roseline membuat suasana tiba-tiba berubah kaku. Aku melihat sebelah alis Henry terangkat, bibir sexynya tersenyum. Aku bersumpah, senyum pria itu juga terlihat sinis.

"Ah ya, aku lupa Rose. Kakak iparku yang cantik ini masih berduka cita."

Suara Henry terdengar mengejek, lengannya memeluk Roseline dan mengecup puncak kepala wanita itu mesra. Roseline tertawa senang.

"Ayo Henry, kita ke dalam."

Rosaline meraih lengan Henry, pria itu tersenyum ke arah Paul sambil menepuk bahunya. Keduanya berlalu meninggalkan kami. Aku berusaha tersenyum, senyum yang getir dan sangat dipaksakan.

"Samuel memaksanya pulang, bagaimanapun Delfeller membutuhkan pengganti Dave. Henry harus menerima kenyataan bahwa hidupnya tidak lagi sama setelah Dave tiada," ujar Paul. Faabay Book

Aku memandang Henry dan Rosaline hingga mereka menghilang.

"Mereka begitu dekat," gumamku menoleh ke arah Paul, pria itu tertawa tertahan.

"Apakah kau tahu cerita tentang mereka, Andy?"

Aku menatap Paul dan mengangguk pelan.

"Ya, cinta segitiga," gumamku.

"Rosaline dan Henry bersahabat sejak kecil. Henry sangat mencintai Rose dan mereka pacaran sejak Senior High School sampai kuliah. Tapi Dave merebut Rose. Henry mengalah.

Sejujurnya Ia sangat patah hati hingga memutuskan untuk pergi dari Texas dan mulai hidup bertualang ke berbagai belahan dunia. Meskipun dia masih mencintai Rose, tapi Henry tidak sudi menyambung kembali hubungan mereka. Sejak dulu Henry menolak semua yang pernah dimiliki Dave, semua tanpa kecuali!"

Aku hanya tersenyum masam mendengar kata-kata Paul

"Well, kini aku mengerti mengapa Henry tidak menyukaiku."

Paul tertawa sambil memeluk pundakku.

"Kau tidak perlu khawatir pada Henry. Percayalah, dia tidak akan menggangu. Dia tidak pernah mendekati wanita-wanita Dave sejak dulu, itu sudah menjadi prinsipnya, aturan yang tak tertulis tapi sangat jelas bagi kami semua."

"Aku jarang berkomunikasi dengannya. Dia tidak.....kau tahu maksudku kan?... Dia tidak terlalu ramah, cenderung sinis dan tidak menganggapku ada."

"Dia akan berurusan denganku jika berani menggangu."

Aku merinding mendengar nada suara Paul yang tajam dan dingin. Aku menoleh ke arahnya. Binar gairah di mata coklat keemasan itu membuatku tak nyaman.

"Ayo kita masuk,"bisik Paul. Aku mengangguk dan melangkah di samping pria itu.

Author POV

Dari gelas kristal sampagnenya, Henry diam-diam mengamati Andrea yang melangkah disamping Paul memasuki ruangan. Siapapun yang melihat pasti langsung tahu apa yang diinginkan Paul terhadap wanita itu. Tatapan yang penuh hasrat dan sikap posesifnya terlihat begitu jelas. Henry tahu, Paul telah kehilangan pertahanan dirinya. Sejak kecil Ia mengenal Paul dengan baik, kakak sepupunya itu adalah pria yang sangat tenang dan dingin tak terbaca

Henry mencengkram gelas di tangannya hingga jemarinya memutih. Oh *shit*, Ia merasa kesal dan cemburu melihat kedekatan mereka. Ia tak suka, benar-benar tak suka melihat lengan Paul melingkar di bahu Andrea. Apa yang terjadi beberapa hari lalu antara dirinya dan Andrea sangat mengganggu pikirannya. Ya Tuhan, Ia rasanya mulai gila karena terus menerus mengingkari gairahnya pada wanita itu.

Henry menghembuskan nafas dengan keras. Darahnya berdesir saat menatap mata biru indah Andrea. Mata itu sangat indah, begitu mempesona. Secara utuh wanita itu sempurna meskipun tubuhnya mengenakan gaun hitam sederhana yang tertutup dari leher sampai ke mata kakinya, jauh dari kesan glamour para wanita di pesta ini. Tidak ada senyum menggoda dibibirnya yang indah, wajah wanita itu kaku, tak banyak bicara. Dari penampilan luarnya Andrea terlihat bukan jenis wanita yang mampu

menghangatkan ranjang pria, tapi Henry telah tertipu selama lima bulan ini.

Mata Henry tertahan lama pada dadanya yang membusung indah, bentuk yang sempurna pujiannya dalam hati. Dan ada dua tahi lalat berjajar vertikal di sisi kiri payudaranya. Dulu, ia selalu mencari tanda itu di setiap wanita yang ditidurinya, terutama wanita-wanita dengan rambut pirang bergelombang. Namun setelah bertahun-tahun ia tidak berhasil menemukan wanita misterius itu.

Dan kini..

Kini ia menemukan tanda itu pada seorang wanita yang sungguh-sungguh sangat ingin dihindarinya. Semestinya wanita manapun tak akan mampu menyaingi kecantikan Roseline. Dave dan Henry mencintai Rosaline sejak kecil, mereka berdua sama-sama mencintai wanita itu dan Rosaline jauh lebih anggun dan berkelas dibandingkan Andrea. Tapi mengapa Dave justru memilih Andrea dan meninggalkan tunangannya? *Apa yang membuatmu memilih wanita itu, Dave?* pikir Henry penasaran.

"Aku minta kau berhenti menatapnya dan jangan pernah berpikir untuk menidurinya. Atau aku bersumpah akan mencincangmu."

Bisikan Roseline yang sinis dan penuh kebencian membuyarkan lamunan Henry. Pria itu menoleh dan melihat wajah cantik wanita itu penuh amarah. Henry tertawa lembut.

"Dia bukan tipeku, sayang." ujar Henry sambil menyesap minumannya.

Rosaline mencibir.

"Semoga saja kau jujur, Henry. Karena tidak lama lagi kau akan menikah dengan Jenifer."

"Tidak ada hubungannya dengan Jenifer. Aku hanya tidak pernah bersedia menerima apa yang telah dimiliki kakakku, apalagi jika meniduri wanita yang pernah ditidurinya. Kau tahu itu kan, Rose?"

Mata Rose berubah sendu. Henry tidak pernah merubah prinsipnya sejak dulu untuk masalah yang satu itu. Rose sangat mencintai Henry, namun karena kesalahannya sendiri, ia tertangkap basah oleh Henry tengah bercinta dengan Dave di apartemen yang mereka berdua persiapkan untuk kehidupan setelah pernikahan nanti. Tragedi itu merusak segalanya. Henry memutuskan hubungan mereka dan seperti biasa mengalah untuk Dave. Rose kehilangan Henry, Dave kehilangan adiknya. Samuel dan Carol. kehilangan putera bungsu mereka. Henry pergi meninggalkan Texas, meninggalkan mereka semua.

"Henry...."

Henry menggelengkan kepala sambil memberikan senyum khasnya pada Rosaline, senyum yang bisa membuat hati semua wanita meleleh.

"Tidak, Rose. Kita tetap bersahabat sampai kapanpun. Aku akan selalu ada disampingmu jika kau membutuhkanku."

"Tidak bisakah kita memulai semuanya dari awal? Dave telah tiada, kau telah kembali, aku akan...."

"Aku memiliki Jenifer dan tanggung jawab keluarga."

Rose menatap Henry sambil menghela nafas.

"Henry Daniel Rockefeller."

Sebuah suara lembut membuat keduanya menoleh. Caroline Rockefeller berdiri dengan anggun bersama seorang gadis cantik dengan rambut pirang yang terurai indah di punggungnya yang terbuka.

"Hi, Mom. Hi, Jen,"sapa Henry tersenyum lebar.

Carol mendelik menatap puteranya gusar.

"Kau memang anak yang tidak tahu sopan santun, datang dan pergi sesuka hatimu. Jenifer mencarimu sejak tadi,"gerutu wanita itu.

Namun kekesalan Caroline tidak berlangsung lama, Ia tak bisa menolak saat lengan kokoh Henry memeluknya mesra. Dengan begitu mudah, pria itu mengangkat pinggang ramping Carol dan membawanya berputar.

"*Oh My God*, Henry turunkan aku!"

Carolinel memukul bahu puteranya sambil terkikik bahagia. Bagi Carol, Henry adalah kebahagiaannya, putera kesayangannya.

"Hallo, Rose. Kau sangat cantik,"sapa Caroline sambil memeluk Rosaline.

"Hallo Mrs Rockefeller, hallo Jenifer."

Roseline tersenyum kaku saat menjabat tangan Jenifer, gadis cantik yang sejak tiga bulan yang lalu menjadi tunangan Henry. Jenifer menatap ke arah Roseline dengan raut wajah tak bersahabat. Ia tahu Henry dan Roseline sangat dekat sejak dulu.

"Henry kau semestinya tidak meninggalkan Jennifer sendirian,"kecam Caroline.

Henry menyeringai.

"Aku tidak meninggalkan Jenifer, Mom. Jen bilang akan datang bersama Mr Walton jadi aku menjemput Rosaline karena dia mengendarai mobil sendirian."

Henry memeluk Jennifer dan mengecup bibirnya lembut. Jennifer membalas ciuman pria itu dengan penuh gairah tanpa memperdulikan Carol dan Rosaline. Rosaline membuang muka melihat kemesraan didepan matanya. Sepertinya Henry telah menemukan pelabuhan terakhirnya dan semua harapan Rose untuk kembali bersama pria itu berakhir sudah.

"Maaf Rose, aku harus membawa mereka berdua ke dalam."

Rosaline mengangguk, menatap Carol meraih lengan Henry dan Jennifer lalu membawa keduanya menjauh.

Pesta malam itu berjalan dengan sangat meriah. Beberapa pasangan mulai berdansa mengikuti musik. Andrea mencoba mengalihkan pandangannya dari Henry dan Jennifer yang berdansa begitu mesra, begitu serasi dan bahagia. Ia menoleh ke arah Graca Walton yang berdiri di kejauhan, memandang kedua pasangan itu penuh kebencian. Perasaannya tidak enak melihat ekspresi di wajah cantik gadis itu. Grace dengan senyum palsu melenggang ke arah keduanya dan meminta Henry berdansa dengannya.

Gadis gila, pikir Andrea sambil menggelengkan kepala.

"Berdansa bersamaku, Andy?"

Andrea tersentak dan menoleh. Paul berdiri di sampingnya, begitu dekat. Ia menggeleng sambil tersenyum tipis.

"Tidak, Paul. Terima kasih. Jangan mempermalukanku di sini. Aku hanya akan menginjak kakimu dan kaki semua orang."

"Oh ayolah sayang, aku bahkan bersedia kau terjatuh di atas tubuhku...."

Andrea tertawa kecil mendengar kelakar Paul. Dengan halus ia menepis lengan Paul yang mencoba memeluk pinggangnya.

"Aku tidak bisa, Paul."

"Kau cukup memelukku dan mengikuti kata-kataku," ujar Paul tidak menyerah

"Tidak sopan memaksa wanita yang jelas-jelas telah menolakmu, Mr Cargill."

Faabay Book

Keduanya serentak berbalik dan melihat seorang wanita yang begitu cantik dan anggun berdiri di belakang mereka.

"Hallo, Mrs Walton," sapa Andrea sambil mengangguk hormat.

"Hallo, Mrs Walton. Anda baru datang?" tanya Paul Cargill dengan sangat formil.

"Ya, maaf mengganggu kalian berdua."

Andrea menggeleng. Ia mengagumi penampilan berkelas wanita di hadapannya. Stephany Maryane Walton, Isteri Phillip Walton, ibu kandung Grace adalah wanita yang benar-benar cantik dan

masih sangat sexy di usianya yang tidak lagi muda. Uang dan kekuasaan membuat wanita itu terlihat seperti kakak beradik dengan puteri kandungnya sendiri. Tapi entah mengapa Andrea tidak terlalu suka wanita itu. Andrea mendengar selentingan cerita masa lalu Stephany saat menikah dengan Phillip Walton, apakah cerita itu benar atau hanya gosip belaka tapi ia merasa Stephany Walton adalah wanita yang licik.

Stephany melangkah mendekat ke arah Paul, menatap pria tampan itu lekat. Andrea tak mungkin salah, tatapan wanita itu sarat dengan gairah yang sama sekali tidak disembunyikan. Ia tercekat dan berpikir kalau kegilaan Grace sepertinya diturunkan dari ibunya.

"Saya ingin ditemani dansa malam ini, Mr Cargill," ujar wanita itu pada Paul.

"Maaf, saya akan berdansa dengan Andrea," jawab Paul tegas sambil melingkarkan lengannya di pinggang Andrea.

"Paul, tidak sopan menolak permintaan Mrs Walton," tegur Andrea.

"Andy?" keluh Paul terlihat akan menolak.

"Silahkan, Mrs Walton," ujar Andrea pada Stephany lalu melangkah mundur memberikan tempatnya pada wanita itu.

"Don't go anywhere," sela Paul menatap Andrea tajam. Andrea hanya tersenyum kecil lalu berbalik meninggalkan tempat itu.

Tidak ada seorangpun di pesta ini yang membuatnya nyaman. Ia telah terlalu lama mengasingkan diri dari kehidupan sosialnya. Bukan.. tepatnya bukan seperti itu, Andrea memang bukan berasal dari kehidupan sosial seperti ini. Tapi statusnya sebagai isteri Dave membawanya masuk ke dalam dunia yang terlalu gemerlap, mau tidak mau, suka ataupun tidak. Sejak dulu ia tidak pernah menghadiri pesta menikmati pesta. Hidup yang dijalannya terlalu berat sehingga Andrea tidak pernah menjalani bagaimana semestinya. Kedua orangtuanya meninggal dalam kecelakaan saat Andrea berusia 10 tahun, meninggalkan dirinya dan adik satu-satunya yang membutuhkan biaya perawatan yang sangat besar.

Andrea terus melangkah ke taman, sejenak terhenti melihat seorang wanita duduk di bangku sudut taman, tengah memuntahkan isi perutnya. Andrea tergesa mendekatinya

"Are you Ok, Maam?"

Wanita itu tidak menjawab. Ia masih terus muntah dengan hebat.

"Oh My God. What can I do for you?" gumamnya panik lalu mengambil air mineral ke dalam ruangan dan menyerahkan pada wanita itu.

"Maaf, Maam. Ijinkan saya memijat punggung Anda. Mungkin Anda masuk angin."

Wanita itu mengangguk lemah. Andrea perlahan memijat bahu dan punggung wanita itu hingga keadaannya tenang.

"Terima kasih bantuanmu."

Andrea mengangguk, terpesona menatap wanita cantik dan anggun di hadapannya. Ia merasa wajah itu sangat familiar, tapi entah dimana ia pernah melihatnya. Wanita itu mengenakan gaun hitam yang sangat indah, membalut tubuhnya yang ramping. lehernya yang jenjang mengenakan untaian berlian yang berkilau begitu tajam dibawah sinar lampu taman yang terang. Andrea tercekat menatap liontin kalung itu, sebuah berlian pipih berbentuk trapesium yang unik berwarna biru pekat. Ia juga mengenakan anting dan cincin yang senada. Keseluruhan penampilan wanita itu tidak berlebihan tapi terlihat sangat mahal.

"Anda merasa lebih enak?"

"Ya, saya tidak apa-apa. Terima kasih banyak. Setiap hamil saya memang selalu seperti ini. Semua aroma makanan membuat mual."

Andrea tertegun dan menatap ke arah perut wanita itu, kehamilan yang masih sangat muda, pikirnya.

“Anda sedang hamil, Maam?”

“Ya, memasuki minggu ke 17.”

Andrea tersenyum.

"Saya juga seperti itu sampai saatnya melahirkan. Punggung terasa dingin dan pegal sehingga membuat lelah dan tidak nyaman. Oh ya, Perkenalkan, Saya Andrea. Andrea Rockefeller."

Mata indah wanita itu membulat.

"Oh, apakah Anda puteri bungsu Samuel Rockefeller? "

"Bukan. Saya Andrea, isteri almarhum Dave Rockefeller."

Wanita itu menutup bibir dengan tangan kanannya, ekspresinya terlihat sendu.

“Oh, maaf. Saya tidak tahu. Saya turut berduka cita atas kepergian Dave Rockefeller.”

“Terima kasih.....”

"Kau jalang tidak tahu malu!!!"

Kalimat Andrea terputus saat mendengar bentakan histeris dari arah pintu taman. Kedua wanita itu menoleh. Andrea terperangah melihat dua orang gadis yang dikenalnya, Jennifer dan Grace Walton tengah berdiri berhadapan, saling menatap penuh amarah.

"Henry tidak tertarik padamu! Dia bersedia bertunangan denganmu hanya karena permintaan Mrs Rockefeller!" ejek Grace ke arah Jennifer.

"Dia mencintaiku!"

Grace tertawa keras.

"Kau benar-benar bodoh, Jen. Jika dia mencintaimu, dia tidak mungkin bercinta denganku....."

PLAK!..

Andrea terkejut melihat Jennifer melayangkan tangannya menampar wajah Grace dengan keras.

"*Oh My God!*" desis wanita disamping Andrea.

Perkelahian diantara kedua wanita itu tidak bisa lagi dihindari.

"Kita harus menghentikan mereka," gumam Andrea panik.

"*No, don't do it!*" desis wanita misterius itu menahan lengan Andrea yang ingin melangkah mendekati Jennifer dan Grace yang terlihat saling menjambak rambut masing-masing.

"Mereka bisa saling membunuh."

"Sebaiknya panggil sekuriti saja. Jangan coba-coba menghentikan mereka sendiri. Nanti kau akan terluka, percayalah. Aku pernah mengalami hal seperti itu dulu."

Andrea mengerutkan dahi menatap mata bening di hadapannya. Wanita itu tersenyum ramah.

"Senang mengenalmu, Andrea. Tapi aku harus segera masuk ke dalam, suamiku pasti mencari-cari."

"Yes, Maam. Boleh saya mengenal Anda?"

"Panggil saja aku..."

"Jen, Grace!!! What the hell are you doing?!!!"

Sebuah suara keras membuat percakapan keduanya terhenti. Andrea menoleh, tercekat melihat Mr Walton melangkah tergesa ke arah kedua puterinya yang mulai dikelilingi beberapa tamu. Andrea merasa tangannya ditarik menjauh dari tempat itu.

"Ayo.... lebih baik kita pergi dari sini."

Andrea tertegun dan mengikuti langkah wanita misterius itu, meninggalkan taman.

"Terima kasih banyak atas bantuanmu, Andrea. Panggil saja aku Zee."

"Zee?" gumam Andrea mengulang nama wanita itu.

"Ya, Zee MacMillan. By the way matamu sangat indah."

Andrea terbelalak, luarbiasa terkejut.

“Oh Tuhan, maafkan saya Mrs MacMillan.....”

“It’s Ok. See you.”

Wanita cantik itu menggenggam jemari Andrea sambil tersenyum, lalu melangkah tergesa ke dalam ruangan. Andrea termangu dengan jantung berdebar, belum sepenuhnya pulih dari rasa terkejutnya.

Zee MacMillan? Oh My Gosh!

Jadi diakah wanita yang berhasil menakhlukkan Nicholas MacMillan, pria terkaya dan paling berkuasa saat ini? Andrea selalu mendengar nama wanita itu, Ia juga banyak membaca kisah tentang dirinya di majalah dan koran. Selama ini Andrea hanya mengenal wanita itu melalui media. Tapi sungguh, Zee MacMillan jauh lebih mempesona dibandingkan seluruh foto-foto yang selama ini beredar di media.

BAB 3

Andrea menatap suasana pesta dari tempatnya berdiri, tidak akan ada yang menyadari jika ia menghilang sejenak dari keramaian itu. Ia harus kembali ke kamar untuk melihat kondisi Thomas. Karena kelahirannya yang tidak biasa, Thomas sangat rapuh dibandingkan anak-anak seusianya, Andrea membutuhkan energi dan waktu lebih banyak untuk mengurus bayinya. Dengan langkah tergesa Andrea berbelok ke sayap kiri, mengambil langkah memutar sehingga bisa menghindari keramaian. Namun langkahnya terhenti ketika melewati ruang perpustakaan. Suara percakapan yang terdengar dari dalam membuatnya mematung di dekat pintu yang tidak tertutup rapat.

"Jangan mengacaukan rencana ini, Henry!"

Itu suara Caroline, ibu mertuanya, terdengar menahan marah.

Dahi Andrea berkerut. *Pergi dari sini, Andrea. Jangan menguping pembicaraan*, teriak hatinya. Selama seminggu ini ia seolah selalu mendengar aktivitas Henry secara tidak disengaja.

"Mereka yang berkelahi, bukan aku, Mom."

"Kau penyebabnya!"

"*What the hell...*"

"*Shut up!* Jika kau tidak menggoda kedua kakak beradik itu, mereka tidak mungkin berkelahi dan membuat malu kita semua di sini."

"No, Dad! Aku tidak menggoda mereka. Kedua gadis itu yang datang ke ranjangku dengan senang hati dan penuh suka cita. *So what?* Apa kah aku harus menolak kenikmatan itu? Aku pria normal...."

"Kau bertunangan dengan Jennifer!"teriak Caroline nyaris histeris.

"Kami belum menikah."

"*What?! Oh My God!*"

Faabay Book

"Dan semestinya Jennifer tahu dia tidak bisa mengharapkan sebuah kesetiaan dariku, apalagi kata-kata cinta. Bukankah kita sudah sepakat Mom, aku bersedia pulang dan menerima semua urusan sialan yang kacau balau ini tapi tidak satupun yang boleh mengganggu kebebasanku."

"Dengar, Henry! Daddy membutuhkan kerjasama dengan Philip Walton untuk menghindari kehancuran Delfeller."

"Bukankah Daddy telah meminta bantuan kerjasama investasi pada Blackrock?"

Andrea mendengar Caroline menghembuskan nafas keras.

"Dia belum mendapat kepastian. Kau pasti tahu bagaimana sulitnya menembus Blackrock dan menemui Nicholas MacMillan."

"Dia tidak datang?"

"Isterinya sedang hamil dan kondisi Mrs MacMillan sangat lemah. Mommy menghadiri pernikahan mereka delapan bulan yang lalu, wanita itu belum sepenuhnya sembuh dari kelumpuhan."

Henry tertegun, terperangah tak percaya.

"Nicholas MacMillan menikahi wanita yang lumpuh?" tanyanya begitu shock.

"Ya. Dia sangat mencintai isterinya."

Henry terdengar berdecak kagum.

"Wow. Wanita seperti apa yang telah berhasil menakhlukkan pria yang terkenal kejam dan nyaris tak tersentuh itu. Aku benar-benar penasaran."

"Keyza MacMillan wanita yang sangat cantik dan unik. Dia bukan wanita biasa."

Henry tertawa.

"Tentu saja. Menakhlukkan Nicholas MacMillan tidak cukup hanya dengan seorang wanita cantik yang biasa biasa saja."

"Konfirmasi terakhir pihak Blackrock beberapa hari lalu, Nicholas dan isterinya akan datang ke pesta ini."

"Ya, Dad kemaren juga bilang begitu. Apakah ada informasi terkait persetujuan Blackrock untuk kerjasama dengan Delfeller?"

"Sampai saat ini belum ada kepastian. Mommy khawatir dengan kondisi Daddymu."

"*Damn it!* Dave meninggalkan semua kekacauan ini. Dan kalian meminta aku untuk membereskan semuanya?!!"

"Henry, pelankan suaramu!"

"Persetan! Sejak dulu dia yang selalu membuat semua kerusakan, tapi kalian membiarkannya begitu saja.."

"Henry..."

"Dia merebut semua yang kumiliki. Dia brengsek, serakah, licik.."

"Dia kakakmu, Henry!"

"Tidak! Aku tidak akan pernah mengakui bajingan itu sebagai kakakku. Jika dia memang menganggap aku adiknya, dia tidak akan merebut satu-satunya wanita yang kucintai!"

"Oh Tuhan!" isak Caroline.

"Dave boleh mengambil semuanya dariku, Mom. Bahkan harta yang menjadi bagianku, silahkan! Tapi ketika dia mengambil Roseline dariku, aku tidak pernah memaafkannya lagi."

"Mengapa kau masih saja membahas masalah ini? Lupakan semuanya, Henry. Itu sudah lama sekali. Kita telah membicarakan ini berulang kali."

"Mom yang memulainya."

"Jangan salahkan semuanya pada Dave. Segala sesuatu terjadi karena peranan dua belak pihak, Nak."

"Aku tidak terlalu yakin soal itu."

"Rose tidak sebaik dan sesuci yang ada dalam pikiranmu, Henry."

"Mom, aku mencintai Rose dan aku mengenal dia sejak kecil."

"Jika kau masih memang masih mencintai dia, mengapa kau kemarin menolak untuk menikahinya?"

Jantung Andrea berdebar mendengar pertanyaan Caroline dan semakin berdebar menunggu jawaban Henry. Namun Andrea tidak mendengar apa-apa selain suara tawa keras pria itu.

"Bukankah kalian butuh bantuanku untuk menikahi salah satu puteri Watson?"

"Ya, tapi kita bisa mencari alternatif lain jika kau tetap menginginkan Roseline kembali."

"Apakah kita harus membahas lagi masalah ini? Rasanya pembicaraan kita waktu itu sudah cukup.jelas, Mom."

"Maafkan kami, Henry. Kami melibatkanmu dalam masalah ini."

"Sudah menjadi kewajibanku, Mom. Aku hanya tidak suka jika kesenangan dan kebebasanku terganggu, hanya itu."

Caroline menghembuskan nafas.

"Baiklah. Sekarang terserah kau saja. Apakah kau akan memilih Jennifer ataupun Grace. Toh keduanya masih terkait dengan Philip Walton. Meskipun jujur, aku lebih suka jika Jennifer menjadi menantuku. Tapi Mommy minta jangan pergi lagi, please. Daddymu butuh partner yang bisa menyelesaikan semua kekacauan yang terjadi di Delfeller."

"*Ok. Deal.* Aku tidak akan kemana-mana."

"Terima kasih."

"Satu lagi, Mom."

"Ya?"

"Jauhkan wanita kampungan bergaun hitam itu dari pandanganku!"

Andrea tercekik. Tubuhnya menggigil.

"Siapa maksudmu?"

"Mom tahu siapa."

"Maksudmu Andrea?"

"Siapapun namanya. Aku tidak sudi melihat dia berkeliaran di kantor maupun di Stonehill."

"Henry! Apa hubungannya urusan ini dengan Andrea. Dia tidak mengganggu siapapun. Ayahmu justru sangat membutuhkan bantuannya saat ini. "

"Aku tidak peduli, Mom."

Faabay Book

"Dia berhak berada di Stonehill. Dia isteri Dave, dia menantuku, dia memiliki anak dari Dave."

"Dia merebut Dave dari Rose."

"Roseline lagi?! Demi Tuhan! Mengapa sejak dulu persoalan kita tidak bergerak dari wanita itu?! Mengapa kau membawa dia datang ke pesta ini, Mommy tidak mengundangnya!"teriak Caroline.

Andrea tersentak ketika mendengar suara langkah kaki berlari di ujung lorong. Dengan tergesa ia bersembunyi di balik lemari.

Dominika, salah satu pelayan di Stonehill berhenti di depan pintu dan mengetuknya.

"Mrs Rockefeller, Tuan mencari Anda."

"Ya Dom. Kami segera kembali ke pesta. Saya masih bicara dengan Henry."

"Sekarang, Ma'am. Anda dan Mr Henry ditunggu. Mr dan Mrs MacMillan sudah datang."

"Oh My God!"

Caroline tiba-tiba muncul di pintu dengan wajah shock, menatap Dominika tak percaya.

"Benarkah mereka datang?"

"Yes, Ma'am."

"Dom, cari Andrea dan katakan kami semua menunggu di ruang utama."

Andrea semakin merapatkan tubuhnya ke dinding ketika ketiga orang itu berjalan tergesa. Ia membatalkan rencana awal yang ingin melihat Thomas dan kembali ke pesta. Suasana pesta semakin bertambah ramai. Kegaduhan yang terjadi antara kedua puteri Walton sepertinya berhasil diredam oleh Philip Walton hingga tidak mempengaruhi pesta sama sekali. Kedua gadis itu tidak lagi terlihat di antara para tamu. Andrea menarik nafas lega.

Ia memijat pelipisnya. Matanya memandang satu persatu pasangan yang tengah berdansa.

"Ms. Andrea, Anda dicari Mr dan Mrs Rockefeller."

Suara Dominika terdengar sayup-sayup disela irama musik. Andrea menoleh dan tersenyum pada wanita berkulit hitam itu.

"Ya, Dom. Terima kasih."

"Mereka semua menunggu Anda di ruang utama."

"Ok. Aku akan segera ke sana."

Andrea bergegas melangkah menembus keramaian tamu menuju ruang utama Stonehill. Dari kejauhan ia melihat kumpulan beberapa orang tengah berbincang dengan pasangan yang sepertinya sangat dinantikan ayah dan ibu mertuanya.

Andrea mendekat. Samuel melihatnya lebih dulu.

"Andrea, kemana saja kau sayang? Perkenalkan ini tamu istimewa kita malam ini, Mr Nicholas MacMillan dan isterinya, Mrs Keyza MacMillan."

Andrea menatap pasangan itu dan matanya bertemu dengan mata bening paling indah milik wanita cantik yang tadi bertemu dengannya di taman.

"Dan perkenalkan ini isteri almarhum Dave, Andrea Rockefeller,"suara Samuel terdengar ramah memperkenalkan mereka.

"Halo, senang berkenalan dengan Anda berdua. Selamat datang di Stonehill,"ujar Andrea menyapa mereka suaranya tenang dan formil sambil menjabat tangan keduanya.

"Halo Andrea, sekali lagi terima kasih atas bantuanmu tadi."

Caroline menatap Andrea bingung.

"Kalian sudah saling mengenal, sayang?"tanya wanita itu.

Andrea tersipu dan mengangguk pelan.

"Kebetulan tadi saya bertemu Mrs MacMillan di taman, Mom,"jawabnya sambil menatap takjub ke arah Keyza MacMillan yang berada dalam pelukan suaminya yang tinggi atletis dan luarbiasa tampan dan terlihat begitu mendominasi suasana.

"Andrea tadi membantu saya di taman. Saya nyaris pingsan karena muntah-muntah."

"Terima kasih telah menolong isteri saya."

Suara tenang dan dalam itu membuat Andrea bergidik. Nicholas MacMillan, pria tampan penguasa Blackrock yang sangat fenomenal itu kini berdiri di hadapannya dengan senyum ramah yang begitu mempesona.

"You're welcome, Sir."

"Tiba-tiba Zee menghilang begitu saja padahal tadi dia minta ijin hanya ingin ke restroom."

"Oh, sayang. Aku memang ingin ke restroom,"sahut Zee MacMillan menatap suaminya dengan ekspresi merajuk.

"Kau membuatku sangat cemas, honey,"ujar Nicholas menatap isterinya mesra.

"Aku bertemu Andrea."

Andrea mengagumi pasangan itu hanya dalam waktu beberapa detik. Selama ini ia hanya mengetahui keduanya dari berita di koran, majalah ataupun televisi. Sungguh sulit dipercaya kini ia bertemu pasangan yang paling terkenal di benua Amerika.

"Maaf, kami tidak bisa berkunjung saat Dave meninggal. Kondisi Zee masih sangat lemah waktu itu. Kami berada di Florida untuk beristirahat dan menjalani terapi. Saya ikut berduka cita. Dave teman saya waktu di Harvard."

Samuel mengangguk mendengar kata-kata Nicholas.

"Terima kasih, Mr MacMillan. Saat ini Saya dan Henry bersama-sama menjalankan Delfeller. Terima kasih telah datang ke Stonehill."

"Stonehill sangat indah,"puji Zee dengan mata berbinar.

Caroline tertawa, wajahnya tersipu bangga.

"Stonehill sama sekali tidak sebanding dengan Ravenheart yang sangat terkenal, Ma'am."

"Oh panggil saja saya Zee, please."

Mereka tertawa bersama. Andrea memuji dalam hati wanita rendah hati dihadapannya.

"Kami telah menyiapkan satu kamar istimewa untuk Anda berdua, jika tidak keberatan menginap di Stonehill," ujar Samuel.

"Saya serahkan keputusan pada isteri saya saja, Sir. Bagaimana, sayang?" tanya Nicholas pada isterinya.

Zee terlihat ragu. Ia menatap suaminya lalu menoleh pada Andrea. Andrea tersenyum tulus, mata biru indahinya berbinar.

"Jika Anda berkenan saya dengan senang hati menemani Anda besok pagi mengelilingi Stonehill. Udara di sekitar sini masih sangat bagus untuk kesehatan," ujarnya.

Henry sejenak tertegun melihat senyuman di wajah cantik kakak iparnya yang selama ini terlihat kaku dan dingin. Hatinya menggeram gelisah. Ia benar-benar tidak suka mengakui bahwa kehadiran Andrea membuat dunianya dalam bahaya.

"Benarkah?"

"Ya, benar."

"Apakah itu tidak merepotkanmu, Andrea?"

Andrea tertawa halus. Ia menggeleng kuat.

"Demi Tuhan, tidak sama sekali. Justru ini satu kehormatan bagi saya, Ma'am."

Zee merengut.

"Panggil saja saya Zee, please."

Andrea menoleh ke arah Samuel, Caroline dan Nicholas.

"Saya rasa tidak sopan," jawabnya sambil menggeleng.

"Silahkan, Andy. Jika Mrs MacMillan mengizinkan, tidak masalah.

Andrea mendengar kata-kata Samuel, lalu ia mengangguk. Zee tersenyum padanya lalu menatap suaminya.

"Baiklah kalau begitu. Dengan senang hati kami akan menginap dan terima kasih,"ujarnya.

"Terima kasih, Zee."ujar Caroline senang.

Zee tersenyum dan mengangguk. Ia lalu menatap ke arah suaminya.

"Nicho, bisakah kita berdansa? Lagu ini sangat indah."

"Tentu saya, honey. Ayo."

Mereka menatap keduanya melangkah menuju ke tengah ruangan yang dipenuhi para pasangan yang berdansa.

Caroline menggenggam jemari Andrea.

"Terima kasih, sayang. Kau membuat Mrs MacMillan terkesan."

"Kerja bagus, Andy," puji Samuel menepuk pundak menantunya, terharu.

"Hei, Aku tidak melakukan apa-apa, Mom," bisik Andrea tersipu.

"Tentu saja kerjanya bagus, Dad. Bukankah memang keahliannya merayu di balik wajah seperti topeng es itu."

"Henry, jaga kata-katamu!" desis Samuel geram, matanya melotot marah ke arah puteranya. Andrea terperangah. Ia menatap Henry, geram. Rahangnya mengeras. Pria itu balas menatapnya santai sambil meneguk habis wine di gelasnya.

"Bisakah kalian berbaikan sejenak?" keluh Caroline.

"Kami baik-baik saja, Mom," tukas Henry santai.

Keduanya bertatapan tajam dengan berbagai emosi yang tak terucapkan. Marah, geram, cemburu, marah, namun yang paling dominan dari semua itu adalah hasrat menggebu-gebu yang menyelimuti hati dan sama-sama mereka ingkari.

"Halo Caroline, bolehkan aku mengajak Andy berdansa?"

Sebuah suara dalam dan tenang membuyarkan suasana tegang diantara mereka. Paul Cargill telah berada disamping Andrea dan melingkarkan lengannya ke pinggang wanita itu. Tubuh Andrea menegang sejenak merasakan sentuhan posesif pria itu, tapi ia membiarkan, berusaha terlihat santai.

"Aku tidak bisa berdansa...."

"Silahkan, Andy. Nikmatilah malam ini."

Andrea menatap ayah mertuanya sejenak. Lalu mengangguk patuh. Lebih baik pergi sejauh-jauhnya dari Henry, makhluk paling sexy tapi sangat menyebalkan. Pria itu tak henti bersikap sinis padanya, tapi Andrea justru bergairah dan berdebar merasakan tatapannya yang membakar. Apakah ia sudah gila? Entahlah. Mungkin saja.

"Ayo sayang,"

Dengan patuh Andrea mengikuti langkah Paul ke lantai dansa, membiarkan tangan pria itu merangkulnya erat hingga tidak ada jarak antara mereka. Andrea meremang merasakan nafas Paul yang hangat dan wangi di lehernya, cepat dan berat.

Oh tidak, ini tidak boleh. Ini terlalu dekat dan intim, bisik Andrea dalam hati.

"Tubuhmu gemetar, Andy?"

"Aku rasa udara mulai dingin."

"Aku bersedia menghangatkanmu malam ini."

Jemari Paul meremas pinggang Andrea lembut. Tersenyum menggoda. Andrea memutar bola matanya.

"Oh, cukup Paul. Jangan bercanda."

"Aku tidak pernah bercanda, sayang."

"Mrs Walton menatapku seolah ingin mengulitiku hidup-hidup."

Andrea melirik sekilas Stephany Walton yang berdiri di sudut ruangan dan menatap ke arah mereka dengan geram.

"Bisakah kita tidak membicarakan dia?"

Andrea tertawa getir.

"Aku pernah melihatnya bersamamu di club, Paul."

Paul menatap geli ke arah Andrea . Mereka terus melangkah perlahan mengikuti irama musik yang lembut.

"Mrs Walton teman mommy, Andy. Kau tidak perlu cemburu."

Andrea tersenyum tipis.

"Maaf, Aku tidak cemburu padanya. Tidak pernah."

“Tidak bisakah kita melupakannya? Aku mabuk berat saat itu dan dia di sana menolongku, mengantarku pulang.”

"Sepertinya Mrs Walton menginginkanmu."

Paul mengedikkan bahu.

"Aku tidak peduli. Tapi aku menyesal, karena setelah kejadian itu aku kehilangan kepercayaanmu."

Andrea tertawa kaku.

"Aku bukan milik siapapun. Jadi tidak perlu menyesali apapun."

"Aku menginginkanmu, Andy. Aku ingin kau menjadi isteriku...."

Langkah Andrea terhenti. Ia mencoba merenggangkan tubuhnya, menjauh. Tapi tangan Paul kembali menarik lengannya kuat hingga Andrea terdorong membentur dada bidang pria itu.

"Lepaskan aku, Paul. Kau tidak pantas!"

Andrea mencoba meronta. Tapi lengan Paul begitu kuat merengkuh pinggangnya.

"Dave sudah tiada. Berhentilah menangisi kepergiannya. Kau harus kembali membangun hidup yang baru, Andy."

"Bagaimana bisa kau mengatakan itu. Dia baru saja meninggal.."

"Dia telah pergi sejak setahun lalu, bukan seminggu atau sebulan yang lalu."

Andrea kembali mencoba melepaskan diri.

"Maaf, aku capek. Aku harus melihat Thomas."

"Kau tidak perlu berduka, Andrea. Aku tahu kondisi menyedihkan Dave."

"What?!!"

"Aku tahu bagaimana proses Thomas dilahirkan."

"Cukup!"

"Dave pria egois dan penuh manipulasi. Bagaimana ia begitu tega mengikatmu dalam sebuah pernikahan semu...."

"Hentikan, dia sahabatmu, Paul!"

Andrea menatap Paul geram.

"Dia juga merebutmu dariku!"

"Apa lagi, Paul? Keluarkan semua kata-katamu untuk menghina Dave.

Lihat dirimu sendiri! Yang kalian lakukan padanya apakah satu hal terpuji?"

Paul terkejut. Wajahnya memucat.

"Siapa maksudmu?"

Andrea tersenyum dingin.

"Sahabat dan tunangannya."

Paul seolah terdengar tercekik mendengar jawaban singkat Andrea.

"Itu tidak benar!" desisnya marah.

"Terserah!" desis Andrea menyentak tangannya dari Paul.

Ia berhasil melepaskan diri dan nyaris berlari meninggalkan pria itu keluar dari ruang utama dimana pesta berlangsung.

Airmatanya menitik tanpa bisa ia tahan. Sialan! makinya dalam hati menghapus airmatanya kasar.

"Andy, tunggu!"

Paul terdengar mengejar langkahnya.

"Pergi, Paul. Jangan ganggu aku."

"Dengarkan penjelasanku, Andy."

Paul berhasil meraih lengan Andrea dan menarik tubuh wanita itu hingga berbalik ke arahnya. Dengan penuh nafsu bibirnya menutup bibir Andrea, mencoba mengulumnya. Andrea

meronta panik sambil memukul dada pria itu. Tangan Paul bergerak menangkap bokong Andrea, meremasnya kuat.

"Kau brengsek!"teriak Andrea terus meronta.

"Aku sangat menginginkanmu, Andy."

"Aku tidak!"

"Aku ingin kita kembali seperti dulu. Berikan aku kesempatan, sayang,"bisik Paul sambil terus menciumi leher Andrea.

"Biarkan aku sendiri, Paul. Please,"suara Andrea terdengar memohon, tangannya sekuat tenaga mendorong dada Paul, mencoba melepaskan diri dari dekapan pria itu.

"Lepaskan dia, Paul!"

Suara dingin dan tajam tak jauh dari mereka membuat tubuh Paul menegang. Pria itu melepaskan pelukannya dan memaki keras. Nafasnya terdengar tersengal. Ia menoleh dan melihat Henry berdiri di belakang mereka, menatap ke arahnya dengan marah. Andrea mendorong Paul lalu berlari meninggalkan kedua pria itu.

"Andy, tunggu!"

"Biarkan dia. Jika kau ingin bermain-main sebaiknya cari wanita lain."

Paul menatap Henry dengan pandangan tidak suka.

“Aku tidak pernah bermain-main dengan Andrea,”tukasnya tajam.

“Ok, tapi sepertinya kakak iparku sedang tidak ingin bersamamu.”

Paul mendengus dingin, rasa marah masih mencengkram hatinya.

"Jangan ikut campur urusan kami, Henry."

Henry terbahak santai.

"Urusan kalian berdua tidak ada hubungannya denganku."

“Bagus, aku memang tidak ingin ada Dave kedua dalam hubungan kami. Jika dulu aku tertipu sehingga Dave berhasil merebut Andrea dariku, sekarang tidak akan kubiarkan lagi,”sahut Paul tegas.

Henry tertegun.

“Apa maksudmu?”

Paul tersenyum dingin, wajah tampannya terlihat begitu penuh tekad.

"Dia merebut Andy-ku. Dia menjebaknya, menghamilinya dan menikahnya secara paksa!"

Henry terbelalak, menatap Paul dengan ekspresi tak percaya.

"*What?* Oh Tidak mungkin, Paul. Kau pasti bercanda."

"Aku tidak butuh kau percaya padaku. Yang aku inginkan hanyalah membuat Andy kembali ke dalam pelukanku. Andrea milikku, hanya milikku!"

Henry mengerutkan dahi. Rasa tidak suka mendengar kalimat Paul menyebar hingga ke pembuluh darahnya.

"Dave telah tiada. Aku akan merebut kembali cinta Andrea. Aku minta kau tidak menghalangiku, Henry."

Kedua pria itu bertatapan dalam diam, lalu Paul lebih dulu melangkah meninggalkan Henry begitu saja tanpa mengucapkan sepatahkatapun. Henry mengepalkan tangan dengan geram menatap siluet tubuh atletis Paul yang semakin menjauh.

"Well, kau pergi meninggalkan banyak sekali masalah, Dave. Dan setelah ini entah apa lagi?" gumamnya.

Ia meninggalkan tempat itu dengan berbagai tanda tanya dalam hatinya, tanpa sadar langkahnya mengikuti arah Andrea berlari. Aroma wanita itu memenuhi sepanjang lorong yang dilaluinya menuju kamar Andrea, wangi yang lembut dan eksotis. Tepat di depan pintu langkah Henry terhenti. Tangannya yang terulur ke handle pintu, ia tarik kembali.

Brengsek, memangnya mau apa kau ke sini, Henry? Maki hatinya geram.

Ia isteri Dave, wanita penggoda yang menghancurkan hidup Rosaline. Dia bukan tipemu. Dan dia jelas-jelas tidak masuk dalam kriteria wanita pilihanmu. Bukankah kau telah bersumpah tidak akan pernah mendekati wanita-wanita milik kakakku yang bajingan itu?

Henry melangkah mundur perlahan. Dadanya berdegup cepat. Terbayang kembali lembut dan manisnya bibir Andrea. Terbayang kenyal dan indahna payudara wanita itu serta moleknnya tubuh telanjang Andrea dibawah tubuhnya yang terangsang hebat malam itu.

Ini benar-benar gila!

Gila !...

Faabay Book

Sangat Gila!...

Henry mengerang lirih, menengadahkan wajah dengan putus asa, meredam gairahnya yang menggelegak. Bahkan Jennifer ataupun Grace tidak mampu membuatnya terangsang hebat seperti ini hanya dengan memikirkan saja. Ia mati-matian menguatkan hati untuk berbalik menjauh. Tapi suara pintu dihadapannya itu berbunyi membuka.

Oh

My

God....

Henry tercekat, jantungnya nyaris berhenti berdetak saat pintu dihadapannya terbuka dan Andrea berdiri di hadapannya, tertegun, mata indah wanita itu terlihat shock. Henry bisa melihat sisa airmata di pipinya yang halus.

"A...a....apa yang kau lakukan di sini?"

Suara wanita itu terdengar terbata-bata.

Henry tersenyum mengejek.

"Aku peringatkan. Jangan menggoda Paul."

Ekspresi Andrea berubah merah padam menahan geram.

"Aku tidak menggodanya."

"Aku melihat hal sebaliknya tadi."

"Aku tidak tertarik membahas masalah itu."

"Lantas apa yang membuatmu tertarik?"

"Bukan urusanmu! Permisi, aku harus kembali ke bawah."

"Menemui Paul lagi?"

Andrea menatap Henry sinis.

"Setidaknya Dia jauh lebih menarik dibandingkan pria yang meniduri kakak beradik sekaligus hingga menyebabkan keributan di pesta pertunangannya sendiri."

Andrea menerobos cepat, bergegas meninggalkan pria itu. Tapi belum lima langkah kakinya meninggalkan pintu kamar, lengannya dicekal kuat.

"Lepaskan, brengsek!" desisnya.

Henry menarik lengan Andrea hingga tubuh wanita itu membentur dadanya dengan keras. Nafas Henry tersengal. Cukup sudah. Ia tidak sanggup lagi. Andrea bagaikan buah terlarang baginya namun ia tak mampu menahan godaan itu.

"Persetan dengan semua aturan itu!" desisnya geram.

Tubuhnya dengan cepat mendorong tubuh Andrea ke dinding, mendesak pinggulnya ke pinggul wanita itu, menjepitnya kuat. Ia menahan tangan Andrea di atas kepalanya. Lalu bibirnya mencari, berusaha mencium bibir wanita itu dengan liar dan kasar.

"Lepas, .. kau bajing...an!" bentak Andres terputus-putus. Ia mengelak, memberontak dan mendorong Henry dengan kalap.

"Ya, memang," bisik Henry sambil terus mencari bibir Andrea hingga berhasil mengulumnya, menguasainya.

Tubuh kokohnya menghimpit tubuh Andrea ke dinding, bibirnya menghisap dan mengulum bibir wanita itu dengan lapar penuh nafsu. Penolakan Andrea melemah saat ciuman Henry berubah menjadi dalam dan intim, menggoda seluruh indranya untuk menikmati ciuman itu. Ia memejamkan mata dan membalas

ciuman Henry, sama-sama bergairah dan penuh nafsu. Nafas keduanya berpacu, meledak, menggila tak terkendali. Pusaran listrik tegangan tinggi seolah berputar di sekitar mereka. Setiap sentuhan berubah menjadi bara api yang menghanguskan logika dan akal sehat keduanya. Bibir mereka saling mengulum, dan semakin dalam. Lidah saling bertukar saliva, mengisap, membelit dan menjelajahi kedalaman mulut masing-masing. Erangan keras keluar dari kerongkongan Henry dan rintihan serak Andrea menggema di lorong yang sepi.

"Aku bersumpah akan menyetubuhimu di sini, sialan!"geram Henry tersengal, tangannya menangkap kedua payudara Andrea dibalik gaun hitamnya dan meremasnya.

"Oh.. Henry.."

Faabay Book

Henry merenggut gaun Andrea dengan kasar, bunyi kancing baju berjatuhan ke lantai dan seketika gaun itu robek membuat bagian dada Andrea terbuka. Mata pria itu nanar menatap dua bukit kenyal yang indah menantang hasratnya. Andrea membusungkan dada saat wajah Henry turun ke balahan dadanya dan terbenam di sana. Bibirnya mencari, menyusup ke arah puting payudara yang tersembunyi di dalam bra nya. Kegilaan itu tak akan mungkin berhenti jika saja tidak diganggu suara dari ujung lorong yang membuat keduanya sama -sama tersentak.

"Andrea, kau kah itu?"

"Oh tidak,"desis Andrea panik mencoba mendorong Henry yang masih sibuk mengisap putting payudaranya

"Henry...stop!"desis Andrea tersengal.

Henry menggeram protes. Ia mengangkat bokong Andrea dengan begitu mudahnya lalu bergerak membawa wanita itu ke sudut ruangan tergelap di balik patung besar kestaria yang menutupi mereka berdua. Pria itu menghimpit tubuh Andrea ke dinding, bibirnya membungkam desahan lirih yang keluar dari bibir wanita itu dan kembali melumatnya penuh nafsu. Andrea meronta mencoba melepaskan diri.

"Ssstttt..... kau ingin Mom melihat kita?"

Andrea menatap Henry, Ia menggigit lidahnya, nafasnya tercevik saat Caroline berada tak jauh dari mereka, melewati dan memasuki kamarnya. Keduanya kembali bertatapan penuh gairah membara yang tak mampu mereka ingkari. Andrea menggelinjang saat jemari Henry menyusup ke balik bra nya, menangkap payudaranya, meremasnya kuat. Andrea tersentak, merasa sakit sekaligus nikmat.

Henry tersenyum mesum. Wajahnya menggelap penuh nafsu menatap payudara indah dalam gengaman tangannya.

"Kau menginginkan ini, hah?"

Pria itu mendorong pinggulnya ke lekukan intim Andrea yang basah. Andrea mendesah dan memejamkan mata menikmati milik Henry yang begitu keras dan besar menusuk tubuh rahasianya dari balik pakaian mereka.

Henry menggeram tertahan.

Oh gila, mereka masih berpakaian utuh tapi kenikmatan ini bahkan membuat mereka nyaris mencapai orgasm bercinta.

"Jawab, Andrea!" desis pria itu geram sambil menekan pinggulnya makin mendesak.

Jemarinya mengangkat gaun Andrea dan tangannya menyusup meraba paha mulus wanita itu, terus membelai ke atas begitu perlahan dan menggoda. Jemari besar dan kekar itu menangkap dan meremas kuat bokongnya. Henry menjilat daun telinga Andrea dan menggigitnya gemas, nafas keduanya kembali berpacu, menderu.

"Buka pahammu," perintah Henry serak.

Andrea merenggangkan pahanya dan tersentak saat merasakan jemari Henry memasuki celah intimnya yang basah kuyup.

"Henry, oh My...." desis Andrea gemetar.

"Hhmmm... Memohonlah padaku."

Andrea menggigit bibirnya menahan diri meskipun dia tahu apapun bentuk usaha pertahanan dirinya semua sia-sia saat ini. Mereka berdua akan bergumul di sini dengan liar dan panas. Ia akan menjadi salah satu wanita dalam daftar sampah wanita-wanita Henry. Lalu Caroline akan memergoki mereka... dan...dan...

"Begging to me, now!" geram Henry menampar bokong Andrea keras.

"Oh...," rintih Andrea. Merasa sakit namun semakin mengalirkan gelenyar nikmat di sekujur tubuhnya.

Henry memaki, menahan mati-matian godaan di hadapannya. Rasa benci dan putus asa berperang dalam hatinya. Demi Tuhan.. Ia tidak bisa.... Ia tidak sudi.... Ia telah bersumpah tidak akan menyentuh wanita sialan ini! Bahkan Roseline yang sangat dicintainya sejak dulu tak mampu membuatnya terangsang seperti ini, dan bahkan tak mampu menggoyahkan prinsipnya.

"Damn you, bitch!" Lepaskan topeng sok sucimu! Kau tak akan bisa membodohiku seperti kau membodohi Dave."

Kata-kata merendahkan Henry seolah bagai pisau tajam yang tepat menghujam dadanya. Andrea merasa benar-benar sakit dan terhina. Tubuhnya tiba-tiba menegang kaku. Ia merapatkan pahanya dengan nafas terputus-putus.

"Cukup sudah kau menghinaku, brengsek. Aku benci padamu!" desisnya menahan airmata. Ia nyaris histeris.

Andrea merasa jijik pada dirinya sendiri. Mengapa harus Henry? Mengapa tubuhnya mendambakan pria itu? Mengapa bukan Paul yang jelas-jelas mencintai dan memujanya? Dengan kekuatan yang masih tersisa, ia mendorong tubuh pria itu sekuat tenaga lalu berlari menjauh. Ia tidak mungkin kembali ke kamar, masih ada Caroline di dalam. Kondisi wajah dan pakaiannya akan membuat Caroline curiga. Ia hanya butuh waktu menyendiri, menangisi nasib malangnya, menangisi hasrat bodohnya pada pria yang justru begitu membenci dan selalu merendahnya.

Henry menatap Andrea yang berlari menjauh dan menghilang dari pandangannya.

"Sialan...sialan...!!" geramnya dengan nafas memburu.

Ia mengacak-acak rambutnya, menarik nafas perlahan dan menghembuskan kembali, mencoba menenangkan denyut jantungnya yang berpacu begitu cepat. Jemarinya mengurut batang kejantanan yang menegang dibalik celananya. Semakin ia menghindar, semakin kuat Andrea merasuki pikirannya. Henry tidak tahu mengapa ia begitu marah melihat kedekatan Paul dan Andrea. Ia merasa terusik melihat Paul yang begitu penuh nafsu ingin menyentuh wanita itu.

Percakapannya dengan Paul kembali melintas di benaknya.

"Aku tidak butuh kau percaya padaku. Yang aku inginkan hanyalah membuat Andy kembali ke dalam pelukanku. Andrea milikku, hanya milikku!"

"Dave telah tiada. Aku akan merebut kembali cinta Andrea. Aku minta kau tidak menghalangiku, Henry."

Benarkah dulu mereka berdua memiliki hubungan khusus? Benarkah Dave merebut Andrea dari Paul? Ada apa dengannya? Memangnya siapa Andrea? Mengapa Ia harus peduli? Henry benar-benar tidak sudi mengakui itu.

Persetan! Bukan urusanku! Maki Henry dalam hati. Andrea bukan urusannya!

"Terkutuklah kau, Andrea. Berani-beraninya kau menggodaku!" gumam Henry geram.

Ia akan menghindari wanita itu, menghindarinya sejauh mungkin. Ia yakin Ia bisa! Ia pernah merasakan sakit melebihi ini saat Roseline mengkhianatnya dulu. Baginya tidak ada yang lebih hancur saat Ia memutuskan meninggalkan Houston untuk menghindari pertumpahan darah dengan kakaknya.

Kedatangannya kembali ke Houston untuk membantu orangtuanya yang terlibat kesulitan keuangan karena Delfeller diambang kehancuran. Dave meninggalkan banyak masalah dan hutang yang begitu besar. Ia tidak sudi menambah beban

pikirannya memikirkan janda kakaknya yang dingin sok suci itu. Wanita yang menghindar dari pergaulan, terbenam dalam kesedihan karena kematian suaminya.

Hah! Dave tidak pantas ditangisi siapapun! Bahkan oleh gembel sekalipun!

Faabay Book

BAB 4

Andrea kembali ke pesta setelah mengganti gaunnya yang robek dan kini ia lebih memilih berdiri mematung di teras sambil menyesap minumannya dengan cepat, tubuhnya sedikit gemetar karena masih mengingat cumbuan panas Henry beberapa menit lalu. Andrea sungguh tidak sanggup lagi bertemu pria itu, ia harus menjaga hatinya agar tidak terluka dan berdarah. Ia ingin segera kembali ke apartemennya. Tapi bagaimana janjinya dengan Zee MacMillan? Samuel memintanya untuk menemani wanita itu besok mengelilingi Stonehill.

Selama ini kehidupannya tenang. Menjadi isteri Dave membuatnya masuk dalam kepompong yang nyaman. Itu adalah keputusan terbaik dalam kehidupannya yang buruk. Apapun penilaian orang tentang dirinya, Andrea tidak peduli. Orang tidak ada yang tahu apa yang dijalani dan dirasakannya. Mungkin memang ia telah menjual tubuhnya pada Dave. Tapi bukankah ia pernah melakukan itu empat tahun yang lalu? Pria itu.... pria yang membayarnya untuk kencan One Night Stand dalam pesta topeng orang-orang dengan status sosial tinggi?

Ia membutuhkan perlindungan secara finansial dan kenyamanan untuk dirinya sendiri dan adiknya. Sedangkan Dave

menginginkan keturunan dari benihnya, tapi kondisi Dave tidak memungkinkan.....

"Sebaiknya kau menjauh dari Henry, jalang sialan!"

Sebuah suara penuh kebencian terdengar mendesis di belakangnya. Andrea tertegun dan membalikkan tubuh. Roseline berdiri menatapnya dengan binar mata menyala. Andrea mengerutkan dahi.

"Bukankah seharusnya kata-kata itu lebih pantas untukmu?"ujarnya santai lalu mengambil sepotong kue dari pelayan yang melewati mereka.

"Henry mencintaiku sejak dulu, kau paham?! Hanya aku satu-satunya wanita dalam hatinya."

Andrea menatap wajah cantik di hadapannya dengan ekspresi bosan. Ia sejak dulu selalu menghindari konfrontasi dengan siapapun. Andrea tidak ingin menambah beban hidupnya dengan mencari lawan. Tapi sepertinya permusuhan dengan Roseline memang tidak akan pernah terelakkan.

"Ohya? Ini pesta pertunangannya,kan? Tapi sepertinya bukan denganmu."ujar Andrea sinis.

Roseline mengepalkan tangannya menatap Andrea marah.

"Henry akan kembali padaku."

"Baguslah, aku turut bahagia jika itu terjadi. Berarti kita akan menjadi satu keluarga"

"Aku akan menyingkirkanmu, jalang. Kita lihat saja! Aku akan meminta Henry mengusirmu dari sini."

Andrea tersenyum dingin dan menggelengkan kepala.

"Dengar Rose, aku tidak ingin kita ribut untuk hal yang tidak penting. Aku tahu kau membenciku untuk kejadian yang telah dua tahun berlalu dan aku tahu penyebab Dave meninggalkanmu. Jadi jangan mengganguku."

"Dia meninggalkanku karena kau menggodanya terus menerus!"

Andrea memutar bola matanya.

"Kau sangat pintar bersandiwara, Rose. Aku harus akui itu."

"Menjauh dari Henry!"

Andrea mengedikkan bahu seolah tidak peduli.

"Sebaiknya kau meneriakkan kata-kata itu pada Grace Walton atau mungkin juga Jennifer Walton. Atau kalian bertiga bisa memuaskan Henry secara bersamaan."

Wajah Roseline merah padam.

Andrea bergerak menjauh. Ia tidak ingin lagi mendengar hinaan wanita penuh dendam itu. Sudah terlalu jauh untuk kembali pada

masa lalu. Dan ia terlalu lelah malam ini. Andrea memijat pelipisnya. Suasana di sini terasa lebih tenang dibandingkan di dalam.

Oh Tuhan, kapan pesta ini akan berakhir? batinnya.

Andrea mengambil wine yang dibawa pelayan yang berkeliling membawa minuman sepanjang pesta.

"Kau wanita kampung yang tidak pantas berada di sini, kau tahu? Aku heran bagaimana bisa Dave tertipu wajahmu yang menyedihkan itu."

Andrea menghembuskan nafas kesal. Roseline mengikutinya dan masih saja memancing emosinya. Rasanya kesabaran Andrea nyaris habis.

"Rose, sekali lagi aku ingatkan, jangan merusak suasana, please. Aku tidak ingin ribut denganmu."

"Kau bukan tipe Henry. Kau tidak akan bisa merayunya ke ranjangmu seperti yang kau lakukan pada Dave."

Mata Andrea melotot. Cukup sudah!

Kata-kata wanita itu membuatnya marah dan muak. Senyum sinis terukir di bibir indahinya. Ia menatap wanita di hadapannya dengan tatapan misterius.

"Jangan berlagak sok suci, Rose. Aku tahu rahasia kecilmu yang menjijikkan."

Roseline terperangah. Ia seperti tersedak minumannya.

"Apa maksudmu?"

"Kau pasti tahu apa maksudku."

"Jangan sembarangan bicara, brengsek."

"Kau pikir Dave begitu bodohnya bisa ditipu mentah-mentah tunangannya yang cantik jelita?"

"Kau...!"

"Tidak usah diteruskan. Itu lebih baik bagimu jika kau memang menginginkan Henry kembali."

"Kau jalang sialan. Jangan membuat berita bohong untuk merusak reputasiku?!" geram Roseline nyaris histeris.

"Kau yang jalang. Kau pacaran dengan Henry, lalu tidur dengan Dave. Nafsu sexmu tak terkendali dibalik wajah cantik dan penampilan anggunmu, kau mengkhianati Dave dan tidur deng....oh."

Kata-kata Andrea terputus saat Roseline menyiram minuman di tangannya ke wajah Andrea. Andrea mundur dengan mata perih.

"Itu untuk mulut kotormu! Sekali lagi kau mengatakan hal buruk tentangku, jangan harap.....aww!"

Andrea menghentikan makian Roseline dengan balas menyiram wajah dan pakaian wanita itu dengan minuman yang lebih banyak di tangannya. Roseline memaki sambil mengibaskan wine yang membasahi gaunnya dengan panik.

"Rose, ada apa sayang?"

Suara bariton membuat kedua wanita itu tersentak. Andrea tercekak menatap Henry yang melangkah mendekati mereka dan mengerutkan dahi melihat Roseline.

"Oh Henry. Lihatlah apa yang dilakukan wanita kampung itu padaku. Dia benar-benar tidak punya etika."

Suara manja Roseline membuat Andrea muak. Henry menatap ke arahnya marah.

"Apa yang kau lakukan pada Rose?"

"Aku hanya membalas apa yang dimulainya."

"Perempuan sialan, tidak cukupkah apa yang telah kau lakukan padanya selama ini?"

Andrea terbelalak mendengar bentakan Henry.

"Sebaiknya buka matamu lebar-lebar, Henry. Berpikirlah dengan jernih. Jangan hanya berpikir dengan alat kelaminmu!"desis Andrea dingin.

Henry menaikkan sebelas alisnya sambil tersenyum sinis.

"Bukankah kau juga sangat menginginkan alat kelaminku?"

"Kau pria paling menjijikkan."

Andrea berbalik dan bergegas meninggalkan keduanya dengan darah mendidih. Roseline meraih jemari Henry.

"Bisakah kita ke kamarmu? Aku harus membersihkan gaunku, Henry. Ini sangat lengket."

Henry tertegun sejenak. Tapi ia menatap mata sendu Roseline dan wajahnya yang basah. Henry tidak mungkin membiarkan kondisi wanita itu.

"Ayo, aku bantu bersihkan."

Henry merangkul Roseline melangkah menuju kamarnya. Rose memasuki kamar Henry yang luas dan begitu maskulin. Semua yang berada di kamar itu tidak berubah sejak bertahun-tahun yang lalu, sejak terakhir kali mereka bercinta di sini. Caroline tidak merubah apapun meskipun Henry pergi meninggalkan Stonehill dan Houston selama bertahun-tahun. Kamar Henry adalah kamar paling indah dan paling luas dari

seluruh kamar yang ada di Stonehill. Henry sangat menyukai hal-hal privacy di kamarnya. Ia pria yang hangat dan romantis. Berbeda dengan Dave yang lebih mengutamakan bisnisnya, kerja dan ambisi.

Dulu, Roseline menjadi bagian dari kamar ini. Mereka menghabiskan waktu dengan bercinta dan mengurung diri di sini setiap berada di Stonehill. Rose tak mungkin melupakan saat-saat itu. Ia memejamkan mata. Pangkal pahanya terasa lembab. Ia telah begitu lama tidak terpuaskan. Tubuhnya begitu lapar. Sejak dulu hanya Henry yang mampu memuaskan gairahnya yang tinggi. Dan mereka sangat serasi di ranjang. Namun satu kesalahan membuatnya kehilangan Henry untuk selamanya.

Rose perlahan membuka gaunnya dan membiarkannya jatuh begitu saja di lantai. Tubuh indahinya yang ramping hanya mengenakan bra dan thong hitam berenda. Henry tercekat menatapnya.

"Rose?" desis pria itu.

"Aku rindu padamu, Henry."

Rose melepaskan bra dan melemparnya sembarangan. Payudaranya kencang walaupun tidak terlalu besar, namun dulu Henry sangat senang mengulum puting kemerahan itu.

"Maaf, Rose. Semua sudah tidak sama lagi seperti dulu."

"Dave telah lama meninggal, Henry. Tidak bisakah kau melupakan semuanya dan kita memulai kembali semuanya dari awal?"

"Aku tidak sudi menyentuh wanita yang telah dimiliki Dave. Aku telah bersumpah untuk itu. Bayang-bayang Dave merusak moodku."

"Tidak adakah pengecualian untukku?"

"Kita telah membicarakan ini waktu kau ke Istanbul, Rose."

"Kau mengatakan selalu mencintaiku."

"Ya, tapi semua telah berbeda."

Rose tidak putus asa begitu saja. Ia menurunkan G Stringnya dengan gaya menggoda. Kini tubuhnya telanjang terpapar di hadapan Henry.

"Kau dulu sangat menyukai tubuhku. Kau dulu tak pernah berhenti bercinta denganku. Lakukan lagi untukku, Henry. Setidaknya malam ini saja, kita menikmati kembali apa yang telah hilang."

Henry melihat area intim Rose yang bersih dan cantik. Wanita itu melangkah mendekat. Menempelkan tubuhnya ke tubuh Henry dan mengecup bibir pria itu, jemarinya mencari, menemukan ikat pinggang Henry dan membukanya dengan cepat. Nafas Henry tersengal. Ia membiarkan Roseline membuka celana dan

menurunkan boxernya. Henry pria normal dan Ia tidak munafik, Ia bergairah menerima cumbuan Roseline.

Tapi bukankah Ia telah bergairah sejak tadi. Gairahnya telah terbakar ketika Ia nyaris menyetubuhi Andrea di depan kamar wanita itu. Henry membiarkan Rose bersimpuh di depan kakinya dan mengulum miliknya yang telah menegang. Wanita itu terlihat kesulitan dan tersedak. Henry mencengkram rambut tebalnya. Mengatur posisi pinggulnya hingga Ia bisa dengan mudah memompa tubuhnya ke dalam mulut Roseline.

Henry memejamkan mata dan mengerang. Oh Tuhan, Ia melihat wajah Andrea di sana, bersimpuh melakukan *blowjob* untuknya. Sungguh sialan, mengapa benaknya hanya dipenuhi bayangan mesum tentang dirinya dan Andrea.

Andrea kakak iparnya, isteri Dave.

Wanita yang dingin dengan pakaian gelap dan suram seolah Ia begitu meratapi hidupnya karena kematian suaminya. Semestinya Ia membenci wanita itu, wanita yang membuat Rose merana. Wanita yang memiliki tubuh molek menggiurkan dengan payudara indah dan vagina yang terasa lezat. Wanita yang memiliki tahi lalat di payudaranya...

Dua tahi lalat yang berbaris di payudara kirinya

Tahi lalat itu mengusiknya, seolah menghubungkannya dengan sesuatu. Lalu saat Paul memeluk dan merayu Andrea, begitu jelas di depan matanya membuatnya geram. Mengapa?..Entahlah.

Henry tidak tahu rasa apa yang dimilikinya pada Andrea. Rasa yang begitu pekat yang mengancam pertahanan dirinya. Ia tidak ingin Andrea terbaring di ranjang Paul. Ia geram memikirkan pria itu menyentuh kulit lembut Andrea. Ia ingin wanita itu terbaring di sini, menghangatkan ranjangnya yang telah lama dingin dan menjeritkan namanya berkali-kali. Ia ingin mereka menghabiskan waktu sehari-hari menikmati hal-hal panas dan mesum tanpa henti.

"*Damn it!*"teriak Henry putus asa.

Dengan kasar ia melepaskan tubuhnya dari mulut Roseline. Tergesa mengenakan boxernya kembali. Rose tersentak, nafasnya tersengal.

"Henry?"tanyanya bingung.

"Bersihkan dirimu, Rose. Aku menunggu di bawah,"tukasnya sambil mengenakan pakaiannya dengan cepat.

"Henry, *please*."

Wanita itu terisak, sakit belum terpuaskan sekaligus malu karena ditolak.

"Pesta belum selesai. Mom pasti mencariku."

Henry bergegas melangkah menuju pintu, membukanya dan menghilang dari pandangan Roseline tanpa menoleh sama sekali ke belakang. Roseline terhempas di ranjang dan terisak hebat. Ia nyaris.... nyaris membuat mereka kembali bercinta seperti dulu lagi. Ia begitu menginginkan Henry kembali. Ia sangat menyesal dengan kebodohnya dulu yang begitu mudah terbujuk rayuan Dave saat Henry sedang keluar kota.

* * *

Paul Cargill merenggut ranting pohon di depannya dengan kasar.

"Damn it!" makinya menahan rasa sakit, menatap telunjuknya yang terluka dan mengeluarkan darah.

Ia lupa, hampir semua pohon di Stonehill adalah pohon mawar. Dan kini duri pohon itu melukai jarinya.

"Aku selalu bersedia menjadi pelampiasan amarahmu, Paul."

Paul menoleh dan melihat Stephany Walton melangkah gemulai mendekatinya. Wanita itu meraih jemarinya dan membantu melepaskan duri yang masih tertanam di jarinya.

Stephany Walton, siapa yang tidak mengenal wanita cantik dan sensual itu. Wanita dengan status sosial yang tinggi, isteri

pengusaha terkaya di negara bagian Texas. Namun telah menjadi rahasia umum bahwa wanita itu penyebab hancurnya pernikahan pertama Phillip Walton, sehingga pria itu menceraikan isterinya yang juga merupakan sepupu Stephany Walton sendiri.

Paul menatap Stephany tajam, membiarkan wanita itu memasukkan telunjuknya yang terluka ke dalam mulutnya dan mengisapnya sambil menatap mata Paul penuh gairah. Gayanya yang sangat menggoda membuat nafas pria itu tercekat. Paul menarik tangannya dengan halus.

"Terima kasih," desisnya.

"Mengapa kau menghindariku?"

"Tidak."

Faabay Book

"Aku melihat kau menatap wanita itu dengan tatapan penuh gairah."

"Jangan mencampuri urusanku!"

"Katakan, apa hebatnya dia dibandingkan aku, Paul? Aku telah melakukan segalanya untukmu, segalanya."

"*Shut up*, Stephany!. Jangan membicarakan apapun di sini."

"Lalu dimana? Kau selalu menghindariku. Kau melarangku ke apartemenmu. Aku menunggumu hampir setiap malam di tempat kita biasa bertemu. Aku begitu merindukanmu."

"Dimana suaminya?"

Stephany mengedikkan bahu tak peduli.

"Dia mengantar kedua puterinya keluar. Dua gadis yang berkelahi hanya karena seorang pria bodoh yang tak pantas diperjuangkan."

Paul tertawa mengejek. Ia menatap wajah sensual Stephany yang masih sangat cantik di usianya yang tidak muda lagi. Senyum puas terukir di bibirnya saat jemari wanita itu diam-diam merambat ke bawah dan bergerak naik turun begitu perlahan membelai tonjolan di balik resleting celana panjangnya.

"Kau gila, Stephany. Beberapa tamu bisa saja lewat dan melihat tingkahmu."

Stephany merapatkan tubuhnya. Ia tersenyum merasakan milik pria itu menegang dan keras.

"Ya, aku memang gila karena merindukanmu, Paul Cargill," desisnya dengan nafas memburu.

Rahang Paul mengetat.

"Tidak di sini, Steph."

"Fuck me now, darling. I really miss your dick."

Paul menggeleng dengan ekspresi dingin.

"Kau melupakan kesepakatan kita?"

"Tidak. Aku selalu menepati semua keinginanmu."

"Jangan mengganggu Andrea!"

"Aku tidak menganggunya."

"Kau tadi mengangguku saat akan berdansa dengan dia."

"Dia wanita bodoh....ah..Paul..sakit!!"

Kata-kata Stephany terputus ketika jemari Paul melingkari lehernya, mencekiknya dengan penuh amarah.

"Jangan pernah mengatakan hal buruk tentang Andy!"ancam Paul lirik.

Faabay Book

"Maaf....maaf, sayang."

Paul tersenyum penuh kemenangan. Jemarinya turun menyusuri payudara Stephany dan membuat gerakan halus di sekitar puting payudaranya yang membayang. Menggodanya. Nafas wanita itu terdengar menderu... berpacu cepat.

"Kau merindukanku, sayang?"

"*Yes, so hard*,"jawab Stephany serak.

"Kau tahu persyaratannya, bukan?"

Mereka bertatapan. Stephany mengangguk patuh. Paul mendorong tubuh wanita itu ke rerimbunan pohon yang gelap. Ia melepaskan ikat pinggangnya perlahan, mata Stephany berbinar.

"Oh, Paul. Ya...ya," gumamnya serak.

Paul menurunkan celana panjang dan boxernya. Memainkan miliknya yang berdiri tegak diperut Stephany sambil tersenyum puas. Wanita itu tertawa lirih dan menyibak belahan gaunnya hingga Paul melihat area intimnya yang polos tanpa underwear. Pria itu meraih pengaman dari sakunya dan memakainya cepat.

"Aku tidak pernah mengenakan apapun dibalik gaunku jika bertemu denganmu, Paul," desah Stephany sambil merenggangkan kedua pahanya saat jemari Paul memasuki tubuh rahasianya yang berdenyut dan basah. Erangan lirih tak tertahankan keluar dari bibirnya menikmati permainan jemari pria itu.

"oh My....., please, please," rintihnya dengan nafas memburu.

"Kau sangat basah, Mrs Walton," ejek Paul.

"Paul, please. Do it now," regek Stephany tak mampu menahan lagi.

Paul memegang miliknya dan mengarahkan ke pusat tubuh Stephany sambil menatap tajam wanita itu.

"Henry menghalangi jalanku,"geramnya sambil menghentak memasuki celah tubuh Stephany yang basah dan licin.

Stephany tertegun mendengar kata-kata pria itu. Tapi hujaman tubuhnya yang keras dan cepat membuat Stephany memejamkan mata dan tanpa sadar mendesah nikmat.

"Yes... yes Paul... oh ini nikmat.. lebih cepat sayang... ooohmmm."

"Pelankan suaramu, sialan!"

"Ooh... Paul."

"Apakah suamimu benar-benar payah?!"

Stephany mengerang lagi. Tubuhnya terdorong membentur dinding dibelakang punggungnya karena hujaman tubuh pria itu begitu kasar dan bertubi-tubi.

"Dia sudah terlalu tua dan sakit."

"Lakukan apa yang kuminta, jalang!"

"Grace sangat mencintai Henry. Aku tidak mungkin...."

Paul menggeram marah. Ia melepaskan penyatuan tubuh mereka, membuat Stephany mendesis protes, kehilangan sensasi liar yang tadi memenuhi tubuhnya.

"*No.. no.. Paul.. please dont stop!*"rintih Stephany panik.

"Singkirkan dia!" desis Paul membentak dingin dan kembali menghujam tubuhnya memasuki wanita itu dengan kasar.

Faabay Book

BAB 5

Stonehill Mansion

Pukul 8.00 pagi.

Suasana ruang makan pagi itu terasa tenang setelah pesta besar tadi malam, beberapa tamu yang menginap belum seluruhnya terbangun. Andrea dengan santai mengiris roti di atas piringnya.

"Mom tidak menemani tamu yang akan sarapan?"tanyanya memecah kesunyian.

"Nanti saja. Mereka belum terbangun. Dominiq telah menyiapkan seluruhnya di taman dan area kolam renang,"jawab Caroline.

"Jam berapa kau akan menemani Mrs MacMillan berkeliling, Andy?"

Andrea menatap ibu mertuanya. Wajah wanita itu terlihat letih dan pucat. Pesta semalam memang sangat melelahkan. Ditambah dengan berbagai persoalan yang dihadapi beberapa bulan belakangan ini. Andrea merasa sedih. Seandainya saja ia bisa membantu mereka keluar dari masalah yang ditinggalkan Dave.

"Sekitar jam 9, Mom."

"Andy, tolong temani dia kemanapun. Berikan kesan yang baik. Mereka berdua nanti sore kembali ke New York. Kita butuh bantuan kerjasama investasi dari Blackrock," ujar Samuel menatap menantunya penuh harap.

Andrea mengangguk patuh dan tersenyum tulus.

"Aku akan berusaha, Dad. Aku juga ingin membantu kalian semampu yang bisa kulakukan."

Caroline menghembuskan nafas lega, matanya berkaca-kaca.

"Terima kasih, sayang. Kau sangat baik dan begitu peduli. Padahal seluruh hakmu dan Thomas telah ikut terseret dalam masalah ini karena kecerobohan Dave."

Andrea termangu.

"Aku tidak peduli dengan hakku, Mom. Aku hanya memikirkan masa depan Thomas. Dia membutuhkan biaya perawatan karena kondisi kesehatannya."

"Kau sudah membicarakan perkembangan Thomas dengan dokter Wellington?"

"Sudah Dad. Dokter bilang Thomas akan terus diobservasi. Karena anak laki-laki memang rata-rata perkembangannya lebih lambat"

"Kau seharusnya tidak terlibat dengan semua masalah yang dibuat Dave, sayang."

Andrea menunduk. Wajah cantiknya termenung.

"Kalian berdua telah begitu banyak menolongku dan Vanesa. Apa yang kulakukan tidaklah sebanding dengan apa yang terjadi padaku beberapa tahun lalu."

"Cukup, Andy. Ini bukan masalah membalas budi. Semua yang kami lakukan waktu itu untuk menyelamatkanmu. Kau sekarat karena kecelakaan itu dan kau kehilangan bayimu," potong Samuel cepat.

Caroline tersenyum haru menatap Andrea.

"Lihatlah, sekarang kau telah memberikan kami cucu yang tampan. Kita akan menjaga Thomas bersama-sama,"ujarnya.

"Jika kalian mengijinkan, aku akan mencoba bicara mengenai pekerjaan dengan Zee MacMillan. Aku melihat dia wanita yang bijaksana dan.. dan.. sepertinya Mr MacMillan mengikuti setiap perkataannya. Mungkin dengan begitu akan lebih baik sehingga Mr MacMillan tidak menuduh kita memanfaatkan isterinya."

Samuel dan Caroline saling berpandangan dengan bimbang.

"Begitukah? Apakah kau yakin?"

Andrea mengangguk cepat.

"Baiklah, terserah bagaimana menurutmu..."

"Maaf, tapi aku tidak sependapat dengan ide konyol kakak iparku, Dad."

Sebuah suara dingin mengejek terdengar di belakang punggung Andrea. Jantung Andrea seolah berhenti sejenak. Gelenyar aneh kembali menjalar disekujur tubuhnya membuatnya meremang.

Henry..

Pria itu berjalan memutar, aroma after shave menguar dari tubuhnya, begitu jantan, begitu sexy dan menggoda.

"Morning, Mom."

"Morning, Darling. Take your breakfast please."

Henry mengecup kedua pipi Caroline dan duduk di sebelah ibunya, tepat dihadapan Andrea. Pria itu terlihat begitu segar dan tampan...dan sangat..sangat lezat.

Andrea berusaha menyibukkan diri dengan sarapan dihadapannya, mencoba untuk tidak terusik dan tidak peduli dengan kehadiran pria itu. Meskipun dalam hati ia bertanya-tanya dan begitu penasaran tentang apa yang terjadi semalam setelah Henry dan Rose pergi meninggalkannya. Keduanya tidak terlihat lagi sampai Andrea akhirnya meminta ijin Caroline untuk beristirahat.

Apakah mereka bercinta sampai pagi? Bukankah mereka dulu sepasang kekasih? Bukankah Henry masih mencintai Rose sampai saat ini? Berbagai pertanyaan berkecamuk di benak Andrea. Dan tubuhnya tanpa sadar menggigil membayangkan malam yang panas dan memabukkan yang dilalui Roseline dalam pelukan tubuh telanjang Henry diranjang yang lembab penuh keringat dan gairah mereka.

Samuel melirik puteranya yang tengah meneguk segelas orange jus sampai habis.

"Tentang kedua puteri Phillip Walton, kau sangat mengecewakanku, Henry,"cetusnya tajam.

"*Oh come on, Dad.* Ini masih terlalu pagi untuk memarahiku,"gerutu Henry.

"Sudahlah Sam. Aku telah membicarakan masalah itu tadi malam dengannya."

Samuel mendengus kesal mendengar kata-kata isterinya. Andrea tercekat. Ia tidak ingin terlibat dalam pembicaraan mereka namun ia tidak berani meninggalkan tempat itu.

"Aku sudah mengingatkanmu berkali-kali, jangan menggoda kedua gadis itu."

"Hei, tunggu dulu. Mereka berdua yang berlari menuju ranjangku. Jadi jangan salahkan aku. Aku hanya menikmati apa yang disajikan didepan mataku, apakah itu salah?"

"Kau telah memutuskan memilih Jennifer."

"Mom yang memilih bukan aku."

Caroline menarik nafas putus asa.

"Aku tidak pernah memaksamu, Henry. Kau bersedia dengan senang hati."

Henry tertawa santai.

"Apalagi yang bisa kulakukan untuk membantu kalian berdua. Jennifer dan Grace sama-sama cantik dan sexy, mereka tertarik padaku, mereka dari keluarga terpandang dan kaya sehingga hubungan ini saling menguntungkan, bukan? Dan yang penting sekali bagiku adalah mereka bukan wanita Dave, sehingga aku bisa menerimanya dengan senang hati."

"Jangan berkata begitu, nak."

Henry menatap ibunya dengan tatapan datar, Ia mengangkat bahu santai.

"Bukankah sejak dulu aku dilahirkan untuk selalu menerima sisa-sisa kakakku tercinta yang cerdas, sempurna dan begitu kalian

sayangi. Kemudian aku yang harus selalu membereskan semua kekacauan yang dibuatnya?"

"Cukup kata-katamu itu!" bentak Samuel menahan geram.

"Sam, jangan membentak, please."

"Dia sekarang pewaris kita untuk mempertahankan Delfeller, Carol. Dan kau Henry berhentilah bersikap seolah kau tidak tahu dan tidak peduli akan masalah kita."

"Semestinya Dad mengatakan itu pada putera kesayanganmu."

"Henry!!" tegur Caroline menatap puteranya putus asa.

"Apa, Mom? Memang Dave putera mahkota kalian, kan? Semua keinginannya menjadi perintah yang harus dipenuhi. Hingga Ia menjadi monster mengerikan yang tidak bisa dikendalikan lalu menyeret kita semua dalam bencana."

Samuel membanting serbet di tangannya penuh amarah.

"Ya, memang semua kesalahanku. Kau ingin membalas dendam dengan mencaci maki ayahmu ini, silahkan! Kau ingin melemparku keluar dari Stonehill juga silahkan! Karena memang hanya aset milikmu yang tidak berhasil disentuh Dave," ujarnya menahan emosi.

"Samuel, hentikan! Sudah cukup kalian berdua bertengkar terus menerus. Ini tetap saja tidak akan menyelesaikan masalah."

"Ya, memang tetap saja tidak akan menyelesaikan masalah. Dan kalian memintaku pulang, mengikat diriku disini dengan semua kekacauan ini. Jadi laksanakan sesuai rencanaku dan tolong jangan melibatkan para wanita dalam urusan bisnis Delfeller. Aku mampu melakukan negosiasi dengan MacMillan tanpa campur tangan..."

"*Shut up*, Henry! Kau terlalu sombong! Andrea berhak ikut campur membantu kita. Dia isteri Dave dan dia memiliki bagian saham...."

"Dave sudah bangkrut, Delfeller sudah bangkrut! Dan lebih ironis lagi dia menggadaikan Stonehill untuk pinjaman yang luarbiasa besar yang la tak mampu membayarnya. Tidak ada satupun yang memiliki kekayaan saat ini kecuali aku. Semuanya sudah dijual Si brengsek itu tanpa sepengetahuan kalian. Dan Dad masih saja membela dia setelah semua yang dia lakukan dibelakang kita?"

"Oh Tuhan!" desis Caroline terisak sambil menutup wajah dengan kedua telapak tangannya.

"Dad berpikir bisa menjual senyum kaku kakak iparku ini untuk melunakkan hati Pasangan MacMillan? Dad pikir semua orang seabodoh Dave yang tertipu...."

"Kau brengsek!"

Andrea berdiri cepat nyaris membuat kursi dibelakangnya terjungkal. Ia menatap Henry penuh amarah. Pria itu balas menatapnya dingin, rahangnya menegang. Keduanya bertatapan penuh kebencian.

"Kau baru tahu rupanya?"balas Henry sinis.

Andrea membuang muka

"Maaf, aku permisi, Mom."

"Sebaiknya kau memang tidak usah datang lagi ke Stonehill karena Mansion ini sekarang milikku. Aku telah melunasi semua hutang suamimu yang menjaminkan tempat ini."

"Hentikan!"bentak Samuel dengan suara bergetar.

"Jangan pernah berpikir kau bisa merayuku seperti kau merayu Dave!"desis Henry lagi ke arah Andrea.

"Andrea tidak pernah merayu Dave. Camkan itu Henry! Kami yang meminta Andrea..."

"*Dad, No!*"tukas Andrea dengan panik.

"Maaf Andy, aku tidak bisa membiarkan Henry menuduhmu terus menerus seolah-olah kau wanita jalang."

"Persetan dengan tuduhannya! Aku tidak peduli."

Andrea mengepalkan jemarinya hingga memutih. Hatinya begitu sakit.

"Andrea tidak merebut Dave. Semua pengaduan Rose itu bohong, Henry. Mengapa kau tidak pernah mau mendengarkan penjelasan kami tentang ini, kau lebih memilih percaya pada semua cerita Roseline...."

Kata-kata Caroline terputus begitu saja ketika pelayan tiba-tiba masuk dan membungkuk hormat.

"Mr Roclefeller, maaf. Mr dan Mrs MacMillan menunggu Ms Andrea di kebun belakang."

Caroline menatap bingung ke arah suaminya. Samuel menghembuskan nafas panjang.

"Kalian berdua, temani tamu kita," tukas Samuel menunjuk Henry dan Andrea.

"*What?*" teriak Henry terbelalak "*No Way!*" dengusnya.

Andrea bergeser mundur kebelakang.

"Permisi, Mom. Aku harus menepati janjiku menemani Zee MacMillan pagi ini."

Andrea berbalik dengan cepat tanpa menoleh sedikitpun ke arah Henry. Suaranya terdengar dingin dan tenang. Henry memaki

kesal. Berusaha mati-matian menahan gairahnya yang tak kunjung padam setiap berdekatan dengan Andrea.

"Temani Andrea, Henry. Kau harus menemani Nicholas MacMillan. Kita sangat membutuhkan bantuan kerjasama mereka jika kau memang ingin membatalkan kerjasama dengan keluarga Walton,"tukas Samuel tegas.

Henry mengusap tengkuknya kesal. Ia berdiri dengan malas.

"Jika kau mengenal Andrea dengan lebih baik, kau akan menyesali semua tuduhan burukmu."

"Aku tidak ingin mengenalnya lebih baik,Mom,"jawab Henry dingin.

Faabay Book

"Demi Tuhan, Kita ini satu keluarga. Saat ini ada pihak tertentu yang ingin menghancurkan keluarga kita, memecah belah dan mengambil alih semua yang kita miliki!"bentak Samuel marah.

Henry menatap ayahnya tajam.

"Apakah Dad tidak berhasil mengetahui siapa otak dibalik semua ini? Bukankah kemaren Dad bilang bahwa Dave membuat kesepakatan kerjasama dengan Big Warley Corp."

"Ada konspirasi tersembunyi yang menjebak Dave. Warley Corp. hanya sebuah nama yang dipakai untuk mengelabui kakakmu."

Henry menghembuskan nafas keras, rahangnya mengetat penuh amarah.

"Aku akan mencari tahu!"

"Satu hal yang kita perlukan dari Blackrock adalah mengetahui semua itu. Mereka mengetahui semua pemilik bisnis tersembunyi. Mereka punya teknologi dan akses yang luar biasa luas. Mereka memiliki network inteligen keuangan yang kuat."

Caroline menatap puteranya dan tersenyum lembut.

"Pergilah temani Andrea, Nak. Kau bisa bicara lebih leluasa dan akrab dengan Nicholas MacMillan. Kesempatan seperti itu tidak akan datang dua kali"

Faabay Book

"Aku pasti akan meminta bantuan Nicholas MacMillan. Itu telah menjadi rencanaku sejak kembali ke Houston apalagi setelah mengetahui semua masalah ini. Tapi aku benar-benar tidak sudi melibatkan isteri Dave."

Caroline memijat pelipisnya yang terasa berdenyut.

"Henry, dengar. Kami yang meminta dan memaksa Andrea menikah dengan Dave 3 tahun yang lalu."

Dahi Henry berkerut, bibirnya terangkat sinis mendengar kata-kata Caroline.

“Karena dia mengandung bayi Dave, 148ataka? Dia menjebak Dave dengan cara yang paling menjijikkan untuk mengikat seorang pria? Seorang bayi dalam perutnya!”

“Tidak!”

“Apanya yang tidak?! Demi Tuhan, Mom masih saja membela wanita itu?”

“Dan kau masih saja membela Roseline?!”

“Dave meminta Andrea memberikan keturunan untuknya.”

“What?!”

“Ceritanya panjang, nak.”

Faabay Book

“Sudahlah, Carol. Nanti kita bahas masalah ini. Waktu kita tidak banyak,”sela Samuel cepat.

Henry tersentak gusar, berusaha mencerna kata-kata ibunya.

“148atakana da apa? Sebenarnya apa yang kalian sembunyikan dariku?!”

Samuel menepuk pundak puteranya dan tersenyum.

“Dad akan menceritakan padamu nanti. Sekarang kau harus bergegas menyusul Andrea.”

Henry mendengus, Ia berbalik dan melangkah meninggalkan kedua orangtuanya dengan cepat.

Caroline menatap suaminya dengan wajah gundah.

“Kita tidak mungkin menceritakan ini pada Henry tanpa seijin Andrea, Sam.”

“Henry harus tahu yang sesungguhnya atau Dia akan terus menerus membenci Andy.”

“Andrea mengatakan dia tidak peduli.”

Samuel mengenggam jemari isterinya.

“Carol, kita butuh bantuan Henry. Saat ini hanya aset Henry yang masih ada untuk menyelamatkan kita semua dan Stonehill. Andrea harus mengalah demi masa depan Thomas.”

Caroline mengangguk dan tersenyum getir.

“Ya, kita semua harus bersatu.”

“Semoga saja Mr MacMillan bersedia membantu kita atau kita akan tergantung sepenuhnya pada Walton.”

“Aku tidak masalah dengan Jennifer, tapi tidak dengan Grace.”

Samuel merenung.

“Justru itu, Carol. Pengaruh Stephany terhadap Phillip Walton sangat kuat dan Stephany sangat mencintai puterinya. Kita kemarin melupakan hal itu.”

“Oh Tuhan. Henry membuat kita semakin susah karena menjalin hubungan dengan wanita liar itu.”

Samuel mengusap wajahnya. Kepalanya berdenyut hebat. Ia seolah tidak memiliki harapan, semua jalan terasa buntu, tertutup dan terkunci.

* * *

Rose Garden

Stonehill Backyard

Faabay Book

Kebanggaan dari Stonehill Mansion adalah kebun mawar yang begitu indah sejauh mata memandang dengan berbagai jenis yang langka dari seluruh dunia. Andrea melangkah cepat ke arah Zee MacMillan yang tengah tertawa dalam pelukan suaminya.

"Hai, Zee. Maaf aku terlambat."

Pasangan suami isteri itu menoleh ke arahnya. Zee tersenyum dan membulatkan mata menatapnya kagum.

"Hai Andrea, kau sangat cantik dan segar dengan warna cerah itu, terlihat berbeda," puji wanita itu tulus.

Andrea tersipu. Ia mengganti pakaiannya dengan celana panjang berwarna merah agar terlihat lebih casual dan santai. Ia mencari kembali pakaian-pakaiannya yang dulu setelah tersimpan begitu lama dalam lemari.

"Terima kasih banyak. Sejak Dave meninggal aku hanya merasa lebih nyaman dengan pakaian gelap."

"Ohya? Kalau begitu hari ini berarti sangat spesial buatmu?"

Andrea mengangkat bahunya dan tersenyum.

"Yes, karena aku akan menemanimu mengelilingi kebun mawar."

Jawaban Andrea yang jujur membuat Zee dan Nicholas tertawa. Andrea meringis melihat Nicholas yang tertawa lepas, ia masih gugup menghadapi pria tinggi tampan itu. Nicholas terlihat begitu tenang dan dominan, aura kekuasaannya terpancar kuat. Semua yang ia ketahui tentang seorang Nicholas MacMillan selama ini membuat nyalinya ciut. Kini sosok yang sangat fenomenal itu berdiri tepat di hadapannya bersama isteri yang sangat dicintai dan dipujanya.

Zee MacMillan seolah memahami Andrea. Ia tersenyum geli.

"Kau tidak perlu takut dengan Nicholas. Dia mengizinkan kita pergi berdua dan menunggu di sini, ya kan sayang?" goda Zee menatap suaminya mesra.

"Berjanjilah untuk hati-hati dan tidak terlalu jauh."

Suara tenang dan dalam Nicholas terdengar lembut. Pria itu menatap isterinya penuh cinta dan mengecup bibirnya.

"Ya, aku tidak akan jauh, Nicho," jawab Zee sambil meringis.

Ya Tuhan, pasangan itu begitu serasi, begitu mesra dan penuh cinta, batin Andrea terharu.

"Tolong jaga isteri saya, Ms Andrea."

Dengan gugup Andrea mengangguk.

"Ya, tentu, Sir. Saya akan menjaga Mrs MacMillan. Sebuah kehormatan bagi saya bisa menemani isteri anda."

Zee tersenyum merajuk.

"Jangan berlebihan, Andrea. Kau adalah temanku berarti teman Nicholas juga."

Mereka tertawa bersama.

"Ayo kita jalan," ujar Zee dan meraih lengan Andrea.

Kedua wanita itu melangkah perlahan menyusuri jalan setapak yang dipenuhi pohon mawar. Zee mencoba meraih dahannya.

"Jangan Zee. Semua pohon itu berduri. Nanti tanganmu terluka. Biar aku saja yang mengambilnya untukmu."

"Oh Maaf. Aku sangat kagum melihat mawar-mawar ini. Ravenheart juga memiliki taman yang luas, tapi tidak seindah ini."

Andrea tersenyum. Ia tahu Zee hanya merendah dengan kata-kata memuji itu. Semua orang tahu betapa indah dan megahnya Ravenheart, mansion yang terkenal dengan area yang sangat luas, memiliki taman bunga terindah, helipad untuk Blackrock air, kolam renang yang luas, ratusan pelayan, penjaga keamanan dan seluruh ruangan yang didesign begitu mewah dengan beberapa ruang utama yang dikabarkan memiliki ornamen yang terbuat dari emas murni. Meskipun belum pernah kesana, tapi Andrea pernah melihat keindahan Ravenheart melalui majalah dan televisi. Semua mengakui bahwa Ravenheart mansion belum terkalahkan hingga saat ini.

"Jangan membuat kami malu dengan pujian itu, Zee. Aku tahu sedikit banyaknya tentang Ravenheart," ujar Andrea sambil memetik beberapa mawar dengan hati-hati, membersihkan durinya dan menyerahkan rangkaian mawar warna warni itu pada wanita cantik dihadapannya.

"Ini untukmu, durinya sudah aku bersihkan,"ujarnya tersenyum.

Zee tertawa senang. Ia menerima rangkaian mawar itu dan menghirup aromanya.

"Terima kasih, Andrea."

"Panggil saja aku Andy, please."

"Aku menyukaimu, Andy. Kau sangat apa adanya. Kau mengingatkanku saat aku seusiamu."

"Tentu saja kita berbeda, Zee."

Zee mengerutkan dahi.

"Berbeda?"

"Hmm.... maksudku nasib kita berbeda. Aku tidak memiliki orangtua sejak usia 10 tahun. Aku hanya berdua dengan adikku yang bisu dan tuli. Kami selalu berpindah panti asuhan dan berganti orangtua asuh."

Zee menatapnya dengan ekspresi tak percaya. Membelai punggung Andrea

"Maafkan aku."

"Tidak apa-apa."

"Apakah kau besar di Houston?"

"Oh tidak. Aku dari Los Angeles, aku lahir, besar dan kuliah di sana."

Zee terperangah.

"*What?! Oh My God!!* Kita berasal dari kota yang sama, Andy. "

Zee memeluknya erat sambil tertawa haru sekaligus senang.

"Oh senangnya bisa bertemu denganmu, Andy. Apakah kau kuliah di Los Angeles University?"

Andrea mengangguk, merasa tak percaya jika wanita yang begitu anggun dan cantik itu berasal dari daerah yang sama dengannya.

"Dunia sempit, Zee."

"Berarti Kau adik kelasku."

Lalu keduanya tertawa bahagia.

"Aku bahagia sekali bisa bertemu denganmu, Zee. Selama ini aku hanya mengenalmu dari berita-berita yang kubaca di majalah. Kisah cinta serta pernikahan megah kalian enam bulan yang lalu menjadi berita yang sangat menggemparkan."

"Terima kasih, Andy. Aku dan Nicho mengalami banyak cobaan. Aku bahkan pernah mengalami kelumpuhan total setelah keguguran yang kualami."

"Ya Tuhan, aku turut berduka cita, Zee."

"Tidak apa-apa. Ini adalah kehamilan ke tiga untuk anak kedua. Aku dan Nicho telah memiliki Toby yang berusia 8 tahun."

"Semoga kondisimu selalu sehat."

Zee MacMillan tersenyum.

"Terima kasih, Andy. *By the way* bagaimana ceritanya hingga kau bertemu Dave dan menikah dengannya?"

Pertanyaan Zee yang tiba-tiba membuat Andrea terdiam.

"Maaf, apakah pertanyaanku terlalu pribadi? Tidak usah dijawab."

Andrea tersenyum sambil membenahi rambutnya yang tertup angin.

"Tidak apa-apa, tidak pribadi. Aku bekerja sebagai sekretaris Samuel di Dellfeller Corp dan aku bertemu Dave di sana."

"*Oh My God*. Lalu kalian saling jatuh cinta dan menjalin hubungan?"

Andrea berubah gugup, Ia tidak tahu harus bicara apa. Zee berbisik di telinganya.

"Kalian diam-diam bercinta di ruang kerjanya?" bisik Zee sambil mengedipkan mata menggoda Andrea.

Andrea terperangah. Wajahnya memerah.

"Oh.. tidak, bukan seperti itu..."

"Oh ayolah Andy. Jangan malu seperti itu. Aku dulu salah satu karyawan Nicholas di Blackrock. Dia selalu mengincarku dan mencari cara untuk bercinta denganku di atas meja kerjanya. Well.... ya kebanyakan pria memang selalu begitu."

Zee tertawa terbahak sambil memegang perutnya.

"Ya Zee. Aku tahu kisah cinta kalian berdua. Kehidupan kalian menjadi berita menarik dimanapun. Kau bahkan menjadi model bagi seluruh wanita di Amerika. Apa yang kau kenakan, gaya rambutmu, cara tertawamu menjadi trendsetter."

Zee terbelalak, wajahnya cantiknya memerah.

"*Oh No!* Itu terlalu berlebihan,"pungkasnya tersipu.

"Hubunganku dengan Dave tidak seperti kisah cintamu dengan Mr MacMillan."

Alis Zee berkerut.

"Maksudmu?"

Faabay Book

Andrea terdiam sejenak.

"Aku mengenal Dave setelah aku bekerja di Delfeller. Dia memiliki tunangan waktu itu...."

"*Oh My Gosh!*"

"Hubungan kami biasa saja, formal dan profesional. Hingga suatu ketika Dave memergoki tunangannya berselingkuh. Well...aku tidak tahu....."

Andrea menghembuskan nafasnya dan tersenyum getir.

“Wah, kisah yang menarik,” gumam Zee.

“Sebenarnya aku melihat hubungan Dave dan tunangannya memang terkesan tidak harmonis waktu itu. Kemudian pada satu hari Dave mengatakan padaku bahwa tunangannya berkhianat dan tiba-tiba saja Ia memintaku untuk mengandung bayinya.”

"Wow, to the point?!" Ia melamarmu secepat itu? Membalas dendam?"

Andrea tersenyum gugup. Ia mengerjap.

"Tidak seperti itu, Ia tidak melamarku. Sama sekali bukan seperti itu..."

"Ok, lanjutkan saja. Maaf aku selalu memotong ucapanmu."

Zee tersenyum malu.

"Pada awalnya aku tidak bersedia. Tapi Samuel dan Caroline ikut membujukku untuk menerima tawaran Dave. Aku... aku sangat berhutang budi pada kedua mertuaku, aku tidak mau dianggap manusia yang tidak tahu berterima kasih."

"Berhutang budi?"

Andrea menatap Zee yang terbelalak penasaran menatapnya. Ia mulai gelisah. Selama ini Andrea menutup rapat-rapat lembaran masa lalunya itu.

"Well, maaf Andy. Aku menjadi begitu penasaran dengan kisahmu. Tidak usah dilanjutkan jika itu sangat pribadi. Pasti sangat sulit."

Zee menggenggam jemari Andrea dan tersenyum menenangkan. Andrea menggeleng. Entah mengapa ia merasa sangat dekat dengan Zee. Seumur hidupnya ia tidak pernah memiliki sahabat dekat untuk bercerita. Tapi Zee berbeda, wanita itu sangat penuh perhatian dan memiliki empati yang tinggi. Karakter yang nyaris tidak dimiliki wanita dengan status sosial tinggi seperti dia.

"Samuel dan Caroline pernah menyelamatkanku dari kecelakaan tabrak lari di Los Angeles...."

Zee tertegun.

"Aku dan adikku berada dalam mobil, terkunci dalam posisi terbalik. Mobil kami nyaris meledak dan terbakar. Aku.. aku saat itu sedang hamil 6 bulan. Aku pingsan dan saat tersadar telah berada di rumah sakit tapi bayiku tidak bisa diselamatkan lagi."

"Oh, Andy...."

"Samuel menawarkan padaku untuk ikut ke Houston dan bekerja di Delfeller. Aku..., aku tidak memiliki pilihan. Aku hanya berdua dengan Vanesa. Selama ini aku bekerja paruh waktu sebagai pelayan di sebuah keluarga kaya di Los Angeles untuk membiayai kuliahku dan hidup kami. Adikku cacat sejak lahir sehingga aku harus selalu menjaganya...."

"Hei, kalian sepertinya begitu menikmati acara jalan pagi sehingga tidak sadar telah terlalu jauh."

Sebuah suara mengejutkan keduanya, menghentikan kata-kata Andrea. Keduanya menoleh, melihat Nicholas dan Henry sedang berjalan mendekat ke arah mereka. Andrea tercekat, jantungnya berdegup kencang melihat sosok tampan Henry. Tatapan tajam mata pria itu menusuknya, menghujam ke arahnya.

Oh Tuhan, mengapa hormon tubuhnya bereaksi begitu liar setiap melihat pria tampan itu. Nafasnya terasa sesak dan tubuhnya menjerit mendamba.

"Maaf, sayang. Aku begitu menikmati pemandangan ini. Pohon-pohon mawarnya beraneka warna dan jenis,"teriak Zee tersenyum bahagia menatap suaminya lalu menoleh ke arah Henry.

"Hallo Henry, senang akhirnya kau bisa bergabung bersama kami,"ujarnya.

"Satu kehormatan bagi saya bisa menemani Anda, Mrs MacMillan. Semoga saja pemandangan Rose Garden membuat Anda puas,"Henry membungkuk sedikit sambil tersenyum menawan.

Zee mengangguk ramah.

"Nicholas, aku ingin ke rumah kayu disana dengan Andrea, sebentar saja please."

Zee menunjuk ke sebuah rumah mungil di bawah pohon oak besar dan tua. Nicholas mengerutkan dahi, terlihat kuatir.

"Kau yakin?"

"Ya, hanya sebentar saja, please."

"Ok. Hati-hati, honey."

Zee tertawa dan menarik lengan Andrea menjauhi kedua pria itu.

"Ayo Andy. Kita ke sana."

Henry tanpa sadar menatap sosok Andrea yang melangkah menjauh. Wanita itu terlihat sangat cantik dan berbeda dengan semburat merah pakaian santai yang dikenakannya.

"*By the way*, saya akan mempertimbangkan penawaran kerjasama investasi dari ayah Anda."

Henry tertegun sejenak, tidak sepenuhnya mendengar kalimat Nicholas. Demi Tuhan, Andrea benar-benar telah menyihirnya, membuat tubuhnya panas dingin bergairah tak menentu. Mengalahkan tujuan utamanya untuk bicara secara pribadi dengan Nicholas. *Oh Shit*, Henry! Kau punya tunangan sekarang, kau punya beban yang lebih besar menyelamatkan bisnis keluargamu. Jadi enyahkan wanita munafik menjijikkan itu! Maki hatinya penuh rasa muak.

"Maaf, saya tidak terlalu mendengar kata-kata Anda, Sir."

Nicholas terbahak.

"It's Ok. Saya maklum jika Anda terpesona melihat Ms Andrea. Dia masih sangat muda dan cantik. Sayang sekali Dave pergi terlalu cepat."

Henry terkejut mendengar kalimat Nicholas yang tak terduga. Ada sedikit rasa malu dalam hatinya karena Nicholas seolah tengah membaca isi hatinya.

"Well, saya tidak terpesona. Dia terlalu dingin dan kaku," jawab Henry cepat.

Nicholas tersenyum misterius.

"Mata Anda mengatakan sebaliknya."

Henry tertegun.

"Tidak, dia bukan tipe saya."

Nicholas tersenyum lagi nyaris terlihat mengejek.

"Awalnya saya berpikir Zee juga bukan tipe saya. Dia terlalu tomboy, keras kepala, terlalu angkuh dan mandiri. Tapi justru wanita seperti dia yang berhasil mendapatkan seluruh cinta dan perhatian saya."

Henry tercekat lalu menoleh ke arah Nicholas. Baru kali ini ia bertemu dan bicara dengan penguasa Blackrock itu dalam

suasana yang sangat santai. Sebelumnya Ia hanya melihat pria itu melalui televisi, koran dan majalah. Sangat sulit bertemu Nicholas MacMillan. Ia pria yang tak tersentuh, sepak terjang dan kehidupannya begitu fenomenal. Dalam usia yang masih sangat muda, Ia telah menjadi pria yang memiliki kekayaan luarbiasa dan menguasai Blackrock, perusahaan raksasa yang memiliki hampir semua jaringan bisnis di dunia.

Nicholas lebih tua 2 tahun darinya. Sangat tampan dengan tubuh tinggi atletis. Henry memperkirakan tinggi mereka sama. Hanya saja tubuh Henry sedikit lebih berisi dan berotot karena petualangan gila-gilaannya mendaki gunung dan mengelilingi dunia selama 5 tahun terakhir.

"Terima kasih banyak, Mr McMillan. Tapi tujuan saya kembali ke Texas adalah untuk membereskan semua kekacauan yang ditinggalkan Dave. Delfeller telah bangkrut. Jumlah hutang kami sangat besar. Aset yang saya miliki hanya mampu membebaskan Stonehill dan membeli kembali 50% saham Delfeller. Saya memilih menyelamatkan Stonehill lebih dulu untuk ketenangan kedua orangtua saya. Stonehill adalah lambang keluarga Rockefeller, apapun yang terjadi dengan perusahaan, saya tidak akan membiarkan mereka terlempar keluar dari sini. Stonehill sangat berarti buat kami."

"Panggil saja saya Nicholas. Beda usia kita tidak jauh, Henry."

Henry tersenyum lebar, diam-diam mengagumi pria di hadapannya.

"Baiklah, Nicholas. Saya senang sekali bisa bicara dalam suasana seperti ini dengan Anda."

Nicholas mengangguk, sikapnya begitu tenang.

"Almarhum kakak Anda sepertinya terjebak sebuah kelompok tertentu yang ingin menghancurkannya."

"Ya, saya juga berpikir begitu. Saya sedang menyelidiki siapa yang memiliki dendam begitu besar pada Dave."

"Akan sangat sulit mengetahui itu, jika mendengar apa yang telah ayah Anda sampaikan pada saya. Setiap orang bisa memakai nama orang lain atau korporasi lain untuk menguasai satu bisnis. Anda pasti mengerti maksud saya."

Henry mengangguk.

"Saya dengar Blackrock memiliki intilijen keuangan?"

Nicholas tersenyum namun tidak menjawab pertanyaan Henry. Ia mendekap kedua tangannya di dada, matanya tajam menatap rumah kayu dimana isterinya dan Andrea berada di dalam.

"Apakah rumah kayu itu aman?" nada suaranya terdengar kuatir.

Henry menoleh dan tersenyum

"Tentu saja, Sir. Itu rumah istirahat yang dulu sering saya jadikan tempat menenangkan diri. Sejak saya kembali ke sini saya mulai membersihkan dan memakainya lagi."

"Menenangkan diri?"

Henry mengangkat bahu santai mendengar nada heran dalam pertanyaan Nicholas. Ia tersenyum getir.

"Ya semacam itu. Banyak keluarga yang tidak selalu bisa akur satu sama lain."

Nicholas mengangguk, seolah mengerti.

"Dave sepanjang yang saya kenal sewaktu kuliah dulu memang bukan pribadi yang bisa dikatakan ramah."

"Anda mengenalnya?"

"Tidak juga. Kami jarang berurusan karena beda fakultas. Tapi pernah dalam satu kesempatan kami bentrok ketika dia mencoba menggoda seorang gadis."

"Kekasih Anda? Oh saya harap bukan Mrs MacMillan."

Nicholas tertawa, matanya terlihat menerawang.

"Bukan, bukan. Zee bukan teman kuliah saya di kampus."

"Oh syukurlah. Lalu Anda berkelahi dengan Dave karena gadis itu?"

"Gadis itu kekasih sahabat saya. Ya, mereka berkelahi. Dari kejadian itu saya tahu karakter buruk Dave Rockefeller."

Henry menghembuskan nafas keras.

"Dimasa hidupnya dulu Dave memang pria yang boleh dikatakan sangat tidak menyenangkan. Meskipun Ia kakak kandung saya, tapi banyak hal yang membuat kami selalu bertolak belakang. Dad selalu membelanya, mungkin karena dia anak tertua dan menjadi harapan untuk meneruskan Delfeller. Tapi justru kondisi seperti itu membuatnya semakin egois dan besar kepala. Dave tidak pernah punya rasa peduli, simpati apalagi empati pada orang lain."

"Ya, sepertinya memang begitu."

"Saya meninggalkan rumah lima tahun yang lalu setelah bertengkar hebat dengannya, saya nyaris membunuhnya saat itu. Mom menangis lalu jatuh sakit memikirkan kami. Demi ketenangan semua pihak, saya memilih untuk mengalah dan pergi dari sini."

"Dave merebut Ms Andrea darimu?"

Pertanyaan Nicholas yang sangat tiba-tiba membuat Henry terperangah lalu Ia tertawa terbahak.

"Demi Tuhan, tentu saja tidak. Bagaimana Anda bisa berpikiran seperti itu?"

"Bukankah kita para pria mempertaruhkan segalanya untuk wanita yang kita cintai? Bahkan nyawa sekalipun."

"Ya, benar. Dave merebut kekasih saya. Satu-satunya wanita yang sangat saya cintai. Tapi bukan Andrea."

Nicholas menggelengkan kepala seolah tak percaya.

"Dad meminta saya untuk kembali ke Texas tiga bulan setelah Dave meninggal. Tapi saya tidak bersedia. Lima bulan yang lalu Dad mencari saya ke India, saya baru saja mendaki Mount Everest. Dad menceritakan apa yang terjadi di Delfeller dan Stonehill. Jujur saya sangat emosi saat itu bahkan rasanya masih emosi sampai saat ini. Saya benar-benar tidak menyangka Dave bisa segila itu menghancurkan semua yang telah dibangun keluarga dengan keringat darah selama puluhan tahun."

Henry menghentikan kata-katanya. Tangannya terkepal kuat.

"Maafkan saya, Nicholas."

"It is Ok. Saya bisa memahami."

"Dan sekarang saya berada disini. Membereskan kekacauan ini atau kami akan kehilangan semuanya dalam sekejap mata."

"Jadi apakah tadi malam itu pertunangan bisnis?"

Henry tertawa masam mendengar pertanyaan Nicholas yang sangat *to the point*, tidak ada basa basi dan dingin.

"Rencana awalnya seperti itu. Tapi saya tidak keberatan. Jennifer sangat cantik, dia dari keluarga kaya dan terhormat dan dia mencintai saya sejak dulu. Saya berharap hubungan kami bisa menjadi salah satu jalan keluar bagi Delfeller."

Nicholas mengangguk namun tidak mengatakan apapun lagi. Henry melihat Andrea keluar dari rumah istirahat bersama Zee MacMillan. Keduanya tampak sangat dekat. Senyum cerah menghias wajah Andrea, begitu alami. Senyum yang nyaris tidak pernah ia lihat di wajah wanita itu sebelumnya.

"Maaf, Henry. Mungkin pertanyaan saya agak aneh."

Henry menoleh ke arah Nicholas.

"Yes?"

Faabay Book

"Bagaimana Dave dan Ms Andrea bertemu? Bagaimana ia tiba-tiba bisa menikahi wanita yang berbeda karakter dengannya?"

Pertanyaan Nicholas membuat Henry bingung.

"Maksud Anda?"

"Maaf, lupakan saja."

Percakapan keduanya terhenti saat Andrea dan Zee semakin mendekat.

"Kita kembali sayang. Kau terlihat letih. Jalan-jalannya cukup untuk hari ini," ujar Nicholas sambil merengkuh isterinya mesra dan mengecup kening wanita itu. Zee tersenyum cerah. Andrea tercekot melihat kemesraan pasangan itu.

"Oh Come On Nicho. I am Fine. Andrea juga menjagaku begitu berlebihan."

"Saya tidak ingin terjadi sesuatu yang membahayakan Anda, Ma'am," ujar Andrea tersenyum

"Thank you, Ms Andrea."

"You are welcome, Mr MacMillan."

Mereka berempat kembali melangkah menuju Mansion.

"Di RiverPine, sekitar 25 tahun yang lalu juga ada Rose Garden, mungkin lebih luas dan diselingi hutan pinus sehingga suasananya terasa lebih gelap," ujar Nicholas menatap sekelilingnya.

"RiverPine? Maksud Anda apakah Mansion keluarga Thornthorn di Derbyshire?"

Nicholas dan Zee menoleh ke arah Andrea, menatap wanita itu takjub.

"Anda mengetahui mansion keluarga ibu saya?" tanya Nicholas heran.

Andrea tersipu gugup.

"Well.... saya...saya selalu suka Mansion sejak dulu. Ada beberapa tempat yang saya kagumi dan saya ketahui sejarahnya dengan baik."

Zee tertawa.

"Wow, apakah Ravenheart juga termasuk salah satu yang kau kagumi?"

Andrea mengangguk.

"Ya, sangat. Ravenheart adalah Mansion terbaik menurut pendapat saya. Memiliki Helipad, lapangan golf, taman hutan yang sangat luas menuju pantai pribadi serta pengamanan berlapis tingkat tinggi yang tidak bisa ditembus oleh apapun."

Nicholas dan Zee saling berpandangan lalu tersenyum ke arah Andrea.

"Terima kasih atas pujianmu, Andy. Kau harus berlibur ke sana secepatnya. Kami tunggu,"ucap Zee sambil mengedipkan mata.

"Oh benarkah?"

"Ya, pasti. Nanti kami akan menyediakan Helikopter Blackrock untuk membawamu ke Ravenheart,"sambung Nicholas.

Andrea belum sempat menanggapi undangan dari Zee saat matanya menatap sosok wanita tinggi cantik berdiri di selasar mansion dan melambai ke arah mereka.

Jennifer Walton.

"Baiklah. Terima kasih untuk jalan-jalannya. Kami harus segera kembali ke New York siang ini."

Nicholas menjabat tangan Henry kuat dan menepuk bahunya sambil tertawa.

"Terima kasih, Nicholas. Senang sekali diberi kehormatan bisa menemani Anda pagi ini."

"Saya menunggu kehadiran Anda di Blackrock segera. Sekretaris saya nanti akan menghubungi Anda."

Henry terkejut.

"Maksud Anda?.... Apakah Anda telah memutuskan untuk membantu kami?"

Nicholas tertawa lalu menatap isterinya penuh makna. Zee MacMillan mengangguk.

"Ya, datanglah ke New York bersama Andy,"Ujar Zee cepat.

Andrea dan Henry sama-sama tertegun.

"Oh Zee. Aku pasti akan mencarimu nanti. Tapi tidak bersamaan dengan pertemuan bisnis Henry dan Mr MacMillan," jawab Andrea gugup.

Zee MacMillan membulatkan mata indahinya dan menepuk pipi Andrea.

"Aku memaksa sayang. Jangan menolak."

Andrea terdiam. Namun suara Jennifer yang menghampiri mereka membuatnya tak bisa berpikir.

"Halo Henry."

Suara merdu Jennifer terdengar menyapa. Wanita pirang cantik itu menghambur ke dalam pelukan Henry dan mengecup bibir kekasihnya mesra.

"Jen, perkenalkan ini Mr dan Mrs MacMillan. Dan ini Jennifer Walton, tunangan saya."

"Hai Jennifer. Tadi malam kita belum bertemu. Selamat atas pertunangan kalian."

Jennifer menjabat tangan pasangan MacMillan dengan antusias. Gadis itu terlihat sangat cantik dan segar dengan kaos ketat warna biru dan rok super pendek yang hanya membungkus bokong indahinya.

"Hallo Mrs MacMillan. Benar-benar kesempatan yang sangat langka bisa bertemu Anda di sini. Terima kasih telah datang. Saya harap Anda berdua bisa hadir di hari pernikahan kami nanti."

"Ya. Tentu saja, dengan senang hati," jawab Zee ramah.

"Maaf tadi malam saya tidak bertemu Anda. Ada sedikit urusan dengan daddy."

Andrea melihat senyum gugup di wajah Jennifer.

"It's Ok, Jen. Sekarang kami permisi dulu. Maaf tidak bisa lama," ujar Zee ke arah Jennifer dan Henry.

"Mari saya antar, Ma'am,"

Andrea memanfaatkan moment itu untuk segera menghindar dari Henry dan Jennifer. Ia begitu terusik melihat tubuh Jennifer yang menempel pada pria itu. Mereka bertiga meninggalkan pasangan itu. Andrea mengantar Nicholas dan Zee menuju ruangan utama.

"Sampai jumpa lagi, Zee," ujar Andrea memeluk Zee erat.

"Sampai jumpa, Andy. Aku akan sangat merindukanmu."

"Ms Andrea, Terima kasih telah menemani kami."

Andrea mengangguk sambil tersenyum ke arah Nicholas MacMillan.

"Boleh saya mengatakan sesuatu, Sir?"tanyanya terbata.

Nicholas MacMillan tersenyum ramah.

"Tentu saja, silahkan."

"Tapi sebelumnya maafkan kelancangan saya....."

Andrea terdiam sejenak, terlihat ragu.

"Hei, ada apa? Katakan saja,"ujar Zee penasaran menunggu kata-katanya.

"Tentang Delfeller dan penawaran investasi...."

Nicholas tertawa.

"Jangan kuatir, saya akan membantu Mr Samuel Rockefeller agar tidak kehilangan perusahaannya."

Kata-kata Nicholas yang memotong kalimat Andrea terdengar tegas. Wanita itu tertegun, rasa lega menyelimuti hatinya. Ia tersenyum haru sambil membungkuk hormat.

"Terima kasih banyak, Sir. Saya tidak akan melupakan kebaikan Anda."

Zee MacMillan memutar bola matanya.

"Hei, jangan formal seperti itu, Andy. Kau sahabatku,"tukas Zee gemas.

Kedua wanita itu tertawa. Zee tiba-tiba membisikkan sesuatu ke telinga Andrea.

"Tatapan matanya ke arahmu tidak bisa berbohong."

Andrea tersentak, bingung. Ia mengerutkan dahi menatap Zee tidak mengerti.

"Maaf?"

Zee tersenyum misterius dan mengedipkan mata.

"Nothing. Bye, Andy. See you."

Zee melambai lalu melangkah bersama suaminya meninggalkan Andrea yang termangu menatap pasangan romantis yang sangat terkenal itu.

BAB 6

Cahaya matahari sore terasa redup memasuki jendela ruang keluarga Stonehill. Andrea memasuki ruangan itu melihat Samuel dan Caroline tengah duduk menikmati teh dan biskuit yang dihidangkan pelayan setiap sore. Caroline menoleh, keningnya berkerut heran menatap Andrea yang menggendong Thomas sambil membawa tas pakaian di tangan kirinya.

“Mau kemana, Sayang,” tanyanya.

Samuel ikut menoleh 176arker176 Andrea.

“Mom, Dad, aku kembali sore ini ke Hanover,” jawab Andrea.

Caroline dengan gelisah menoleh pada suaminya lalu kembali menatap Andrea.

“Besok masih libur, Andy. Mengapa harus buru-buru pulang? Tinggalah di sini sampai besok.”

“Maaf Mom. Aku pikir lebih baik aku kembali ke Hanover sore ini....”

“Jangan masukkan ke hati kata-kata Henry tadi pagi, sayang,” potong Caroline sedih.

Andrea tersenyum miris.

“Tidak Mom. Bukan itu. Aku hanya tidak bisa meninggalkan Vanessa seorang diri terlalu lama.”

“Bukankah ada Mrs Hadding menemaninya?”

Andrea tidak menjawab, Ia menenangkan Thomas yang terlihat gelisah dalam pelukannya.

“Thomas masih terlihat kurang sehat, Andy. Biarlah dia tinggal di sini, kau jemput Vanessa dan bawa dia ke sini.”

“Dad, Stonehill sudah menjadi milik Henry sekarang. Aku dan Thomas tidak bisa....”

“Demi Tuhan, Andrea!”

Samuel memotong kata-kata Andrea dengan penuh emosi. Andrea terdiam. Rasanya Ia ingin menangis. Biasanya Samuel akan memanggilnya “Andrea” jika pria itu sedang marah besar. Dan ayah mertuanya yang selama ini sangat baik hati dan bijaksana sedang marah besar.

“Maafkan aku, Dad. Tapi itu kenyataannya.”

Thomas terbangun mendengar suara percakapan mereka. Bocah itu menangis keras. Andrea memeluk dan menimangnya, membawanya mengelilingi ruangan yang luas. Caroline mendekat lalu meraih Thomas dari pelukan Andrea.

“Biarkan Thomas di sini, Andy. Kau bisa kembali ke apartemenmu dan membawa Vanessa ke sini,”tukas Samuel tidak 178arke.

“Dad, masih ada satu hal lagi yang ingin kubicarakan.”

“Silahkan, tapi aku tidak mau membahas hal yang aneh-aneh denganmu saat ini.”

Andrea terdiam sejenak dan menarik nafas dalam.

“Aku tidak bisa lagi tinggal di Hanover. Tempat itu terlalu luas dan biaya pemeliharannya sangat mahal.”

“Apa maksudmu, sayang?”

Caroline menatap heran sekaligus curiga 178arker178 Andrea.

“Apapun itu maksudnya, Aku tidak akan menyetujuinya,”tukas Samuel dengan wajah gusar.

“Dad, please.”

“Henry harus meminta maaf padamu!”

“Ini tidak ada hubungannya dengan Henry sama sekali. Aku tidak sanggup berada di sana disaat kita sedang dalam kesulitan keuangan. Sedangkan Thomas butuh biaya besar. Tabungan yang ditinggalkan Dave tidak banyak. Aku benar-benar tidak menyangka Dave juga menghabiskan tabungan yang dicadangkan untuk Thomas.”

*“Oh My God!”*keluh Caroline tercekik.

“Aku akan menjual penthouse dan mencari apartemen yang lebih kecil untuk kami hidup bertiga ditambah Mrs Hadding. Mungkin di pinggiran kota Houston akan lebih murah. Dan aku akan kembali bekerja jika Thomas sudah bisa ditinggal.”

“Kau masih memiliki kami, Andy,”sahut Samuel dengan nada putus asa.

“Aku tidak mungkin menyusahkan kalian berdua terus menerus. Dave telah tiada dan aku harus meneruskan hidupku kembali. Hasil penjualan penthouse akan kutabung untuk Thomas dan sisanya untuk biaya hidup kami.”

“Kalian bisa tinggal di Stonehill.”

“Tidak Mom. Stonehill milik Henry seutuhnya. Dia akan menikah dan aku tidak bisa tinggal di sini. Jennifer tidak akan senang jika harus melihat orang lain meramaikan rumah tangganya.”

“Mereka belum menikah, Andy. Jadi jangan berpikir terlalu jauh. Dan jangan masukkan dalam hatimu apa yang diucapkan Henry tadi pagi. Dia memang selalu begitu, bicara sesukanya dan selalu membela Roseline. Ketika dulu Rose tertangkap selingkuh dengan Dave, aku melihat sendiri bagaimana Rose mempengaruhi Henry sehingga percaya begitu saja semua kata-kata wanita berbisa itu.”

Andrea menghembuskan nafas mendengar kata-kata Ibu mertuanya.

“Thomas adalah tanggung jawab kami, Andy. Dia hadir karena kesepakatan kita. Kami tidak akan membiarkan kau terbebani seorang diri karena masalah yang ditinggalkan Dave. Aku akan membicarakan ini dengan Henry.”

“No, Dad. Please Dont!”

“Dia harus tahu cerita yang sebenarnya antara kau dan Dave!”

“Percuma saja. Dia sudah terlanjur membenciku dan berpikiran 180arker180180 padaku.”

“Dia hanya mendengar hasutan Roseline. Dia tidak mau mendengar penjelasan apapun dari kami.”

“Biarkan saja, Mom. Aku tidak peduli apapun penilaiannya.”

“Kau tidak merebut Dave dari Roseline. Kau tidak pernah merayu dan tidur dengan Dave. Justru kau yang membuat Dave sembuh dari rasa putus asa dan kesedihannya karena pengkhianatan Rose. Henry harus tahu itu, Andy!”

Andrea dan Caroline tersentak mendengar suara Samuel yang menggelegar.

“Sam, pelankan suaramu,” desis Caroline

Thomas menjerit keras dan meronta-ronta dalam pelukan Caroline.

Samuel menatap cucunya cemas.

“Dimana Henry?”tanyanya cepat.

“Dia keluar bersama Jennifer setelah Nicholas MacMillan dan isterinya pergi. Jennifer bilang mereka akan menemui WO yang telah ditunjuk Stephany Walton.”

“Dad, *please*. Keputusanku untuk menjual Hanover sudah bulat. Jika nanti Delfeller telah stabil, aku akan mencari tempat lain yang lebih baik untuk Thomas. Tapi sementara ini biarlah kami hidup di apartemen yang lebih sederhana, yang penting biaya untuk kesehatan Thomas akan lebih ringan jika aku memiliki tabungan yang cukup.”

Samuel menatap menantunya dengan sorot mata sedih. Caroline membuang muka, airmata mengalir dipipinya.

“*Mom, please dont cry. I am Ok.*”

“Kau tidak seharusnya mengalami semua ini.”

Andrea menggeleng, tidak setuju dengan kata-kata mertuanya. Namun ia sendiri tak mampu mengucapkan apapun. Dadanya terasa sesak.

“Baiklah Andy, dengan berat hati aku mengijinkan. Untuk kehidupanmu dan Thomas, silahkan. Carilah apartemen yang lebih kecil, tapi tolong tetap cari yang bagus dan layak karena kau menantu kami, kau dan Thomas adalah bagian dari Rockefeller.”

Caroline ikut mengangguk mendengar kata-kata suaminya. Wajah cantiknya terlihat sendu menatap Andrea.

“Maafkan kami, Nak. Maafkan Henry. Semoga saja suatu hari nanti mata hatinya terbuka dan bisa menerima kebenaran. Aku ingin sikapnya padamu membaik.”

Andrea mengambil Thomas dari pelukan Caroline. Ia mengecup pipi wanita itu dengan lembut.

“Ya Mom, I hope so.”

“Kau tetap akan membawa Thomas sekarang?” tanya Caroline.

Andrea mengangguk dan tertawa kecil, lalu mengecup pipi Samuel.

“Ya, aku takut kalian berdua kesulitan menghadapinya jika ia terbangun tengah malam dan mencariku.”

“Aku akan ke tempatmu hari Rabu. Bukankah hari itu jadwal Thomas terapi? 182arker182182 yang membawanya ke dokter agar kau tidak perlu ijin dari kantor.”

Samuel dan Andrea tertawa.

“Andy bekerja denganku, sayang. Dan dia selalu kuijinkan pulang lebih cepat setiap jadwal Thomas terapi.”

“Yeah, thank you dad. Aku pergi dulu. Sampai berjumpa di kantor.”

Andrea melambaikan jemari mungil Thomas 183arker183 Samuel dan Caroline.

“Say good bye to Grandpa and GrandMa.”

“Bye Thomas. Take Care.”

Andrea melangkah meninggalkan ruangan itu, menyusuri koridor menuju halaman tempat mobilnya diparkir. Hari telah sore dan Andrea harus bergegas kembali ke Hanover Luxor, pentahouse nya di Houston. Andrea tidak mau kemalaman, Ia tidak suka mengendarai mobil malam hari. Terlalu banyak trauma yang pernah di alaminya tentang mengendarai mobil malam hari. Kecelakaan yang dulu di hadapinya 3,5 tahun yang lalu yang membuatnya kehilangan bayinya dan kecelakaan yang dialami Dave setahun yang lalu. Semua terjadi malam hari. Langkah Andrea terhenti sesaat, Ia tertegun melihat dua sejoli sedang bercumbu di bangku taman di bawah rindangnya pohon mawar warna warni yang melindungi mereka.

Henry dan Jennifer.

Oh shit! Andrea memaki dalam hati.

Keduanya tengah berciuman, saling memagut, mengulum dengan penuh nafsu. Jennifer berada di pangkuan Henry, kedua kakinya yang jenjang indah melingkar disekeliling pinggang pria itu, rok pendeknya terangkat ke atas pinggang dan jemari Henry berada di kedua bongkahan bokong padatnya. *Oh Damn it!* Maki Andrea dengan hati mendidih. Ia tidak mungkin lagi berbalik dan mengambil jalan memutar. Mobilnya berada tak jauh dari sana. Andrea merengkuh kepala Thomas ke dadanya lebih erat.

Suara kedua bibir yang tengah bercumbu diantara rintihan manja Jennifer terdengar mesum dan sangat menjijikkan ditelinga Andrea. Tanpa menoleh sama sekali, ia mempercepat langkahnya melewati bangku taman tempat kedua insan itu bercumbu.

Faabay Book

“Hai Andrea.”

Suara Jennifer yang terdengar serak membuat langkah Andrea terhenti. Andrea menoleh malas 184arker184 mereka. Matanya seketika bertemu dengan tatapan Henry yang tersenyum mengejek sinis ke arahnya. Jennifer seolah tak peduli dengan gaunnya yang terbuka di bagian dada memperlihatkan payudara sebelah kiri dengan beberapa kissmark terlihat di sana

“Hai Jen. Aku kembali ke Hanover.”

“Aku pikir kau telah kembali sejak tadi.”

Sindiran Henry seolah menampar Andrea. Ia melirik Jennifer yang tertawa mengejek mendengar ucapan kekasihnya.

“Sekarang kau harus minta izin Henry jika ingin ke Stonehill. Karena mansion ini sekarang bukan lagi milik Dave tapi milik Henry seratus persen,”tukas gadis itu.

“Ya, terima kasih infonya. Aku sudah tahu. Permisi.”

Andrea berbalik dan meninggalkan kedua insan itu. Dengan cepat ia masuk kedalam mobil, meletakkan Thomas disampingnya dalam posisi aman Tangannya gemetar menekan tombol starter, dadanya terasa sesak. Andrea menahan airmatanya yang nyaris tumpah.

Demi Tuhan jangan menangis Andrea! Tahan emosimu!... jangan menangis di sini, sialan! Teriak hatinya marah.

Ia memundurkan Range Rover kesayangannya. Kenapa terasa aneh? Ia menekan gas lebih keras, tapi mobil itu hanya bergerak sedikit. Andrea membuka pintu mobil, melangkah keluar, berjalan memutar melihat roda mobilnya.

“Oh Shit!” makinya lirih.

Roda belakang sebelah kiri kempes tak berbentuk. Dengan emosi ia menendang roda itu.

*“You! Damn it!”*teriaknya sekuat tenaga.

Bagaimana caranya Ia pulang sekarang? Ia sungguh tidak sudi berada di sini, Ia bersumpah harus pulang.

“Aku bersedia mengantarmu kemanapun, sayang.”

Sebuah suara mesra megejutkan Andrea. Ia menoleh. Paul berada tidak jauh dibelakangnya. Melangkah keluar dari SUV Mercy hitam elegan dengan senyum menawan 186arker186 Andrea.

“Paul? Kapan kau datang? Tadi aku tidak melihatmu.”

“Baru saja. Kebetulan sekali bukan? Aku ingin bertemu Samuel. Tapi ayolah aku akan antar kau dulu ke Hanover.”

Andrea ragu sejenak, lalu menggeleng.

“Tidak usah, Paul. Bagaimanapun aku tetap harus memperbaiki mobil sialan ini.”

Paul mendekat dan meraih lengan Andrea.

“Aku akan menelphone bengkel mobil dan menyuruh mereka membawa mobilmu untuk diperbaiki.”

“Aku bisa mengurus...”

“Mengapa kau selalu menolakku?”

“Aku tidak”

“Aku janji hanya mengantarmu. Aku janji tidak akan membuatmu marah, ok?”

Andrea terdiam. Tengukunya meremang merasakan belaian jemari Paul di lengannya.

“Andy, please...” bujuk Paul menatapnya mesra.

“Daddy sudah menunggumu sejak tadi Paul. Kau tidak perlu repot mengantarkan kakak iparku. Biarkan saja dia.”

Sebuah suara datar mengejutkan keduanya. Andrea berbalik, terkejut, melihat Henry berdiri di belakangnya. Wajah tampan pria itu terlihat tegang menatap Paul.

What the hell.... Faabay Book

Andrea balas menatap Henry dingin.

“Aku akan mengantarkan Andrea pulang sekarang. Aku akan kembali lagi besok pagi menemui Samuel,” ujar Paul tegas.

“Tidak perlu, Paul. Urusanmu dengan Dad lebih penting,” tukas Andrea cepat.

Paul mencekal kedua tangan Andrea, menatapnya.

“Maaf, tapi bagiku kau dan Thomas jauh lebih penting.”

Henry mengepalkan kedua tangannya tanpa sadar. Darahnya mendidih.

“Aku akan menyuruh Caithlyn mengantarnya pulang, Paul.”

Paul menatap Henry gusar. Kedua pria itu bertatapan tajam. Layaknya dua ekor harimau yang siap bertarung.

“Paul?” panggil Andrea.

Paul berbalik 180 derajat ke Andrea, meremas bahu wanita itu.

“Andy, tunggu di sini. Aku akan ke dalam dan menemui Samuel. Aku akan mengantarmu ke Hanover, Ok?”

Andrea terpaku di tempatnya. Mungkin.... bersama Paul lebih baik dibandingkan menginap satu malam lagi di Stonehill, di dekat Henry, bertemu pria itu setiap saat ditambah lagi menyaksikan pertunjukan kemesraan Henry dan Jennifer yang membuat hatinya terbakar cemburu tak menentu. Perasaan apapun yang ia rasakan pada pria itu, bahkan gairah menjijikkan sekalipun akan ia bunuh sampai ke akar-akarnya. Andrea bersumpah untuk itu.

Akhirnya ia mengangguk.

Paul tersenyum cerah dan bersiul senang.

“Tunggu di sini, sayang,” gumamnya dan bergegas masuk ke dalam, melewati Henry begitu saja. Andrea melangkah ke dalam mobilnya, mengangkat Thomas yang tertidur di kereta bayinya.

“Kau jalang yang luarbiasa hebat membuat pria bertekuk lutut. Bahkan terhadap Paul yang terkenal begitu dingin,”terdengar suara tajam Henry terdengar sinis dibelakang punggungnya.

Andrea memejamkan mata. Rasanya sangat menyakitkan mendengar kata-kata itu. Tapi Ia tidak peduli. Andrea berjalan memutar, membuka mobil Paul dan memasukkan kereta Thomas ke dalam dan membaringkan kembali puteranya disana. Saat berbalik, Ia tersentak ketika Henry telah mengurungnya dengan tubuh tinggi besar dan kedua tangannya yang berotot. Andrea tercekak, jarak mereka begitu dekat. Pakaian mereka bersentuhan dan udara sekitar berubah menjadi panas membakar.

Henry menatapnya tajam, sorot matanya menggambarkan emosi yang bercampur aduk.

“Minggir!”desis Andrea geram.

“Kau tidak kuijinkan pergi dengan dia!”

Andrea mendengus sinis.

“Bukan urusanmu!”

“Apa kau lupa apa yang dia coba lakukan padamu tadi malam?”

Andrea tersenyum datar.

“Sesungguhnya aku sama sekali tidak keberatan melakukan apapun dengannya. Aku lebih memilih bersama Paul dibandingkan menginap di sini. Atau aku juga lebih memilih jalan kaki ke Hanover jika dia tidak....oh!”

Kata-kata Andrea terputus saat Henry membungkam bibirnya dengan bibir pria itu. Andrea mengelak, meronta, memukul dada bidang Henry membabi buta. Tapi tubuh pria itu begitu liat 190arker190190g, tangan Andrea seolah membentur dinding.

“Lep...askan!”teriak Andrea panik.

Namun Henry seolah tak peduli. Nafasnya tersengal, emosinya kacau balau, gairahnya meledak, meluap tak terkendali dan pertahanan yang dibangunnya runtuh. Aroma tubuh Andrea seolah mengingatkannya akan sebuah aroma yang 190arker190190g, tapi entah apa dan kapan. Penolakan dan kata-kata dingin Andrea begitu mengoyak harga dirinya. Kemesraan Paul yang begitu protektif memeluk dan tersenyum pada wanita itu membuat Henry benar-benar terbakar api cemburu.

Dengan kasar bibirnya memagut bibir Andrea, mengulumnya intim, mengecap, mengisap lapar. Andrea tersedak. Ia mencoba menarik nafas, mencari udara segar. Namun Henry seolah semakin mendesak tubuhnya ke dinding mobil. Ciuman Henry terasa begitu sakit sekaligus nikmat. Bagaimana bisa ia memiliki kedua perasaan yang bertolak belakang itu sekaligus?

Membenci dan menginginkan.

Andrea tanpa sadar membuka bibirnya, mengerang lirih dan tanpa sadar membalas ciuman intim pria itu dengan sama bernafsunya. Henry menggeram lirih dan makin memperdalam ciumannya, berlama-lama mengisap dan memilin lidah Andrea dengan lidahnya. Andrea nyaris terlena seandainya ia tidak mendengar suara Jennifer yang memanggil-manggil pria itu di kejauhan. Dengan panik ia mendorong dada Henry sekuat tenaga.

“Lepaskan!” desisnya tersengal.

Henry seolah tak peduli. Bahkan gempa bumi tak akan mampu membuyarkan hasrat menggila dalam tubuhnya. Andrea menendang dan memukul dadanya sekuat tenaga.

“Lepaskan, Henry!”

Ia berhasil. Rengkuhan tangan Henry terlepas dan pria itu melepaskan ciumannya. Namun tubuh Henry telah bereaksi hebat. Andrea merasakan sesuatu yang keras dan besar menusuk perut bawahnya. Henry menempelkan dahinya di dahi Andrea, mengatur nafasnya yang memburu. Ia menatap bibir Andrea yang bengkak karena ciuman panas mereka. Rasa marah, benci, putus asa, geram, gairah, hasrat dan birahi semuanya menggelegak menjadi satu dalam hatinya.

“Katakan, mantera apa yang kau gunakan untuk menggodaku?”bisiknya geram tangannya merayap naik dan meremas kedua bukit payudara Andrea yang membusung indah dibalik gaunnya.

Andrea tersentak, rasanya begitu menyakitkan dilecehkan seperti ini. Walaupun payudaranya berdenyut mengingkari akal sehatnya. Andrea menahan mati-matian seluruh hasrat yang menggila dalam tubuhnya.

“Lepaskan aku!”desisnya penuh kebencian dan rasa jijik.

Suara Jennifer terdengar semakin dekat. Andrea kembali mendorong dada Henry panik. Pria itu tak bergeming. Ia mencengkram dagu Andrea kuat, mengunci mata wanita itu dengan tatapan tajamnya. Wajah mereka begitu dekat, hidung saling bersentuhan, aroma nafas mereka terasa hangat berhembus, saling bertukar dan membangkitkan gairah.

“Kau, tetap disini, Andrea. Jangan pergi dengan Paul! Tunggu aku, aku yang akan mengantarmu ke Hanover, kau mengerti?!”geram Henry.

“Tidak!”

“Ini perintahku!”

“Kau tidak berhak mengaturku...”

“Ya, aku berhak! Tunggu di sini. Aku akan segera kembali!”

Henry mundur. Matanya masih menatap Andrea tajam, penuh emosi, lalu tatapan itu turun ke payudaranya, berlama-lama di sana seolah menikmati pemandangan puting Andrea yang membayang tegang dibalik bra karena remasan jemarinya tadi. Andrea membuang muka jengah melihat Henry mengurut kejantanan yang membengkak di balik denimnya. Lalu pria itu berbalik cepat meninggalkannya, mengambil jalan yang berbeda dari arah suara Jennifer yang masih memanggilnya. Kaki Andrea terasa lemah tak bertenaga. Ia jatuh terduduk begitu saja, terisak lirih, terluka, sakit hati, benci dan marah pada dirinya sendiri.

“Oh Tuhan. Jangan melemahkan hatiku,” desisnya terisak sambil menutup bibir dengan kedua tangannya.

“Kau, tetap disini, Andrea. Jangan pergi dengan Paul! Tunggu aku, aku yang akan mengantarmu ke Hanover, kau mengerti?!”

...aku yang akan mengantarmu ke Hanover...

....aku yang akan mengantarmu ke Hanover...

Kata-kata penuh perintah yang tadi diucapkan Henry seolah bagai 193arke rusak yang berputar berulang-ulang dalam benaknya.

Demi Tuhan, lebih baik tidak!

Cukup wanita bernama Roseline yang membenci dan memusuhinya seumur hidup. Andrea tidak ingin menambah nama Jenifer Walton dalam daftar itu. Suara Paul terdengar dari balik mobilnya. Andrea menghapus airmata dipipinya, membenahi pakaiannya dan membersihkan sisa ciuman basah Henry di bibirnya. Ia berdiri dengan cepat lalu menarik nafas panjang dan menghembuskannya.

“Ya Paul. Aku di sini,”teriaknya lirih.

Ia perlahan membuka pintu mobil dan berpura-pura membenahi posisi tidur Thomas. Paul berjalan memutar, mendekat dan tersenyum lembut melihat Andrea.

“Ayo kita berangkat sekarang,”ujarnya.

“Kau sudah bicara dengan Dad?”tanya Andrea masih belum menoleh 194arker194 Paul

“Ya, Samuel menungguku besok pagi di sini.”

Andrea mengangguk, mengangkat wajahnya menatap Paul dan balas tersenyum cerah.

“Ayo.”

Sejenak pria itu tertegun melihat mata Andrea memerah. Ia mendekat.

“Kau kenapa, Andy?”desisnya mengelus pipi Andrea.

Andrea mengelak dan menepis tangannya lembut.

“Aku tidak apa-apa.”

“Kau menangis? Apakah si brengsek itu menyakitimu lagi?”

“Tidak, Paul. Ayolah, kita harus bergegas. Aku tidak mau kemalaman,” potong Andrea tegas.

Paul mengangguk. Ia berjalan memutar dan membuka pintu mobil untuk wanita itu, menunggu Andrea masuk dan duduk. Ia pun masuk ke mobil dengan cepat dan duduk disebelah Andrea. Perlahan memundurkan Mercynya dan berputar mengelilingi halaman 195arker Stonehill yang luas. Andrea tidak berhenti berdoa dalam hatinya, semoga Henry tidak muncul.. Semoga pria itu datang di saat mereka telah keluar dari halaman Stonehill. Semoga Jennifer kembali membuatnya sibuk dengan cumbuan-cumbuan tiada henti.

“Kau tidak apa-apa, Andy? Kau terlihat sangat tegang?” Suara Paul menyapanya lembut.

Andrea menoleh, berusaha tersenyum.

“Maaf, aku hanya sedikit nervous jika berjalan malam hari.”

Paul mengangguk penuh pengertian.

“Aku berjanji akan mengendarai pelan-pelan, sayang.”

“Terima kasih, Paul.”

“*Anything for you, Andy,*” bisik Paul mesra sambil menggenggam jemari Andrea.

Kata-kata Paul membuat Andrea tersenyum gugup. Ia membiarkan jemarinya berada dalam genggamannya pria itu dan menghembuskan nafas lega saat mobil mereka telah keluar dari area Stonehill, menembus jalan yang dipenuhi pohon-pohon raksasa dan bebatuan yang tersusun rapi. Seandainya saja Henry tidak terus menerus menghina dan menyakitinya, mungkin ia akan menunggu pria itu mengantarnya pulang.

Seandainya saja Henry sedikit saja memberi waktu untuk mereka berbaikan dan tidak terus menerus memihak pada Roseline, mungkin ia lebih memilih menghabiskan hari liburnya di Stonehill.

Seandainya saja.....

* * *

Henry melirik jam dipergelangan tangannya dengan gelisah, 8.30 malam. Apakah Andrea telah sampai di apartemennya? Ia melangkah mondar mandir di balkon kamarnya. Membolak-balik ponselnya dengan gelisah, menimang-nimang.

Oh shit!

Ia dengan jelas, sangat jelas meminta Andrea untuk menunggunya. Henry hanya pergi sebentar ke kamarnya mengambil kunci mobil. Henry dengan sangat jelas melarang Andrea pergi dengan Paul. Sangat jelas!

Demi Tuhan, apa wanita itu tuli?!

Ia sendiri tidak habis pikir apa yang ada dalam benaknya hingga memutuskan mengantar Andrea. Ia bahkan tidak peduli reaksi Jennifer jika mengetahui keputusannya tadi. Ia begitu terbawa emosi dan tanpa sadar melarang Andrea pergi dengan Paul. Ia benar-benar tidak sudi membiarkan Andrea berdua dengan kakak sepupunya itu. Berani-beraninya wanita itu menghilang begitu saja saat Henry kembali ke halaman. Berani-beraninya wanita itu mengabaikan perintahnya.

"Semestinya jam segini dia sudah sampai di penthouseny," gumam Henry geram.

Ia melirik ke dalam kamarnya. Jennifer masih di kamar mandi. Henry menekan nomor ponsel yang sejak tadi ingin dihubungkannya, menunggu dengan tidak sabar seseorang mengangkat telephone di sana.

Rasanya begitu lama.

"Come on Helen Hadding, pick up your phone!" geram Henry.

Henry mengulang lagi panggilan itu hingga akhirnya sebuah suara terdengar menyapa.

"Helen?" tanya Henry cepat.

"Henry?"

"Ya, ini Henry. Apa Andrea sudah sampai di rumah?"

"Belum."

"Belum? Dia sudah berangkat dari Stonehill sejak jam 5 tadi. Seharusnya sudah sampai di sana."

"Mungkin Andy mampir membeli makanan."

"Kabari aku segera jika dia sudah sampai, Helen. *Thanks. Bye.*"

Henry menutup ponselnya dan semakin gelisah. *Dimana kau, Andrea? Kemana Paul membawamu?* Batinnya dengan perasaan tak menentu.

"Andrea tidak pernah merayu Dave. Camkan itu Henry!"

"Dave telah tiada. Aku akan merebut kembali cinta Andrea. Aku minta kau tidak menghalangiku, Henry."

Kata-kata Samuel dan Paul kembali terngiang-ngiang dibenak Henry. Ia memijat pelipisnya.

"Sialan kau Andrea, apa yang telah kau lakukan padaku!"geram Henry lirik.

Pikirannya terasa lelah. Ia melangkah ke kamar dan merebahkan diri di ranjang.

"Henry?"sebuah suara mendesah manja membuyarkan lamunannya.

Henry mengerang putus asa. Ia membuka mata dan melihat Jennifer berada di pintu kamar mandi, menatapnya menggoda dan hanya mengenakan thong.

"Kau terlihat tidak sabar, sayang,"bisik Jennifer, melangkah pelan ke arah kekasihnya, membiarkan payudara montoknya yang telanjang bergoyang lembut menggoda pandangan Henry.

Henry menatap malas ke arah Jennifer yang membuka thong nya perlahan lalu melemparnya sembarangan. Tubuh indah tunangannya kini terpapar polos tanpa sehelai benangpun. Jennifer sangat cantik dan luarbiasa sexy dilihat dari sisi manapun. Payudaranya besar dan indah dihiasi begitu banyak kissmark Henry yang bertebaran. Bokongnya mulus dan padat, pinggangnya kecil berlekuk sempurna. Kakinya yang jenjang selalu melingkari pinggang Henry saat mereka bercinta hingga milik pria itu dengan mudah memasuki tubuh Jennifer.

Wanita itu milik Henry seutuhnya dan tidak lama lagi akan menjadi isterinya. Jennifer akan menjadi seorang isteri yang sempurna untuknya, seorang wanita yang akan melahirkan penerus Rockefeller. Tapi mengapa ia masih saja tidak mampu mengenyahkan Andrea dari benaknya. Wanita itu seolah menari-nari di pelupuk matanya dengan gaun hitam panjang tertutup namun justru semakin membakar hasrat Henry bagai api yang tidak pernah padam yang menghanguskan semua akal sehat dan logikanya.

Yang ia ingat hanya rasa lembut dan manis bibir Andrea saat dikulum. Aroma nafasnya yang hangat dan wangi. Yang ia ingat hanyalah rasa kenyal puting payudara Andrea dalam mulutnya. Dan.... Demi jutaan setan di dasar neraka, vagina wanita itu menghisap miliknya begitu kuat, sangat pas, sangat nikmat. Seolah wanita itu memang diciptakan hanya untuk menerima tubuhnya.

Pikiran Henry menerawang gelisah. Apa yang mereka lakukan sepanjang perjalanan? Dari Stonehill ke Hanover memakan waktu 2 jam perjalanan. Mereka berdua bisa berhenti di jalan dan istirahat sambil minum kopi. Atau mereka berhenti di salah satu tempat sepi lalu bercinta dalam mobil seperti yang tadi siang ia lakukan bersama Jennifer. Atau Paul menginap di apartemen Andrea, mereka bercinta sepanjang malam...

Damn it! maki Henry dalam hati.

"Sayang?"

Henry kembali tertegun dari lamunannya mendengar bisikan manja Jennifer. Gadis itu telah berada di atasnya, merangkak perlahan sambil membelai milik Henry dibalik boxernya. Dan sialan! Henry sama sekali tidak bergairah. Moodnya benar-benar hilang karena memikirkan semua kemungkinan yang terjadi antara Andrea dan Paul.

"Aku lelah, Jen. Maaf."

Terkutuklah Henry karena Ia berbohong. Seribu persen berbohong. Jennifer pasti tahu Ia berbohong. Mana ada kata lelah dalam kamus hidup Henry? Ia seorang petualang sejati. Ia penyuka tantangan dan jenis olahraga yang penuh bahaya. Ia berada dalam kondisi sangat prima saat ini.

Justru sekarang Ia berada dalam puncak gairah yang tinggi. Henry tak menyombongkan diri, tapi Ia mampu memuaskan sedikitnya lima orang wanita di atas ranjangnya malam ini. Ia pernah melakukan hal itu beberapa kali bertahun-tahun tahun lalu dalam pesta sex gila-gilan yang dilakukannya dengan teman-temannya sampai pagi.

Jennifer masih berusaha menggoda kekasihnya. Ia menurunkan boxer pria itu, lidahnya menyusuri perut rata dan berotot Henry yang terpahat indah dan dihiasi bulu-bulu kasar yang menyebar hingga ke bawah, ke area intimnya.

"*Jen, stop it,*"desis Henry menahan jemari kekasihnya.

Jennifer mengerutkan dahi, terlihat kecewa. Ia telah terangsang hebat.

"Ada apa, sayang?"tanyanya serak. Ia tidak mengerti, sejak sore tadi Henry terlihat gelisah. Henry duduk di ranjangnya, menjauh. Pikirannya seolah entah dimana.

"*Henry? Please.. I want you in mine. Let's spend this night.*"

"*Not Now, darling.*"

"*Why? What's the matter with you?*"

Henry berdiri dengan cepat, meraih kemeja yang teronggok di lantai dan berjalan tergesa ke luar kamar.

"Henry, kau mau kemana?!"

Henry berhenti sambil memegang handle pintu dan berbalik menatap Jennifer yang telanjang di ranjangnya, terlihat shock dan panik.

"Aku ingin keluar, Jen. Aku butuh udara segar. Kau silahkan tidur di sini jika ingin istirahat atau silahkan pakai mobilku jika ingin pulang."

Tanpa menunggu jawaban Jennifer, Henry membuka pintu kamar dan menghilang begitu cepat dari pandangan gadis itu tanpa

memperdulikan panggilannya. Henry seperti kesetanan, berlari ke halaman. Ia menghidupkan mesin mobil dan mengendarainya dengan kecepatan tinggi menuju ke satu tempat, ke satu tempat yang tak ingin di datangnya namun tak mampu dihindarnya.

Hanover Luxor, penthouse Andrea di Houston.

Ia kalah...

Henry benar-benar mengaku kalah...

"Aaaerrgghh!!! Sialan kau Andrea! Kau merusak segalanya!"teriak Henry penuh amarah dan semakin menekan gas mobilnya membuat kendaraan itu melaju kencang dengan kecepatan tinggi membelah malam.

Faabay Book

Hanover Luxor

Paul meletakan kereta bayi milik Thomas di sudut kamar, lalu kembali ke ruang tamu menunggu Andrea yang masih berada di kamar Vanessa.

"Vanessa sudah tidur, Paul."

Suara Andrea membuat pria itu berbalik dan menatap wanita cantik yang sangat dicintainya itu melangkah mendekat.

"Syukurlah. Tapi dia baik-baik saja selama kau tinggalkan?"

Andrea mengangguk dan tersenyum tulus.

"Ya, dia baik. Dan terima kasih telah mengantarku."

"Aku dengan senang hati melakukannya."

"Rencana pertemuanmu dengan Dad jadi tertunda."

Paul melangkah mendekat, menutup jaraknya dengan Andrea.

"Jangan menjauh,"ujarnya cepat sambil meraih tangan Andrea ketika wanita itu melangkah mundur.

Paul membawa tangan kanan Andrea ke bibirnya lalu mengecupnya jemari putih lentik dan lembut itu satu persatu dengan mesra. Matanya tidak sedikitpun melepaskan pandangannya dari Andrea.

"Sudah malam, Paul."

Andrea berusaha menarik tangannya.

"Andrea..."

"Aku tidak ingin membicarakan apapun malam ini. Aku ingin istirahat."

Paul menghembuskan nafas, lalu mengangguk dan tersenyum penuh pengertian.

"Berikan aku kesempatan untuk membuktikan keseriusanku padamu. Berikan aku kesempatan menyambung kembali hubungan kita yang dulu terputus."

Andrea terdiam. Matanya mengerjap.

Bisakah Ia membuka hatinya untuk Paul? Bisakah Ia memberikan kesempatan kedua untuk pria itu? Entahlah, ada beberapa hal tentang Paul yang masih menjadi tanya tanya dalam hatinya. Beberapa hal besar yang membuatnya memutuskan hubungan mereka beberapa tahun lalu. Hubungan yang sudah cukup dekat.

"Berikan aku waktu, Paul."

Mereka bertatapan, lama.

Faabay Book

Paul makin mendekat, Andrea hanya diam. Ia ingin mengetahui apakah Ia merasakan hasrat yang sama dengan Paul seperti hasrat yang Ia rasakan pada Henry. Ia bahkan tetap diam saat Paul mendekatkan wajah lalu mengecup bibir Andrea lembut. Andrea memejamkan mata, tubuhnya tegang tapi Ia berusaha tenang dan menikmati ciuman pria itu. Paul memperdalam ciumannya, melumat dan mengulum bibirnya dengan intim.

"Andy," desis pria itu serak dan terengah, tangannya memeluk pinggang Andrea erat, turun membelai bokongnya dan mengangkatnya hingga pangkal pahanya merasakan milik Paul yang keras dan mendesak lekukan tubuh intim Andrea.

Andrea tersentak. Ia mendorong dada pria itu, melepaskan diri.

"Hentikan, Paul," desisnya.

"No!" geram Paul dengan nafas memburu. Ia menatap Andrea dengan sorot mata gelap diselimuti gairah.

"Paul, jangan memaksaku."

"Aku sangat mencintaimu, Andy. Aku akan membahagiakanmu. Kebahagiaan sesungguhnya yang tidak bisa diberikan Dave padamu."

Andrea tertegun, menatap Paul tajam.

"Aku tidak mengijinkanmu membahas masalah itu."

"Kau wanita normal, Andy. Kau semestinya menikah dan memiliki anak secara normal. Bagaimana bisa Samuel dan Caroline memenjarakanmu seumur hidup dengan memintamu menikah dengan pria lemah..."

"Cukup, Paul. Hentikan!!" teriak Andrea tertahan. Ia menutup kedua telinganya kuat.

"Andy."

"Kau tadi berjanji tidak akan membuatku marah, Paul?"

Paul mengangkat kedua tangannya ke atas, pasrah.

"Ok. Maafkan aku. Aku tidak bermaksud menyakitimu, sayang."

"Dave suamiku, ayah kandung Thomas. Kami menikah secara sah. Dan selama pernikahan kami dia memperlakukanku dengan baik. Bagaimanapun kondisinya, dia adalah suamiku. Aku tidak mau siapapun menghina. Dia telah pergi, jadi biarkan dia tidur dengan tenang. Apakah kau mengerti?"

Paul menatap Andrea. Rasa geram dihatinya terpancar dari sinar matanya. Tapi sekuat tenaga kemarahan itu ia redam kembali.

"Maafkan aku, Ok?"

Mereka bertatapan sejenak. Andrea mengangguk pelan.

"Berikan aku kesempatan, Andy. Please."

"Jangan memaksaku, Paul. Aku butuh waktu."

"Ya, aku akan menunggumu."

"Terima kasih."

"Istirahatlah, sayang. Aku akan mengurus mobilmu besok. Jadi sekarang tersenyumlah untukku, please," bujuknya sambil meremas jemari Andrea.

Andrea tersenyum polos, pipinya memerah. Dengan gemas Paul merengkuh dan mengecup keningnya mesra.

"Aku sangat berharap kau memintaku untuk tinggal."

Andrea meringis.

"Tentu saja tidak."

"Mungkin besok, atau besok lusa atau besok besok lusa?"

"Selamat malam, Paul. Mrs Hadding sudah menunggumu di depan pintu."

Paul memutar bola matanya pasrah melihat Helen Hadding, pengasuh Thomas berdiri di depan pintu dengan wajah kaku.

"Baiklah. Sampai jumpa besok, Andy. Istirahatlah, mimpi yang indah tentang aku. Jika nanti malam kau berubah pikiran, telephone aku segera..."

"Oh My...."

Faabay Book

Paul mengedipkan mata.

"I love you so much."

Paul mengecup bibir Andrea lalu bergegas melewati Helen Hadding dan menghilang di balik pintu. Andrea menghembuskan nafas lega, melangkah perlahan menuju kamarnya.

*"Good night, Helen,"*ujarnya.

"Henry tadi menelpone dan bertanya apakah kau sudah sampai,"ujar Helen setelah menutup dan mengunci pintu.

Langkah Andrea terhenti tiba-tiba, tubuhnya menegang, darahnya tersirap, menggelenyar dari ujung rambut sampai ke ujung kakinya.

"Ia memintaku menelphone kembali,"sambung Helen Hadding.

"Biarkan saja, tidak usah diperdulikan,"ujar Andrea ketus.

"Baiklah."

Andrea masuk ke dalam kamar dan menutup pintu. Meninggalkan Helen Hadding yang termangu di tempatnya, berdiri dengan kening berkerut. Wanita bertubuh subur itu memejamkan mata sejenak lalu menghela nafas. Namun lamunannya terhenti ketika ponsel di sakunya bergetar kembali. Meskipun Ia tahu siapa yang menelphone tapi Ia tetap melihat benda mungil dalam genggamannya itu.

Henry Rockefeller is calling.

"Apa sebenarnya maumu, anak muda?"desisnya gelisah, *reject* panggilan masuk itu.

Tapi benda itu kembali bergetar lagi, seolah tidak peduli meski telah ditolak berkali-kali. Helen menarik nafas putus asa dan menghembuskan keras.

"Ya Henry,"sapanya pelan, nyaris berbisik.

Ia tidak bisa menolak Henry, sejak dulu. Helen mengenal Henry sejak pria itu lahir. Helen membesarkan dan mengasuh anak itu. Ia sangat menyayanginya seperti ia menyayangi anaknya sendiri, melebihi apapun, bahkan melebihi rasa sayangnya pada si bungsu Caithlyn. Henry, bocah paling tampan dan paling baik hati yang pernah dikenalnya. Dia tumbuh menjadi pemuda yang ramah, hangat dan sangat cerdas.

Namun sayang, kehidupannya berada dibawah bayang-bayang Dave, putera mahkota Rockefeller yang egois, serakah dan licik. Dave menghancurkan kehidupan adiknya, memberi warna kelam di atas kertas putih kehidupan Henry yang bersih, merubah pribadi Henry menjadi pria yang tak lagi Helen kenal.

Helen tahu, Henry melakukan semua itu untuk membentengi luka hatinya akibat Samuel yang bersikap tidak adil padanya. Dan puncak dari semuanya adalah ketika Henry menyaksikan Rosaline, tunangannya, gadis yang sangat dicintainya, sedang bercinta dengan Dave di apartemen milik Henry dan Rose, di ranjang mereka, ranjang yang Henry persiapkan untuk menjadi ranjang pengantin mereka.

"Sialan, Helen! Mengapa kau mereject panggilanku?"

Suara bentakan Henry membuyarkan lamunan Helen. Sejenak ia gugup

"Andrea sudah pulang," ujar Helen tanpa memperdulikan kemarahan Henry.

"Apa Paul bersamanya?"

"Ya tadi bersama Mr Cargill."

"Tunggu aku, Helen. Aku akan ke sana."

"Untuk apa.....?"

Sambungan itu terputus. Henry memutuskan pembicaraan mereka begitu saja. Suara pria itu terdengar geram dan penuh amarah. Helen mengusap tengkuknya yang meremang. Helen sangat tahu karakter Henry. Sejak kecil pria itu tidak pernah sudi menyentuh semua yang telah dipakai, disentuh apalagi dimiliki kakaknya. Bahkan terhadap Roseline tanpa kecuali. Tapi apa yang ia lihat malam itu di sini, gairah di mata Henry pada Andrea. Ia melihat apa yang terjadi di sofa tamu itu, dan ruangan ini menjadi saksi bisu panasnya gairah yang menyelimuti keduanya. Sekarang Henry terdengar pria yang begitu cemburu dan posesif, sepertinya **Henry memberikan pengecualian terhadap Andrea!**

BAB 7

White Avenues, Houston

Apartemen Grace Walton

Pukul 01.15 dini hari

Grace Walton mengerang nikmat berulang kali saat pria yang menindihnya bergerak keluar masuk tubuhnya dengan kasar dan cepat. Suara musik menghentak diantara deru nafas dua insan yang sedang bergumul di atas sofa di ruang tamu itu. Bau minuman, keringat, asap rokok dan gairah bercampur jadi satu.

"*Faster, Mike!*" bentak Grace.

"Yes, baby."

Michael, pria kekar berotot itu mempercepat gerakannya hingga bunyi benturan tuuh keduanya terdengar makin keras dan mesum. Grace menjerit kuat ketika merasakan orgasm yang entah ke berapa kalinya sepanjang malam ini. Mike meraung, membenamkan miliknya makin dalam ke tubuh gadis itu dan menyemburkan benihnya dengan kuat. Sofa kulit tempat mereka bergumul terdorong ke belakang. Tubuh Mike dan Grace sama-sama berkelojotan hebat merasakan kenikmatan yang menggulung mereka.

*"Oh My.... that's wonderful, baby,"*desis Mike mengecup leher Grace yang basah berkeringat.

Grace memejamkan mata, mengatur nafasnya yang berpacu. Ia berusaha bergerak melepaskan tubuhnya yang masih menyatu dengan Mike. Namun pria itu menahan pinggulnya.

Grace memaki.

"Sialan, Mike. Lepaskan!"

"No, baby. Aku masih ingin menikmati saat-saat berada di dalammu. Kau sangat hangat."

"Mengapa kau tidak memakai pengaman!"bentak Grace melotot dan memukul dada kekar pria itu penuh amarah.

Mike terbahak sambil meremas kedua bukit kenyal Grace dan memainkan putingnya.

"Aku kehabisan. Kita sudah habiskan 5 buah sepanjang malam ini."

"Bajingan sialan! Kau memang mengincarku di cafe, kan?"

"I Love You, honey."

Grace mendengus.

"Sekali lagi kau mengucapkan itu, aku akan menembakmu, brengsek!"

Mike menghembuskan nafas keras, menatap Grace yang telanjang di bawahnya dengan kekecewaan yang tidak ia sembunyikan.

"Grace, mengapa kita tidak mencoba memulai kembali hubungan kita dari awal?"

Grace mendorong dada pria yang menindihnya.

"Kita hanya bersenang-senang, Mike. Hanya itu. Aku tidak tertarik menjalin hubungan apapun saat ini."

Mike menundukkan wajah dan menjilat puting Grace bergantian.

"Hentikan!!" bentak Grace menjauhkan tubuhnya.

"Kau punya pria lain?" geram Mike.

"Persetan denganmu."

Mike menggerakkan kembali miliknya yang mulai menegang di dalam tubuh Grace hingga membuat wanita itu kembali mendesah.

"Kau milikku, Grace Walton. Aku akan membunuh pria yang berani menyentuhmu."

"Sialan Mike! Aku....."

Kata-kata Grace terputus ketika suara pintu apartemen Grace di ketuk begitu keras dari luar, bukan diketuk tapi di hantam kepalan tangan berulang kali.

"Brengsek, siapa orang gila yang datang dini hari begini?" maki Grace.

"Biarkan saja petugas keamanan yang membereskan mereka," jawab Mike mulai menggerakkan miliknya keluar masuk tubuh Grace.

Tapi kegaduhan bunyi pintu membuat Grace murka. Ia mendorong kuat tubuh Mike hingga terjatuh ke sofa, sambil bergegas mengenakan jubah tidurnya, ia melangkah menuju pintu.

Faabay Book

Membuka pintu dengan marah.

"Jangan berani-bera...."

PLAAK

Sebuah tamparan keras melayang ke wajah Grace membuat wanita itu terperangah, tersentak kaget lalu meringis memegang pipinya. Matanya terbelalak melihat Jennifer mendorongnya keras hingga tubuhnya terdorong ke belakang membentur pintu.

"Jalang, sialan!" teriak Grace histeris mengejar adik tirinya yang melangkah masuk ke dalam apartemen seperti singa betina yang

tengah mengamuk. Dua orang bodyguard berpakaian hitam mengawalnya hingga Grace tidak bisa mendekatinya.

"Dimana Henry?!!"bentak Jennifer berapi-api, sejenak langkahnya terhenti melihat pria telanjang duduk di sofa. Jennifer membuang muka jijik. Ia berdiri di depan Grace, menatap marah.

"Dimana Henry, sialan!"bentaknya.

Grace mengerutkan dahi, lalu terbahak mengejek. Ia memang sangat membenci saudara tirinya sejak dulu. Mereka bersaing dalam segala hal dan sekarang bersaing merebut seorang pria yang sama-sama membuat mereka tergila-gila.

"Mengapa kau mencarinya ke sini? Bukankah dia tunanganmu?"

Jennifer mendorong tubuh Grace kasar hingga terjatuh ke sofa. Mike menangkap tubuh wanita itu dan memeluknya.

"Hei..hei., apa-apaan ini. Siapa kalian?!"

Jennifer tidak mepedulikan pertanyaan Mike. Ia menoleh ke arah dua orang bodyguardnya.

"Kalian cari Henry di setiap sudut ruangan ini!"perintahnya.

Dua pria kekar itu mengangguk dan berlalu dari hadapan mereka.

"Aku akan melaporkanmu pada petugas keamanan!"teriak Grace histeris.

Jennifer tersenyum sinis dan mengejek.

"Kau tidak akan bisa melawanku,"tukasnya dingin.

"Jalang brengsek! Kau tidak bisa menjaga tunanganmu tapi malah mencari-cari kesalahan orang lain."

Jennifer berkacak pinggang dan menatap Grace dengan angkuh.

"Aku sudah memperingatkamu berkali-kali, jangan menggoda Henry, dia milikku, apa kau tuli!"

"Aku tidak tertarik sama sekali pada tunanganmu itu. Dia yang mengejar-ngejarku! Sebaiknya kau enyah dari sini. Kau cari saja dia di ranjang perempuan lain!"

Jennifer mengepalkan kedua tangannya. Menoleh kepada dua orang bodyguardnya.

"Tidak ada, Miss Walton,"ujar keduanya serentak.

Grace terbahak keras sambil bersandar manja di dada Mike.

"Kau gadis yang menyedihkan, Jen. Kalian baru saja merayakan pesta pertunangan, tapi sepertinya Henry telah bosan padamu."

"Diam kau, jalang!"

Jennifer menatapnya penuh kebencian. Lalu berderap melangkah meninggalkan ruangan itu diikuti para bodyguardnya.

Grace melempar vas bunga kristal di atas meja ke arah pintu tepat di saat pintu itu tertutup. Vas malang itu pecah berkeping.

*"Damn you, Jennifer!"*teriaknya histeris.

"Honey, siapa dia? Mengapa kau biarkan mereka masuk begitu saja?"

Grace mendengus sambil menyulut sebatang rokok.

"Grace?"

*"Oh Shut up, Mike!"*bentak gadis itu geram.

"Katakan siapa dia? Aku tidak akan membiarkan siapapun mengganggu hidupmu. Dan siapa itu Henry?"

"Jangan mencampuri urusan keluargaku."

"Keluargamu?"

"Dia adik tiriku. Aku benci padanya sampai ke sumsum tulangku. Dia kesayangan daddy. Yah aku tahu aku bukan keturunan Walton, tapi setidaknya setelah sekian lama aku hanya ingin daddy bersikap adil pada kami."

Mike mengerutkan dahi menatap ekspresi wajah Grace yang penuh kebencian. Dia tidak tahu Grace memiliki adik tiri yang hampir sebaya. Mike mengenal Grace setahun yang lalu di pesta ulangtahun sahabat Grace yang kebetulan masih saudara sepupu

Mike. Mike tertarik pada wanita cantik dan seksi itu dan rasa tertariknya mendapat sambutan hangat Grace. Akhirnya malam itu mereka berakhir di ranjang hotel tempat pesta dilaksanakan.

Mike tidak menyangka ia begitu tertarik pada Grace. Gadis itu hebat di ranjang dan sangat seksi. Namun setelah dua bulan mereka menjalin hubungan, Grace menjauh dan menghilang. Mike mendapat informasi dari teman-temannya kalau Grace berlibur bersama ibunya ke Eropa. Setelah itu ia tidak bisa lagi menghubungi gadis itu dan tanpa terduga tadi malam mereka kembali muncul di klub dan minum sampai mabuk sehingga dengan sangat mudah Mike mengajaknya bercinta.

"Dan siapa Henry?"

Faabay Book

Grace menghembuskan asap rokok ke wajah Mike.

"Mengapa kau begitu ingin tahu?"tanyanya sinis.

"Jawab aku, Grace."

"Tunangan Jen. Pertunangan bisnis. Henry Daniel Rockefeller."

Mike tersentak, rasa cemburu menyelimuti hatinya. Siapa yang tidak tahu tentang Henry Rockefeller di negara bagian ini? Pria tampan dan kaya dengan dunia hura-hura dan petualangannya di kalangan wanita kelas atas?

"Kalian berdua memperebutkan playboy itu?"ejek Mike.

Grace memutar bola matanya kesal.

"Kau tidak punya hak mengintrogasiku, Mike,"seburnya.

Mike terkekeh sambil mengelus paha mulus Grace dan jemarinya terus naik ke atas menemukan area intim gadis itu.

"Lalu mengapa adik tirimu mencari tunangannya ke sini? Apakah playboy itu begitu hebatnya di ranjang hingga dua gadis bersaudara berkelahi memperebutkannya?"

Grace mendesah ketika dua jemari Mike menyelip masuk ke dalam celah basahnya. *Tentu saja Henry jauh lebih hebat darimu, berkali lipat lebih hebat*, bisik hati Grace memejamkan mata membayangkan tubuh perkasa Henry memasukinya.

"Henry merayuku dan Jennifer menuduhku menggoda tunangannya. Aku sudah berusaha menghindari, tapi Henry tergila-gila padaku."

Mike tersenyum mengejek.

"Kau memang terlihat jauh lebih sexy dibandingkan adik tirimu itu, sayang."

Mata Grace terbuka. Hatinya membuncah bahagia karena pujian itu.

"Benarkah?"

Mike terkekeh lagi. Jemarinya masih terus bermain di area intim Grace yang mulai basah membuat gadis itu mengangkat pinggulnya sambil mendesah keenakan.

"Tentu saja, sayang. Kami para laki-laki lebih tahu mana wanita yang bisa benar-benar memuaskan gairah kami di ranjang."

"Aku ingin kau melakukan sesuatu untukku,"bisik Grace sambil bersandar di sofa dan membuka lebar kedua pahanya

"Apapun, apapun akan kulakukan agar selalu bisa bersamamu."

Grace tertawa senang. Ia punya rencana licik untuk menghancurkan hubungan Jennifer dan Henry. Setelah itu ia akan merebut Henry. Ia bersumpah Henry harus menjadi miliknya, hanya miliknya. Ia jatuh cinta pada pria itu. Ia tidak sanggup memikirkan Henry dimiliki wanita lain.

"I will tell you later. And now, lick my pussy and fuck me!" perintah Grace dengan suara rendah.

Mike tersenyum mesum, matanya menatap lapar ke arah celah intim Grace yang basah dan sexy yang sepanjang malam memuaskan birahinya. Milik Grace bersih dengan bulu-bulu halus yang tercukur rapi. Mike menyukai bentuk dan aromanya. Wajah Mike merunduk, tangannya mengangkat kedua paha Grace ke pundaknya dan mulai menikmati gadis itu dengan lidah dan mulutnya.

* * *

Hanover Luxor.

Pukul 01.45 dini hari

Helen Hadding dengan tergesa membuka pintu dan tertegun menatap Henry melangkah masuk dengan nafas terengah bahkan sebelum Helen membuka pintu lebar-lebar.

"Henry, ada apa? Mau apa kau kau malam-malam ke sini?"

"Dimana Paul?" tanya Henry geram, wajahnya terlihat merah padam.

Helen menatap Henry dengan tatapan bingung

"Mr Cargill sudah pulang, Henry."

"Jangan bohong, Helen. Kau tadi mengatakan dia di sini."

"Ya, tadi dia memang kesini mengantar Andrea dan Thomas tapi tidak lama."

"Dimana Andrea?"

"Ada apa, Henry? Ada masalah apa sebenarnya?"

"Katakan dimana Andrea, Helen!"

"Dia sudah tidur."

Henry bergegas menuju kamar paling depan yang dia yakini adalah kamar Andrea. Helen mengejar pria itu dan menahan lengannya.

"Kau tidak boleh masuk ke dalam, Henry. Andrea sedang tidur."

Helen berdiri di depan pintu dan menghalangi langkah Henry.

"Jangan menghalangiku! Aku tahu dia sedang bersama Paul."

"Lantas kalau memang benar, apa masalahnya? Andrea wanita bebas. Dia berhak atas hidupnya, dia berhak melanjutkan hidupnya."

"Sialan, Helen. Jangan menceramahiku. Minggir."

"Kau cemburu, Henry? Kau menginginkannya. Tapi kau mengingkari perasaanmu."

Kata-kata Helen bagai panah yang menembus jantung Henry. Sejenak ia tertegun.

"Aku tidak tertarik padanya. Aku hanya tidak mau dia mempermalukan nama Rockefeller dengan merayu semua pria ke ranjangnya."

Helen terbelalak. Ekspresinya terlihat marah.

"Kau benar-benar keterlaluan. Sebenarnya dalam hatimu kau tahu Andrea bukan wanita murahan seperti yang selalu kau tuduhkan."

Henry mengusap tengkuknya gelisah.

"Henry, aku sangat mengenalmu. Aku yang membesarkanmu dari kau bayi sampai kau meninggalkan negara ini. Jadi percuma berpura-pura di depanku. Jika kau ingin mendustai perasaanmu silahkan, tapi tidak menuduh dan berpikir buruk tentang Andrea."

"Biarkan aku masuk. Sehingga aku tidak berpikiran buruk tentangnya."

Helen menggeleng kuat, keras kepala.

"Tidak."

"*Please*, Helen."

"Untuk apa?"

"Aku tadi melarangnya pulang dengan Paul. Aku yang akan mengantarnya kembali ke sini. Tapi dia meninggalkanku begitu saja."

"Mr Cargill mencintainya sejak dulu, bahkan sebelum Andrea menikah dengan Dave."

Henry mendengus marah.

"Aku tahu, Paul menunjukkan tanda-tanda itu sepanjang pesta,"geram Henry, rahangnya mengeras.

Helen tersenyum kecil menatap penuh selidik ke arah Henry.

"Pulanglah, nak. Ini masih terlalu pagi. Jika kau ingin bertemu Andrea, kembalilah nanti siang."

"Tidak!"

"Aku tidak mau kau melakukan hal-hal tidak pantas padanya. Demi Tuhan, Henry. Bagaimanapun dia adalah isteri almarhum Dave!"

"Dia merebut Dave dari Roseline!"

"Tidak!!"

Faabay Book

"Kau tidak tahu apapun, Helen!"

"Aku tahu! Roseline berselingkuh dengan pria lain dan itu membuat Dave begitu marah dan kecewa!"

"*What?!!*"

"Ya, dia tidur dengan pria lain. Gadis yang kau sayangi dan selalu kau bela itu melakukan hal yang sama persis seperti yang dilakukannya padamu dulu!"

"Tidak mungkin!"

"Terserah padamu, Henry. Kau masih saja buta pada gadis berbisa itu. Dia merayu kakakmu, tapi kau malah menyalahkan Dave. Dia meninggalkan Dave kau menyalahkan Andrea. Kau memang pria paling menyedihkan di dunia."

"Aku mengenal Rose sejak kecil. Sedangkan aku tidak mengenal Andrea."

"Setiap orang punya sisi buruk dalam dirinya dan sisi buruk Rose sangat fatal. Sebaiknya kau tanyakan pada mommy dan daddymu apa yang terjadi pada Dave, Rose dan Andrea. Setelah itu kau berpikir baik-baik setidaknya jangan hanya menyalahkan Andrea."

"Minggir, Helen. Atau aku akan melemparmu ke luar!" desis Henry marah.

Faabay Book

Henry mendesak wanita itu hingga akhirnya Helen bergeser memberi jalan untuknya.

"Terima kasih."

Pria itu memegang gagang pintu dan membukanya perlahan. Suasana remang seketika menerpa pandangannya. Henry melangkah masuk, keheningan membalut kamar yang luas itu. Ia menyipitkan mata menatap ke arah tempat tidur mungil di sebelah kiri dan Thomas tampak tertidur nyenyak di sana. Dengan hati berdebar ia menoleh ke arah ranjang besar di tengah kamar.

Henry tercekat.

Ia melihat sosok wanita terbalut selimut putih tergolek di ranjang dengan posisi miring seperti bayi. Rambutnya yang hitam panjang terurai di atas sprengi putih. Andrea terlelap, sendirian. Entah mengapa Henry menghembuskan nafas lega. Karena sepanjang perjalanan tadi, ia bersumpah akan membuat perhitungan dengan Paul jika ia bertemu pria itu di sini. Entahlah perhitungan seperti apa? Apa haknya? Pertanyaan itu datang bertubi-tubi memenuhi kepalanya. Tapi rasanya begitu menyesak dada memikirkan Andrea bersama Paul atau dengan pria lain.

Suasana kamar yang redup dan remang-remang tiba-tiba mengingatkan Henry pada satu malam 5 tahun yang lalu, satu malam yang ia habiskan bersama seorang wanita misterius. Aroma kamar sangat mirip, siluet wanita yang tergolek di ranjang itu juga terlihat mirip. Ia mendekat, menatap Andrea berlama-lama dengan jantung berdegup hebat. Ia yakin dibalik selimut putih yang membalut tubuh indah itu, Andrea tidak mengenakan apapun lagi. Demi Tuhan! Wanita itu tertidur pulas. Punggungnya terbuka dan terlihat begitu cantik dan seksi. Kaki dan pahanya tidak tertutup terlihat jenjang dan indah.

Kening Henry berkerut melihat segelas air dan sebotol obat yang berada di atas nakas. Ia meraih botol mungil tersebut tapi

ruangan yang temaram membuatnya tidak bisa membaca tulisan dibotol itu.

"Andrea kesulitan tidur sejak Ia mengalami kecelakaan beberapa tahun yang lalu dan Ia butuh bantuan obat-obatan untuk bisa tidur nyenyak."

Suara Helen yang nyaris berbisik tepat dibelakangnya mengejutkan Henry. Ia berbalik dan menatap heran ke arah wanita itu

"Kecelakaan? Kecelakaan apa?"

"Aku tidak tahu persis. Kecelakaan yang terjadi di Los Angeles sekitar 4 tahun yang lalu yang mempertemukan Andrea dengan Mr dan Mrs Rockefeller."

"Los Angeles?"

Henry ingat, beberapa hari yang lalu ayahnya juga mengatakan bahwa Andrea sebelumnya tinggal di Los Angeles.

"Ya, Andrea dan adiknya berasal dari sana."

"Adiknya bernama Vanessa? Benarkah gadis itu cacat?"

Helen mengangguk.

"Ya, Vanesa bisu dan tuli."

Henry menarik nafas dalam. Ia harus memastikan satu hal penting.

Tentang tanda itu.

"Tinggalkan aku, Helen."

Helen terkejut, mendongak menatapnya.

"Tidak!" desis Helen berkeras.

"*Oh Shit!* Kau mau cari gara-gara denganku?!"

"Kau sudah melihat, tidak ada Paul di sini. Sebaiknya kau pulang sekarang. Ini sudah hampir jam 2 dini hari,"

"Please, Helen. Aku janji tidak akan mengganggu Andrea. Aku hanya minta waktu 5 sampai 10 menit."

Sejenak Helen menatap Henry ragu. Tapi ia melihat sebuah tekat di mata pria itu dan Helen tahu Henry tidak akan menyerah sebelum apa yang diinginkannya tercapai.

"Baiklah. Hanya 5 menit."

Henry memutar bola mata kesal sekaligus geram.

"Ok, baiklah. Hanya 5 menit."

Helen mengangguk, lalu berbalik menuju pintu dan meninggalkan kamar. Henry menghembuskan nafas lega. Ia

berjalan mendekat dan duduk di pinggir ranjang sambil menatap Andrea yang terbaring hanya dengan selimut tipis yang membalut tubuhnya. Jantung Henry berdegup semakin kencang. Gairahnya bergelora melihat Andrea. Jemarinya membelai pundak dan turun ke punggung wanita itu.

Demi Tuhan, kulit Andrea terasa begitu lembut dan halus. Benar-benar tekstur yang sangat sempurna. Henry menunduk, bibirnya menyentuh pundak kiri Andrea yang terbuka. Henry memejamkan mata dan menghirup dalam-dalam aroma lekukan leher wanita itu. Aroma tubuh itu sangat memabukkan.

"Mengapa kau mengacaukan hatiku, Andrea? Apa yang harus kulakukan sekarang? Aku tak mampu lagi terus menerus mengingkari perasaanku. Maafkan semua sikap kasarku selama ini. Sejajurnya aku tidak berniat menyakitimu. Semakin Aku ingin membencimu, semakin aku menginginkanmu. Dan sekarang hatiku bahkan membuat pengecualian terhadapmu,"bisiknya di telinga wanita itu.

Andrea tak bergeming. Hanya nafasnya terdengar halus teratur.

Henry menggigit lembut pundak wanita itu dan mengisapnya. Tanpa ia sadari tangannya menyusup kebalik selimut Andrea, menemukan payudara kenyalnya. Ia meremasnya lembut.

"Oh Tuhan, dalam kondisi seperti ini pun kau tetap sangat menggairahkan. Mengapa kau harus bertemu kakakku bajingan

brengsek itu, Andrea? Mengapa kau harus menikah dan memiliki anak dengannya?"bisik Henry lagi.

Sesuatu di pangkal pahanya bereaksi hebat. Ia memaki dan mengurut kejantanannya yang berdiri sempurna dibalik celana panjangnya.

"Kau lihat Andrea? Aku bahkan tidak pernah sudi diam-diam menyentuh wanita yang tertidur dan tidak sadar seperti ini. Tapi kau membuat semua aturan hidupku kacau balau."

Henry merasa begitu geram pada dirinya yang sangat lemah menghadapi Andrea. Mengapa gairahnya tak terkendali saat ini. Ia meninggalkan tunangannya yang telanjang dan memohon-mohon untuk bercinta, tapi ia justru datang kesini dan diam-diam mencumbu wanita yang sedang tertidur nyenyak karena pengaruh obat tidur. Henry menyibak selimut yang menutupi payudara Andrea. Ruangan remang-remang itu membuat pandangan matanya terganggu, tapi ia dengan sangat penasaran meneliti sisi kiri dada wanita itu. Bentuk dan ukuran payudara Andrea begitu sempurna dengan dua tahi lalat berderet vertikal di sisi kirinya.

Henry tertegun. Tanda itu terlihat sangat khas. Ia tak pernah mampu melupakan dua tahi lalat itu meskipun hampir 5 tahun berlalu. Ia bergeser mundur, perlahan menyibak selimut yang membelit pinggul dan paha Andrea. Nafasnya tersengal.

Mampukah Ia bertahan agar tidak menyetubuhi wanita ini setelah melihat area intimnya? Tapi Ia harus ...benar-benar harus memastikan satu lagi tanda di paha bagian dalam. Wanita misterius itu memiliki bekas jahitan kecil memanjang di bagian dalam pangkal paha sebelah kanan. Dengan jantung berdebar Henry membuka lapisan terakhir selimut yang menutup tubuh Andrea. Kini Henry benar-benar bisa melihat tubuh molek wanita itu secara utuh, terbaring telanjang di bawah tatapan matanya.

Henry mendekati lampu tidur yang bersinar redup di sudut ranjang. Ia menhidupkan lampu yang lebih besar, sehingga kamar itu terlihat lebih terang. Andrea terlihat bergerak sedikit, sesaat jantung Henry berhenti berdetak. Ia tercekak, was-was. Takut wanita itu terbangun tiba-tiba. Demi Tuhan, baru kali ini Ia merasa seperti maling yang ingin memperkosa seorang wanita. Benar-benar memalukan dan mencoreng reputasinya selama ini.

Namun Andrea hanya merubah posisi kakinya lalu kembali terlelap. Sambil menghela nafas lega, Henry mendekat. Perubahan posisi kaki Andrea saat ini semakin mempermudah tujuannya. Henry tidak tahu mengapa tangannya gemetar saat menyentuh kaki mungil Andrea dan perlahan merenggangkan paha wanita itu.

Oh Shit! Vagina Andrea terlihat jelas di depan matanya. Henry menatap area intim wanita itu lama. Nafasnya memburu. Andrea sangat indah, luarbiasa indah. Henry menahan dirinya sekuat

tenaga. *Tahan dirimu kali ini Henry...* batinnya berulang-ulang. Matanya menyusuri paha bagian dalam sebelah kanan dengan sangat hati-hati.

Dan....

Henry menajamkan pandangannya. Ia makin mendekat, menurunkan wajahnya. Sesaat nafasnya terhenti.

Tertegun...

Terpaku...

Tercekat...

Garis luka memanjang itu ada di sana! Garis itu halus, nyaris tidak terlihat jika tidak diperhatikan dengan teliti.

Tapi ada!

Garis luka itu persis sama dengan wanita misterius yang menjadi partner *One Night Stand*nya di Los Angeles dalam Pesta Topeng yang diselenggarakan Antonio sahabatnya. Demi Setan Penghuni Dasar Neraka! Apakah di dunia ini ada dua wanita yang memiliki tanda-tanda yang persis sama?... Persis Sama?!!

Angelica

Wanita itu mengaku bernama Angelica. Kilasan kejadian erotis sepanjang malam itu seperti film yang diputar kembali, melintas

di benaknya. Henry mengatur nafasnya yang terasa sesak. Ia benar-benar tak mampu mengendalikan diri. Dengan cepat ia menutup kembali tubuh Andrea dengan selimut dan menatap wajah cantik yang terlelap itu dengan emosi berkecamuk.

"Benarkah kau Angelica? Wanita yang selama ini kucari hingga ke seluruh penjuru dunia. Tapi rupanya kau berada di rumahku sendiri dan dinikahi kakakku?" desis Henry menahan emosi. Kedua tangannya mengepal begitu kuat. Ia benar-benar shock. Suara pintu kamar terbuka. Helen Hadding melangkah mendekat.

"Waktumu sudah habis...."

"Terima kasih, Helen."

Henry berbalik tergesa dan meninggalkan Helen begitu saja tanpa menoleh sama sekali. Helen menatap punggung pria itu, terheran-heran.

"Henry, tunggu!"

Helen menyusul langkah lebar Henry hingga ke ruang tamu.

"Ada apa?" Mengapa wajahmu pucat seperti itu?" tanyanya bingung.

"Kapan Mommy dan Daddy bertemu Angel... maksudku Andrea? Kapan Andrea bekerja di Delfeller? Bagaimana Dave bisa menikah dengannya?"

Pertanyaan beruntun keluar begitu saja dari bibir Henry. Tangan kekarnya mencekal dan mengguncang bahu Helen Hadding dengan tak sabar, nyaris terlihat panik. Helen menggeleng, rasa takut menyelimutinya melihat ekspresi kesakitan di wajah Henry.

"Aku... aku...aku tidak tahu. Sebaiknya kau tanyakan langsung pada Mr Rockefeller."

"*Damn it!* Dia milikku! Kau dengar? Dia Milikku!! "

Ekspresi wajah Helen terlihat bingung.

"Siapa maksudmu, Henry? Aku tidak mengerti."

"Dengar Helen. Jangan katakan pada Andrea aku datang malam ini kesini."

Faabay Book

"Tapi...."

"Aku hanya minta bantuan kecilmu untuk tutup mulut. Kau paham?!"geram Henry, tubuhnya bergetar menahan emosi luar biasa.

Helen mengangguk ketakutan. Henry seperti singa buas yang seolah akan memakannya hidup-hidup. Ia belum pernah melihat Henry semarah saat ini. Henry yang dikenalnya selama ini sangat hangat dan ramah.

"Berjanjilah padaku!"desis Henry lagi.

"Ya.. aku berjanji."

"Terima kasih. Selamat malam."

Henry bergegas menuju pintu, Helen berjalan dibelakangnya dengan wajah bingung, lalu tersentak dan nyaris menabrak dada Henry saat pria itu tiba-tiba berbalik begitu saja dan menatapnya tajam.

"Dan jangan ijinikan pria manapun masuk ke kamar Andrea apalagi saat Ia tertidur seperti tadi. Kau mengerti?"

"Tidak pernah sekalipun. Hanya kau satu-satunya."

Henry tersenyum misterius. Ia meremas tangan Helen lembut.

"Jaga Andrea untukku, Helen. Seperti kau selalu menjagaku dulu."

"Henry, ada apa sebenarnya?"

"Karena Andrea adalah milikku."

Henry mengecup pipi wanita tua yang kebingungan itu lalu bergegas pergi.

"Henry, tunggu!!"

Percuma Helen memanggil. Henry telah menghilang dari pandangannya. Meninggalkan sejuta teka-teki dibenaknya.

"Jaga Andrea untukku, Helen. Seperti dulu kau selalu menjagaku."

"Karena Andrea adalah milikku."

"Milikku"

Andrea keluar dari bathtub dan mengeringkan tubuhnya. Rasa lelahnya berkurang setelah tidur cukup lama dan berendam air hangat. Thomas tadi pagi sempat terbangun dan menangis. Andrea menggendong puteranya dan kembali menidurkan bocah itu dalam pelukannya. Andrea menatap ke cermin, memandang wajah pucatnya yang terlihat lebih kurus dengan rambut basah. Ia iri pada Roseline yang memiliki wajah cantik berseri dan terlihat sangat anggun berkelas. Roseline memiliki tubuh kurus langsing bak peragawati. Segala hal tentang Roseline terkesan begitu elegan.

Ia teringat kata-kata Paul di pesta, kalau Dave dan Henry sama-sama mencintai wanita itu dulu, mungkin juga masih sampai saat ini. Pria mana yang tidak terpesona pada wanita cantik itu? Bahkan Paul sendiri sebenarnya juga memiliki perasaan khusus pada wanita itu kan? Andrea teringat kata-kata almarhum suaminya tentang itu, sebuah rahasia yang disimpan Dave begitu rapat karena ingin menjaga harga dirinya sebagai seorang laki-laki.

Andrea mengusap wajahnya. Tangannya masih gemetar sejak bangun tadi pagi. Ia bermimpi semalam, mimpi erotis yang memalukan. Ia bermimpi sedang bercumbu dengan Henry di ranjang pria itu di Stonehill. Pria itu melakukan hal-hal intim yang membuatnya orgasm hebat dan Andrea terbangun dengan tubuh bermandi keringat. Ia heran dengan lampu tidurnya yang menyala terang, padahal tadi malam Andrea sangat yakin ia menyalakan lampu yang redup. Dan posisi selimut yang membalut tubuhnya membuat Andrea merasa sangat aneh, tapi entah apa. Setelah lelah berpikir namun tetap tidak yakin, akhirnya ia menyerah. Mungkin pengaruh obat tidur yang diminumnya tadi malam terlalu kuat sehingga melemahkan daya ingatnya.

Faabay Book

Andrea meraba bibirnya yang penuh. Ia ingat ciuman-ciuman Henry. Tiga kali pria itu menciumnya dan Henry memang benar-benar seorang *"good kisser"*. Ciuman pria itu mampu meluluhlantakkan pertahanan yang selama ini dibangunnya. Membuatnya terangsang, bergairah, berdenyut dan mendamba. Membuatnya ingin menyerahkan diri dan dimiliki seutuhnya oleh pria itu meskipun hanya untuk satu malam saja. Semakin hari interaksinya dengan adik iparnya itu tak terelakkan. Andrea tidak mungkin menghindar terus menerus. Kehadiran Thomas membuatnya harus selalu ke Stonehill bertemu Samuel dan Caroline. Rasa sedih dan kecewanya karena kebencian dan sikap permusuhan yang diperlihatkan Henry secara terbuka berusaha

Ia telan mentah-mentah ditambah lagi ketika Henry mengatakan bahwa Stonehill sekarang sudah menjadi miliknya seratus persen. Andrea benar-benar merasa tidak punya keberanian ke tempat itu lagi.

Andrea meremas rambut tebalnya yang basah. Ia tidak memiliki apapun yang bisa dibanggakan. Ia telah menjadi yatim piatu sejak berusia 10 tahun dan hidup berganti-ganti orangtua angkat. Disiksa, direndahkan, dilecehkan dan nyaris berkali-kali diperkosa oleh ayah angkatnya. Andrea lebih memilih mengakhiri hidupnya jika saja ia tidak memiliki Vanessa yang harus dijaganya. Vanessa, adiknya satu-satunya. Adik kandungnya yang malang karena terlahir bisu dan tuli. Hidup begitu sangat kejam untuk mereka berdua.

Andrea menyibakkan rambut basahanya. Sejenak ia tertegun melihat dua tanda kemerahan di bahu kirinya, sangat pekat. Andrea mengerutkan dahi.

"Apa ini? Apakah digigit serangga?" gumamnya bingung.

Ia makin mendekat ke cermin dan meneliti kembali. Tanda kemerahan itu seperti kissmark.

Oh tidak mungkin....Andrea menggeleng

Siapa yang meninggalkan kissmark di bahunya? Tadi malam Ia dan Paul hanya berciuman, tidak lebih. Andrea menoleh ke arah jam di dinding.

Pukul 8.35 pagi.

Ia harus menanyakan ke Stonehill tentang mobilnya. Tadi malam Paul mengatakan akan mengurusnya. Tapi Ia tidak mau merepotkan pria itu. Ia memejamkan mata, menarik nafas dan menghembuskan perlahan. Dalam enam bulan terakhir ini Paul mulai mendekatinya kembali, bahkan semakin gencar belakangan ini. Percuma Andrea mengelak dan terus memakai pakaian berkabungnya, Paul seolah tidak peduli dengan tanda-tanda penolakan yang diperlihatkan Andrea. Pria itu mendekatinya dengan cara yang sangat halus dan berkelas. Perlahan-lahan tapi membuatnya semakin gelisah.

Ia pernah dekat dengan Paul sebelum Dave menikahinya. Beberapa kali mereka mulai berkencan, makan malam, nonton di bioskop dan menghadiri beberapa acara resmi bersama-sama. Paul begitu protektif dan posesif. Seringkali pria itu menjemput dan mengantarnya ke kantor. Beberapa kali mereka berciuman dan saling meyentuh, namun Andrea belum siap untuk melangkah lebih jauh ketika cumbuan Paul berubah menjadi gairah yang pekat.

Hingga di suatu hari, pria itu melamarnya.

Andrea menyukai Paul meskipun perasaan itu belum berkembang ke arah yang lebih istimewa. Tapi Ia ingin mencoba. Sore itu Ia akan menjawab lamaran Paul namun satu kejadian membuat Andrea membatalkan jawaban "Ya" yang ingin Ia sampaikan dan beberapa hari berikutnya berbagai kejadian datang silih berganti membuat hidupnya berubah total begitu cepatnya tanpa Ia bisa duga sama sekali. Dan kejadian beruntun yang tak terduga itu terus mendatangnya, hingga puncaknya lima bulan yang lalu, saat Ia bertemu Henry di Stonehill.

"Henry...", desis Andrea tanpa sadar.

Jantungnya berdegup, tubuhnya menggelenyar setiap teringat pria itu. Ia malu mengakui betapa Ia begitu bergairah setiap melihat Henry. Namun disisi lain dadanya sakit ketika menyadari Henry bukan miliknya, tidak akan pernah bisa menjadi miliknya. Pria itu sangat membencinya sejak awal, bahkan dihari pernikahannya dengan Dave, pria itu tidak datang. Henry dikelilingi banyak wanita cantik dan Andrea tidak sebanding dengan para wanita Henry. Lihatlah Roseline, Jennifer ataupun Grace. Semuanya wanita cantik dari kelas sosial yang tinggi.

"Apakah tadi malam kalian menghabiskan waktu bercinta sepanjang malam sampai pagi di Stonehill? Berdosakah jika aku berharap berada di atas ranjang bersamamu? Pantaskah aku bermimpi seperti itu? Oh Tuhan tolong hilangkan keinginan itu dari hatiku."

Andrea terisak pilu. Ia menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Mencoba menghilangkan bayang-bayang Henry dari benaknya. Suara ketukan pintu mengejutkannya. Helen Hadding memanggil dari luar.

"Andy, Vanessa sudah menunggu untuk sarapan."

Andrea menghapus sisa airmatanya cepat.

"Ya, Helen. Saya baru selesai mandi. Saya segera keluar."

Andrea menatap wajahnya di cermin, matanya sedikit memerah. Helen Hadding sangat teliti dan waspada dalam segala hal. Andrea tidak mau Helen mengetahui isi hatinya yang kacau balau. Ia tidak mau lagi-lagi dituduh merebut tunangan wanita lain. Cukup satu kali saja dalam hidupnya, cukup sudah! Andrea keluar dari kamar mandi dan menghembuskan nafas lega ketika wanita pengasuh Thomas itu telah keluar dari kamarnya. Dengan cepat Andrea memakai pakaian, seperti biasa ia memilih gaun warna hitam. Meskipun Zee MacMillan kemaren mengatakan padanya bahwa ia sangat cantik dengan warna cerah, tapi Andrea tidak pernah merasa percaya diri. Ia merasa aman terlindungi dengan warna-warna gelap yang membalut tubuhnya.

Andrea keluar menuju ruang makan dan melihat Vanessa telah duduk di sana menantinya. Gadis itu tersenyum, mata cantik adiknya berbinar menatapnya. Lalu gadis itu membuat bahasa isyarat dengan jemarinya.

"Pagi, Sayang. Terima kasih. Kau juga sangat cantik," ujar Andrea balas tersenyum dan mengecup pipi adiknya penuh kasih sayang. Vanessa adalah satu-satunya saudara yang dimilikinya di dunia ini.

"Ayo kita sarapan," ujar Andrea sambil membuat bahasa isyarat dengan jemarinya.

Vanessa mengangguk.

Andrea menoleh ke arah Helen Hadding yang sedang menuangkan juice. Ia merasa aneh, wanita itu terlihat sangat pendiam pagi ini.

"Duduklah, Helen. Kita sarapan bersama."

"Nanti saja, Andy."

Jawaban lirih Helen membuat dahi Andrea berkerut

"Apakah kau sehat?"

Mrs Hadding terlihat gugup.

"Aku baik-baik saja, sayang."

"Pagi ini aku akan mengurus mobil dulu..."

"Mobilmu sudah di bengkel. Tadi dari bengkel resmi sudah menelponku."

Kata-kata Helen yang memotong ucapannya membuat Andrea bingung.

"Oh, padahal aku tidak ingin merepotkan Paul terus menerus.."

"Bukan Mr Cargill."

Andrea tertegun, mulutnya yang tengah menggigit sepotong roti terhenti. Ia menatap Helen dengan penuh tanda tanya.

"Bukan Paul? Lantas siapa?"

"Mr Roclefeller."

Andrea mengerutkan dahi.

"Harusnya Daddy tidak perlu melakukan...."

"Henry Rockefeller."

Andrea terbelalak, kata-kata Helen bagi petir di siang bolong ditelinganya.

"*What!!??*" tanyanya nyaris berteriak.

Ia terbatuk hebat ketika otaknya dengan cepat merespon kata-kata Helen. Vanessa berdiri dan mengulurkan segelas air pada kakaknya. Gadis itu perlahan menepuk-nepuk lembut punggung Andrea.

"*I'am Ok, Vane. Thank you very much.*"

Andrea memijat kepalanya, benar-benar tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Apa ia masih bermimpi? Bagaimana bisa Henry mengurus mobilnya? Padahal kemarin sore pria itu masih bersikap sinis padanya. Atau sebenci itulah dia pada Andrea sehingga mobilnya yang mogok pun tidak boleh berada di Stonehill? Yah mungkin itulah jawaban yang paling tepat. Jadi jangan merasa senang dulu Andy!maki Andrea pada dirinya.

"Dari bengkel mengatakan Henry menghubungi mereka untuk menjemput dan memperbaiki ban mobilmu dan setelah selesai segera membawa kembali ke sini."

"Ok, terima kasih."

Faabay Book

Helen Hadding mengangguk tanpa banyak bicara lalu kembali ke pantry dan menyibukkan diri dengan menu masakannya.

Andrea mengerutkan dahi melihat sikap Helen yang terasa begitu aneh baginya.

Ada apa ?

Suara dering telpon terdengar lembut dari arah pantry dan langsung diangkat Helen Hadding. Wanita itu terdengar bicara perlahan lalu menoleh pada Andrea.

"Andy, Mr Cargill ingin bicara,"

Andrea menoleh, menatap Helen yang berdiri bersandar sambil memegang telpon. Andrea mengangguk dan menerima benda itu.

"Ya, Paul?"

"Maafkan aku, Andy. Aku terlambat bangun jadi tidak bisa membawa mobilmu ke bengkel pagi-pagi."

"Oh tidak perlu, mobilku sudah dibengkel dan nanti siang akan diantar ke sini."

Helen diam-diam mencoba memahami pembicaraan keduanya dengan jantung berdebar meskipun ia tidak mendengar dengan jelas kata-kata Paul Cargill sampai percakapan keduanya berakhir.

"Mrs Hadding, apakah tadi pagi Henry yang menelphone tentang mobil itu?"

Helen Hadding tercekat mendengar pertanyaan Andrea, namun ia tetap menyibukkan diri dengan adonan pastanya.

"Tidak, Andy. Yang menelphonku orang dari bengkel. Mereka mendapat nomor kita dari Henry."

"Ooh....," gumam Andrea tanpa sadar.

"Ada apa?"

"Paul bilang Jennifer mencari Henry sejak tadi malam. Ia mencarinya sampai ke Club dan menelpon seluruh teman dekat Henry. Sampai detik ini Henry tidak ada di Stonehill dan tidak tahu berada dimana. Handphonenya mati, tidak bisa dihubungi sama sekali."

Helen terkejut, tanpa sadar sendok di tangannya terlepas dan jatuh ke lantai. Jantungnya berdebar.

"Tapi, tadi malam dia baru saja..."

Helen tercekik. *Huff...Nyaris saja ia melanggar janjinya pada Henry.*

"Ya, Helen? Kenapa?"

Faabay Book

Andrea menatap Helen penuh selidik.

"Tadi malam dia menelponku, menanyakan apakah kau telah sampai atau belum."

Andrea mendengus.

"Hah, basa basi saja. Jika aku jadi Jennifer aku pasti akan mencarinya ke tempat Roseline. Memangnya kemana lagi dia akan pergi? Rose selalu menjadi pelabuhan hatinya."

Helen tersenyum misterius

Kali ini dugaanmu salah, Andy. Henry tadi malam berada di sini, dikamarmu, batinnya.

"Henry tidak pernah tertarik pada semua yang pernah menjadi milik Dave, Andy. Tidak terkecuali pada Rose. Itu pantangannya dari dulu."

"Itukah sebabnya dia juga membenciku?"

"Kecuali padamu," gumam Helen lirih.

Andrea menoleh pada Helen, menatapnya bingung.

"Suaramu tidak jelas, Helen."

Helen menggeleng dan tersenyum bijak.

"Henry hanya butuh waktu untuk mengetahui bahwa Rose bukan gadis baik-baik seperti yang selama ini dikenalnya."

Andrea menghembuskan nafas panjang. Henry tidak kekurangan waktu, mereka berdua telah bersahabat sejak kecil. Pria itu hanya menutup mata karena rasa cinta yang begitu besar pada Roseline.

BAB 8

StoneHill Mansion

Caroline melirik Jennifer yang duduk dengan gelisah di sofa sambil memainkan ponselnya.

"Belum ada kabar juga, sayang?" tanyanya pada gadis itu.

Jennifer tersentak lalu dengan cepat menggeleng.

"Belum, Mom. Aku sudah menghubungi semua teman-temannya. Tapi tidak ada yang tahu dimana Henry."

Caroline mulai gelisah. Henry seolah ditelan bumi sejak tadi malam. Ia menghilang begitu saja dan tidak bisa dihubungi sama sekali.

"Kemana dia? Ya Tuhan, ada-ada saja. Kalian tidak bertengkar kan?"

"Tidak. Aku juga heran. Henry meninggalkanku begitu saja di kamarnya, dia mengatakan butuh udara segar. Aku pikir dia hanya keluar sebentar, tapi setelah satu jam dia tidak kembali. Aku mencarinya kemana-mana, tapi dia tidak ada."

"Kau sudah menanyakan pada Grace?"tanya Samuel yang tiba-tiba saja muncul di ruangan itu.

"Sam!"tegur Caroline menatap suaminya.

"Lho, kalian sama-sama tahu kan kalau Henry juga dekat dengan Grace."

"Dia tidak ada di tempat Grace, Dad. Tempat pertama yang aku tuju tadi malam adalah apartemen Grace."

"Hah, syukurlah,"desis Caroline sambil menghembuskan nafas lega.

"Kau sudah mencari ke tempat Roseline?"

Jennifer mendongak menatap Samuel. Dahinya berkerut. Ia menggeleng cepat.

"Apakah Henry bersama Roseline? Mungkinkah dia disana?"

Samuel dan Caroline saling bertatapan dengan perasaan waswas.

"Entahlah, Jen. Mungkin saja. Mereka kan sangat akrab sejak dulu."

"Oh Tuhan, aku tidak terpikir tentang Roseline. Ya Mom, mungkin saja Henry di sana."

"Tapi mengapa dia mematikan handphonenya?"gumam Samuel bingung.

"Aku akan ke tempat Roseline,"tukas Jennifer tidak sabar. Nada marah dan cemburu begitu pekat dalam suaranya.

"Jen, bertanyalah pada Rose. Jangan emosi. Belum tentu Henry disana,"ujar Caroline lemhut.

Jennifer merengut, gadis itu bergegas meninggalkan ruangan begitu saja, meninggalkan Samuel dan Caroline yang sama-sama tertegun menatap kepergiannya.

"Dia tidak cocok mendampingi Henry,"gumam Caroline dengan nada penuh penyesalan.

Samuel mengusap matanya yang terasa perih. Menatap isterinya heran.

Faabay Book

"Demi Tuhan, kau baru menyadarinya?"

Caroline menatap suaminya putus asa.

"Selama ini Jennifer terlihat begitu tenang dan dewasa. Aku tidak menyangka dia sangat mudah terbakar, berprasangka dan berbuat sesukanya saat emosi."

"Dia begitu dimanjakan Phillip Walton sejak kecil. Begitulah jadinya."

"Jika Henry memang bersama Rose lantas bagaimana? Ini tidak bisa dibiarkan terus menerus, Sam. Phillip Walton akan menghentikan semua perjanjian kerjasama dengan kita."

"Henry tidak mungkin menginginkan Rose!"

"Ya, tapi Ia tetap saja terus menerus bersama Rose. Meskipun sudah memiliki Jennifer."

Samuel mengusap tengukunya. Suara dering ponsel Caroline membuat keduanya terkejut. Caroline menatap benda itu, matanya terbelalak.

"Ini Henry!"teriaknya pada Samuel dan langsung mengangkatnya.

"Henry, Demi Tuhan kemana saja kau?!"geram Caroline panik.

Samuel mengamati percakapan Caroline dan Henry. Wajahnya menegang. Henry memang tidak bisa ditebak sejak dulu. Puteranya yang satu itu mengalami banyak perubahan sejak berusia 10 tahun dan semuanya berawal dari kesalahan Samuel. Samuel mengakui dan menyesalinya. Ia telah kehilangan Henry, anaknya yang ramah dan baik hati. Anak yang memiliki sifat jujur dan penuh tanggung jawab tapi dimanipulasi berkali-kali oleh kakaknya sendiri. Samuel ingin menebus kesalahannya. Meskipun Ia tahu itu tidak akan mungkin lagi. Ia akan membawa penyesalan itu seumur hidupnya. Tak termaafkan oleh Henry karena telah dilukai begitu dalam.

Awalnya Samuel benar-benar tidak menyangka Henry bersedia kembali ke Texas dan mendampingiya menyelesaikan semua masalah yang ditinggalkan Dave. Hanya kekayaan Henry yang

tidak bisa disentuh Dave dan kekayaan itulah yang membuat mereka saat ini bisa bertahan dan mengambil kembali Stonehill yang nyaris disita pihak Bank. Samuel semakin terpukul karena Henry tidak membalas sakit hatinya selama ini. Puteranya itu bahkan memperjuangkan Stonehill lebih dulu, tanah leluhur mereka. Henry tidak banyak bicara namun melakukan berbagai tindakan yang cepat dan tepat untuk menyelamatkan Delfeller. Akhirnya semua masalah membuat mereka berdua berdamai setelah bertahun-tahun hubungan itu memburuk karena pengaruh Dave.

Samuel melihat Caroline memutuskan percakapan. Wajah isterinya terlihat bingung.

"Dimana dia?" tanya Samuel.

"Dia tidak mau mengatakannya. Tapi bukan di tempat Rose."

"*Oh My God*, apa sih mau nya anak itu?!"

"Sepertinya.... dari perkataannya tadi Henry tidak berada di Houston."

"No Carol! Dia tahu, lusa kami akan rapat dengan seluruh pemegang saham dan Walton Group. Dia harus hadir saat rapat."

"Henry ingat tentang rapat itu dan dia akan pulang besok sore setelah semua urusannya selesai."

"Urusan apa?"

"Aku tidak tahu, Sam. Dia... dia... terdengar sangat aneh."

Samuel mengerutkan dahi.

"Maksudmu?"

"Entahlah. Aku tidak tahu, tapi ada... ada yang terasa sangat aneh...."

Caroline berjalan mondar mandir dengan gelisah, lalu tiba-tiba berhenti dan menatap suaminya lambat-lambat.

"Sam....?"

"Sialan, Caroline. Jangan membuatku takut!" gerutu suaminya kesal.

"Henry mengatakan mobil Andrea sedang di bengkel."

"Trus?"

Caroline menggosok-gosok kedua tangannya, dahinya berkerut.

"Dia bilang kalau mobil Andy belum bisa keluar hari ini, Andy bisa memakai mobilnya sementara waktu. Dia minta Caith mengantar mobil itu ke Hanover."

Samuel tersentak. Ia menatap Caroline bingung. Keduanya saling bertatapan dalam keheningan yang panjang.

"Sam?"

"Itu sangat aneh, Carol."

"Ya. Aku merasa sangat aneh ketika dia mengatakan hal itu."

"Apalagi rencana yang ada dalam benaknya tiba-tiba saja dia mengkhawatirkan Andy"

"Aku berharap bukan sesuatu yang buruk. Kasihan Andy."

"Kau hubungi Jennifer sekarang, Carol. Aku tidak mau gadis itu membuat keributan di tempat Rose. Jennifer sering lupa diri jika emosi tanpa berpikir lebih dulu."

"*Oh My.....*" Caroline mengusap wajahnya, gelisah. Ia mencoba menghubungi Jennifer, berkali-kali, tapi tidak berhasil.

"Handphonenya tidak diangkat, Sam."

Samuel tersenyum gundah. Entah apa yang akan terjadi antara Jennifer dan Rose sore ini. Samuel tidak berani memikirkannya.

* * *

The Green Manor

Rumah Kediaman keluarga Macarthy

Roseline mendekap kedua tangannya didada, menatap wanita pirang dihadapannya tanpa ekspresi. Jennifer berdiri kaku

dengan wajah merah padam menahan marah, tangannya terkepal. Mereka berada di ruang tamu kediaman keluarga Roseline yang jaraknya hanya satu jam perjalanan dari Stonehill. Green Manor yang dulu terkenal sangat indah dan mewah, saat ini hanya tinggal kenangan. Mansion itu tampak kusam dan tidak terawat. Kematian Adam Macarthy, ayah Roseline, membuat keluarga itu terpuruk dalam kemiskinan.

"Mau apa kau ke sini?"

"Dimana Henry?!" bentak Jennifer.

Rose terperangah. Sejenak ia tertegun.

"Bukankah kau tunangannya? Mengapa bertanya padaku?"

Jennifer mendengus mendengar jawaban ketus Roseline.

"Jangan pura-pura, Rose. Aku tahu kau masih menginginkan Henry. Aku tahu kau berniat merebut Henry dariku. Kau dengan tidak tahu malunya menggandeng tunanganku sepanjang pesta, seolah-olah itu pesta pertunangan kalian."

"What?" Hei, be carefull with your words!"

Jenfier mendengus jijik.

"Kau ular berbisa. Kau sengaja memanas-manasi aku kemarin tentang hubungan Henry dan Grace. Kau mengadu domba kami

berdua. Lalu kau mengambil keuntungan dari keributan itu!"geram Jennifer.

Roseline mengerutkan dahi, lalu terbahak keras. Wajah cantiknya terlihat mengejek Jennifer.

"Kau sangat menyedihkan, Jen. Mengapa baru sekarang kau sadari tipu dayaku? Hei dengar! Henry tidak akan bisa kau miliki, sampai kapanpun! Dia hanya mencintaiku, hanya aku satu-satunya wanita dalam hatinya. Meskipun dia menikah denganmu, dia tetap akan kembali padaku. Jadi percuma saja kau mengikatnya, kau tidak akan pernah bisa. Kau tidak mengenal Henry dengan baik."

Jennifer melotot ke arah Roseline, matanya menyala penuh amarah.

"Kau jalang!"teriaknya histeris.

Gadis itu berderap mendekat lalu menarik rambut panjang Roseline dengan sangat keras. Roseline menjerit kesakitan, tidak menyangka sama sekali perbuatan Jennifer yang terjadi begitu cepat. Ia memukul Jennifer membabi buta dan balas menarik rambut pirang wanita itu. Keduanya terlibat perkelahian yang tak terelakkan. Hingga pelayan Roseline datang dan memisahkan mereka.

"Lepaskan, brengsek!"maki Jennifer meronta dari cekalan para pelayan.

"Enyah kau dari sini! Kau wanita menyedihkan. Mencari-cari tunanganmu seperti orang kesurupan dan membuat kegaduhan dimana-mana. Memalukan!"

"Aku akan menghabisi semua bisnis keluargamu yang masih tersisa, kau dengar! Kau tidak akan pernah menang melawan kekuasaan keluarga Walton!"

Roseline mencibir sinis sambil merapikan gaun dan rambutnya yang berantakan.

"Cih! Manusia tidak tahu malu. Hanya mengandalkan kekayaan ayahmu yang lemah itu. Bahkan mengurus ibu tirimu saja dia tidak becus!"

Jennifer meraung marah tapi tidak bisa berbuat apapun. Tangannya meronta melepaskan diri dari cekalan pelayan Roseline.

"Kau akan kubalas, brengsek!"

"Silahkan. Tapi satu hal yang ingin kusampaikan padamu. Daripada kau menghabiskan energi memata-mataiku, sebaiknya kau berhati-hati pada calon kakak iparmu, wanita kampungan itu! Karena dia sangat suka merebut tunangan orang."

Jennifer mendengus tidak mendengarkan kata-kata penuh hasutan Roseline. Wanita itu meraih tas nya di lantai lalu bergegas keluar. Meninggalkan Roseline yang tersenyum licik menatapnya.

* * *

Hanover, Houston

Penthouse Andrea

Helen Hadding menatap Andrea yang tengah menyisir rambutnya. Wanita itu terlihat sangat cantik dengan polesan make up tipis di wajahnya.

"Mr Cargill sudah datang menjemput, Andy,"ujarnya pelan.

Andrea menoleh dan tersenyum.

"Ya, Helen. Aku sudah selesai."

"Kau yakin akan pergi makan malam bersamanya?"

Andrea menghembuskan nafas panjang. Ia meletakkan sisir di meja rias dan menunduk merapikan gaunnya.

"Paul terlalu sering mengajakku keluar dan aku terlalu sering menolaknya. Apakah aku salah menerima undangannya?"

Helen Hadding menggeleng cepat.

"Tidak, tidak salah sama sekali, Andy. Paul sangat mencintaimu, dia pria yang baik dan kau harus meneruskan kembali hidupmu. Jangan berkabung terus menerus. Kau butuh hiburan. Pergilah berkencan."

Andrea meringis, wajah cantiknya menahan senyum.

"Ini bukan kencan, Ini hanya makan malam biasa."

Helen Hadding ikut tertawa kecil.

"Menuruku sama saja. Ini makan malam menuju sebuah kencan."

Andrea tertawa lirih sambil menggelengkan kepala.

"Aku belum siap memulai sebuah hubungan baru,"ujarnya lirih.

"Kau sangat cantik dan masih muda, Andi. Jangan menangiisi kepergian Dave terus menerus. Waktu terus berjalan dan kau harus melanjutkan hidupmu."

"Ya, aku akan mencoba. Terima kasih Mrs Hadding. Tolong jaga Thomas dan Vanessa, please."

"Pasti! Tidak usah kuatir. Kau tidak perlu tergesa-gesa."

Andrea memeluk Helen erat sambil mengucapkan terima kasih.

"Andy, jangan lupa meminum pil mu."

Tubuh Andrea menegang, Ia mengerutkan dahi menatap Helen bingung.

"Pil?"

"Ya, jangan lupa pil atau bawa pengaman yang banyak. Kecuali kau ingin memberi Thomas adik baru."

Andrea terbelalak, wajahnya terlihat shock.

"*Oh My.....* Helen, hubunganku dengan Paul tidak sejauh itu,"desisnya tertahan.

Helen Hadding mengangkat bahu.

"Mata Paul seperti jendela terbuka setiap menatapmu. Mana mungkin gairah sebesar itu bisa terus menerus dikendalikannya."

Andrea menggeleng.

"Jangan membuatku takut, *please*."

Helen menepuk lengan Andrea lembut.

"Ok, tidak masalah. Aku percaya kau mampu mengatasinya."

Andrea memangguk dan keduanya keluar dari kamar menuju ruang tamu. Paul tengah duduk di sofa dengan pakaian santai dan rapi, membuat pria itu terlihat semakin tampan. Paul tersenyum sambil memeluk Andrea dan sebelum Andrea sempat

menghindar pria itu mengecup bibirnya. Kedua tangannya melingkar di pinggang ramping Andrea begitu posesif.

"Kau sangat cantik, Andy."

Andrea tersipu. Tengukunya meremang merasakan tatapan Paul ke arahnya.

"Thanks, Paul. Jangan berlebihan."

Paul tertawa senang. Hari ini hatinya begitu bahagia. Andrea bersedia menerima undangan makan malamnya setelah tadi siang Paul menelponnya ke kantor. Paul mengantarnya pulang dan berjanji akan menjemputnya kembali jam 7 sore. Andrea terlihat mulai membuka diri dan Paul tidak akan melewatkan kesempatan itu begitu saja. Kali ini ia tidak akan membiarkan Andrea terlepas lagi dari pelukannya. Tidak ada lagi Dave yang licik dan serakah dan Andrea sendiri tidak sedang menjalin hubungan dengan siapapun.

"Andy, maaf... baru saja Henry menelphoneku."

Suara Helen yang terdengar gugup membuat Andrea dan Paul menoleh ke arah wanita itu.

"Henry? Astaga, dimana dia?" tanya Paul dengan nada tidak senang.

"Bukankah Dia belum kembali ke Stonehill sejak Sabtu malam. Mommy dan Daddy tidak tahu dimana dia berada padahal besok ada rapat pemegang saham," ujar Andrea menatap Paul.

Suara bel pintu berbunyi. Tubuh Andrea menegang, ekspresi wajah Paul menggelap, tangannya terkepal. Helen Hadding seakan berlari ke arah pintu dan membukanya lebar-lebar.

Andrea tersentak. Tercekat.

Henry berdiri di pintu, tinggi tampan dan sangat seksi. Tatapan matanya tajam menusuk. Ia terlihat lelah dan sangat berantakan. Tapi justru itu membuatnya semakin terlihat begitu jantan. Mata tajam pria itu menatap ke arah Andrea yang berada dalam pelukan Paul, tatapannya begitu menusuk, begitu aneh, begitu menggetarkan....

"Oh hai,... hai Henry," sapa Andrea gugup.

"Kau darimana, Henry? Samuel dan Carol mencarimu dua hari ini. Jennifer panik dan menelpone..."

"Bukan urusanmu, Paul," potong Henry dingin tanpa menoleh pada Paul.

Matanya tidak berpaling sedetikpun dari Andrea.

"Apakah kau akan membiarkanku berdiri disini sampai pagi?" tanyanya tajam pada Andrea.

Andrea menoleh pada Paul dan Helen Hadding. Ia begitu gelisah dengan kedatangan Henry yang begitu tiba-tiba. *Mau apa dia ke sini, apakah mau cari gara-gara lagi?* pikir Andrea putus asa.

"Kami akan keluar, Henry. Sebaiknya kau ke Stonehill karena semua orang sedang mencarimu," tukas Paul dengan nada tak suka.

"Aku sangat lelah, aku ingin istirahat sejenak di rumah kakak iparku, apakah tidak boleh?"

Andrea menatap wajah tampan Henry yang terlihat kelelahan. Ia melangkah mendekat, begitu khawatir melihat kondisi pria itu.

"Ada apa, Henry? Kau...kau.. apakah kau sakit?" tanyanya perlahan nyaris berbisik.

Mereka bertatapan dalam binar berjuta emosi yang membuncah.

"Aku baik-baik saja. Terima kasih."

Paul merangkul Andrea dengan sangat posesif.

"Ayo Andy, kita berangkat. Tinggalkan saja dia di sini jika ingin istirahat."

Andrea termangu sejenak, lalu nyaris terlompat ketika tiba tiba saja Henry meraih dan menggenggam erat tangannya.

"*Just stay here*," desis pria itu tegas.

Andrea menatap Henry cemas saat merasakan suhu tubuh pria itu.

"Kau sakit Henry, badanmu panas."

"Aku baik-baik saja," jawab pria itu serak, nafasnya terdengar berat.

"Kita ke dokter, Henry. Kau harus diperiksa dokter," ujar Paul.

"*Shut up*, Paul."

Henry menerobos masuk begitu saja, berjalan ke ruang tamu dan merebahkan punggungnya di sofa sambil memejamkan mata.

"Helen, tolong buatkan minum untuk Henry, please," ujar Andrea dengan nada cemas.

Helen mengangguk lalu bergegas menuju pantry.

Andrea melangkah mendekat dengan ragu-ragu meletakkan telapak tangannya di dahi Henry. Ia tersentak.

Suhu tubuhnya begitu panas.

"*Oh My Gosh.....*" desisnya panik.

"Paul, kita harus membawanya ke rumah sakit...oh!"

Andrea terjatuh di dada bidang pria itu ketika Henry menarik tangannya kuat dan lengan pria itu memeluk pinggangnya begitu

erat. Nafas Andrea tersengal dan gugup ketika Henry membuka mata dan menatapnya tajam.

"Jangan membawaku ke Rumah Sakit, kau dengar?! Aku tidak apa-apa."

Andrea tercekak lalu mengangguk patuh. Mata Henry menelusuri wajahnya lekat, lalu turun ke bibir ranumnya, menatapnya berlama-lama.

"Just stay here, dont ever leave me anymore," bisiknya serak penuh penekanan.

Andrea bingung mendengar kata-katanya, Ia hanya mengangguk. Henry menatap Andrea lama, tatapan matanya yang tajam seolah ingin mengucapkan sesuatu, namun lidahnya terasa kaku. Pria itu kembali memejamkan mata. Andrea berusaha melepaskan lengan Henry yang melingkari pinggangnya. Namun pria itu begitu kuat menahannya.

"Lepaskan, Henry!" bisik Andrea gelisah.

Paul menatap Henry geram, penuh amarah yang mendidih hingga puncak kepalanya. Hatinya panas terbakar cemburu. Ekspresinya begitu gelap menakutkan. Ia bergegas melangkah mendekati keduanya, lalu menarik tubuh Andrea hingga terlepas dari rengkuhan Henry.

"Biarkan saja Mrs Hadding mengurusnya, Andy. Ayo kita berangkat."

"Aku tidak bisa meninggalkannya, Paul."

"*What?!!*"

Paul tercengang, menatap Andrea tak percaya.

"Badannya panas. Bagaimana kalau terjadi apa-apa dengannya? Aku tidak mau Mommy menyalahkanku."

"Tidak akan terjadi apa-apa dengannya. Panggil saja dokter ke sini, biarlah Mrs Hadding...."

"No, Mrs Hadding akan panik mengurus tiga orang di sini."

"Kau membatalkan janji kita karena dia, Andy?" geram Paul dengan mata menyala-nyala penuh amarah.

"Bukan seperti itu! Mengertilah, Paul. Dia sedang sakit dan bagaimanapun dia adik Dave."

Paul mencengkram kedua bahu Andrea kuat, mengguncangnya.

"Apa kau tidak juga sadar? Dia seribu kali lebih bajingan dari kakaknya!" geram pria itu berapi-api

Andrea terbelalak marah. Menepis kasar tangan Paul.

"Cukup, Paul. Jangan menghina Dave! Aku telah mengingatkanmu berkali-kali! Dave suamiku dan dia adalah sepupumu!"

Paul memaki lirih sambil mengusap rambutnya. Ia meraih ponsel dari sakunya lalu melangkah keluar. Andrea tidak tahu siapa yang ingin dihubungi Paul, karena matanya terpaku pada sosok Henry yang terlelap di sofa, terlihat kesakitan. Andrea terpesona menatap wajah tampan itu. Betapa inginnya Andrea membelai mengelus wajah itu, mengecupnya, memberikan ketenangan. Seandainya saja kecupannya bisa membuat Henry sembuh seketika.

"Aku punya obat penurun panas, Andy. Biasanya dulu Henry meminum obat ini."

Faabay Book

Suara Helen mengejutkannya.

"Biasanya?" Andrea menatapnya heran.

"Sejak usia 10 tahun. Sejak ia terluka karena perbuatan Dave. Henry sering mengalami panas tinggi. Dokter tidak tahu apa penyebabnya. Dia sudah diperiksa oleh banyak dokter ahli, tapi semua mengatakan hal yang sama, tidak ada masalah. Henry sangat sehat dan bugar. Ketika dewasa sebenarnya demam tiba-tiba itu mulai hilang. Aku tidak tahu bagaimana dia bisa demam lagi."

Andrea termenung. Ia mengerutkan dahi menatap obat di tangannya. Hanya obat penurun panas biasa. Ia meraih air putih yang disediakan Helen di meja, lalu duduk disamping Henry.

"Kau tidak jadi berangkat, Andy? Aku akan menjaga Henry di sini. Aku sudah terbiasa menghadapi kondisinya."

Andrea ragu sejenak.

"Kita lihat saja nanti. Biarlah dia minum obat ini dulu,"jawabnya.

"Dulu biasanya demamnya tidak lama,"ujar Helen dan berbalik kembali menuju pantry.

"Helen?"ujar Andrea tiba-tiba.

"Ya?"

Faabay Book

"Hmmm.... what happen? "

"What?"

"What happened at that time?"

Helen Hadding bingung sejenak, tidak mengerti maksud pertanyaan Andrea.

"When Henry was 10 years old."

Wajah Helen berubah muram mendengar pertanyaan Andrea. Ia menarik nafas panjang dan menggeleng.

"Nanti akan aku ceritakan, Andy. Sekarang berikan obat itu padanya."

Andrea menatap wanita itu penasaran. Begitu banyak rahasia dalam kehidupan Henry. Ia sendiripun menyimpan banyak rahasia tentang Dave dan Rose. Andrea mengangguk lalu menepuk-nepuk lembut lengan Henry sambil memanggilnya.

"Henry, kau harus minum obat ini jika tidak ingin ke rumah sakit. Henry..... Henry? *Please wake up.*"

Pria itu membuka mata lambat, deru nafasnya terdengar tersendat. Andrea mengangkat kepala Henry sedikit, memasukkan obat ke mulut pria itu dan memberinya minum. Keduanya kembali bertatapan dalam diam. Tubuh Andrea menggelenyar dan merinding merasakan tatapan tajam pria itu.

"*Just stay here beside me. Please, Angelica,*"bisik Henry lemah.

Tubuh Andrea menegang. Desahan suara pria itu terdengar samar ditelinganya. Ia mendekatkan wajahnya.

"Apa yang kau katakan Henry?"tanyanya penasaran.

Tapi Henry tidak mengucapkan apapun lagi. Nafasnya terdengar lebih tenang, tangannya perlahan menyusuri paha Andrea, memegangnya, menahannya untuk tetap duduk. Tapi sentuhan jemari maskulin pria itu menimbulkan sengatan listrik di tubuh Andrea. Oh Tuhan, jangan sampai aku orgasm hanya karena

sentuhan tangannya, jerit hati Andrea gelisah. Andrea merapatkan pahanya tanpa sadar ketika merasakan celah intim tubuhnya berberdenyut.

Api gairah yang menyelubunginya membuat Andrea merapatkan tubuhnya ke tubuh Henry membuat payudaranya menekan dada bidang dan keras pria itu. Oh Tuhan, nikmatnya berada sedekat ini, tak terbayangkan jika tubuh mereka berdua menyatu. Andrea memejamkan mata menahan gairahnya, rasanya begitu sakit. Ia kembali diingatkan pada peristiwa beberapa waktu lalu saat Henry datang malam-malam ke sini, mereka bertengkar hebat, lalu tiba-tiba saja semua berubah menjadi gairah yang meledak-ledak.

Tepat di ruangan ini, di atas sofa ruang tamu ini. Mereka nyaris bercinta. Nyaris.. Tubuh mereka telah menyatu begitu sempurna. Andrea tak akan bisa melupakan betapa perkasanya pria itu, betapa indah tubuh kekarnya. Milik Henry membuat tubuh Andrea terasa sakit, panas, penuh sesak sekaligus luarbiasa nikmat. Apakah akan ada sebuah keajaiban, seandainya ia bisa mengulang kembali kejadian malam itu tanpa gangguan hingga mereka menuntaskan gairah sepanjang malam?

Henry bergerak gelisah, bergumam lirih tak menentu. Tangannya terangkat dan tanpa sadar menyentuh dada Andrea, tepat mengenai puting payudaranya. Tubuh Andrea menegang. Tanpa sadar ia menggenggam jemari Henry dan perlahan

menggesekkan punggung tangan pria itu ke putingnya yang menegang.

Oh My..... Andrea mendesah lirih.

"Andy, apakah Henry sudah meminum obatnya?"

Andrea terlompat dari duduknya. Dengan perasaan malu luarbiasa ia berdiri dan menjauh. Mukanya memerah, jengah. Demi Tuhan, bagaimana bisa ia bertingkah seperti jalang , padahal pria itu sedang terbaring tak berdaya, nyaris tak sadarkan diri karena suhu tubuhnya yang begitu tinggi.

"Ya. Dia sudah lumayan,"jawabnya gugup

Helen Hadding menghembuskan nafas, menatap wanita itu iba.

"Jangan menyalahkan dirimu, sayang. Tidak ada satupun wanita yang kebal pada pesonanya. Sejak dia bayi, dia telah menghipnotis banyak orang. Ketika dia beranjak remaja, semua teman gadisnya di sekolah berlomba-lomba ingin menjadi kekasihnya."

"Aku...aku.... Well, Jennifer wanita yang sangat beruntung," Andrea mencoba tertawa, getir.

Helen tersenyum menenangkan.

"Aku sudah menelphon Jennifer. Dia akan tiba disini dalam 15 menit. Dia sedang bersama teman-temannya tidak jauh dari sini."

Suara Paul dari arah pintu masuk membuat percakapan keduanya terhenti. Andrea menoleh. Sejenak tertegun. Ada rasa tidak senang dalam hatinya mendengar kata-kata Paul. Jennifer akan ke sini? Dan wanita itu akan mendominasi Henry. Ia tak akan bisa lagi berada di dekat pria itu, merawatnya.

"Andrea?"

Andrea tersentak mendengar panggilan lembut Paul.

"Oh, Ya Paul?"

Paul melangkah mendekat. Menatapnya mesra, membelai rambut tebal kecoklatan yang terurai hingga ke dadanya, jemarinya menyentuh perlahan dada Andrea yang membusung indah dibalik gaunnya.

"Setelah Jennifer datang, kita berangkat. Kau pasti sangat lapar, kan?"

Andrea berdiri gelisah. Henry memintanya untuk tetap tinggal. Tapi bagaimana kalau ada Jennifer di sini? Untuk apa lagi dia berada di sini. Jennifer pasti akan menempel pada Henry. Ia tak sanggup menyaksikan tontonan kemesraan mereka. Lamunan Andrea terhenti ketika Paul meraih pinggangnya, mengecup bibirnya mesra. Andrea mengelak, mendorong halus dada pria itu. Tapi Paul tidak menyerah begitu saja, bibirnya melumat bibir Andrea dengan intim.

"Hentikan, Paul," desis Andrea putus asa.

Paul menghentikan ciumannya, menghela nafas panjang.

"Aku juga baru saja menelpon ke Stonehill dan meminta ijin Caroline mengajakmu makan malam. Jadi kau tidak perlu merasa bersalah meninggalkan Henry."

Andrea terperangah.

"Paul?"

Pria itu tersenyum kecil.

"Aku telah begitu lama menantikan malam ini, sayang. Bagaimana bisa kau membatalkan semua ini? Biarlah Henry di sini bersama Jennifer dan Mrs Hadding."

Andrea memutar bola matanya.

"Demi Tuhan, Paul. Aku..."

Suara dering ponsel Andrea memutuskan kata-katanya. Ia menatap ke layar.

Caroline is calling.

Andrea mengangkatnya dan melangkah ke balkon.

"Ya, Mom?"

"Apakah Henry di tempatmu, Andy?"

"Ya, Henry di sini. Dia tidur. Badannya panas tinggi, tapi sudah minum obat."

"Kemana saja dia selama dua hari ini?"

"Aku tidak tahu. Kami belum sempat bicara. Tiba-tiba saja dia muncul dan langsung tidur di sofa tamu."

"Kau akan keluar bersama Paul malam ini?"

"Ya Paul mengajakku makan malam. Tapi aku mengawatirkan kondisi Henry."

"Pergilah, Andy. Mommy sudah menghubungi Jen, biar dia dan Helen yang menjaga Henry."

"Ya Mom. Aku akan menunggu Jennifer. *Bye Mom.*"

"By, Andy. Selamat bersenang-senang. Salam mommy untuk Paul."

Andrea menutup telphon dan kembali ke ruang tamu. Ia terkejut saat melihat Jennifer telah datang. Gadis cantik itu duduk di sofa dan meletakkan kepala Henry di atas pangkuannya. Jemari lentiknya membelai rambut dan wajah tunangannya dengan lembut. Andrea membuang muka dengan hati perih.

"Hai, Jen. Kau sudah datang rupanya,"sapanya berusaha terdengar santai.

Jennifer mendongak. Menatap Andrea dengan tatapan tajam menusuk.

"Mengapa dia ke sini? Semestinya dia menghubungiku," tuduh Jennifer dengan mata berpijar marah.

Andrea terkejut. Hatinya begitu mendidih dan geram, ingin menampar mulut lancang gadis itu. Ia mengepalkan tangan kuat.

"Kau tanyakan saja nanti padanya. Aku sendiri juga tidak tahu," jawabnya dingin.

Jenifer membuang muka sinis, hatinya diselimuti rasa cemburu yang pekat.

"Helen, dimana Paul?" tanya Andrea heran.

"Aku baru saja melihat Thomas. Dia tidur begitu nyenyak. Kita berangkat, sayang."

Andrea membalikkan tubuh dan melihat Paul baru saja keluar dari kamarnya sambil tersenyum.

Andrea akhirnya mengangguk dengan seluruh rasa putus asa dan sakit hati. Ia tidak peduli melihat tatapan kuatir Helen. Ia tidak peduli melihat seringai puas dan penuh kemenangan di wajah tampan Paul, ia tidak peduli apapun lagi. Ia hanya ingin keluar dari tempat ini, agar tidak menyaksikan Henry yang tertidur di pangkuan Jennifer.

* * *

Makan malam di hotel mewah itu sama sekali tidak membuat Andrea bahagia. Meskipun Paul memperlakukannya begitu mesra dan posesif namun hal itu justru semakin membuat Andrea tidak nyaman. Pria itu tidak berhenti menyentuhnya di setiap kesempatan. Memeluk pinggangnya, menggenggam jemarinya, membelai pipinya bahkan dengan sengaja menyentuh payudaranya, namun semua dilakukan Paul dengan sangat hati-hati. Andrea mencoba menikmati malam itu dengan sepenuh hatinya. Namun pikirannya tidak berhenti memikirkan Henry dan menngisi hasrat terlarangnya.

Faabay Book

Suasana restoran itu setidaknya menghibur hati Andrea. Banyak relasi Paul yang mengenal dan menyapa mereka.

"Kau suka makanannya, Andy?" tanya Paul berbisik lembut, menatapnya intim. Jemari pria itu meremas jemari Andrea lembut.

Andrea tersenyum dan mengangguk.

"Terima kasih, Paul. Aku suka restorannya. Musiknya juga bagus."

"Dengan senang hati aku akan mengajakmu makan malam setiap hari."

Andrea tertawa liris. Paul menatapnya terpesona.

"Oh, No. Paul. Aku harus memiliki waktu untuk Thomas, dia sedang terapi bicara. Perkembangannya agak lambat."

Paul mengecup punggung tangan Andrea, mengecupnya mesra.

"Aku dengan senang hati akan memberikan adik untuk Thomas. Seorang bayi yang sehat. Dan aku tidak membutuhkan pengobatan apapun untuk memberikan berjuta kenikmatan untukmu."

Andrea menghembuskan nafas.

"Please, Paul. Jangan merusak suasana malam ini."

Paul meremas jemarinya sambil meminta maaf.

"Aku sangat bahagia malam ini, Andy. Bagaimana kalau kita minum kopi di apartemenku? Aku ingin memberi kejutan untukmu."

Andrea menggeleng tegas. Ia belum siap menjalin hubungan lebih intim dengan Paul, belum saat ini.

"Maaf, aku tidak bisa."

Paul menatap Andrea tanpa menyembunyikan ekspresi kecewa di wajahnya, tapi pria itu tetap tersenyum lembut.

"Aku akan menunggumu, sayang."

"What a romantic couple."

Sebuah suara mengejutkan keduanya.

Andrea mendongak.

Stephany Walton berdiri di dekat meja mereka sambil tersenyum palsu. Mata wanita itu berpijar marah menatapnya lalu beralih ke arah jemarinya yang berada dalam genggaman Paul.

"Mrs Walton? Apa kabar?"sapa Andrea kaku.

Ia berusaha melepaskan genggaman Paul. Tapi pria itu menahannya kuat. Stephany Walton tidak menggubris tegur sapanya, matanya beralih menatap Paul.

"Halo Paul. Kencan yang sangat indah,"sapa wanita itu terdengar begitu cemburu. Faabay Book

Paul mengetatkan rahangnya.

"Terim kasih, Mrs Walton."

"Senang berjumpa kembali denganmu. Kebetulan aku juga makan malam di sini bersama suamiku,"ujar Stephany Walton sambil menunjuk ke arah sudut restoran. Andrea menoleh dan melihat Phillip Walton tengah duduk bersama beberapa pria dan wanita tidak jauh dari mereka.

"Bye, Paul. Have a nice dinner."

Stephany Walton meninggalkan mereka, melangkah gemulai sambil menggoyang bokongnya yang masih terlihat padat dan membayangkan dibalik gaunnya yang tipis.

Andrea menarik nafas panjang. *Wanita yang benar-benar sexy*, pujinya dalam hati.

"Kalian masih berhubungan?"tanyanya menoleh ke arah Paul.

"Please, Andrea. Jangan membicarakan dia lagi. Aku tidak pernah memiliki hubungan apapun dengannya. Apa yang dulu terjadi hanya omong kosong Dave saja. Dia ingin memisahkan kita. Aku telah menjelaskannya padamu."

Andrea tertawa hambar. Ia mengedikkan bahu santai seolah tak peduli.

"Paul, hubungan apapun yang kau jalin dengan wanita itu aku tidak peduli. Aku hanya tidak ingin kau mencoreng reputasimu. Dia isteri Phillip Walton, pria itu memiliki uang dan kekuasaan. Dia bisa melakukan apapun untuk mencelakakanmu. Kau temanku, Paul."

Paul menatap Andrea. Tersenyum kecil.

"Terima kasih, Sayang. Aku hanya ingin menaikkan statusku."

"Apa?"tanya Andrea bingung.

"Menjadi kekasihmu."

Andrea memutar bola matanya. Ia ingin tertawa terbahak melihat cara Paul merayunya. Tapi matanya menangkap tatapan penuh kebencian Stephany Walton ke arahnya. Andrea merinding dan resah.

"Paul, aku lelah. Bisa kita pulang sekarang?"

"Ini masih siang, Andy," keluh Paul sambil melirik jam di pergelangan tangannya.

"Ini sudah jam hampir jam 12 malam. Besok siang kita ada rapat, kan. Aku tidak mau tertidur saat rapat. Aku harus mendampingi Samuel dan mempersiapkan semua dokumen untuknya."

Paul menghembuskan nafas. Butuh kesabaran luarbiasa untuk mendekati Andrea. Tapi memang sikap Andrea yang sangat tegas namun tertutup itu membuat Paul jatuh hati.

Ia mengangguk, menggenggam jemari Andrea.

"Ayo sayang," katanya sambil berdiri dan melingkarkan lengannya ke pinggang wanita itu.

Paul tidak habis pikir, bagaimana bisa Andrea membuatnya begitu bergairah. Hanya dengan mencium aroma wanita itu saja cukup membuat libidonya naik tak terkendali.

Keduanya melangkah berdampingan. Terlihat begitu serasi, begitu mesra, tanpa menyadari tatapan membunuh yang

terpancar dari mata Stephany Walton hingga meninggalkan tempat itu.

Andrea menyandarkan punggungnya di jok mobil Paul yang mewah dan nyaman. Sesungguhnya Ia tidak ingin pulang lalu bertemu Jenifer dan Andrea yang masih berada di apartemennya. Tapi Ia harus kemana lagi? Seandainya saja Paul tidak memiliki maksud tersembunyi mengajaknya ke apartemen pria itu, mungkin Andrea dengan senang hati akan menginap di sana. Tapi Andrea tahu, Paul ingin melangkah lebih jauh, seperti yang tadi diungkapkan pria itu “menaikkan status” hubungan mereka. Oh Tuhan, Andrea belum siap untuk itu.

"Andy?"

Faabay Book

Andrea terkejut mendengar suara Paul ditelinganya. Pria itu duduk mendekatnya, memojokkannya ke pintu mobil. Lengan pria itu merangkuh pundaknya. Nafas pria itu terdengar berat dan memburu.

"Menginaplah di tempatku malam ini."

Dahi Andrea berkerut. Tubuhnya meremang saat jemari Paul mengelus lengannya, naik ke pundaknya dan meremas pundaknya lembut.

"Maaf, aku tidak bisa, Paul."

Paul menarik tubuh Andrea menghadap ke arahnya. Menatap wanita itu intim.

"Menikahlah denganku, Andy. Aku berjanji akan membahagiakanmu seumur hidupku."

Andrea tercekat. Ia mendongak menatap Paul. Bibir pria itu dengan cepat memagut bibirnya, melumatnya penuh nafsu, tak terkendali. Andrea meronta, mendorong dada Paul sekuat tenaganya.

"Paul, *stop it!*"

Tapi pria itu tak peduli. Tubuhnya memeluk Andrea erat, menguncinya. Tenaganya begitu kuat. Paul gelap mata karena gairahnya yang tertahan begitu lama. Jemarinya meraba dada Andrea, meremas payudara wanita itu, merasakan putingnya di balik bra yang dikenakannya.

"Jangan mengingkarinya, Andy. Aku tahu kau juga menginginkannya," desis Paul serak menyusupkan jemarinya ke dalam gaun Andrea, menemukan dada kenyal yang sangat menggodanya sejak tadi.

"Paul!.. *please...*,"suara Andrea mulai panik dan terisak. Tubuhnya gemetar ketakutan.

Paul tersadar, seolah tertampar. Ia melepaskan pelukannya dan memaki lirih.

"Maaf...maafkan aku, Andy. *Oh My God* aku benar-benar mengacaukan malam ini,"keluhnya putus asa.

Andrea mendorong dada Paul menjauh. Ia menghapus bibirnya dan membenahi rambutnya. Hatinya begitu sakit dan kecewa.

Suasana hening mencekam menyelimuti keduanya.

"Andy?"

"Aku hanya minta waktu, Paul. Aku berusaha untuk membuka hatiku kembali. Aku tahu tidak bisa selamanya seperti ini. Aku harus membangun hidupku kembali. Tapi jangan mendesakku."

Paul mengusap rambutnya, gelisah.

"Maafkan aku. Aku tahu aku salah. Tapi mengertilah aku tak mampu lagi menahan perasaanku. Aku sangat mencintaimu."

"Kita pulang sekarang, Paul,"desis Andrea tegas.

Mobil hitam mewah itu membawa keduanya kembali menuju Hanover. Andrea tidak banyak bicara sepanjang perjalanan. Begitupun saat mereka telah sampai, Andrea menolak diantar sampai ke penthousenya.

"Sampai besok, Paul. *Good Night*,"ujarnya cepat dan melangkah memasuki loby tanpa menoleh lagi ke belakang, meninggalkan Paul yang menatapnya dengan berjuta emosi terpendam.

"Aku bersumpah, Andrea. Kau harus menjadi milikku. Tidak ada seorangpun yang bisa menghalangiku. Tidak juga Henry, bajingan sialan itu. Atau nasibnya akan seperti nasib kakaknya yang malang!"geram Paul dengan mata menyala penuh kebencian yang pekat.

* * *

Andrea menekan password pintu penthousenya. Rasa letih dan sedih membebani benaknya. Malam sudah terlalu larut dan Andrea tidak ingin membangunkan Helen. Andrea ingin istirahat, merebahkan tubuhnya, menenangkan pikirannya, menenangkan hatinya. Pintu itu terbuka, Andrea masuk perlahan. Suasana redup menerpa pandangannya. Ia melangkah ke ruang tamu, menghembuskan nafas lega saat sofa ruang tamu itu kosong. Tidak ada lagi Henry yang tertidur di sana. Tidak ada lagi Jennifer yang angkuh dan penuh rasa cemburu.

Mungkin keduanya telah kembali ke Stonehill, pikir Andrea muram. Hatinya terasa sesak memikirkan kedua insan itu. Membayangkan mereka bermesraan dan bergumul di ranjang. Andrea memejamkan mata, setidaknya ia tidak melihat mereka. Setidaknya ia harus bersyukur karena tidak melihat keduanya bercinta di depan matanya. Ia teringat pernah melihat Henry dan Grace melakukan hubungan sex di ruang perpustakaan Stonehill satu hari sebelum pesta. Andrea tahu Henry sengaja melakukan itu di depannya. Pria itu tahu Andrea bersembunyi di balik lemari

buku dan melihat perbuatan mesum mereka. Andrea menangis terisak dengan tubuh menggigil dalam persembunyiannya. Ia membenci keduanya, benci mereka semua, terutama wanita-wanita Henry.

Ia melangkah menuju pantry, membuka lemari pendingin dan mengambil sebotol air dingin. Ia merasa begitu haus sejak tadi. Andrea meneguk air minumnya sampai habis. Sejenak ia tertegun mendengar suara-suara dari arah kamar tamu. Andrea mencoba menajamkan pendengarannya.

Ya .. ada suara desahan dan erangan dari arah kamar tamu. Jantung Andrea berdegup.

"Ooh... yeaah....yeaa."

Suara itu mengerang dan tersengal. Perlahan Andrea melangkah ke arah kamar tamu yang berada di dekat balkon. Dahinya berkerut, pintu kamar itu tidak tertutup rapat, hampir setengahnya terbuka lebar. Dan suara erangan itu terdengar makin keras diselingi suara benturan dua tubuh, begitu keras dan cepat.

"Oh my.... yes darling.. Again...again.....oooh..."

Andrea mengintip melalui pintu yang setengah terbuka itu dengan sangat mudah dan matanya terbelalak, begitu shock. Jennifer dan Henry tengah bercinta di ranjang. Kedua tubuh

mereka telanjang tanpa busana. Jennifer berada di atas tubuh Henry, menindih pria itu, pahanya terbuka lebar dan pinggulnya bergerak cepat naik turun tubuh kekasihnya. Payudaranya bergoyang seiring gerakan tubuhnya. Bagian tubuh Henry yang berdiri tegang bergerak keluar masuk celah intim Jennifer. Lenguhan Jennifer terdengar keras setiap tubuh Henry menghujamnya. Irama benturan tubuh mereka terdengar mesum, aroma keringat dan gairah sex mewarnai kamar itu. Beberapa detik kemudian erangan orgasm keduanya terdengar berisik dan begitu menjijikkan ditelinga Andrea.

Andrea merasa pusing dan mual. Ia berbalik cepat, memasuki kamar, berlari ke kamar mandi dan memuntahkan semua makanan yang tadi dimakannya. Ia menangis hebat. Lalu kembali memuntahkan isi perutnya. Lagi...dan lagi dan lagi...dan lagi..dan lagi... Hingga ia merasa perutnya kejang. Andrea menangis sejadi-jadinya dengan hati terkoyak dan berdarah

"Oh Tuhan... Oh Tuhan.... "rintihnya pilu.

Ia merebahkan diri di lantai kamar mandi, bergelung seperti bayi, memegang perutnya yang terasa ngilu dan menangis hebat dalam diam hingga nafasnya sesak.

"Mengapa kau tega membiarkanku melihat semua ini, Tuhan. ... mengapa...?"rintihnya berulang-ulang.

"Mengapa mereka melakukan itu di rumahku? Mengapa harus di depan mataku?"

Faabay Book

BAB 9

Entah berapa lama Andrea terbaring bergelung di lantai kamar mandinya yang dingin dengan tubuh gemetar. Mungkin berjam-jam telah berlalu dalam keheningan yang mencekam. Ia tidak tidur sepanjang malam sampai pagi, hanya berdiam diri memegang perutnya yang terasa kejang. Gaunnya masih gaun yang tadi malam dipakainya saat makan malam dengan Paul. Gaun itu tidak lagi berbentuk, kusut dan kotor. Noda muntahnya menyebar di dada dan perutnya karena ia tak bisa lagi mencapai wastafel.

Faabay Book

Airmatanya mengering. Ia mati rasa, kebas. Wajahnya tampak semakin pucat seperti mayat hidup dengan mata memerah dan lingkaran hitam dibawahnya. Suara tangis Thomas membuatnya menguatkan diri untuk bangun meski dalam perasaan hancur lebur. Berarti hari telah berganti pagi, Thomas selalu bangun setiap jam 5 pagi, Andrea sangat tahu kebiasaan puteranya. Andrea mengganti baju, membasuh wajah dan mulutnya, mencuci tangan hingga bersih dan mengikat rambutnya erat kebelakang. Ia tidak mau menggendong Thomas dalam kondisi kotor. Bocah itu sangat sensitif dan rapuh.

Ia akan bergegas ke kantor. Kalau perlu sebelum jam 6 pagi ia telah pergi dari tempat ini. Ia tidak ingin bertemu dengan sepasang kekasih itu. Terlebih lagi jika melihat ekspresi puas di wajah mereka setelah bercinta sepanjang malam.

Helen masuk ke kamarnya saat Andrea sedang menenangkan puteranya.

"Aku akan ke kantor lebih pagi, Helen. Aku harus menyiapkan semua dokumen untuk Daddy," ujar Andrea tanpa menoleh ke arah Helen.

"Aku akan menyiapkan sarapan, Andy."

"Tidak perlu. Aku harus bergegas."

"Ini masih jam 5 pagi."

"Ya, tidak apa-apa. Tolong mandikan Thomas. Aku tidak sempat. Aku harus...."

"Mereka belum akan bangun sampai nanti siang, Andy."

Kata-kata Helen memotong kata-kata Andrea, membuat langkah wanita itu terhenti di depan pintu kamar mandi, tertegun ditempatnya. Tubuhnya menegang.

"Kau tidak perlu menghindari mereka. Ini rumahmu. Bersikaplah seolah tidak terjadi apapun, seolah kau tidak melihat dan mendengar apapun."

"Aku tidak apa-apa, Mrs Hadding. Terima kasih,"tukas Andrea dingin.

Andrea sama sekali tidak menatap Helen. Ia tidak mau wanita itu melihat airmatanya yang kembali menetes. Ia tidak mau Helen melihatnya dalam kondisi hancur. Ia tidak mau dikasihani, ia wanita malang yang mendambakan tunangan wanita lain. Helen akan menertawakannya karena cemburu dan terluka melihat Henry dan Jennifer bercinta.

Apa masalahnya dengan mereka?

Mengapa Andrea harus marah dan merasa dikhianati? Henry dan Jennifer tidak lama lagi akan menikah, mereka telah bertunangan. Seluruh penduduk negara bagian ini tahu tentang status mereka.

Lalu mengapa Andrea harus marah?

Apa masalahnya?

Henry bukan siapa-siapanya. Mereka terpaksa harus saling terkait karena status pernikahannya dengan Dave Rockefeller. Hanya itu! Ia tidak pernah mengenal Henry sebelumnya sampai lima bulan yang lalu begitu juga sebaliknya. Henry sangat membencinya sebesar rasa bencinya pada Dave dan pria itu sama sekali tidak menutupi rasa tidak sukanya pada Andrea.

Apa sebenarnya masalahmu Andrea? Jangan menyalahkan siapapun. Jangan menyalahkan situasi, karena kau sendiri lemah terhadap dirimu. Dalam hatimu kau berharap setidaknya kau mampu membuat Henry menoleh padamu. Ketika itu tidak terjadi, kau marah pada semua orang. Apa kau lupa Andrea? Kalau Henry membuang seluruh apapun yang telah dimiliki Dave? Semuanya, tanpa kecuali!

"Tadi malam Henry bangun dan menanyakanmu. Kondisinya masih lelah tapi panasnya sudah turun..."

Lamunan Andrea terhenti ketika mendengar kata-kata Helen.

"Aku tidak peduli, Helen."

"Ms Jenifer mengajaknya pulang ke apartemennya, tapi Henry bilang ia ingin menunggumu pulang...."

"Helen, cukup!"

"Ms Jenifer memberinya minum. Ia tidak membiarkanku membuat minum untuk Henry. Aku melihat Henry gelisah tidak lama setelah meminum itu...."

"*Shut up, damn it!*" bentak Andrea berbalik dan menatap Helen Hadding dengan mata menyala-nyala, tangan terkepal hingga memutih. Helen Hadding terlompat dengan wajah pucat pasi. Jerit suara Thomas terdengar keras karena terkejut.

"*Oh My God!*"raung Andrea berlinangan airmata.

Ia masuk ke kamar mandi dan membanting pintu tanpa memperdulikan Thomas. Helen Hadding tercekat, termangu di tempatnya berdiri tidak tahu harus melakukan apa. Sejak Ia mengikuti Andrea menjadi pengasuh Thomas setelah kelahiran bocah itu, belum pernah Helen melihat Andrea seperti ini. Ia tahu Andrea wanita yang sangat tenang dan tertutup, tidak banyak bicara, tidak banyak tersenyum. Ia sangat kaku dan dingin bahkan terkadang terkesan tidak ingin berteman dengan siapapun.

Namun setelah lama Helen mengenalnya lebih dekat dan tinggal bersamanya, Helen tahu kalau Andrea tidak seperti yang terlihat di luar. Andrea adalah wanita yang memiliki sifat-sifat mulia dan terpuji. Ia adalah pribadi yang lembut dan hangat. Bahkan Dave banyak berubah setelah beberapa bulan usia pernikahan mereka, dan Dave jatuh cinta pada isterinya itu. Helen bisa melihatnya.

Dan kini Andrea terluka.. sangat terluka.

Helen semalam menunggu Andrea pulang. Ia tidak tidur. Ia berbaring dengan mata nyalang di kamarnya. Ia mendengar suara-suara berisik dari kamar tamu. Helen tahu saat Andrea datang, Helen tahu Andrea menyaksikan apa yang terjadi di kamar tamu. Helen juga tahu, Jennifer sengaja tidak menutup rapat pintu kamarnya. Jennifer begitu marah karena Henry tidak mau pulang bersamanya dan keduanya bertengkar.

Helen meraba sesuatu di saku bajunya. Suara gemerisik terdengar halus. Ia mengeluarkannya dan menatap plastik biru pekat seperti kantong obat, dan ada serbuk putih yang menempel tersisa di dalamnya. Ia tidak tahu serbuk apa itu. Tanpa sengaja ia mendapatkan itu tercecer di dekat tempat sampah di pantry. Helen yakin itu milik Jennifer. Tadi malam Jennifer di pantry mengambil minum untuk Henry.

Apa yang harus ia lakukan dengan kantong biru mungil ini? Menanyakannya pada Jennifer? Ataukah sebaiknya ia buang saja? Apakah berguna menyimpannya? Tapi untuk apa?

Faabay Book

Delfeller Tower

Pukul 10.25

Andrea berusaha memusatkan konsentrasinya saat menyelesaikan laporan yang diminta Samuel.

*"Oh shit! Damn it, Damn it!"*teriak Andrea histeris ketika file yang diambilnya lagi-lagi salah. Kesalahan yang entah keberapa kalinya ia lakukan dalam dua jam ini.

Andrea melempar semua berkas di mejanya, marah membabi buta, merasa muak, benci dan terluka. Kertas kertas malang itu berhamburan ke setiap sudut ruangan, alat tulis berserakan di

lantai dan air minum di atas mejanya tumpah, membasahi mejanya. Ruang kerjanya yang selama ini bersih dan rapi berubah menjadi kapal pecah. Semua pekerjaannya hari ini salah! Tangannya gemetar, nafasnya terasa sesak. Kepalanya berdenyut, sakit.

Andrea menghempaskan tubuhnya di kursi, menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya dan menangis tersedu, sejadi-jadinya. Tubuhnya terguncang hebat. Perutnya terasa kejang akibat muntah hebat yang ia alami sepanjang malam hingga pagi.

"Oh Tuhan,...tolong hentikan kesedihan ini," rintihnya berulang kali.

Ia menutup telinganya rapat, menggeleng kuat-kuat, mengusir seluruh suara mesum yang tadi malam didengarnya, bunyi persetubuhan Henry dan Jennifer. Semua yang disaksikannya tadi malam bagai film dewasa yang diputar berulang kali di depan matanya. Begitu jelas, begitu nyata. Tak akan mampu dihapusnya. Andrea menghapus airmatanya dengan kasar dan membersit hidungnya. Ia melirik jam dipergelangan tangannya. Pukul 10.27

Bagaimana ia harus bersikap nanti saat mereka bertemu di ruang rapat? Mampukah ia mengangkat wajahnya? Perutnya terasa sakit. Ia tadi pagi tidak sarapan. Sedangkan sepanjang malam tadi ia muntah tidak berhenti. Andrea menatap bingung ke arah kertas yang berserakan di lantai. Perlahan ia berdiri dan berjongkok di

lantai, memungut peralatan tulisnya satu demi satu. Tubuhnya menegang saat mendengar pintu ruangnya terbuka dari luar.

"*Oh My God!* Ada ada ini, Andy?!"

Suara Samuel yang begitu terkejut memecah keheningan. Mertuanya masuk tergesa dan ikut bersimpuh di depannya.

"Andy?"

Andrea terperanjat, matanya yang merah mengerjap. Seketika menyadari kehadiran Samuel.

"Dad?" sapanya gugup

"Mengapa berantakan begini? Ada apa? Kau menangis?"

"Aku baik-baik saja, Dad. Hanya sedikit pusing. Aku menjatuhkan semua barang-barangku tanpa sadar."

Samuel mengerutkan dahi, tidak percaya.

"Kau tidak pandai berbohong, Andy."

"*Please*, Dad."

Samuel mengajaknya berdiri dan duduk di kursi tamu.

"Biarkan saja *office boy* yang membersihkan."

"Ya, laporannya juga belum selesai semua. Tiba-tiba perutku sakit."

Andrea kembali berdiri mendekati meja kerjanya dengan perasaan dungu. Demi Tuhan, rapat siang ini begitu penting bagi Samuel. Bagaimana bisa ia melalaikan laporan itu? Ini sudah siang.

"Andy, biarkan saja. Aku akan minta bantuan Taylor nanti."

"Tidak, Dad. Aku bisa. Tinggal satu laporan lagi. Dari tadi filenya tertukar."

"Kau yakin?"

Andrea mengangguk dan tersenyum ke arah mertuanya.

"Kau bisa ikut rapat nanti siang? Kau salah satu pemegang saham mewakili Dave."

"Bukankah semua saham Dave sudah digadaikan."

"Masih tetap milik kalian sampai bulan depan, Andy. Kita perjuangkan sampai tetes darah penghabisan."

Andrea termangu lalu mengangguk.

"Baiklah."

Samuel tersenyum menatapnya.

"*By the way*, bagaimana kondisi Henry semalam? Mengapa sampai sesiang ini dia belum datang juga? Dia dan Paul pemilik saham mayoritas."

Andrea terkejut.

"Paul?"

Samuel menghembuskan nafas.

"Ya. Paul menjadi pemegang saham mayoritas saat ini. Dia membeli saham beredar di masyarakat. Aku berharap dia bisa membantu kita dalam membuat keputusan kerjasama."

"Saham yang beredar tidak banyak, Dad," gumam Andrea heran.

"Ya, ditambah dengan saham milik Liz Cargill."

Andrea mengangguk, mengerti.

"Jennifer dan Henry di Hanover atau di apartmen Jennifer?" tanya Samuel lagi.

"Di Hanover, Dad. Tadi aku berangkat lebih pagi dan mereka belum bangun. Kami tidak sempat bertemu."

Andrea berusaha membuat suaranya terdengar santai dan biasa. Ia berpura-pura menyibukkan diri membereskan meja kerjanya.

"Dia tidak sempat bicara denganmu atau setidaknya mengatakan kemana dia pergi selama dua hari kemarin?"

Andrea menggeleng.

"Aneh," gumam Samuel.

"Mungkin saja Henry di tempat Roseline, Dad."

"Tidak, Jen sudah mencari ke sana."

Samuel berdiri.

"Nanti makan siang dulu sebelum rapat, Andy. Aku juga ada janji makan siang dengan Paul dan Liz."

"Mrs Liz Cargill?" tanya Andrea heran.

Andrea tahu, Elizabeth Cargill adalah ibu Paul, adik tiri Samuel dari ibu yang berbeda.

"Ya. Dia baru pulang dari Australia. Sudah lama kami tidak bertemu."

Faabay Book

Andrea mengangguk. Ia pernah dua kali bertemu Liz Cargill. Wanita paruh baya yang cantik energik dan memiliki segudang aktifitas dengan teman-teman sosialitanya.

"Yes, Dad. Salam untuk Mrs Cargill. *Have a nice lunch.*"

Andrea memeluk ayah mertuanya. Pria itu menepuk punggungnya lembut.

"Kalau ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu, bicarakan dengan kami, Andy. Jangan menyimpannya sendiri. Ok?"

Andrea tersenyum dan mengangguk. Ia menatap Samuel hingga menghilang di balik pintu, lalu menghembuskan nafas lega.

* * *

Hanover Luxor

Pukul 11.47

Henry membuka matanya yang masih terasa berat. Cahaya matahari terang benderang masuk melalui jendela kaca. Ia berusaha bergerak, tapi sesuatu yang berat menghimpitnya. Henry mengerutkan dahi, menajamkan pandangannya dan mengenali gadis yang tertidur pulas disampingnya.

Jennifer Walton, tunangannya.

Tubuh wanita itu polos tanpa busana, kepalanya rebah di dada bidang Henry, rambut pirangnya yang panjang bertebaran berantakan. Tubuh mereka saling membelit dan Henry merasakan miliknya masih menempel di lekukan area intim Jennifer.

"Shit!,"maki Henry sambil mendorong Jennifer menjauh. Melepaskan tubuh mereka.

Ia bangun dengan cepat, namun berteriak ketika merasakan sakit yang luarbiasa hebat menghantam kepalanya. Ia mencengkeram rambutnya menahan sakit. Terdiam sejenak. Matanya meneliti ranjang yang berantakan, sprei putih lembut yang kusut masai tak berbentuk. Dahi Henry berkerut. Putih? Mengapa sprei

ranjangnya berwarna putih dengan garis halus kecoklatan? Henry terperanjat, Ia mendongak dan menatap sekelilingnya.

Ini bukan kamarnya di Stonehill, juga bukan kamar apartemen Jenifer. Henry berdiri dengan panik, menatap pakaian mereka yang berserakan di lantai. Kamar itu seperti kapal pecah dan beraroma gairah tubuh mereka. Dimana ini? pikirnya menelusuri setiap sisi kamar yang luas dan indah bernuansa feminin itu. Tapi tidak ada tanda-tanda apapun yang bisa dikenalnya.

Henry mencoba mengumpulkan potongan ingatannya. Ia baru saja kembali dari Los Angeles naik pesawat terakhir menuju Houston dalam keadaan demam, dari bandara Ia langsung menuju Hanover

Faabay Book

Hanover!

Henry tersentak, shock.

OH MY GOD!!

Ia mengingat kembali semua kejadian tadi malam dengan sangat jelas. *Damn it!!!* Berarti saat ini Ia masih di Hanover! Ia dan Jennifer berada di penthouse Andrea dan bercinta gila-gilaan di apartemen wanita itu. Nafas Henry tiba-tiba menjadi sesak. Ia mengenakan denim dan pakaiannya sembarangan, sejenak Ia tertegun dan baru menyadari pintu kamar tidak tertutup sempurna. Dengan panik dan marah Ia melihat beberapa

pengamannya berserakan di lantai dan di ranjang yang kacau balau yang lembab dipenuhi keringat dan gairah mereka.

Terkutuklah Ia karena melakukan pesta sex sepanjang malam bersama Jennifer di apartemen Andrea. Ia sangat sering melakukan itu sebelumnya. Tapi entah mengapa hari ini, untuk pertama kali dalam hidupnya Henry begitu menyesalinya. Ia merasa jijik pada dirinya sendiri. Padahal Jennifer tunangannya. Padahal Ia sudah sering bercinta gila-gilaan dengan Jennifer dalam empat bulan terakhir ini.

Jennifer pasti memasukkan obat ke minumannya, Henry sangat yakin tentang itu! Wanita itu bahkan tidak peduli kondisi Henry yang sakit. Wanita itu tidak berpikir obat yang diberikannya bisa saja membunuh Henry tadi malam.

"*Damn you, bitch!*" desis Henry menatap Jennifer yang masih terlelap

Henry melihat jam di nakas. Pukul 11.58. *Shit!* Ada rapat jam 2 siang ini. Ia harus bergegas ke kantor. Ia akan mandi di sana dan semoga saja ada pakaian formil di dalam lemari ruang kerjanya.

"*Darling?*"

Sebuah suara manja membuatnya menoleh. Ia menatap jijik pada Jennifer yang tengah meregangkan tubuh telanjangnya di ranjang. Gadis itu bangun sambil tersenyum cerah. Henry

memaki melihat kissmark bertebaran di sekujur tubuh Jenifer hasil perbuatan buasnya tadi malam.

"Obat apa yang cekoki dalam minumanku tadi malam?" desis Henry tajam.

Jennifer tersenyum menggoda sambil melangkah gemulai ke arahnya. Jemari lentiknya mengelus tonjolan dibalik resleting denim Henry.

"Kau luarbiasa hebat tadi malam, sayang. Benar-benar nikmat."

"Diam! Dan menjauhlah dariku!"

Henry menepis tangan Jennifer dengan ekspresi jijik. Kening Jennifer berkerut. Wajahnya merengut. Henry seperti melihat iblis di wajah gadis itu.

"Henry?"

"Kau bahkan tidak peduli aku sedang sakit dan butuh istirahat. Kau hanya memikirkan nafsu liarmu!"

Jennifer terbelalak.

"Henry, kau yang begitu bernaflu menyetubuhi. Kita melakukannya berkali-kali"

"Kau mencekoki minumanku dengan narkoba dan obat perangsang!" bentak Henry geram. Ingin rasanya Ia mencekik leher gadis itu.

"No!"

"Bohong! Kau iblis tidak punya hati, Jennifer. Kau bahkan sama sekali tidak memikirkan keselamatanku tadi malam. Semestinya sebagai tunanganku, kau menjagaku karena aku nyaris tidak sadarkan diri!" bentak Henry.

Ia bergegas menuju pintu, tapi Jennifer mencekal lengannya.

"Jangan pergi Henry! Aku minta maaf. Aku sangat rindu padamu setelah kau pergi entah kemana selama 2 hari."

"Aku harus ke kantor."

"I am your angel, Henry."

Henry tersentak, Ia menatap Jennifer yang tersenyum bahagia ke arahnya.

"What did you say?!"

"You call me angel. I love it, honey. I am your angel."

"Holy shit!" maki Henry semakin murka.

Pria itu menepis tangan Jennifer dan membuka pintu tergesa, meninggalkan Jennifer yang memanggilnya histeris. Langkah

Henry terhenti di ruang makan, melihat Helen sedang membereskan meja dan menata makanan di sana. Seperti biasa ekspresi wanita itu begitu datar tak terbaca, menatapnya sekilas.

"Helen,"sapanya kaku.

"Kau belum makan, nak."

"Jam berapa Andrea pulang tadi malam?"

"Sebelum jam satu."

Rahang Henry terlihat mengeras.

"Apakah Ia tahu aku dan Jennifer...?"

"Jennifer tunanganmu hanya itu kalimat Andrea tadi pagi sebelum berangkat ke kantor."

Henry memejamkan mata dengan geram. Tanpa banyak bicara Ia meninggalkan Helen.

"Henry, tunggu!"

Henry menghentikan langkahnya dan menoleh. Helen bergegas mendekat, wanita itu menyerahkan plastik kecil kebiruan ke arahnya. Dahi Henry berkerut menerima plastik kecil itu dan menatapnya bingung.

"Aku tidak tahu itu apa. Aku menemukannya tadi pagi di pantry. Sepertinya milik Ms Jenifer."

Wajah Henry berubah pucat lalu kembali merah menahan amarah. Matanya berpijar menakutkan.

"Terima kasih, Helen,"ujarnya lalu langsung berbalik dan melangkah pergi

* * *

Delfeller Tower

Pukul 2.10 siang

Rapat berlangsung begitu lama, menurut Andrea rasanya begitu lama. Ia duduk dengan gelisah dan berusaha konsentrasi pada notebook dihadapannya.

Henry duduk di depan di arah sebelah kanannya. Beberapa kali mata mereka bertemu pandang. Andrea membuang mukanya dengan perasaan ngilu. Henry terlihat sehat meskipun sedikit pucat. Tapi pria itu tetap tampan seperti biasanya. Ia mencoba membenci Henry. Tapi tak mampu. Semuanya sia-sia saja. Justru hatinya semakin sakit karena tetap saja mendambakan pria itu. Tidak ada yang salah dengan Henry dan Jennifer tadi malam. Mereka bertunangan. Yang salah justru perasaannya. Kalimat-kalimat itu terus menggerogoti hatinya. Membuatnya semakin rapuh dan merasa bodoh.

Andrea merasa tangannya basah, gugup. Beberapa kali ia mendapati tatapan tajam Henry ke arahnya. Tatapan yang terasa aneh namun mendebarkan. Ia menjadi tidak konsentrasi dan terkejut ketika menyadari perdebatan sengit antara Henry dan Paul. Keduanya saling adu argumentasi dan tidak berkesudahan. Andrea melirik Samuel yang duduk di sampingnya. Ayah mertuanya terlihat begitu tertekan dan gelisah.

Waktu sudah menunjukkan pukul 6 sore dan tidak menghasilkan keputusan apapun. Andrea baru mengetahui kalau Paul memiliki saham terbesar Delfeller saat ini. Samuel tidak pernah menyinggung hal itu secara spesifik padanya kecuali tadi pagi. Apakah makan siang Samuel dengan Paul dan Liz Cargill tadi terkait dengan masalah perusahaan? Rapat di skor. Samuel menyatakan akan mengundang Elizabeth Cargill untuk rapat berikutnya.

Andrea membereskan seluruh dokumennya dengan tergesa.

"Andy?"

Andrea menoleh. Paul melangkah mendekat.

"Makan malam bersamaku?"

Andrea menggeleng.

"Tidak, Paul. Aku lelah."

"Aku antar pulang, ya? Kau sangat pucat. Tinggalkan saja mobilmu di sini. Besok pagi aku akan menjemputmu."

Samuel menatap mereka, mengamati.

"Ya Andy. Biarlah Paul mengantarmu. Aku khawatir kau tidak bisa mengendarai mobilmu sampai ke Hanover."

Andrea melirik Henry yang tengah bicara di telephone, terlihat begitu serius. Pria itu bahkan pergi begitu saja, nyaris berlari sambil tetap menempelkan ponsel di telinganya. Andrea menunduk muram. Begitu tak sabarnya pria itu untuk bertemu kembali dengan tunangannya?

Faabay Book

"Andy?"

Andrea tersentak dan melihat senyum lembut Paul. Ia mengangguk dalam rasa putus asa.

"Dad, aku duluan."ujarnya pada Samuel

Samuel tersenyum dan mengecup pipinya.

"Selamat istirahat, sayang. Mampirlah dulu untuk makan malam. Paksa Andy makan malam., Paul. Lihatlah ia tambah kurus."

Paul tertawa sambil memberikan jempol tangannya. Lalu lengannya merengkuh pundak Andrea. Samuel mengerutkan dahi melihat keduanya. Perasaannya tidak enak. Pertemuannya

dengan adik tirinya tadi siang tidak begitu harmonis. Ia berharap Paul bisa membantu mereka apalagi sepertinya pria itu ingin melanjutkan kembali hubungannya dengan Andrea yang dulu sempat terputus.

* * *

The Houston Meridien Hotel

Vintage Restorant

Henry melangkah tergesa memasuki restoran hotel mewah itu. Anthony menelphonanya dari bandara dan memintanya datang ke hotel ini. Tepat setelah rapat tadi sahabatnya itu menelphone dan mengatakan telah menunggunya. Henry meneliti setiap meja dan tersenyum saat melihat sahabat lamanya itu melambai ke arahnya dari sudut restoran. Henry bergegas menghampirinya.

"Kemarin kau bilang minggu ini belum bisa datang." ujar Henry sambil duduk di hadapan Anthony.

Anthony Fiennes, adalah sahabatnya sejak dulu. Anthony berasal dari keluarga bangsawan kaya di Los Angeles. Mereka kuliah bersama di Harvard dan setelah selesai, Fiennes kembali ke negaranya meneruskan bisnis keluarganya.

Anthony tertawa.

"Sejujurnya aku ingin bertemu Caith."

"*Oh shit!*"gerutu Henry.

Anthony kembali terbahak. Lalu menatap Henry serius.

"Kau masih ingin bertemu Wihelmina?"tanyanya.

Henry tertegun. Jantungnya berdebar cepat.

"Ya tentu saja, sangat ingin."

"Tepat setelah kau kemarin meninggalkan LA aku berhasil menghubunginya."

"Oh ya? Dimana dia?"

"Kebetulan sekali... kebetulan sekali dia sedang di Houston bersama suaminya. Tapi besok pagi dia harus ke Paris."

"Aku harus bertemu dengannya!"

"Tenang dulu, di bandara tadi kami sepakat untuk bertemu malam ini. Alasanku meminta kau ke sini karena dia menginap di hotel ini!"

Henry tercekat.

"*Oh My God.*"

"Kau gila, Henry. Dan aku juga ikut gila mengikuti keinginanmu,"gerutu Anthony.

"Aku sudah menemukan wanita itu. Aku hanya ingin memastikan potongan puzzle yang ada dalam benakku."

"Apa wanita itu mengenalmu juga?"

"Tidak. Tapi aku akan bicara dengannya."

"Sudah 5 tahun berlalu. Mungkin saja dia telah memiliki keluarga, punya suami dan anak. Kau hanya akan membuat kegaduhan. Bagaimana kalau suaminya tahu?"

"Tidak, dia wanita bebas. Dan aku akan menikahnya secepatnya."

Anthony terbelalak. Matanya melotot menatap sahabatnya.

"Kau sinting!"

Faabay Book

"Memang. Sejak dulu, kan?" jawab Henry menyeringai santai.

"Aku tidak menyangka begitu parahnya."

"Ayolah, Thony. Aku mencarinya bertahun-tahun."

"Kau bukan hanya mencari. Tapi kau membuat kegaduhan di seluruh bank di Los Angeles tentang cek milikmu yang kau katakan telah dicuri, sialan!"

"Tidak ada yang mencairkan cek itu. Padahal cek itulah satu-satunya jalanku menemukannya."

"Lalu bagaimana dengan tunanganmu. Apa yang akan kau lakukan?"

Henry menghempaskan punggungnya ke sandaran kursi. Menarik nafas panjang.

"Aku sedang mencari cara mengakhiri pertunangan kami."

Anthony menggerutu sambil mengusap tengkuknya.

"Aku tak habis pikir...."

"Halo Anthony sayang. Maaf aku terlambat."

Sebuah suara renyah dengan aksen Inggris yang kental memutus percakapan mereka. Kedua pria menoleh.

"Mina! What a beautiful ladies. How are you, my dear."

Anthony berdiri dan langsung memeluk wanita cantik tinggi langsing yang tadi menyapa mereka. Henry meneliti wanita itu dengan waspada. Menatapnya lambat-lambat. Menilai. Wanita itu berusia sekitar 35 tahun, rambut pirang dan bermata biru. Wajahnya terlihat sangat aristokrat.

"Mina, perkenalkan sahabatku, Henry Daniel Rockefeller. Henry, ini temanku Wilhelmina Stanton."

Wilhelmina menoleh ke arah Henry, tersenyum ramah dan mengulurkan tangannya. Henry berdiri dan menjabat uluran tangan wanita itu.

"Halo, Henry. Senang berkenalan denganmu. Cukup panggil aku Mina."

"Halo, Mina. Senang bertemu denganmu," ujar Henry tersenyum ramah.

Mereka bertiga duduk dan bicara begitu akrab. Wilhelmina seorang wanita yang ramah dengan kepribadian yang sangat terbuka membuat suasana mereka menjadi lebih santai.

"Well, Anthony. Ada apa kau ingin bertemu denganku? Terlihat sangat penting dan mendesak," cetus Mina tiba-tiba.

Anthony melirik Henry yang terlihat berubah tegang.

"Mina. Aku... aku teringat sesuatu. Tentang kata-katamu tiga tahun yang lalu."

Wilhelmina mengerutkan dahi, bingung.

"Kata-kataku? Tiga tahun yang lalu? Tentang apa?"

"Undangan pesta topeng yang kulaksanakan di malam tahun baru lima tahun yang lalu. Undangan yang kuberikan padamu."

Wilhelmina termenung sejenak, mencoba mengingat. Lalu wajahnya tiba-tiba tersenyum.

"Ooh... ya..ya.. aku ingat."

"Aku ingin memastikan kembali kata-katamu tiga tahun yang lalu. Kau mengatakan kalau sebenarnya kau tidak hadir di acara itu, benar?"

Wilhelmina tersenyum malu.

"Maaf, Thony. Aku berbohong padamu waktu itu. Sebenarnya aku tidak datang ke pesta itu."

Dahi Henry berkerut.

"Lalu undangan itu kau serahkan pada siapa?" tanya Anthony.

Wilhelmina menggeleng. Ia mengangkat bahu. Rambut pirangnya bergerak lembut.

"Well, aku tidak tahu... maksudku.. maksudku.... undangan itu hilang. Aku tidak ingat hilangnya entah dimana."

Henry terperangah.

"Hilang?" tanyanya bingung, menoleh pada Anthony.

Wilhelmina mengangguk.

"Ya, hilang. Sore itu aku ketiduran karena mabuk. Aku tidak terbangun sampai esok paginya dan melupakan acaramu. Aku mencari-cari undangan itu di kamarku. Tapi tidak ada."

"Oh My God," keluh Anthony menghempaskan tubuhnya ke sandaran kursi.

Handphone dalam genggaman Wilhelmina bergetar. Wanita itu mengangkatnya dan berbicara perlahan.

"Sorry, suamiku menunggu di lobby hotel. Aku harus menemuinya sebentar. Nanti aku kembali."

Anthony dan Henry tersenyum padanya. Wilhelmina berdiri tergesa, namun sesaat ia terpaku di tempatnya, menatap lurus ke depan, terperangah takjub.

"Andrea!"teriaknya takjub.

"Ms Wihelmina?! *Oh My God!*"

Henry tersentak. Tubuhnya menegang. Ia mengenali suara itu. Ia berbalik dan melihat Andrea berdiri disamping Paul, dan tiba-tiba Wilhelmina Stanton bergerak memeluk Andrea sambil tertawa senang. Kedua wanita itu berpelukan erat. Henry berdiri. Hatinya begitu pekat karena cemburu melihat Paul berada disamping Andrea. Paul menatapnya tajam. Keduanya saling bertatapan... tatapan mematikan.. penuh kebencian.

Henry sangat ingin memukul wajah tampan Paul hingga babak belur. Demi Tuhan, selama ini ia tidak pernah punya masalah dengan kakak sepupunya itu. Paul lebih tua darinya dan lebih banyak berinteraksi dengan Dave dibanding dirinya. Tapi kedekatan Paul dengan Andrea membuat perasaannya gelisah tidak menentu ditambah lagi ia kini mengetahui bahwa Andrea adalah Angelica, Angelica nya. Wilhelmina Stanton mengenal Andrea, bukan hanya mengenal tapi sepertinya hubungan mereka cukup dekat. Apapun bentuk hubungan kedua wanita tersebut tapi bagi Henry semua itu sudah cukup menjawab seluruh teka-teki dalam hatinya.

"Henry, ada apa?"suara Anthony terdengar heran.

Henry tak bergeming. Ia menatap Wilhelmina bersalaman dengan Paul sambil menggoda Andrea. Lengan Paul melingkar begitu posesif di pinggang wanita itu seolah menunjukkan pada semua orang bahwa Andrea adalah miliknya. Henry merasa hatinya panas terbakar. Rahangnya menegang. Ia melihat Wilhelmina berbisik ditelinga Andrea dan mengecup kedua pipinya. Andrea tersenyum dan mengangguk. Sepertinya mereka membuat janji temu. Lalu wanita itu melangkah tergesa meninggalkan Andrea dan Paul.

Henry melangkah mendekati keduanya, menghadang jalan mereka.

"Andrea, ada yang ingin kubicarakan denganmu,"ujarnya tanpa basa basi.

Andrea terlihat menghindar, ekspresi wajahnya datar tak terbaca. Ia bahkan membiarkan Paul memeluknya makin erat.

"Maaf, Henry. Kami akan makan malam,"tukas Paul angkuh.

"Aku tidak bicara denganmu,"jawab Henry dingin.

"Dimana Jennifer? Mengapa kau tidak bersamanya?"

Henry mengepalkan tangan mendengar nada mengejek dalam suara Paul. Ia kembali menatap Andrea lekat tapi wanita itu membalas tatapannya dengan dingin. Henry benar-benar merasa terpukul melihat ekspresi wanita itu. Hatinya dicengkeram ketakutan. Demi Tuhan, ia sudah lama tidak merasa ketakutan seperti saat ini. Sejak berpisah dengan Roseline ia menjadi pria bebas yang hanya hidup bersenang-senang tanpa pernah bermain hati dengan para wanita yang tidur dengannya. Ia tidak pernah merasa takut terhadap apapun lagi. Ia bertualang mengelilingi dunia, mengobati luka hatinya yang ditorehkan Dave dan melupakan kekecewaannya terhadap Samuel sepanjang hidupnya.

"Paul, kita makan ditempat lain saja,"terdengar suara Andrea begitu kaku.

Paul menoleh ke arah Andrea, menatapnya sambil tersenyum mesra.

"Dengan senang hati, sayang. Apapun yang kau inginkan,"jawabnya.

Darah Henry mendidih melihat jemari pria itu meremas lembut pinggang ramping Andrea dan keduanya berbalik meninggalkannya. Kau tidak boleh bersamanya, Andy. Kau milikku! Kau Angelica ku! Henry berteriak dalam hati dengan emosi bercampur aduk. Ia merasa seperti orang yang benar-benar tolol saat ini. Tolol dan kalah.

"Hei, ada apa denganmu? Siapa mereka?"

Suara Anthony membuyarkan lamunannya. Pria itu menepuk pundaknya, menatapnya heran.

"Sebaiknya kita pergi dari sini."

"Hei, kita masih menunggu Mina. Dia hanya pergi sebentar menemui suaminya. Bukankah kau ingin bicara dengannya?"tanya Anthony heran.

Henry menggeleng.

"Aku tidak perlu lagi bicara dengannya. Aku telah tahu siapa wanita yang menggunakan undangannya waktu itu. Aku ingin

bertemu hanya untuk memastikan saja. Dan sekarang semua sudah jelas. Tidak ada keraguan sama sekali."

Anthony menatap bingung sahabatnya.

"Tampangmu mengerikan,"gerutu pria itu.

Henry mendengus.

"Kita ke cafe....."

"Hai, maaf aku agak lama,"

Suara ceria wanita membuat kedua pria itu menoleh bersamaan. Wilhelmina berjalan mendekat dengan tergesa.

"Anthony maaf, aku tidak bisa lama-lama. Suamiku mengajak keluar,"ujar Mina dengan raut wajah menyesal.

"Tidak apa-apa, Mina. Maaf kami telah mengganggu liburanmu."

"No! Jangan berkata seperti itu."

"Ms Stanton, Anda tadi berbohong kan?"

Kata-kata Henry yang begitu tajam membuat Wilhelmina tersentak. Ia menoleh menatap Henry, gelisah.

"Henry?"tanya Anthony bingung.

"Maaf, apa maksud Anda?"

Henry tersenyum kaku.

"Anda berbohong soal undangan pesta topeng itu. Saya tahu, Anda memberikan undangan itu pada wanita lain."

"*What?!* Hei, jangan menuduh sembarangan..."

"Anda memberikannya pada Andrea, Andrea Ann Johnson, ya kan?"

Wajah Wilhelmina pucat pasi. Lalu berubah marah.

"Sialan. Aku tidak mau dituduh....."

"Aku tidak tahu seperti apa hubunganmu dengan Andrea. Tapi kalian tampak sangat akrab. Dan Andrea berasal dari Los Angeles sebelum datang ke Texas."

Wilhelmina melotot dan mengibaskan rambut panjangnya dengan rasa marah.

"Anthony, aku permisi. Temanmu ini sangat menjengkelkan!" bentak Wilhelmina geram lalu berbalik meninggalkan kedua pria itu.

Henry menghembuskan nafas keras dan memaki.

"Well, terima kasih, Henry. Kau merusak hubungan baikku dengan Wilhelmina," gerutu Anthony menatap sahabatnya jengkel.

"Dia membohongi kita. Apa kau pikir aku percaya kata-katanya begitu saja?"

"Dan siapa itu Andrea? ...

Keduanya bertatapan. Kening Anthony berkerut.

"*What the hell....!* bukankah wanita cantik tadi yang dia panggil Andrea?"

Anthony melotot ke arah Henry meminta jawaban. Tapi Henry hanya diam dan meninggalkannya begitu saja.

"Henry, tunggu!"

Henry melangkah tergesa tanpa memperdulikan sahabatnya.

"*Damn it! What's the matter with you, man?*"maki Anthony mengejar pria itu dan ikut berjalan tergesa di sampingnya.

* * *

BAB 10

Stonehill Mansion

Caroline tercekot mendengar kata-kata suaminya.

"Tidak mungkin, Sam," desisnya sambil menggelengkan kepala dengan ekspresi tak percaya.

"Itu kenyataannya, Carol! Liz dan Paul menjadi pemilik saham mayoritas Delfeller. Mereka pemegang keputusan sekarang, kecuali Phillip Walton membantu kita secepatnya."

Caroline menghempaskan tubuhnya dengan putus asa ke sofa. Wajahnya terlihat letih.

"Pernikahan Henry dan Jennifer harus dipercepat," keluhnya.

"Aku mengundang Liz dan Paul makan malam akhir pekan ini. Aku berharap mereka bersedia bekerjasama dengan kita."

Dahi Caroline berkerut.

"Liz sedang di Texas?" tanyanya.

"Ya, tadi siang kami makan siang dengan Paul. Cuma aku belum membahas masalah serius tentang perusahaan. Aku tidak menyangka sama sekali ketika rapat tadi sore Paul dan Henry

berbeda pendapat tentang rencana kerjasama investasi dengan Blackrock. Paul menolak masuknya Blackrock."

"Oh Tuhan. Tidak mungkin. Bagaimana bisa Paul tiba-tiba menentang kita?"

Samuel menggeleng, gelisah. Ia mengusap dagunya sambil terus berpikir.

"Aku tidak tahu. Aku masih heran tentang satu hal."

"Apa?"

"Henry dan Paul seakan-akan saling membenci dan memendam kemarahan. Terlihat jelas dalam rapat tadi, aku tidak mengerti apa pemicunya. Seolah perdebatan mereka tadi bukan lagi tentang pekerjaan tapi lebih ke arah masalah pribadi."

"Oh tidak mungkin, Sam. Henry tidak pernah memiliki urusan dengan Paul sebelumnya. Selama ini dia menganggap Paul seperti layaknya kakaknya sendiri. Jika saja Paul berdebat dengan Dave, aku tidak akan seheran ini."

"Paul masih menginginkan Andy," desis Samuel lambat-lambat sambil menatap mata isterinya dengan was-was.

Caroline tersentak. Ia berdiri dengan cepat dan melangkah tergesa ke hadapan suaminya. Mereka bertatapan dalam diam.

Lama.

"Kau memikirkan hal yang sama denganku?"bisik Samuel serak.

"Ya. Tentang hubungan mereka yang dulu terputus karena Dave menikahi Andy."

"Hubungan mereka belum sejauh itu. Andy memastikan itu ketika aku menanyakan kembali padanya sebelum Ia menerima permintaan Dave."

"Aku percaya pada Andy,"cetus Caroline.

"Lalu sekarang bagaimana? Posisi kita akan semakin sulit jika Paul dan Liz tidak bersedia bekerjasama. Saham-saham yang digadaikan termasuk milik Andy dan Thomas akan hilang."

"Oh Tuhan, aku menyerah, Sam."

Caroline terisak lirih. Tubuhnya gemetar. Ia mengusap tengkuknya dengan gelisah. Airmatanya mengalir. Samuel mendekat dan merengkuh tubuh isterinya erat. Mengusap punggung Caroline menenangkan wanita itu.

"Semua salahku, Carol. Aku terlalu mempercayai Dave. Aku terlalu banyak memberikan kebebasan padanya. Semua salahku. Aku telah melukai kau dan Henry. Aku telah menghancurkan kehidupan kita semua"

Caroline menggeleng.

"Tidak, Sam. Jangan menyalahkan dirimu sendiri. Aku juga bukan ibu yang baik. Aku sangat menyesali semua ini. Aku ingin memperbaiki hubungan kita dengan Henry walaupun mungkin tidak mudah."

"Ya, hanya Henry harapan kita satu-satunya. Aku berharap....."

Suara pintu terdengar membuka dengan kasar. Samuel dan Caroline terkejut. Jennifer berderap masuk dengan wajah merah padam.

"Mom, Dad. Henry belum pulang juga. Aku tidak bisa menghubunginya sama sekali. Sialan! Nomor handphone ku diblokirnya!" ujar wanita itu nyaris histeris.

Caroline menatap suaminya lalu menoleh ke arah calon menantunya itu.

"Mungkin saja dia sedang bersama teman-temannya. Mengapa kau harus sehisteris itu, Jen? Kau tidak bisa mengikat Henry terus menerus disampingmu."

Jennifer bersungut marah.

"Ok. Tapi dia tidak perlu memblokir nomorku, Mom! Aku kan tunangannya. Dua bulan lagi kami menikah. Bagaimana bisa dia masih saja keluyuran dan bergaya hidup bebas seperti dulu?!"

"Jangan membentak mommy, Jen!" tegur Samuel keras.

"Aku tidak membentak!"

"Belajarlah sopan santun. Kami calon mertuamu!"

Jennifer menghentakkan kaki kanannya ke lantai.

"Aku akan mencarinya ke Hanover. Aku tidak mau Andrea terus menggodanya."

"Apa?!"

Samuel dan Caroline sama-sama tercengang mendengar kata-kata Jennifer.

"Ya. Aku tidak mau bernasib seperti Roseline. Benar seperti yang dikatakan Rose kemaren. Aku harus berhati-hati pada Andrea. Karena dia suka merebut tunangan..."

"Tutup mulutmu! Kau gadis yang tidak tahu sopan santun!" bentak Caroline penuh amarah.

Ia melangkah mendekati Jennifer, menatapnya tajam.

"Carol, tenang." bujuk Samue .was-was

"Mom, membela Andrea?" tanya Jennifer tak percaya.

"Tentu saja aku membelanya karena dia tidak memiliki salah apapun, terhadapmu ataupun Rose! Jadi jaga ucapanmu, Jennifer Walton!"

"Aku akan bilang daddy kalau Mom memarahiku..."

"Silahkan laporkan apapun pada daddymu, Jen. Aku tidak peduli! Tapi yang jelas aku tidak sudi punya menantu yang tidak punya etika, kau paham?!"

"Daddy akan menghentikan bantuan dana untuk Delfeller!"teriak Jennifer histeris.

Caroline tersenyum sinis.

"Aku tidak yakin. Phillip memiliki dua anak perempuan. Awalnya Aku lebih memilihmu dibanding Grace. Tapi Jika kau tidak bisa menjaga sikapmu, masih ada Grace,kan? Aku rasa Henry juga menyukai kakak tirimu itu."

"Kau... kau.. Sialan!"bentak Jennifer geram.

Wanita itu berbalik cepat meninggalkan Samuel dan Caroline yang menatap kepergiannya dengan perasaan gusar.

"Aku benar-benar telah salah menilai gadis itu,"gumam Caroline sedih.

Samuel menghela nafas panjang.

"Grace tidak lebih baik dibandingkan Jennifer."

Caroline menoleh ke arah suaminya dengan wajah putus asa.

"Andy berjuta kali lebih baik."

Samuel menatap isterinya heran.

"Apa maksudmu berkata begitu? Jangan katakan kau ingin Henry menikahi Andy?"

"Mengapa tidak? Apakah tidak boleh?"

"Kita akan kehilangan Delfeller."

"Sam! Kebahagiaan Henry adalah segalanya buat kita. Kita telah terlalu banyak melukai dia selama ini, jadi tolonglah kali ini saja"

"Keinginanmu itu mustahil, Carol! Tidak mungkin! Kau tahu bagaimana buruknya hubungan mereka berdua kan? Kau tahu bagaimana bencinya Henry pada Andy? Kau tahu penyakit puteramu itu kan? Bahwa dia tidak pernah sudi menerima apapun yang pernah dimiliki Dave!"

Caroline menatap suaminya tajam.

"Kau lupa, Sam. Jika memang begitu, lalu mengapa Henry ke rumah Andy kemarin malam? Setelah menghilang dua hari tiba-tiba ia muncul begitu saja di sana! Mengapa harus ke rumah Andy? Dia kan bisa menghubungi Jennifer atau Paul atau Rose atau teman-temannya yang lain!"

Samuel tersentak, termenung sesaat.

"Aku tidak tahu," desisnya.

"Terlebih lagi aku. Aku benar-benar tidak ada ide sama sekali tentang itu."

"Jika nanti dia pulang. Kita harus bicara. Aku ingin hubungannya dan Andy membaik. Kita harus ceritakan semua ini padanya."

Caroline tertawa getir.

"Apa dia peduli? Apa dia masih percaya pada kita, Sam? Kau lihat sendiri kan, dia jauh lebih percaya pada Rose dibandingkan kita."

Samuel menarik nafas.

"Aku akan mencoba. Aku yakin kita belum kehilangan dia, Carol."

Caroline mengangguk lemah.

"Sekarang, dimana lagi anak itu?" desisnya sambil mengusap sudut matanya yang basah.

Samuel memeluk isterinya erat.

"Kita tunggu saja," gumamnya.

* * *

Hanover Luxor

Pukul 10.45 Malam

Helen Hadding tercengang melihat Jennifer berdiri di depan pintu dan menatapnya dengan mata menyala.

"Ms Jennifer?"

Jennifer mendengus, tanpa menjawab Ia mendorong pundak Helen kasar dan menerobos masuk.

"Dimana Henry?" bentaknya sambil berjalan menyusuri penthouse yang luas itu dan masuk ke dalam kamar tamu yang kemarin malam menjadi tempat pergumulan panasnya dengan Henry.

Kamar itu bersih dan.... kosong.

Ranjang besar itu licin dan sepreinya telah diganti, aromanya wangi kayu dan dedaunan, terasa begitu sejuk. Jennifer menghentak kakinya kesal. Dia terus ke belakang membuka pintu kamar yang terletak menghadap ke utara.

"Ms Jennifer. Tidak ada Henry di sini."

"Bohong! Siapa di kamar ini?"

"Jangan ke sana, jangan ganggu Vannesa. Dia sudah tidur."

Tapi teriakan dan larangan Helen seolah tidak didengar Jennifer. Ia membuka cepat pintu kamar itu dan melihat seorang gadis mungil tengah tertidur lelap di ranjang. Ia membanting pintu itu kasar hingga tertutup kembali. Helen menghela nafas lega, baru kali ini Ia mensyukuri Vanessa yang terlahir tuli sehingga tidak terganggu suara-suara gaduh yang ditimbulkan Jennifer.

"Helen, mengapa suara bunyi pintu...."

Andrea keluar dari kamar dan terbelalak menatap Jennifer yang berdiri tak jauh darinya.

"Jennifer?!"ujarnya heran.

Jennifer balas menatapnya dengan penuh kebencian.

"Dimana Henry?"bentakny marah.

Andrea tersentak. Sangat shock sekaligus terhina.

"Henry? Apa maksudmu?"

Jennifer mendengus.

"Cih,jangan pura-pura bodoh. Dia di kamarmu kan? Bukankah kau terus menerus merayunya ke ranjangmu?"

Helen terbelalak sambil menutup mulutnya mendengar tuduhan Jennifer. Rasa geram membakar hatinya. Ia menatap wajah Andrea yang merah padam menahan marah.

"Jaga mulutmu, Jen. Pergi dari sini sebelum aku panggil petugas keamanan!"desis Andrea.

Jennifer membuang muka angkuh. Lalu berderap menuju pintu kamar Andrea, Andrea menghalangi langkahnya.

"Kau tidak bisa bertindak sesukanya di sini. Ini rumahku!"

"Minggir kau, jalang!"

Jennifer mendorong tubuh Andrea dengan begitu keras hingga wanita itu terbanting, terjatuh membentur meja konsul di dekat pintu kamar.

"Andy!"teriak Helen panik, mendekati Andrea membantunya berdiri.

Andrea mengernyit kesakitan ketika merasa sakit di punggungnya karena terbentur ujung meja. Ia menahan marah melihat Jennifer masuk ke dalam kamarnya begitu saja dan terdengar pintu kamar mandinya terhempas keras di iringi jeritan Thomas yang terbangun dari tidurnya.

"Wanita kurang ajar. Kesabaranku sudah habis,"desis Andrea sambil mengepalkan jemarinya dan masuk ke kamarnya dengan langkah lebar.

"Andy, tunggu!"teriak Helen mengikuti majikannya memasuki kamar.

Andrea menghadang langkah Jennifer lalu melayangkan tamparan keras ke wajah wanita itu.

PLAAKK!!!

"*Get Out, now!!*"teriak Andrea tegas.

Jennifer tersentak, pipi kirinya terasa panas terbakar. Matanya menyala menatap Andrea sambil meraba pipinya.

"Berani-beraninya kau!" raungnya histeris sambil mencekik Andrea dan mendorongnya ke dinding. Suara tangis Thomas makin keras. Helen berlari mendekat dan menarik tubuh Jennifer yang kalap. Wanita itu berteriak dan memaki mengeluarkan kata-kata caci maki yang kasar dan kotor. Helen menyeretnya sekuat tenaga keluar dari kamar Andrea.

"Kau akan kucincang, jalang! Kau dengar? Henry milikkku, hanya milikkku!" teriak Jennifer.

Helen mendorong tubuh gadis itu keluar.

"Sebaiknya Anda memeriksa kesehatan mental Anda, Ms Jennifer," tukas Helen dingin.

"Kau, babu brengsek! Kau bersekongkol dengan majikan jalangmu itu!"

Helen tersenyum lebar ke arahnya.

"Andrea Rockefeller adalah wanita terhormat! Justru yang jalang itu Anda! Selamat malam!"

Helen membanting pintu tepat di depan Jennifer dan menguncinya sambil menggerutu geram. Ia berbalik dan

bergegas memasuki kamar Andrea. Ia mendapati wanita itu tengah menenangkan Thomas dalam gendongannya.

"Mengapa kau biarkan gadis gila itu masuk, Helen?" tanya Andrea serak. Helen merasa bersalah, Andrea pasti menangis.

Hati Helen begitu terluka mendengar pertanyaan Andrea. Hatinya terkoyak melihat airmata membekas di wajah cantik dan pucat itu.

"Maafkan Aku, Andy. Aku tidak menyangka sama sekali Ms Jennifer akan berbuat segila itu. Ketika aku lihat di layar CCTV tadi, dia tidak terlihat marah. Malahan melambai sambil tersenyum."

Helen menekuk wajahnya penuh penyesalan. Ia merasa begitu bersalah dengan kejadian tadi. Andrea meletakkan Thomas kembali ke ranjang mungilnya. Bocah itu kembali tertidur dengan tenang.

"Sudahlah, Mrs Hadding. Lupakan saja. Aku tidak mau mengingatnya lagi. Bagaimana bisa gadis itu mengira Henry berada di sini?"

"Kau baik-baik saja kan, Andy? Bagaimana leher dan punggungmu?"

Andrea mengangguk sambil mengusap lehernya.

"Hanya punggungku masih sakit. Sepertinya memar. Tapi tidak apa-apa. Terima kasih telah membantuku.."

"Aku benar-benar geram melihat tingkah gadis sombong dan gila itu. Sangat memalukan."

"Tidurlah, Helen. Ini sudah jam 11 malam. Besok pagi-pagi aku harus membawa Thomas ke dokter."

"Biarlah aku yang membawa Thomas ke dokter. Jangan mengganggu kesibukanmu di kantor."

"Apakah tidak merepotkanmu?"

Helen tersenyum.

"Ayolah Andy. Biarkan aku meringankan bebanmu."

"Baiklah. Tidak usah kuatirkan Vanessa. Dia bisa mengurus dirinya."

Helen mengangguk. Ia melangkah keluar namun terhenti sejenak di pintu.

"Andy?"

Andrea menoleh, menatapnya heran.

"Ya?"

"Kunci pintu kamarmu, please."

Dahi Andrea berkerut.

"Ada apa, Helen? Hanya ada kita berempati di sini."

Helen Hadding mengangkat bahu.

"Kunci saja, *please*."

"Baiklah, selamat tidur."

"Selamat tidur, Andy."

Helen Hadding menutup pintu kamar. Meninggalkan Andrea seorang diri yang duduk termenung di ranjangnya.

* * *

Faabay Book

Pukul 02.10 Malam

Helen terkejut merasa getar handphone di atas nakas. Ia menggerutu dan menyesal tidak mematikan benda itu tadi sebelum membaringkan tubuhnya. Ia membiarkan handphone tersebut bergetar namun benda itu tidak berhenti. Helen mengambil dan langsung mengangkatnya tanpa peduli siapa yang menelpon.

"Hei, maaf ini sudah malam. Besok saja menghubungi lagi."

"Helen, tunggu!"

Helen terkejut mendengar suara yang menyapanya.

"Oh my god, not anymore!" rintih wanita itu gelisah.

"Bukakan pintu, Helen. Aku menunggu di luar."

"Apa?!"

"Aku di luar."

"No, kau tidak bisa ke sini! Ms Jennifer tadi mencarimu ke sini dan dia nyaris mencelakai Andrea."

"Apa?!"

"Pulanglah ke Stonehill. Kau bisa menemui Andrea besok di kantor. Jangan membuat masalah lagi di sini."

"Helen, *please*. Aku kedinginan."

"Tidak, aku tidak akan membuka pintu. Kau pulanglah."

Helen menggeleng menguatkan hati. Tapi Henry adalah titik kelemahannya yang paling sempurna. Helen terlalu menyayangi pria itu dan tidak sampai hati membiarkannya menunggu di luar jam dua pagi dini hari. Ia mematikan ponselnya, lalu berdiri tergesa dan keluar dari kamar menuju ruang tamu lalu membuka pintu. Henry berdiri di hadapannya dengan wajah letih.

"Mau apa kau ke sini, Henry. Ini sudah tengah malam menjelang pagi. Andrea sudah tidur."

"Aku hanya ingin istirahat. *Please* Helen. Hanya di sofa itu."

"Kau tidak bisa, Henry. Kau membuat posisi Andy semakin terpojok."

"Aku tidak akan mengganggu Andrea."

"Mengapa, Henry? Begitu banyak hotel di Houston jika kau ingin istirahat."

Henry tersenyum.pahit.

"Aku tidak tahu. Seandainya saja aku bisa menjawab pertanyaanmu itu. Kakiku membawaku ke sini. Hati dan pikiranku ingin berada di sini. Aku sendiri juga tidak tahu kenapa."

"Tapi....."

Faabay Book

"*Please*.., apa kau tidak kasihan padaku? Aku sangat letih."

Helen menatap wajah tampan Henry. Ya memang pria itu terlihat pucat dan tidak sehat. Ekspresi wajahnya terlihat dipenuhi beban pikiran yang teramat berat.

"Baik. Tapi kau harus pergi sebelum jam 5 pagi. Thomas biasanya terbangun jam 5. Jangan sampai Andrea melihatmu."

Henry tersenyum sambil mengecup pipinya dan mengucapkan terima kasih lalu masuk ke ruang tamu. Ia merebahkan diri di sofa panjang.

"Selamat tidur, Henry," ujar Helen sambil melangkah menuju kamarnya.

"Helen."

Helen berhenti mendengar panggilan itu. Ia berbalik.

"Ya?" tanyanya.

"Jam berapa Andrea pulang?"

"Jam 10."

"Apakah bersama Paul?"

"Ya, Mr Cargill mengantarnya ke sini."

"Apakah laki-laki itu memasuki kamarnya?"

Helen menghembuskan nafas kesal.

"Bukan urusanmu, Henry,"

"*Oh My God*, Helen. Apa susahmya menjawab pertanyaanku?"

"Apa sebenarnya maumu, nak?"

Henry duduk dengan tiba-tiba, menatap Helen tajam

"Lain kali jangan menanyakan hal itu lagi. Aku telah mengatakan padamu. Sangat jelas! bahwa Andrea adalah milikku."

"Andrea bukan milik siapapun! Kau bertunangan dengan Jennifer jadi jangan ganggu Andrea. Bukankah sebelumnya kau sangat membencinya? Bukankah kau mengatakan padaku Andrea bukan tipemu? Bukankah sejak dulu kau sangat membenci semua milik Dave?"

"Aku akan mengakhiri hubunganku dengan Jennifer."

Helen tercekat.

"Kau gila, nak. Pertunangan kalian akan merusak semua rencana orangtuamu."

Henry kembali merebahkan tubuhnya, tidak peduli.

"*Good Night, Helen. Have a sweet dream,*"ujarnya sambil memejamkan mata.

Helen menarik nafas panjang dan meninggalkan pria itu tertidur di sofa tamu.

* * *

Stonehill Mansion

Roseline melangkah santai sambil menggoyang bokong padatnya menyusuri jalanan bebatuan menuju pintu samping Stonehill Mansion. Siang ini tidak terlalu panas walaupun telah menunjukkan pukul sebelas. Rose ingin bertemu Caroline. Ia

sedang mencoba mengambil hati wanita itu. Meskipun hubungan mereka tidak lagi harmonis sejak Dave menikah dengan Andrea, tapi Rose tidak terlalu memikirkan itu.

Well, jika Jennifer sampai mencari-cari Henry kemana-mana dan sampai ke mansionnya beberapa hari lalu. Berarti hubungan Henry dan Jennifer tidaklah seromantis yang terlihat di luar. Yang jelas Henry sebenarnya belum sepenuhnya menerima Jennifer, pikir gadis itu. Bibirnya tersenyum bahagia, *Henry tidak akan pernah bisa mencintai wanita lain. Henry hanya mencintaiku. Kasihan sekali kau Jenni. Benar-benar gadis yang menyedihkan.*

Ia melangkah memasuki ruangan keluarga, namun suara percakapan di ruangan itu terdengar jelas ditelinganya.

"Ya Tuhan, Helen! Untuk apa Jennifer ke Hanover tadi malam?"

Suara terkejut Caroline membuat jantung Roseline berdegup. Langkahnya terhenti. Ia merapatkan tubuh ke balik dinding.

What? Jennifer tadi malam ke tempat Andrea? Baguslah! pikir Rosaline. Perlahan ia mengeluarkan ponselnya dan mulai merekam percakapan itu.

"Ms Jennifer mengamuk di Hanover. Dia mencari Henry."

"Tapi mengapa harus ke sana? Mengapa harus mengganggu Andrea? Jennifer benar-benar tidak punya sopan santun."

"Saya juga marah pada Ms Jennifer tadi malam. Saya mengusirnya karena Ia mulai kalap dan menyakiti Andy."

"Demi Tuhan, apa-apaan Jennifer."

Suasana hening sejenak membuat Roseline semakin berdebar.

"Helen, apakah Henry mengatakan sesuatu yang aneh padamu?"

"Sesuatu yang aneh?"

"Ya, kau yang paling mengenal Henry. Apakah kau tidak merasakan keanehan anak itu belakangan ini?"

Helen terdiam.

"Helen?"

Faabay Book

Caroline menatap wanita bertubuh subur itu tajam. Ia merasa ada sesuatu yang disembunyikan Helen darinya.

"Ya.... eh ya Mrs Rockefeller."

"Kau menyembunyikan sesuatu dariku?"

Helen bergerak gelisah ditempat duduknya. Semuanya tak luput dari pengamatan Caroline.

"Ada apa sebenarnya, Helen? Henry adalah puteraku. Aku sangat khawatir"

Helen meremas-remas jemarinya gugup.

"Henry pernah beberapa kali ke Hanover, Ma'am."

Carol terbelalak.

"Jangan mengada-ngada, Helen."

"Saya tidak berani, Ma'am. Bahkan saat Henry menghilang dua hari tanpa berita. Sebenarnya Henry malam itu ke Hanover. Dan tadi malam pun Henry menginap di Hanover.... "

"Apa? Oh Tuhan... oh Tuhan... aku sudah merasa aneh.... aku sudah lama sangat curiga dengan ini. Henry sangat aneh belakangan ini."

"Selamat siang, Roseline, apakah Anda ingin bertemu Mrs Rockefeller?"

Suara pelayan memutuskan percakapan kedua wanita itu. Caroline menoleh cepat dan melihat Roseline berdiri di dekat keramik raksasa dan tersenyum padanya, terlihat dipaksakan.

"Hai, Mrs Rockefeller,"sapa gadis itu.

Dahi Carol berkerut. Ia tersentak dan menatap Helen.

"Halo Rose. Aku tidak mendengar kau datang."

"Saya baru saja datang. Saya hanya ingin tahu apakah Henry sudah pulang?"

Carol menatap dingin wajah cantik itu. Ia tidak pernah percaya pada Rose lagi, sungguh tidak percaya lagi sejak Dave menceritakan kalau Rose selingkuh dibelakangnya.

"Dia sudah pulang. Terima kasih, Rose."

"Apakah aku bisa bertemu dengannya?"

Carol melangkah mendekati Roseline.

"Jangan berpura-pura, sayang. Kau pasti tahu kalau Henry bekerja. Ini masih siang untuk pulang kantor."

Rose tersenyum palsu.

"Ok. Maaf. Aku pikir dia ada di rumah. Kalau begitu aku permisi. Bye Mrs Rockefeller."

Roseline mengangguk, berbalik cepat dan melangkah tergesa meninggalkan Caroline tanpa menghiraukan suara wanita itu memanggilnya berulang kali. Rose nyaris berlari menyusuri kembali jalanan bebatuan yang tadi dilaluinya, menuju mobilnya di parkir. Dengan cepat ia memasuki mobil dan menenangkan nafasnya yang terasa memburu. Ia mencengkram setir mobilnya kuat-kuat hingga jemarinya memutih. Darahnya mendidih, menggelegak... seluruh percakapan antara Caroline dan Helen tadi terngiang kembali di benaknya.

"Saya tidak berani, Ma'am. Bahkan saat Henry menghilang dua hari tanpa berita. Sebenarnya Henry malam itu ke Hanover. Dan tadi malam pun Henry menginap di Hanover.... "

"Oh Damn you Andrea! Kau benar-benar jalang tidak tahu malu. Kau merebut Dave dariku. Dan sekarang kau pun ingin merebut Henryku?!! Kau tidak akan bisa! Kau tidak akan bisaaaaa!!!!!"

Rose berteriak histeris sambil memukul berulang-ulang setir mobilnya. Nafasnya terdengar memburu. Ia menghapus airmata kemarahannya. Ia menatap ponselnya yang tergeletak di dashboard mobil. Sebuah pikiran licik melintas dibenaknya. Rose terbatak kuat sambil meraih benda itu dan mencari nama yang ingin dihubungknya. Ia menekannya cepat setelah menemukan nama itu.

"Well, Jennifer Walton. Kau akan sangat...sangat... sangaaaaat terkejut jika mendengar rekaman percakapan ini. Aku sarankan kau segera membunuh jalang yang suka merebut tunangan orang itu,"geram Rose penuh kemenangan sambil menunggu panggilannya diangkat.

The Admire Hotel

Pukul 09.15 pagi

Jennifer terkejut mendengar bunyi getar ponsel di nakas. Ia menggeliat. Kamar itu gelap, ranjangnya kusut masai. Bau rokok,

minuman dan gairah bercampur memenuhi kamar. Ia mengernyit saat merasakan denyut hebat menghantam kepalanya.

Oh shit! Dimana ini? Jennifer menoleh ke samping dan terperanjat saat melihat seorang pria telanjang tertidur pulas di sampingnya. Dan kondisinya sendiripun sama. Jantung Jennifer berdegup kencang. Pria itu terlelap, bunyi dengkurnya terdengar halus. Kamar yang remang menghalangi matanya untuk mengenali pria itu.

"Henry? Kau kah itu, honey?" desisnya bergeser mendekat mengenyahkan rasa sakit di kepalanya.

Jennifer meraba lengan pria itu. Mencoba menarik bantal yang menutup wajahnya. Ia heran, lengan Henry biasanya keras dan kekar. Matanya menelusuri tubuh telanjang kekasihnya. Henry memiliki tubuh yang kekar, kokoh dan indah karena olahraga berat dan penuh tantangan yang selama ini dilakukannya. Dada pria itu tampak atletis dan indah namun tidak dipenuhi bulu-bulu kasar seperti yang dimiliki Henry. Dan Jennifer makin tercekat menatap pangkal paha pria itu, ke area intimnya. Untuk yang satu itu, Jennifer sangat tahu, Henry memiliki ukuran yang jauh lebih besar

Oh My.....

Oh My.....

Gadis itu menjerit histeris sekuat tenaga. Ia menarik sprei, menutup tubuh sebisanya dan mendorong keras pria yang tertidur itu dengan kakinya hingga jatuh dari ranjang, menimbulkan bunyi benda berat jatuh ke lantai dan makian kesakitannya. Jennifer berdiri cepat, menarik horden jendela nyaris merenggutnya, terbuka lebar hingga sinar matahari masuk terang benderang menerangi kamar.

"Brengsek! Siapa kau?!" bentak Jennifer kalap sambil menekan leher pria yang terlentang di lantai itu dengan kaki kanannya.

"Jenni...., *stop it!* Ini aku Gerald!" jawab pria itu serak. Mencoba mengembalikan kesadarannya akibat terbangun begitu mendadak dalam kondisi buruk, terhempas ke lantai!

"Aku tidak mengenalmu! Kau menjebakku!"

"Kau mabuk berat semalam dan aku membawamu..."

"Diam, brengsek!"

Jennifer tidak peduli, ia terus menekan leher pria itu dengan amarah yang meluap-luap. Keduanya saling adu kekuatan. Namun Gerald bukan lawan yang seimbang bagi Jennifer. Dengan mudah pria itu mencengkram kaki dan tungkai Jennifer dan menghempaskannya ke ranjang. Jennifer berteriak marah, dengan panik ia meronta membabi buta. Menendang dan mencakar sekuat tenaga. Sprei yang menutupi tubuhnya tersibak

hingga membuat Gerald tersenyum puas memandang tubuh telanjangnya.

"Kau lupa sayang? Bukankah kau kemarin yang memohon-mohon untuk kusetubuhi? Kau yang memintaku untuk mengantarmu ke sini?"

"Persetan! Kau memanfaatkanku. Aku mabuk dan kau mengambil kesempatan!"teriak Jennifer terus meronta.

Gerald terbahak, sambil menggeleng-gelengkan kepala. Ia merenggangkan kedua kaki Jennifer dengan kakinya dan menahannya kuat. Satu jari tengahnya masuk ke celah intim Jennifer yang masih lembab karena pergumulan panas mereka sepanjang malam tadi.

Jennifer tersentak. Ia memaki marah.

"Damn you! Dont touch me!"

Gerald tertawa mesum, jemarinya perlahan bergerak makin dalam dan berputar lembut memainkan sisi dalam dinding vagina Jennifer yang sepertinya mulai memberikan reaksi. Nafas Jennifer terdengar terengah. Penolakannya melemah tanpa disadarinya. Ia mulai menikmati cumbuan jemari Gerald di tubuh intimnya. Matanya terpejam.

Gerald terkekeh licik.

"Hmmm.... Kau jalang munafik tak tahu malu,"desis Gerald penuh nafsu melihat payudara Jennifer yang bergoyang lembut di bawah tatatapan matanya.

*"Shut up! Fuck me quick, damn it!"*bentak Jennifer sambil membuka lebar pahanya dengan penuh semangat dan nafas memburu.

Sangat sayang untuk dilewatkan. Gairahnya sudah membuncah tak terkendali dan Jennifer ingin menuntaskannya segera. Pengaruh alkohol dan shabu yang semalam diberikan teman-temannya di klub masih begitu kuat mempengaruhinya.

Setelah pulang dari Hanover dan membuat keributan di sana tanpa menemukan Henry membuat Jennifer semakin geram. Pria itu tidak mengangkat handphonenya. Ia benar-benar benci dengan situasi ini. Ia mengaku salah telah mencekoki obat dalam minuman Henry ketika pria itu sakit tanpa terpikirkan bahaya dan efek sampingnya.

Jennifer meraung nikmat saat tubuh Gerald mulai memompanya dengan keras dan cepat.

*"I like this, bitch..very sexy!"*geram Gerald sambil meremas kuat kedua bongkah bokong Jennifer.

Jennifer memejamkan mata sambil terus mengerang disetiap hujaman tubuh Gerald. Hasutan Rose tentang Andrea terngiang

dibenaknya, membuat hatinya makin panas. Selama ini ia berpikir saingan terberatnya adalah Grace, kakak tirinya.

Sedangkan Andrea?...

Demi Tuhan, ia sama sekali tidak memandang wanita itu, bahkan tidak sebelah matapun. Andrea sangat jauh dibawah standar. Isteri almarhum Dave Rockefeller itu sangat kaku dan membosankan. Ditambah lagi Jen tidak pernah melihatnya mengenakan gaun-gaun indah dan bergaul layaknya para wanita-wanita kaya. Henry tidak akan pernah melirik wanita itu karena selera Henry selama ini sangat berkkelas, Jen sangat yakin itu. Ditambah lagi hal yang paling tidak mungkin adalah bahwa Andrea isteri Dave, manusia yang paling dibenci Henry sejak kecil.

Kedua tubuh keduanya bergumul keras. Bermandi keringat dan terengah-engah. Jennifer mendorong tubuh Gerald yang menindihnya setelah mereka mencapai kenikmatan bersama. Gerald terkekeh lirih sambil meremas payudara Jennifer dan memainkan putingnya. Jennifer menepis kasar jemari pria itu.

"Dont touch me!" desisnya serak.

"Kita sangat serasi di ranjang, sayang."

"No and Never!"

"Oh ayolah Jen. Kau tidak perlu berpura-pura begitu. Jika kau kesepian kau bisa kapanpun menghubungiku. Tunanganmu tidak perlu tahu."

Jennifer mendengus marah. Sehebat apapun percintaannya dengan Gerald sepanjang malam sampai tadi, baginya tetap tidak sepanas yang dirasakannya dengan Henry. Tetap tidak senikmat bersama tunangnya itu. Bercinta dengan Henry benar-benar terasa sangat berbeda baginya. Henry benar-benar sangat perkasa dan panas. Tubuh bugarnya membuat Jennifer tidak berhenti menginginkan pria itu dan membuatnya ketagihan.

Gerald dikenalnya sebulan lalu dari teman-teman klub nya. Gerald mencari uang dengan memuaskan para wanita kaya kesepian dan tak punya pasangan. Pria itu menjadi favorit para wanita karena terkenal hebat di ranjang. Jennifer tidak tertarik sama sekali karena ia telah memiliki Henry yang jauh lebih hebat. Ia tahu Gerald selalu mencoba mendekatinya, tapi usaha pria itu selalu gagal hingga tadi malam.

Bunyi getar handphone Jennifer terdengar lagi. Demi Tuhan dia nyaris lupa waktu. Sudah berapa banyak telephone masuk sejak tadi pagi? Jennifer bergerak, mencoba meraih benda yang terus bergetar itu.

"Biarkan saja, sayang." bujuk Gerald sambil menggigit puting payudaranya bergantian. Jennifer menggelinjang tapi tetap menerima panggilan masuk itu.

"Hallo?"

Dahi Jennifer berkerut, Ia mengenal suara wanita itu.

Roseline MacCharty.

Wanita itu mengatakan dengan nada cepat ingin bertemu dengannya karena ada hal tentang Henry yang ingin Ia sampaikan. Jennifer terbangun seketika, mendorong tubuh telanjang Gerald yang sedang merambat turun mencumbu perut dan pangkal pahanya.

Faabay Book

"*Stop it and get out now!*" bentak Jennifer lalu berjalan tergesa menuju kamar mandi dan menguncinya.

Ia begitu penasaran dengan janji temu yang diminta Roseline. Kabar apa yang ingin disampaikannya? Kabar tentang Henry kata wanita itu tadi. Ia harus segera bergegas ke tempat pertemuan yang telah mereka sepakati.

* * *

BAB 11

The Vancouver Side

Penthuse Paul William Cargill

Pukul 02.15 siang.

Paul menutup pintu kamar mandi sambil menatap tubuh polos yang terlelap di ranjang king sizenya. Ia tersenyum puas dan melirik jam di pergelangan tangannya.

Pukul 02.15 siang.

Hampir 3 jam ia meninggalkan kantor. Kebetulan hari ini tidak ada rapat penting. Karena Samuel berusaha menunda rapat lanjutan. Bahkan tadi pagi pria itu menelphonnya, mengundangnya dan ibunya makan malam bersama akhir pekan ini di Stonehill. Ia sudah bisa menebak apa yang diinginkan Samuel. Paul tersenyum penuh kemenangan. Ia menyulut rokok dan melangkah ke balkon kamar, menatap pemandangan terindah kota dari lantai penthousenya yang merupakan kawasan termewah di Houston.

"Delfeller akan menjadi milikku dan Andrea akhirnya tidak akan bisa menolakku. Kalian semua sudah terjepit, aset yang dimiliki Henry tidak akan cukup kuat melawanku. Uangnya telah terserap habis untuk menyelamatkan Stonehill. Dasar dungu!" desisnya senang sambil menghembuskan asap rokoknya dengan keras.

"Andrea....."

Paul mengerang lirih sambil memejamkan mata. Tangannya perlahan masuk kebalik jubah mandinya dan mengurut kejantanannya yang kembali menegang. Hanya dengan memikirkan wanita itu, ia bisa begitu bergairah. Dan telah menjadi rutinitas sexual Paul membayangkan Andrea untuk mencapai orgasmnya. Wajah cantik Andrea terbayang kembali di benaknya. Oh Tuhan, ia sangat terobsesi dengan wanita itu. Entahlah mengapa. Paul benar-benar ingin menjadikan Andrea miliknya. Seutuhnya miliknya.

Ia mengenal Andrea ketika mereka bertemu dalam rapat manajemen Delfeller empat tahun yang lalu. Wanita itu mendampingi Samuel. Ia terpesona ketika Andrea mengganggu hormat ke arahnya dengan sopan.

"Kau karyawan baru?" sapa Paul ramah

"Yes Sir. Saya baru 2 bulan menjadi asisten Mr Samuel Rockefeller."

"Ok, aku tidak tahu apakah aku yang tidak melihatmu setiap ke ruangan Samuel atau kau yang selalu mengurung diri"

Gadis itu tersipu.

Demi Tuhan, Paul langsung bergairah melihat pipi merona itu.

Paul mengenal banyak wanita cantik sebelumnya. Tapi menatap mata biru Andrea yang indah sangat menenangkan jiwanya yang gelisah. Tubuh Andrea yang terbalut pakaian kerja yang sederhana baginya terlihat begitu seksi, berisi dan berlekuk indah ditempat-tempat yang semestinya. Matanya tidak pernah puas menatap kaki jenjang dan putih Andrea yang mengenakan rok kerja yang kaku dan murahan. Ia mulai memimpikan kedua kaki itu melingkari pinggangnya saat ia menghujam miliknya dalam-dalam ke tubuh aduhai Andrea.

Dan sepasang payudara wanita itu? Oh Demi Tuhan, Paul benar-benar tercekat menahan nafas melihat kemolekan bentuk dan ukurannya. Paul begitu terpesona ketika satu malam ia mengajak Andrea menghadiri salah satu undangan pesta pernikahan sahabatnya. Ia memberikan gaun yang sangat sexy pada wanita itu untuk dikenakan.

Awalnya Andrea menolak tapi Paul berkeras, membujuk dan memaksa. Dan lihatlah bagaimana sebenarnya sosok Andrea ketika ia mengenakan pakaian yang menunjukkan lekuk tubuhnya? Wanita itu adalah yang terbaik dan terindah di dunia.

Saat itu Andrea berada dalam genggamannya...

Nyaris....

Sampai sebuah insiden tanpa diduga membuat Andrea menjauh darinya. Karena perintah Samuel, pada suatu sore wanita itu

mendadak datang ke kantornya, salah satu anak perusahaan Delfeller. Kantor sudah sepi, para karyawan telah pulang. Paul tengah bergumul di ruang kerjanya dengan seorang wanita. Suara-suara berisik persetubuhan mereka memenuhi ruangan sehingga Ia sama sekali tidak menyadari Andrea yang berkali-kali mengetuk pintu ruang kerjanya.

Ia tidak akan pernah tahu kalau Andrea datang sore itu jika saja Samuel tidak menelponnya dan menanyakan apakah dokumen perjanjian kerja yang dibawa Andrea sudah Ia terima? Paul begitu shock mendengar pertanyaan itu. Ia merasa gelisah dan bertanya-tanya dalam hati apakah Andrea memergokinya kemarin sore? Atau hanya mendengar saja dari balik pintu? Entahlah Paul tidak tahu pasti, tapi sejak saat itu Ia merasakan Andrea menghindarinya, terus menghindarinya hingga akhirnya Ia mendengar berita kalau Andrea dihamili oleh David.

Andrea hamil?

Hamil oleh Dave Rockefeller??

Mustahil!

Paul sangat tahu, Dave tidak akan mampu menghamili wanita manapun saat ini.

Dave impoten!

Dave Impoten sejak setahun belakangan ini. Paul mengetahuinya dari Roseline, tunangan Dave. Roseline menceritakan penderitaannya karena ketidakmampuan Dave. Dan Paul dengan senang hati memberikan kenikmatan untuk Roseline, awalnya ia dengan senang hati dan merasa puas karena mampu mengalahkan Dave begitu telak.

Itu awalnya.

Tapi kehadiran Andrea membuat Paul ingin mengakhiri hubungan gelapnya dengan Rose dan wanita lain, termasuk Stephany Walton yang ia tahu sangat tergila-gila padanya. Ia ingin memulai hubungan yang serius dengan wanita itu.

Ia jatuh cinta pada Andrea Ann Johnson, wanita cantik sederhana itu.

"Sayang?"

Sebuah suara serak mengejutkan Paul. Ia menoleh. Stephany Walton tersenyum dan melangkah mendekatnya tanpa mengenakan sehelai pakaianpun. Wanita itu meskipun telah berusia hampir 50 tahun, tapi masih sangat cantik, tubuhnya kencang dan seksi melebihi Roseline. Stephany melingkarkan lengannya ke leher Paul, menempelkan tubuhnya ke tubuh Paul dan mengulum bibirnya intim. Paul meremas payudara wanita itu, meskipun tidak seindah dan sekenyal payudara Andrea tapi masih cukup menggiurkan. Stephany mengerang nikmat.

Matanya sendu menatap Paul, binar-binar cinta memancar kuat dari tatapannya.

Jemari Stephany menyusup ke bawah, ke balik jubah mandi Paul dan mengelus miliknya yang tegang sekeras batu. Tangan wanita itu perlahan bergerak turun naik dengan sensual tapi Paul menahannya cepat.

"Aku harus kembali ke kantor,"ujarnya.

"*Oh, come on, babe.* Kita belum selesai,"rajuk Stephany manja.

Paul menatapnya malas. Rasanya ia sangat ingin mencekik leher wanita tua itu. Namun sampai saat ini ia masih membutuhkan Stephany Walton.

Faabay Book

Ralat!

Bukan membutuhkan dia, tapi uangnya! Lebih tepat lagi uang suaminya yang kaya raya itu. Stephany Walton mempunyai pengaruh luarbiasa terhadap Phillip Walton. Ia lebih berkuasa dibandingkan suaminya. Melalui Steph, akhirnya Paul berhasil menjalankan semua rencananya, semuanya! kecuali satu hal yang ia yakini selangkah lagi akan diperolehnya, yaitu Andrea!

"Kau masih merindukanku, sayang?"bisik Paul menjilat telinga Stephany hingga membuat wanita itu terkikik manja seperti remaja.

Damn you, bitch! Maki hati Paul dengan perasaan jijik.

"Aku ingin merasakanmu dalam mulutku," gumam Stephany serak.

Paul terkekeh bangga, sambil membuka jubah mandinya, memperlihatkan miliknya yang berdiri sempurna. Paul merangkul Stephany dan membawanya duduk bersandar di sofa santai sambil memandang ke seluruh penjuru kota.

"Aku masih memerlukan bantuan dana darimu, Steph. Peperanganku dengan Henry baru saja dimulai, aku ingin membeli seluruh saham atas nama Andrea dan anaknya yang kini masih dalam status gadai."

Stephany hanya menggumam sambil menjilat perut sixpack Paul dan lidahnya terus bergerak ke bawah hingga menemukan batang kejantanan pria itu tepat di depannya, besar dan kokoh. Stephany mengulumnya perlahan sambil memejamkan mata, menikmati milik Paul yang terasa begitu perkasa di mulutnya.

Paul merasa jengkel karena Stephany tidak menjawabnya.

"Jawab pertanyaanku, sialan!" bentak Paul geram sambil menarik rambut wanita itu hingga kepalanya tengadah dan meringis kesakitan.

"Paul, you hurt me!"

"Kau memang lebih suka dikasari,"tukas Paul sinis.

"Aku akan melakukan apapun keinginanmu, sayang. Mengapa kau masih saja tidak percaya. Berapa yang kau butuhkan? Tapi kita harus memakai nama orang lain."

"Mommy akan membantu."

Stephany tersentak. Ia sangat mengenal Elizabeth Cargill. Kakak kelasnya sewaktu kuliah dulu dan sekarang menjadi salah satu teman sosialitanya.

"Liz? Apakah dia sedang di Texas?"

"Ya? Kenapa? Kau tidak berani bertemu dengannya?"ejek Paul menatap bola mata Stephany sambil mencekal dagu wanita itu. Stephany menggeleng.

"Tidak. Dia tahu aku jatuh cinta padamu sejak dulu."

"Yeah, Dia telah mengijinkanku menjalin hubungan denganmu."

Mata Stephany berbinar gembira.

"Oh, Paul. Benarkah?"

"Ya, tentu saja."

"Setelah semua kekayaan Phillip kupindahkan. Kapan kita menikah?"

Paul mengerutkan dahinya.

"Aku hanya menjadi teman tidurmu, Steph. Tidak lebih."

Stephany terhenyak. Matanya melotot.

"Tapi..kau berjanji.... kau berjanji..... "

"Benarkah?"

Stephany berdiri dengan penuh amarah. Matanya berapi-api.

"Karena wanita sialan itu, ya kan? Kau begitu terobsesi padanya. Setiap kita bercinta kau hanya meneriakkan namanya, hanya dia! Kau tahu betapa benci nya aku?"

Paul mengepalkan jemarinya dan memaki dalam hati. Ia benar-benar ingin mendorong tubuh wanita itu dari balkon. Sabar Paul.... tinggal sedikit lagi... tinggal selangkah lagi. Jangan membuat semuanya berantakan karena wanita itu kecewa. Bujuk dia, rayu dia... puaskan gairahnya.

"Sayang, dengarkan penjelasanku,"

Stephany berbalik kembali menuju kamar dan memungut pakaiannya. Paul memeluk tubuhnya dari belakang. Stephany meronta marah.

"Pergi. Jangan sentuh aku!" bentaknya.

Paul tersenyum licik. Ia meremas bokong wanita itu dan menamparnya keras. Stephany memekik kesakitan. Wanita itu memaki kasar, berbalik dan mencakar dada bidang Paul penuh amarah. Pria itu terkekeh, membiarkan Stephany melampiaskan kemarahannya. Ia tahu sejak dulu wanita itu tidak pernah bisa marah padanya. Paul tahu semua titik kelemahan Stephany. Paul tahu wanita itu sangat mencintainya. Paul tahu ia menguasai wanita itu, menguasai jiwa raganya.

Paul mengangkat tubuh telanjang Stephany, menghempaskannya ke ranjang, menindihnya dan meregangkan pahanya lebar. Paul menyesuaikan posisi pinggulnya hingga miliknya merasakan lekukan celah basah wanita itu. Ia tersenyum puas saat mendengar nafas Stephany tersengal. Wanita itu mendesah nikmat tanpa sadar.

"Berapa ronde lagi yang kau inginkan, Sayang? Aku tidak akan kembali ke kantor. Hari ini milik kita berdua," desisnya serak.

Paul memagut puting payudara Stephany, berlama-lama menghisapnya membuat Stephany meraung nikmat. Tanpa ampun tubuh Paul melesak memasuki celah tubuh wanita itu. Stephany menjerit kesenangan sambil tertawa liar. Kamar yang luas dan mewah itu kembali dipenuhi erangan penuh nafsu disela-sela bunyi mesum pesetubuhan mereka.

* * *

Delfeller Tower.

Ruang Kerja Andrea

Andrea menatap layar notebooknya, menyipitkan mata ke judul besar berita di koran online sore hari ini. Wajahnya memucat, ia begitu shock membacanya. Benar-benar tidak percaya. Andrea kembali membacanya baik-baik, mengulang-ulang untuk memastikan kembali. Lalu membuka website lain. Semua berita sama. Seluruh berita sore ini memuat berita menggemparkan tentang pria itu.

Gregorius Frederich MacMillan, CEO Blackrock sekaligus ayah angkat Nicholas MacMillan. Amerika dilanda kesedihan. Blackrock dilanda duka cita mendalam atas berita menggemparkan yang sangat tragis dan mendadak itu.

Apakah ini sebabnya Samuel tidak berhasil menghubungi Nicholas MacMillan sejak pria itu pulang dari Stonehill? batin Andrea.

Dan berita ini pun menjadi jawaban bagi mereka semua, bahwa tidak mungkin mengharapkan bantuan khusus dari Blackrock dalam kondisi perusahaan tersebut sedang kehilangan orang nomor satunya. Tangan Andrea gemetar, Dadanya terasa sakit. Apakah Samuel telah mengetahui berita ini? Apakah Henry telah membaca berita ini?

Henry...

Henry dan Samuel sejak tadi pagi begitu sibuk meeting dengan para investor di luar kantor. Meskipun hatinya masih sakit mengingat apa yang terjadi dua hari lalu antara Henry dan Jennifer di penthousenya tapi Andrea tetap tidak mampu membenci pria itu. Ia sangat rindu Henry. Setidaknya melihat wajah tampannya sudah cukup bagi Andrea. Meskipun wajah itu membuat hatinya terasa sakit dan ngilu. Pertemuan mereka kemarin sore di restoran hotel Admire sangat buruk. Andrea menguatkan hati untuk tidak menunjukkan perasaan apapun di depan Henry. Hatinya makin gusar karena Jennifer membuat kegaduhan lagi di penthousenya pada malam harinya.

Andrea menghembuskan nafas panjang. Ia melirik jam mungil yang melingkar di lengannya. Pukul 03.23 sore. Sebentar lagi ia bisa pulang. Helen Hadding tadi siang menelphone dan mengatakan bahwa Thomas telah selesai menjalani terapi dan mereka sedang berada di Stonehill karena Caroline menjemputnya ke rumah sakit.

Lamunannya terhenti ketika dikejutkan suara interkom dimejanya. Andrea menekan tombolnya.

"Ya, Chris?" sapanya langsung ketika melihat nomor yang tertulis di layar interkom.

"Anda di minta Mr Rockefeller ke ruang rapat utama sekarang, Ma'am."

"Baik, segera."

Andrea mematikan Interkom dan bergegas membawa notebook dan beberapa dokumen penting dengan tergesa. Ia melangkah menyusuri ruang rapat utama Delfeller yang berada di sayap kanan tower di lantai yang sama dengannya. Christian, asisten Mr Ford, Direktur Keuangan Delfeller telah menunggunya di pintu masuk. Pria itu tersenyum ramah ke arahnya dan membuka lebar pintu ruang rapat.

"Silahkan masuk, Ma'am. Anda sudah di tunggu."

"Terima kasih, Chris."

Andrea melangkah masuk dan mendapati lima orang pria sedang duduk mengelilingi meja. Andrea mengenal mereka semua, Henry dan tiga orang Direksi Delfeller. Ia tercekot saat melihat sosok Henry yang tampak menyolok diantara mereka.

"Andy, duduklah. Bantu kami memproses analisa ini,"tanya Samuel dari tempat duduknya.

Andrea tercekot. Apakah tadi doanya salah?batinnya. Ia teringat baru saja berdoa dalam hati, setidaknya melihat wajah tampan pria itu sudah cukup baginya dan Tuhan mengabulkan doa itu. Andrea mengedarkan pandangan dan hanya ada tempat duduk

kosong di sebelah Henry. Dengan berdoa dan menguatkan hati, Andrea mengangguk dan melangkah ke samping Henry dan duduk dikursi tepat disebelah pria itu. Ia berusaha menjaga jarak sejauh mungkin agar mereka tidak bersentuhan. Sambil tersenyum Andrea menyapa ketiga Direksi Delfeller hingga matanya bertumbukan dengan Henry.

DEG

Dadanya berdegup kencang. Apakah semua orang di ruangan ini bisa mendengarnya? Henry menatapnya tajam. Tapi binar di bola mata itu kini berbeda. Binar itu seolah dipenuhi oleh perasaan cinta yang tumpah ruah tak terbendung. Binar mata itu dipenuhi gairah yang menyesak dada yang tertahan sekian lama. Binar mata itu dipenuhi berbagai emosi yang bercampur aduk dan tak dipahami Andrea.

Andrea meremang, gugup. Ia berpaling cepat dan mulai membuka notebooknya. Semua file rapat berhasil diaksesnya dengan cepat. Lututnya terasa gemetar karena berkali-kali bersentuhan dengan tungkai Henry yang panjang.

Fokus Andrea, Fokus!

Shit! Andrea memaki dalam hati dan menghapus kembali tabel dan grafik yang berhasil dibuatnya, tapi ini salah, makinya dalam hati.

"Andy, tolong perbaiki. Tabel yang ini datanya ada yang kurang."

Suara lembut Henry bagai membelai leher Andrea. Nafas pria itu terasa hangat dan wangi membelai pipinya. Oh Tuhan, mengapa Henry duduk terlalu rapat disebelahnya. Andrea mengangguk cepat dan segera memperbaiki pekerjaannya. Rapat terasa berlangsung begitu lama. Tapi Andrea menikmatinya. Ia bahagia duduk disamping Henry seperti saat ini. Meskipun Andrea matimatian menjaga konsentrasinya. Beberapa kali sentuhan ringan Henry di lengan dan jemarinya, ataupun sentuhan paha kokoh Pria itu di pahanya membuat tubuhnya menggelenyar dan berdenyut.

"Akhirnya selesai juga."terdengar suara lega Samuel.

"Data ini akan kita kirimkan ke Blackrock. Tapi sampai saat ini saya belum berhasil menghubungi Mr Nicholas ataupun Gregory MacMillan."

Andrea tercekat, sepertinya Samuel belum tahu berita duka yang menimpa Keluarga MacMillan.

"Sir, maaf. Sepertinya kita belum bisa menghubungi keluarga MacMillan dalam waktu dekat ini,"ujar Andrea memberanikan diri.

Semua menatap heran ke arahnya.

"Ada apa, Andy?"tanya Samuel bingung.

"Saya baru saja membaca berita di internet dan beberapa website terkait. Keluarga MacMillan sedang berduka cita."

Tatapan terkejut dan heran menatap Andrea.

"Berduka cita?" tanya Henry menatapnya bingung.

Andrea mengangguk.

"Gregory MacMillan, CEO Blackrock, ayah angkat Nicholas MacMillan meninggal dunia. Dia tewas mengenaskan, dibunuh di desa Nagamachi, Jepang. Sedangkan adik perempuan Nicholas, Anastasya MacMillan, dikabarkan diculik oleh sekelompok orang tak dikenal,"ujarnya.

"Oh My God!"

Faabay Book

Suara-suara terkejut ruangan memenuhi ruangan. Andrea segera membuka berita di website yang tadi dibukanya dan memperlihatkan berita menggemparkan tersebut melalui layar infokus. Suasana hening terasa mencekam ruang rapat. Henry memijat pelipisnya. Ia terlihat panik sekaligus letih.

"Aku masih memiliki harapan pada Elizabeth Cargill, adik tiriku." ujar Samuel penuh harapan.

Henry mengepalkan tangan.

"No, Dad. Aku tidak mau menerima belas kasihan keluarga Cargill,"tukas Henry dengan rahang mengeras.

"Kita akan bicara dengan mereka. Aku mengundang Paul dan Liz makan malam akhir pekan ini di Stonehill. Jadi kalian berdua harus hadir. Ini pertemuan keluarga."

"What the hell...."

"Henry. Apa masalahnya denganmu? Mengapa kau dan Paul menjadi bersebrangan seperti ini?" tegur Samuel menatap tajam puteranya

"Dad lihat sendirikan bagaimana arogannya Paul saat rapat kemarin? Dan sekarang bisa-bisanya Dad berpikir Paul akan membantu kita?"

"Paul tidal seburuk yang kau pikir...."

Kata-kata Samuel terhenti saat pintu ruang rapat terbuka cepat dan Chris berdiri di pintu dengan wajah gelisah.

"Maaf.. maaf..."ujarnya dengan nafas tersengal.

"Ada apa Chris?" tanya Mr Ford, atasannya, dengan gusar.

"Ada Ms Jennifer Walton di ruang kerja Ms Andrea. Dia mencari Ms Andrea, sangat mendesak."

Andrea tertegun.

"Mencari saya?" tanyanya heran dan melirik sekilas pada Henry.

"Ya, Maam."

Andrea bergerak ingin melangkah tapi dengan cepat Henry ikut berdiri dan mencekal lengannya, membuat tubuh Andrea oleng dan jatuh dalam pelukan pria itu.

"Jangan ke sana, Andy. Aku tidak mau terjadi sesuatu denganmu,"bisik Henry lembut.

Mereka bertatapan dalam berbagai emosi yang hanya mereka berdua yang saling memahami. Samuel mengerutkan dahi melihat keduanya. Mengapa tatapan mata Henry ke arah Andrea terlihat berbeda? Mengapa hari ini sikap keduanya terlihat aneh?

Andrea mendorong dada Henry menjauh dengan wajah memerah. Dadanya berdegup kencang karena tangan pria itu tadi begitu erat melingkari pinggangnya. Demi Tuhan, Henry memeluknya begitu posesif di depan para Direksi Delfeller, di depan Samuel! Apa yang terlintas dibenak mereka melihat kejadian tadi?

Duh, Andrea benar-benar merasa malu.

"Dad, aku akan menemui Jennifer,"ujar Henry pada Samuel dan minta ijin kepada Direksi lainnya.

Samuel mengangguk dan menatap punggung Henry yang menghilang di balik pintu. Andrea mencoba untuk tidak memperdulikan hatinya yang gelisah setelah kepergian Henry dari ruangan. Seketika hatinya kosong dan gelisah. Setelah

beberapa menit berlalu, Andrea tidak mampu lagi menahan kesabarannya. Ia menatap Samuel ragu-ragu tapi tetap memantapkan hati.

"Saya juga akan ke sana, Sir,"kata Andrea ke arah mertuanya.

Samuel menoleh, tertegun tapi langsung mengeleng tegas.

"Tidak, Andy. Kau tidak akan kemana-mana. Biarkan Henry menyelesaikan urusan pribadinya."

"Jen mencariku, Dad. Dan dia tidak akan berhenti sebelum berhasil menemuiku. Aku tidak tahu ada masalah apa lagi. Biarlah aku selesaikan sebelum berlarut-larut."

"Andy, kalau kau ke sana....."

"Permisi, Sir."

Andrea mengangguk hormat sambil mengucapkan maaf dan berlalu dari ruangan itu.

Ia nyaris berlari menuju ruang kerjanya lalu melambat saat mendengar suara pertengkaran di dalam.

"Kau menginap di tempat jalang itu tadi malam? Iya kan?"teriak Jennifer kalap.

"Cukup, Jen. Berhentilah berteriak. Ini kantor! Ayo kita pulang."

"Tidak, sebelum aku memberi pelajaran padanya. Biar jalang itu berhenti merayumu!"

"Demi Tuhan, Andrea tidak pernah merayuku!"

"Rose mengatakan padaku kalau dia merayumu, sama seperti waktu dia merayu Dave!"

"Itu bohong! Dan mulai detik ini berhentilah bicara buruk tentang Andrea!"

Andrea terkejut mendengar bentakan Henry.

Henry membelakunya? tanyanya dalam hati sambil meletakkan tangan di dadanya yang berdebar kuat.

Entah mengapa ada rasa bahagia menjalar menghangatkan hatinya. Suara tangis Jennifer terdengar pilu.

"Kau tunanganku, Henry. Kau milikku. Aku tidak mau kau tidur dengan wanita lain apalagi wanita itu."

"Aku tidak pernah tidur dengan Andrea."

"Benarkah? Kau tidak membohongiku?"

Tidak lagi terdengar suara dari dalam ruangan. Sepertinya Jennifer mulai tenang. Andrea menghembuskan nafas panjang. Ia mendekat ke pintu dan mengintip ke dalam.

Oh My God..

Di tengah ruang kerjanya, Jennifer dan Henry saling berciuman, saling mengulum begitu intim. Rasanya begitu menyakitkan melihat Henry mencium wanita itu. Andrea berbalik dan meninggalkan tempat itu dengan hati hancur.

"Jangan menangis, sialan!" desis Andrea pada dirinya dengan geram dan menghapus airmatanya yang mulai merebak.

Sebelum memasuki ruang rapat Ia mencoba mengatur nafas dan menenangkan perasaannya yang galau.

"Rapat sudah selesai, Ms Andrea. Hanya ada Mr Rockefeller di dalam."

Suara Chris mengejutkannya. Ia mengangguk lalu membuka pintu dan masuk. Samuel berdiri membelakanginya, pria itu menatap keluar melalui jendela kaca.

"Bagaimana Jennifer? Mereka bertengkar lagi" tanya pria itu tanpa menoleh ke arahnya.

"Aku tidak mendengar pertengkaran, Dad. Sepertinya Jen sudah tenang."

Samuel menghembuskan nafas keras.

"Sejujurnya aku sejak awal tidak setuju Caroline menjodohkan Jennifer dan Henry. Gadis itu terlalu labil. Tidak dewasa dan berpikiran sempit. Tapi kakak tirinya juga tidak lebih baik."

"Mudah-mudahan setelah menikah nanti Jennifer bisa berubah, Dad."

Samuel berbalik, tersenyum getir menatap Andrea dan mengangguk. Perlahan Ia kembali duduk dan berpikir keras.

"Kita hanya bisa mengharapkan kerjasama Paul dan Liz saat ini. Hanya itu harapan terakhirku," gumam pria itu tanpa menoleh.

"Dad, apakah kerjasama dengan Mr Walton..."

"Bantuan Phillip Walton tidak bisa membantu seluruhnya. Stephany Walton memiliki kewenangan lebih di sana tapi dia tidak bersedia bekerjasama. Kita tidak memerlukan bantuan lain jika Blackrock turun tangan ,seandainya saja Aku bisa menghubungi Nicholas MacMillan."

"Apa yang bisa kulakukan, Dad?"

"Aku tidak mengkhawatirkan saham-saham milikku pribadi ataupun Carol, biarlah hilang jika kita tidak memiliki dana untuk membelinya kembali. Tapi aku memikirkan yang menjadi hakmu dan Thomas yang bulan depan harus dilunasi."

Andrea termangu.

"Andy, maaf... jika aku menanyakan sesuatu padamu."

Samuel menatap menantunya tajam.

"Ya, Dad."

"Aku mengenal adik tiriku dengan baik. Aku... aku... entahlah aku tidak terlalu optimis menghadapinya. Tapi kelemahannya adalah Paul. Dia sangat menyayangi Paul, putera tunggalnya."

Andrea tersentak. Perasaannya tiba-tiba gelisah. Seolah mulai membaca arah pembicaraan Samuel.

"Jangan berprasangka buruk dulu, nak."

"Tidak, Dad. Aku mengerti sepenuhnya. Aku akan coba bicara dengan Paul. Hubungan kami masih baik sampai saat ini,"tukasnya cepat sambil tersenyum menatap ayah mertuanya.

Samuel tersenyum lega.

"Ya, salah satu alasanku membuat pertemuan keluarga besok agar suasananya tidak terlalu kaku. Dan kau bisa ikut mendengarkan dan bicara dengan Paul. Aku melihat dengan mata tuaku ini kalau dia masih tertarik padamu."

Andrea menunduk, wajahnya memerah.

"Hubungan kami biasa saja, Dad. Tidak ada yang istimewa. Paul bisa memiliki wanita manapun yang dia inginkan."

Samuel tertawa kecil.

"Dia pria yang tidak banyak bicara dan tidak banyak teman wanita sejak dulu. Aku cukup mengenalnya. Ketika dia menunjukkan rasa tertariknya padamu beberapa tahun lalu bagiku itu sebuah kejutan. Tapi.. aku dan Carol lebih menginginkan kau menjadi menantu kami, Andy. Apalagi Dave tidak menolak ketika kami menanyakan pendapatnya untuk menikahimu setelah kau berhasil hamil."

Andrea tersenyum dan meringis malu.

"Aku juga tidak menyangka Dave bersedia menikahiku. Awalnya kesepakatan kami hanya sebatas bayi yang ada dalam kandunganku."

"Dave banyak sekali berubah setelah mengenalmu lebih dekat, Andy. Aku sangat bersyukur kau hadir di tengah-tengah kami."

"Aku juga sangat berterima kasih karena kalian bisa menerima kehadiranku dan Vanessa. Menjadikan kami keluarga, memberikan kami tempat tinggal dan memiliki tempat di Stonehill. Aku memiliki keluarga yang sebelumnya tidak pernah kami miliki dan rumah yang selama ini hanya menjadi impian tapi tidak pernah menjadi kenyataan."

Airmata Andy menetes di pipinya. Ia menghapusnya cepat sambil tertawa getir.

"*Sorry, Dad.*"

"Jangan menangis lagi, Andy. Aku berharap hubunganmu dengan Henry membaik. Dalam kondisi sulit seperti ini aku tidak mau kalian saling membenci dan bertengkar. Kita harus bersatu dan saling membantu."

"Aku tidak pernah membenci Henry. Aku hanya tidak terima dia menghina dan melontarkan kata-kata sinis padaku setiap bertemu."

"Ya, kau benar. Kami juga tidak suka. Tapi sampai saat ini dia tidak pernah mau mendengarkan penjelasan kami. Dia lebih percaya pada semua cerita Roseline."

"Apa...apakah... mungkin dia mencintai Roseline, Dad?"tanya Andrea terbata-bata.

Samuel menggeleng.

"Aku tidak tahu. Tapi aku tidak yakin soal itu. Hanya saja dia lebih mencintai Roseline dibandingkan kami semua. Kebenciannya pada Dave melebihi semua hal yang dibencinya di dunia ini. Luka hati yang kami berikan padanya terlalu dalam dan tidak akan pernah sembuh."

Andrea tercekat.

"Dad, apa yang terjadi pada Henry ketika dia berusia 10 tahun?"

Samuel tersentak, Ia mengusap mukanya. Wajah tuanya menggelap dan semakin tampak tua.

"Helen yang mengatakan ini padamu?"tanyanya.

"Ya, tapi dia hanya mengatakan kalau Henry mulai sering demam sejak berusia 10 tahun."

"Mengapa Henry ke Hanover malam itu, Andy? Apakah dia mencarimu? Untuk apa dia mencarimu? Apakah kalian bertengkar lagi? Kemana dia selama dua hari menghilang tanpa berita? Apakah dia mengatakan sesuatu padamu?"

Pertanyaan Samuel terdengar beruntun dan mendesak. Andrea tahu, mereka belum sempat membahas masalah itu sama sekali karena kesibukan Samuel seminggu ini.

Ia menggeleng.

"Aku tidak tahu, Dad. Tiba-tiba saja Henry muncul di Hanover dan badannya sangat panas. Kami belum sempat bicara apapun karena aku dan Paul akan makan malam. Akhirnya Paul menelphone Jennifer."

Samuel termenung mendengar penjelasan Andrea.

"Semua salahku, Andy. Aku tidak adil pada mereka berdua sejak awal. Aku terlalu mencurahkan perhatian dan kasih sayangku pada Dave karena dia putera sulung. Aku menutup mata atas

semua sifat buruk dan kelemahan Dave. Dave menjadi anak yang sangat egois dan berperangai buruk. Awalnya Henry sangat memuja dan menyayangi kakaknya. Dimata Henry, Dave adalah idolanya sehingga Ia mengikuti dan begitu patuh padanya."

Samuel menghentikan ceritanya. Pandangannya menerawang jauh dan matanya memancarkan kepedihan yang dalam.

"Waktu itu saat usia Henry 10 tahun dan Dave 13 tahun. Kami pergi berburu. Aku terlalu sibuk sendiri hingga ketika hari telah sore aku baru menyadari telah kehilangan mereka. Aku terus mencari mereka hingga tengah malam dan akhirnya berhasil menemukan Dave. Ia tersesat di hutan tapi tidak mengetahui kemana adiknya.

"*Oh My God*," desis Andrea tak percaya.

"Kami mencari Henry selama 7 hari dalam hutan dan berhasil menemukannya dalam sumur yang cukup dalam dengan kondisi yang sangat mengenaskan, dia sekarat. Kami berhasil mengeluarkannya dari sumur itu. Henry mengalami patah kaki kanan dan lengan kirinya. Ia dirawat selama satu bulan untuk memulihkan kondisinya."

"Setelah Henry sembuh total, Ia mengatakan kalau sore itu Ia menyelamatkan Dave yang terjatuh ke sumur. Setelah Dave berhasil keluar, dalam kondisi kelelahan itu Dave malah mendorongnya hingga jatuh ke sumur dan meninggalkannya begitu saja."

Andrea terbelalak, seolah tidak percaya dengan semua cerita Samuel.

"Tapi aku dan Caroline tidak mempercayai cerita Henry. Kami tidak percaya Dave bisa begitu kejam pada adiknya sendiri. Kami justru memarahi dan menghukum Henry karena kami pikir dia mengarang cerita. Sejak saat itu Henry berubah total. Ia menjadi anak yang sangat nakal tidak terkendali, ia melawan, membuat keributan dimana-mana dan yang sangat fatal adalah ia sangat membenci Dave. Ia menghindari semua hal yang berhubungan dengan kakaknya... semuanya."

Samuel menghentikan kata-katanya. Dadanya terasa sesak karena kembali mengingat semua kisah itu. Ia menoleh ke arah Andrea yang mengusap airmata di pipinya.

"Kami telah berbuat kejam pada Henry sejak ia kecil dan itu terus menerus berlangsung hingga puncaknya ia pergi meninggalkan kami setelah memergoki Roseline tidur dengan Dave."

"Ya Tuhan," desis Andrea.

"Henry hanya patuh pada Helen."

Andrea termangu mendengar kalimat itu.

"Mrs Hadding? Helen Hadding?"

Samuel mengangguk.

"Ya. Awalnya Caroline marah pada Helen karena Henry lebih mendengarkan pengasuhnya itu dibanding Carol. Tapi tak bisa dipungkiri, Helen memperlakukan Henry penuh kasih sayang dan sangat mempercayai anak itu. Helen begitu menyayanginya.."

Andrea teringat saat Henry sakit dan datang ke Hanover. Mungkinkah tindakan itu bentuk pikiran tak sadarnya karena sejak kecil ia lebih percaya pada Helen dibandingkan Caroline dan Samuel?

Henry, begitu dalam nya luka yang kau alami sejak kecil? Kau memiliki keluarga yang lengkap dan nyaris sempurna tapi hidupmu sama tidak bahagiannya seperti aku yang yatim piatu,

batin Andrea getir.

Faabay Book

* * *

Vancouver Side

Penthouse Paul Cargill

Elizabeth Annelisa Cargill memandang puteranya yang baru keluar dari kamar dengan pakaian rapi.

"Hai, Mom,"sapa Paul sambil mengecup dahi ibunya.

"Hai, darling. Kau mau kemana? Temani mommy makan malam."

"Aku mau menemani Stephany belanja. Dia minta aku memilih beberapa lingerie untuknya."

"Linge.....what? Oh My God! It's really funny!" ejek Liz Cargill sambil menggeleng-gelengkan kepala menahan tawa

"Jangan tertawa, Mom. Bukankah semuanya berjalan sesuai rencanamu?" gerutu Paul menatap ibunya.

Liz Cargill terbatuk hebat.

"Minum, Mom."

Paul menyerahkan segelas air putih pada ibunya dan mengusap-usap punggung wanita itu. Liz meneguknya sampai habis.

"Thank you, Paul. I am Ok," ujar Liz menyerahkan gelas ditangannya pada Paul.

"Tinggal selangkah lagi, kita akan mendapatkan semua yang kita inginkan," gumam Paul.

"Well, ingat Paul! Mommy hanya mengijinkanmu memanfaatkan jalang itu," tukas Liz sinis.

Paul memutar bola matanya.

"Aku juga tidak tertarik jika lebih dari itu," balasnya santai.

"Aku benar-benar tidak menyangka kau mampu membuatnya bertekuk lutut seperti ini. Kupikir dia hanya bercanda saat mengatakan padaku kalau dia tertarik padamu."

Paul tersenyum bangga.

"Dia menuruti semua keinginanku, Mom. Semuanya tanpa kecuali."

"Jalang bodoh!" gumam Liz mengejek.

Lalu Ia menatap puteranya tajam.

"Jangan bermain hati dengannya. Aku tidak sudi menjadikannya menantuku."

Paul terkekeh.

"Dia minta aku menikahinya setelah semua kekayaan suaminya Ia ambil alih."

Liz Cargill terbelalak.

Faabay Book

"*What the hell....* dasar jalang tidak tahu diri! Dia lebih pantas menjadi ibumu!" makinya marah.

Paul mengangkat bahunya santai lalu meneguk wine di tangannya.

"Untuk sementara aku masih menjanjikan semua yang dia inginkan. Karena masih ada satu hal lagi yang kuinginkan darinya dan jumlahnya sangat besar. Setelah semua selesai aku akan membereskannya."

"Apalagi? Bukankah kepemilikan kita berdua di Delfeller sudah mayoritas? Sebaiknya segera kau bereskan saja dia. Aku benar-

benar muak memikirkan kau mencumbu dan menidurinya lalu sekarang menemaninya memilih lingerie, *Oh God, please forgive me!*"keluh Liz sambil menutup wajah dengan kedua tangannya.

"Mom, bersabarlah sedikit lagi. Saham Dave untuk isteri dan anaknya masih dalam jaminan, jumlahnya cukup besar."

Liz menatap anaknya dengan mata penuh selidik.

"Isteri Dave? Andrea Dave Rockefeller?"

"Andrea Ann Johnson."

"Iya, sama saja kan? Itu kan namanya sebelum menikah. Wanita yang bekerja sebagai asisten Samuel di Delfeller? Mata biru dan rambut hitam brunette?"

"*Yes, exactly!* Tapi Aku lebih suka tetap memanggilnya Andrea Ann Johnson."

"Ada apa dengan dia?"

Paul menatap ibunya lama. Liz terperangah ketika melihat kilau lembut di mata puteranya.

"*No...No...* jangan katakan padaku kalau kau...."

"Aku mencintainya."

"*No!*"

"Aku menginginkannya, aku ingin dia menjadi isteriku, Mom."

Liz menatap puteranya, wajahnya mengeras.

"Cinta hanya akan membutakanmu!"

"Mom!"

"Apa kau melupakan apa yang dilakukan Daddymu pada kita berdua?"

"Tidak akan."

"Lalu sekarang kau berani bicara cinta..."

"Mom, *please*. Ini hidupku. Ijinkan aku memiliki kebahagiaanku sendiri dengan wanita yang kucintai."

Liz menatap puteranya, menghembuskan nafas panjang dan menggeleng.

"*No, Never!*"

"Bantu aku, Mom. *Please*."

Paul bersimpuh di kaki ibunya, meletakkan kepalanya di pangkuan wanita itu. Liz membelai lembut rambut pirang puteranya. Ia sangat menyayangi Paul. Paul adalah cintanya, hidupnya, kebahagiaannya. Paul adalah segala-galanya. Sejak dulu ia selalu mengabdikan apapun keinginan Paul. Apapun. Liz bertahan hidup demi Paul, ia melakukan segala-galanya demi Paul. Liz

kuat dari berbagai ujian hidupnya terutama dari suaminya yang kejam dan suka menyiksa karena cintanya yang begitu besar pada putera tunggalnya.

"Dave merebut Andrea dariku," gumam Paul lirih, sarat kebencian.

"Dia memang suka merebut milik semua orang, kan?"

"Selama ini aku membiarkan semua tindakan Dave pada kita. Aku tidak terlalu peduli. Tapi saat Dave menikahi Andy ku, aku benar-benar tidak bisa menerimanya. Aku tidak mampu menghapus kebencian itu bahkan setelah tiga tahun berlalu."

"Begitu banyak wanita lain, Paul. Mengapa harus isteri bajingan itu. Mommy bisa mencari wanita yang lebih pantas untukmu."

"Hatiku hanya menginginkan Andy, Mom."

"Itukah alasanmu membunuhnya? Karena menginginkan Isterinya? Demi Tuhan, Paul. Mommy benar-benar cemburu pada wanita itu."

Paul menengadahkan menatap ekspresi kecewa di wajah ibunya.

"Begitu banyak alasan mengapa aku membunuh bajingan itu."

Tangan Liz mengepal, menatap Paul tajam.

"Ya, tapi semua alasan itu tidak satupun bisa membuatmu mengambil tindakan tegas. Bahkan keinginan Mommy untuk memiliki Stonehill sejak dulu tidak mendorongmu berbuat lebih banyak. Tapi karena seorang wanita bernama Andrea yang baru hadir dalam hidupmu membuat seluruh keberanianmu datang."

"Dave tidak pantas untuk Andy. Dia lebih pantas membusuk di tanah daripada menikahi wanita seperti Andy. Dave memenjarakan Andy. Andy berhak hidup bahagia dan aku bisa memberikan itu

"Memenjarakan? Apa maksudmu?"

Paul menatap ibunya. Wajah tampannya penuh amarah dan kebencian.

Faabay Book

"Dave impoten. Bagaimana bisa Andy menikah dengan pria lemah seperti Dave. Andy wanita muda dan sehat."

Liz tersentak.

"Apa? Oh yang benar saja, Paul. Bagaimana mungkin pria impoten bisa menghamili isterinya?"

"Thomas lahir dari proses inseminasi buatan. Aku telah menyelidikinya. Meskipun Samuel dan Caroline menutupi semua itu, tapi aku tahu sangat banyak."

Liz memejamkan mata sambil memijat pelipisnya.

"Aku benar-benar tidak menyangka urusan asmaramu sepelik ini,"keluhnya.

"Hanya tinggal selangkah lagi, Mom. Kita akan memiliki Delfeller dan aku memiliki Andy."

Liz bersungut kesal.

"Aku menginginkan Stonehill, nak. Apa kau lupa?" gumamnya kesal.

"Henry menyelamatkan Stonehill lebih dulu dan itu diluar dugaanku. Tapi dengan kondisi terjepit saat ini mereka mau tidak mau pasti akan melepaskan Stonehill."

"Benarkah?"

Faabay Book

Liz menatap puteranya takjub.

"Ya. Mom lihat sendiri kan Samuel mulai mendekati kita?"

"Yeah, Sungguh kasihan melihat wajah Sam kemarin siang. Aku belum pernah melihatnya sekacau itu."

"Dia mengundang kita makan malam di Stonehill akhir pekan ini. Aku yakin dia ingin membujuk kita untuk bekerjasama,"tukas Paul.

"Apa yang akan kau lakukan, Paul?"

"Saat ini aku benar-benar merasa di atas angin. Aku tidak menyangka sama sekali dewi fortuna sedang berpihak padaku. Bahkan Blackrock yang sangat kutakuti akan membantu mereka saat ini dalam kondisi terguncang karena kematian misterius CEO nya. Nicholas MacMillan pasti sibuk mencari tahu penyebab dan siapa yang berada dibalik semua kejadian ini sehingga melupakan rencananya untuk membantu Samuel," ujar Paul tersenyum puas.

Paul tersenyum misterius. Ia berdiri dan kembali meneguk wine merahnya. Pikirannya menerawang pada wajah cantik seorang wanita yang tak pernah hilang dari benaknya.

Andy nya

Faabay Book

Andrea Ann Johnson

BAB 12

Stonehill Mansion

Pukul 07.30 Pagi

Andrea tercekat mendengar penuturan Helen. Mereka berdua tengah berada di kamar Andrea di Stonehill.

"Mengapa kau tidak mengatakannya padaku? Mengapa malah menceritakannya pada Caroline?" tanya Andrea dengan nada kecewa.

Helen meremas jemarinya dengan perasaan bersalah.

"Henry melarangku."

Andrea menghembuskan nafas. Dadanya berdebar tidak karuan. Ia berjalan mondar mandir di kamarnya dengan gelisah.

"Tapi darimana Jennifer tahu kalau Henry ke Hanover?" desaknya lagi pada Helen.

Helen Hadding menggeleng lesu.

"Aku hanya menceritakan itu pada Mrs Rockefeller kemaren siang setelah pulang dari dokter."

"Mungkinkah Mom menceritakan pada Jennifer?"

"Tidak mungkin, Andy. Mrs Rockefeller justru menyuruhku untuk tidak lagi membahas ini... atau...atau... astaga....astaga...wanita ular itu pasti!"

Andrea mengerutkan dahi melihat ekspresi shock di wajah Helen.

"Ada apa, Helen?"

"Ms Macharthy tiba-tiba muncul di ruangan ketika kami sedang bicara. Dia terlihat gugup ketika salah satu pelayan menyapanya dan dia pergi begitu saja."

"Oh Tuhan, tidak,"keluh Andrea

"Mungkinkah dia yang mengatakan pada Ms Walton?"

Andrea menggeleng.

"Aku tidak tahu,"gumamnya lirih.

Kepalanya terasa sakit. Kata-kata Jennifer yang di didengarnya kemarin sore tentang kedatangan Henry ke Hanover membuatnya penasaran. Dan setelah mendengar pengakuan Helen Hadding, Andrea benar-benar shock. Henry datang ke Hanover di malam Ia menghilang selama 2 hari, lalu kembali dalam kondisi sakit dan datang lagi kemarin malam.

Apa yang dilakukannya di kamarku malam itu?tanya hati Andrea berdebar. Ia tertidur sangat nyenyak malam itu dan ... dan telanjang.

Memalukan! Apakah Henry melihatku tidur telanjang? Andrea tidak menyadari sama sekali kehadiran Henry di kamarnya. Ia minum obat tidur dan mimpi erotis hingga terbangun dengan keringat membasahi tubuhnya. Ingatannya kembali pada bekas merah pekat di pundaknya.

Kissmark!

Ya pagi itu setelah mandi ia bingung melihat bekas gigitan merah di pundaknya. Apakah Henry meninggalkan kissmark di sana? *Oh My God!* Mau apa sebenarnya pria itu? Mengapa sikapnya menjadi aneh beberapa hari terakhir ini?

"Mengapa kau mengijinkannya masuk, Helen? Aku tidak bisa membayangkan apa yang akan dilakukan Jennifer jika kemarin melihat Henry tidur di ruang tamu."

"Aku tidak bisa menolaknya. Henry bilang hanya ingin istirahat. Kau tahu Andy, aku sangat menyayanginya."

Andrea menatap Helen dan tersenyum.

"Ya aku tahu. Daddy telah menceritakan peristiwa kecelakaan itu. Hanya kau yang mempercayai Henry dan dia juga mempercayaimu."

Helen menunduk sedih.

"Aku sangat mencintainya. Dia anak yang sangat mempesona sejak bayi. Dia sangat istimewa."

Andrea menarik nafas dalam. Suasana hening menyelimuti keduanya.

"Andy..."

Andrea menoleh ke arah Helen.

"Ya?"

"Aku menemukan serbuk obat sewaktu Henry dan Ms Jennifer menginap di Hanover."

Andrea mengerutkan dahi.

"Maksudmu?"

Helen menatapnya bingung.

"Entahlah, apakah info ini berguna untukmu atau tidak tapi aku ingin menyampaikan bahwa Ms Jennifer mencekoki Henry dengan obat malam itu. Aku tidak tahu obat apa. Tapi ketika aku menyerahkan plastik obat itu pada Henry, dia terlihat sangat marah."

Andrea tertegun.

"Maafkan aku karena membentakmu pagi itu, Helen,"ujarnya penuh penyesalan menatap Helen.

Helen menggeleng dan tersenyum.

"Tidak apa-apa, Andy. Aku mengerti."

Suara ketukan di pintu kamar membuat percakapan keduanya terhenti. Helen bergegas membuka dan salah satu pelayan Stonehill masuk dan menyapa Andrea.

"Anda ditunggu sarapan, Ms Andrea."

"Terima kasih, Carla. Aku akan segera turun."

Pelayan itu membungkuk hormat dan berlalu.

"Aku akan berganti pakaian..."

"Tidak perlu, Andy. Kau sangat cantik dengan gaun itu," tukas Helen.

"Oh, tentu saja tidak. Aku tidak..."

"Turunlah, Andy. Gaun itu sangat cantik. Kau terlalu lama tidak mengenakan pakaian yang indah. Sekarang masa berkabungmu sudah habis. Aku akan menyimpan semua pakaian hitammu."

"No, Helen. Please."

Helen Hadding menggeleng kuat dan berdiri kaku di pintu lemari Andrea. Sehingga Andrea tidak bisa membukanya. Andrea meringis dan mengusap tengkuknya gelisah. Ya Tuhan, semoga saja tidak ada Henry di bawah. Andrea tidak tahu dimana pria itu

sejak pergi mengantar Jennifer pulang. Bahkan ketika Caroline memintanya menjemput ke Helen, Thomas dan Vanessa ke Stonehill, Andrea juga tidak bertemu Henry. Pasti pria itu menghabiskan malam bersama Jennifer, pikirnya dengan hati gundah.

Andrea menguatkan hati dan melangkah tergesa menuju ruang makan keluarga. Ia tertegun melihat beberapa orang telah duduk mengelilingi meja makan. Caroline menoleh ke arahnya dan tersenyum.

"Andy, ayo kita sarapan bersama. Kebetulan sekali kita lengkap hari ini dan Henry membawa sahabat lamanya."

Andrea tersenyum kaku.

Ia melihat Samuel, Caroline, Henry, Caith dan Jennifer lalu seorang pria asing di samping Caith. Matanya tak terhindarkan bertemu pandang dengan Henry. Lalu tatapan sinis penuh kebencian dari Jennifer. Andrea mencoba tidak mengacuhkan wanita itu. Ia melangkah mendekat.

"Pagi Mom, Dad. Pagi semua,"sapa Andrea berusaha tenang dan santai.

"Pagi, Andy. Kau sangat cantik pagi ini. Ayo duduk di sebelahku"sapa Caithlyn tersenyum ramah. Wajah cantik adik iparnya terlihat sangat berseri-seri.

"Andy, perkenalkan ini temanku, Anthony. Dia berasal dari Los Angeles."

Terdengar suara bariton Henry menyapanya. Andrea menoleh menatap pria asing di sebelah Caithlyn.

"Ohya?" tanya Andrea terkejut.

"Anthony, ini Andrea. Isteri almarhum Dave."

Andrea mengulurkan tangan dan tersenyum saat pria tinggi tampan itu menyambut dan menggenggam tangannya erat.

"Senang berkenalan dengan Anda," sapanya.

"Senang bertemu wanita cantik di sini selain Mrs Rockefeller dan Caith," ujar Anthony bergurau.

Semua tertawa mendengar kata-katanya, tapi tidak Jennifer. Gadis itu berdiri dari duduknya dengan malas-malasan.

"Aku sudah kenyang, honey, bagaimana kalau kita keluar jalan-jalan?" ujarnya pada Henry.

Henry mendongak menatapnya sambil mengerutkan dahi.

"Kita belum selesai, Jen. Andrea baru saja datang," tegur pria itu tajam.

"Jen, rotimu belum habis. Ayo kita sarapan bersama-sama. Kau akan menjadi tuan rumah nanti. Stonehill sangat sering kedatangan tamu,"sahut Caroline sambil tersenyum.

Andrea sadar, keputusannya untuk ikut bergabung sarapan pagi ini sangat salah. Ia sama sekali tidak menyangka Jennifer berada di Stonehill dan menentanginya secara terang-terangan. Ayolah Andy, memangnya apa yang kau harapkan? Dia calon isteri Henry dan Stonehill sekarang milik Henry. Tentu saja Jennifer berada di sini, bisik hati Andrea gundah.

Jennifer tersenyum lebar pada Caroline.

"Mom, tidak lama lagi aku memang akan menjadi tuan rumah di Stonehill. Karena itu aku minta agar Andrea tidak usah lagi datang ke sini. Aku tidak mau ada yang mengganggu ketenangan rumah tanggaku."

"Jennifer!"desis Henry geram, menatap marah pada tunangannya.

Andrea tersentak mendengar kata-kata Jennifer. Semua yang berada di ruangan menatap Jennifer dengan ekspresi terkejut.

"Jaga ucapanmu, Jen,"tegur Samuel menatap tidak suka ke arah gadis itu.

Tapi Jennifer seolah tidak peduli. Ia mendekap tangannya di dada dan menatap Andrea dengan angkuh lalu menoleh pada Henry dengan tatapan merayu.

"Henry, aku atau dia yang boleh sarapan di sini?"

Andrea mengepalkan kedua tangannya menahan geram mendengar kata-kata Jennifer yang terdengar mengancam.

"Jennifer, apa maksudmu? Andrea juga kakakku,"tukas Caith gusar.

Andrea menatap Caith dan Caroline bergantian, mengucapkan terima kasih melalui senyumnya yang getir.

"Lebih baik saya kembali ke kamar,"ujarnya.

"*No, Andy. Sit down please*,"ujar Caroline tegas.

"*It's Ok, Mom*. Maaf mengganggu,"tukasnya datar.

Dengan anggun ia membalikkan tubuh tanpa menoleh sama sekali ke arah Jennifer.

"Andy tunggu!"

Suara tegas Henry menghentikan langkah Andrea. Tubuhnya gemetar menahan perasaan terhina dan terluka dalam hatinya. Ia bertahan sekuat tenaga agar airmatanya tidak menetes.

Jangan ucapkan apapun, Henry.

Please....

Demi Tuhan..

Aku memilih pergi untuk menjaga perasaanku. Aku memilih pergi dari ruangan ini agar aku tidak mendengar kau memilih Jennifer. Aku akan kuat jika Jennifer mengusirku. Aku kuat meskipun semua orang di sini menginginkanku pergi. Tapi aku tidak sanggup jika aku mendengar kata-kata itu dari bibirmu.

"Henry!" bentak Jennifer gusar saat Henry melangkah mendekati Andrea.

Henry meraih lengan Andrea hingga wanita itu berbalik kembali ke arahnya.

Faabay Book

Mereka bertatapan...

Andrea tidak mungkin salah. Matanya bahkan belum plus ataupun minus. Tapi tatapan Henry ke arahnya begitu penuh kerinduan, gairah dan Ia tersentak saat Henry menggenggam jemarinya dan meremasnya lembut.

"Kau belum sarapan, kan? Duduklah di sini bersama kami, Andy. Jika Jennifer tidak suka kehadiranmu, maka dia boleh pergi dari sini. Tapi kau tidak."

Andrea tertegun mendengar kata-kata yang diucapkan Henry. Begitu tegas namun sekaligus terdengar lembut di telinganya. Ia

bergerak gugup berusaha menarik tangannya dari genggaman jemari kokoh pria itu.

"*It's Ok*, Henry, aku rasa lebih baik aku saja yang pergi,"ujarnya berusaha tersenyum.

"*Please stay, I beg you, darling*,"bisik Henry begitu lirih seolah ia ingin kata-kata itu hanya didengar oleh Andrea saja.

Andrea tercekat. Mata indahnyanya mengerjap, benar-benar tak percaya dengan pendengarannya. Tubuhnya meremang, Seolah terkena mantra sihir dari kata-kata dan tatapan Henry, dengan patuh Andrea membiarkan lengan pria itu merangkul pundaknya dan mengajaknya kembali ke meja makan. Jennifer menggeram marah melihat pembelaan yang dilakukan Henry di depan anggota keluarganya, memperlukannya Cemburu yang begitu pekat membutakan matanya. Emosinya kembali meledak tak terkendali.

"Henry, apa-apaan!"bentaknyanya histeris tanpa memperdulikan seluruh ruangan yang menatap gusar ke arahnya.

"Bisakah kau tenang, Jen? Bukankah kau kemarin sudah berjanji akan menjaga sikapmu dan mau berubah?"jawab Henry menatap tunangannya dengan dingin.

Jennifer meraung marah dan tanpa diduga gadis itu meraih cangkir kopi panas di atas meja lalu melemparnya ke arah

Andrea. Semua terpekik, shock. Henry seolah telah membaca niat buruk Jennifer. Pria itu dengan cepat merangkul Andrea, mendekap wanita itu erat di dada bidangnya, melindunginya.

"Henry, awas!"

"Oh My!"

"No, Jen!"

Suara suara tertahan memenuhi ruangan menyaksikan semua kejadian itu. Cangkir kopi melayang begitu cepat bahkan sebelum Henry bisa menghindar lebih jauh.

BUG!!

PRANG!!

Faabay Book

Pria itu hanya sempat membalikkan badan hingga cangkir tersebut mengenai bahunya menumpahkan airnya yang panas ke sisi kiri wajah dan lehernya lalu jatuh ke lantai, hancur berkeping tepat di bawah kakinya. Henry merasakan perih dan panas di wajahnya. Ia menunduk menatap geram ke pecahan kaca dan kopi yang berserakan di lantai.

Hening sesaat...

Hening....

Waktu seolah terhenti.

Semuanya terpaku, tak percaya.

Rasa murka begitu hebat merasuki hati Henry. Ia merasakan tubuh Andrea menggigil ketakutan dalam pelukannya. Meskipun Henry telah melindunginya, namun kopi panas itu masih mengenai rambut, sisi leher dan dada wanita itu. Henry melihat kulit putih dan lembut Andrea memerah di beberapa tempat. Demi Tuhan, Andrea terlihat begitu lemah dan rapuh. Membuat perasaan Henry sesak dan luluh lantak. Ia mengusap lembut kepala wanita itu.

"Kau baik-baik saja?"tanyanya.

Andrea mengangguk lemah.

"Hati-hati Andy, dibawah kakimu penuh pecahan kaca,"bisik Henry serak.

Andrea belum sepenuhnya sadar dan tidak memahami kata-kata Henry saat pinggangnya diangkat dengan begitu mudah oleh pria itu. Ia merasa tubuhnya melayang dan dibawa beberapa langkah ke belakang.

Ia mendongak dan terkejut.

"Apa kau terluka?"tanya Andrea menatap Henry cemas.

"Aku tidak apa-apa. Tetaplah berdiri di sini."

"Astaga, Jen! Apa yang kau lakukan?!"teriak Caith, seketika berdiri dari duduknya dan mendekati Henry.

Jennifer seolah tersadar. Gadis itu tertegun dan menatap sekelilingnya dengan wajah memucat. Ia menutup mulut dengan kedua tangannya.

"Aku... aku...., *Oh My God!* Henry maafkan aku,"ujarnya terbata.

"Henry, lehermu terluka! Carla, ambilkan antiseptik!"

Suara Caroline terdengar kuatir. Wanita itu berdiri panik dan mendekati puteranya. Henry mengangkat tangannya memberi isyarat pada Carol bahwa ia tidak apa-apa. Lalu ia mengusap perlahan sisa cairan yang mengotori wajah dan lehernya.

Ia menatap Jennifer tajam.

"Jen, awalnya aku pikir kau gadis yang dewasa dan bijaksana, sikapmu secantik wajahmu. Aku tidak keberatan sama sekali ketika Mom menjodohkan kita. Aku menerima permintaan Mommy karena mencintai keluargaku, tapi bukan berarti aku mencintaimu..."

"Henry..,"gumam Jennifer panik.

"Aku berusaha bersabar menghadapi sikapmu, bahkan ketika kau mencekokiku dengan narkoba dan obat perangsang saat aku

sakit, aku masih mencoba mentoleransinya meskipun kau sudah sangat keterlaluan karena tidak memikirkan keselamatanku."

"Aku mohon maaf, Henry. Semuanya terjadi tanpa sadar."

Henry tersenyum dingin. Ia menatap cincin di jarinya. Cincin pertunangannya dengan Jennifer. Perlahan ia membukanya. Caroline tercekat melihat tindakan puteranya.

"Henry?" desisnya gelisah.

Henry menyerahkan cincin emas putih itu pada Caroline.

"Maafkan jika aku mengecewakanmu, Mom. Maafkan kalau kali ini aku tidak bisa membantu kalian lebih banyak lagi. Tapi aku tidak bisa menikahi gadis yang hanya memikirkan dirinya sendiri, tidak menghormati keluargaku dan memiliki kecenderungan melukai orang lain saat emosi. Aku tidak bisa lagi melanjutkan pertunangan ini."

Wajah Jenniefer memucat.

"Tidak! Henry Please jangan lakukan,"teriak Jennifer histeris.

Ia berlari mendekati Henry, mencoba mendekap kekasihnya. Tapi Henry mundur, menolaknya.

"Berkali-kali aku telah memberimu kesempatan, sayang. Aku berpikir kau bisa berubah. Tapi kenyataannya tidak."

Jennifer menatap Henry, nanar. Airmata menggenang di pelupuk matanya. Ia menoleh ke arah Andrea yang berdiri tak jauh di belakang Henry, rahangnya mengetat. Ia menunjuk ke arah Andrea dengan tatapan penuh kebencian.

"Semua karena jalang itu, kan? Aku tidak sudi kau memutus pertunangan kita karena dia. Aku bukan si bodoh Roseline yang menerima begitu saja tunangannya direbut jalang sialan itu!"teriaknya marah.

"Cukup, Jen! Jangan menghina Andrea!"bentak Caroline gusar.

"Dia memang menantu kesayangan kalian, kan? Apa yang bisa dia berikan untuk membantu kebangkrutan Delfeller? Dia bahkan tidak memiliki uang satu rupiah pun...."

"Pergi dari sini!!"bentak Caroline geram.

Samuel meraih lengan isterinya, menenangkan wanita itu.

Jennifer tersentak. Nafasnya tersengal.

"Aku akan bilang pada daddy kalau kalian telah menghina, aku akan minta padanya agar kerjasama Walton dan Delfeller dihentikan!"

"Silahkan, Jen. Kami telah siap jika harus kehilangan semuanya."

Suara Samuel terdengar tenang. Ia menatap calon menantunya dengan senyum santai.

"Jangan... jangan lakukan itu, Dad. Jangan Henry, please. Jangan membelaku."

Suara Andrea yang bergetar membuat Henry menoleh padanya.

"Semua ini bukan salahmu, Andy. Semestinya pertunangan kami tidak seharusnya terjadi,"ujarnya menatap Andrea dengan sorot mata aneh.

Jennifer menggeram marah, lalu berbalik dengan kasar meninggalkan mereka. Suasana hening kembali menyelimuti ruangan. Waktu seolah terhenti untuk yang kedua kalinya.

"Maaf .. maafkan aku. Semua karena kesalahanku."

Andrea berkata dengan suara terbata-bata. Ia seolah terbangun dari tidurnya dan benar-benar tidak menyangka Henry akan membelanya. Henry terluka karena melindunginya dan pria itu memutuskan pertunangannya karena dirinya. Henry berbalik, manatap mata Andrea dengan binar yang membuat perasaan Andrea semakin tidak menentu. Membuat jantungnya berpacu lebih cepat.

Demi Tuhan, ujian apa lagi ini?!

"Tidak, Andy,"desis Henry mendekat dan mencoba meraih jemarinya.

Andrea tersentak. Ia menepisnya halus lalu berbalik dan melangkah meninggalkan ruangan itu dengan perasaan kacau.

"Henry, biarkan saja!"tukas Samuel ketika Henry ingin mengejar Andrea.

"Andrea sangat terkejut. Biarkan ia menenangkan diri. Obati dulu lukamu, sayang dan ganti baju mu. Demi Tuhan bagaimana bisa Jennifer bertindak segila itu," keluh Caroline.

"Dia memang gila,"cetus Caith sinis.

"Sudahlah, Caith."

Caithlyn meringis mendengar teguran halus Samuel lalu melirik Anthony yang menatap Henry tajam.

"Aku akan berusaha membantu, Henry. Hanya saja aku belum bisa memperkirakan berapa besar kekuatan kami untuk bisa membantumu."

Henry menoleh pada sahabatnya. Ia melangkah perlahan. Hatinya gundah melihat ekspresi shock Andrea tadi. Wanita itu pasti sangat trauma jika kembali dituduh merebut tunangan wanita lain. Sambil menghempaskan tubuhnya di kursi, ia menghembuskan nafas panjang.

"Terima kasih, Anthony. Aku bukan meremehkan niat baikmu. Tapi aku tidak mau membuatmu kesulitan. Persoalan Delfeller

sangat berat dan sangat banyak. Begitu pelik. Aku harus menarik satu persatu benang kusut itu satu demi satu."

Henry membiarkan Caroline membersihkan wajahnya dan mengobati lukanya. Seseekali meringis ketika wanita itu memberi antiseptik di lukanya.

"Ganti bajumu, Henry. Ini basah," ujar wanita itu.

"Sudahlah, Mom. Aku tidak apa-apa. Terima kasih," sahutnya sambil tersenyum menatap Caroline.

Wanita itu menarik nafas panjang.

"Sungguh kami tidak menyangka kau akan membela Andrea," cetusnya tiba-tiba.

Ekspresi wajah Henry menegang sesaat mendengar kata-kata ibunya. Anthony melirik sahabatnya, Ia tahu semua alasan dibalik sikap Henry pada Andrea. Ia sudah tahu dan telah menebak kalau Andrea adalah wanita misterius di pesta topeng lima tahun yang lalu, yang dicari-cari Henry selama ini.

"Apa yang sebenarnya terjadi pada Dave dan Roseline? Mengapa tiba-tiba Andrea hamil lalu Dave menikahnya? Kalian berkali-kali mengatakan kalau Andrea tidak merayu Dave, Andrea tidak tidur dengannya? Apakah Dave memperkosanya?"

Samuel dan Caroline terkejut mendengar pertanyaan Henry yang begitu tiba-tiba. Pertanyaan yang sama sekali tidak mereka duga. Keduanya saling berpandangan. Caith menatap kakaknya lalu Anthony.

"Anthony, bagaimana kalau kita mengelilingi kebun mawar? Kau belum pernah melihatnya, kan?"ujarnya sambil tersenyum.

Anthony mengerti bahasa isyarat Caith. Pria itu mengangguk. Ia berdiri lalu pamit pada Samuel dan Caroline. Mengikuti langkah Caithlyn, meninggalkan Henry bersama kedua orangtuanya yang sepertinya terlibat pembicaraan yang sangat serius.

Suasana hening untuk ketiga kalinya menyelimuti mereka.

"Aku menunggu, Dad."

Samuel menatap puteranya.

"Mengapa kau sekarang menanyakan masalah itu? Mengapa kau menjadi perduli? Sebelumnya kami ingin menceritakan semua ini padamu agar pikiran burukmu tentang Andrea hilang, tapi kau selalu menolak."

"Dad, *please*..."keluh Henry sambil menggaruk kepalanya.

"Henry, semua yang diceritakan Rose padamu tentang Andrea itu bohong. Apakah penegasan itu tidak cukup bagimu? Apakah kau masih tidak mempercayai kami?"tanya Carol sedih.

"Aku sedang mencoba. Bukankah kalian ingin aku memperbaiki hubunganku dengan Andrea. Jadi tolong ceritakan apa yang sebenarnya terjadi, semuanya tanpa ada satupun yang ditutupi lagi."

Samuel dan Caroline saling berpandangan.

"Kau ingin kami memulai dari mana?"tanya Samuel.

"Mengapa Dave menikahi Andrea?"

"Dave ingin punya anak, punya keturunan dari benihnya."

Henry tercengang. Ia menegakkan punggungnya. Menatap ayahnya, bingung.

"*What?!* Keturunan dari benihnya? Apa maksudnya? Dia memiliki Roseline."

"Roseline tidur dengan pria lain. Dave telah lama mengetahui kalau Rose mengkhianatinya."

"Demi Tuhan, itu tidak mungkin!"

"Apakah kau masih ingin mendengar cerita ini sampai selesai, Henry?"tukas Caroline tajam.

Henry mengangkat kedua tangannya, pasrah.

"Sorry, Mom."

"Kami melihat penderitaan dan kegelisahan Dave. Awalnya kami tidak tahu masalah apa yang dihadapinya. Sampai suatu hari ketika kami menanyakan rencana pernikahannya dengan Roseline, Ia menolak dan mengatakan akan memutuskan hubungan mereka," lanjut Caroline.

"Dave tidak percaya pada Roseline. Dan Ia pun tidak bisa menikahi wanita manapun lagi. Tapi Ia ingin memiliki anak untuk meneruskan generasi Rockefeller. Dave berusaha berobat ke dokter, menjalani terapi dan beberapa kali operasi....."

"Sialan, sebenarnya apa yang terjadi, Mom?"

Caroline menatap Henry dengan raut wajah penuh emosi yang campur aduk.

Faabay Book

"Dave impoten. Fungsi tubuhnya perlahan-lahan melemah. Ya Tuhan, kasihan sekali nasib kakakmu itu, Henry," jawab Caroline nyaris histeris.

Samuel memeluknya, menenangkan isterinya yang menangis terisak. Henry terlompat dari duduknya, membuat kursi dibelakangnya terhempas ke belakang. Matanya terbelalak tak percaya. Wajahnya pucat sepucat mayat. Kata-kata Caroline bagai petir yang begitu keras menyambar di telinganya

"Tid...tidak mung..kin," desisnya serak, menggelengkan kepala berkali-kali.

Lidahnya kelu tidak mampu mengucapkan apapun. Suasana hening kembali menyelimuti mereka. Henry berdiri dengan gelisah. Dahinya berkerut. Ia melangkah menuju jendela, menatap keluar, tangannya terkepal hingga memutih.

"Tidak mungkin. Dia tidak mungkin impoten. Aku melihat sendiri Dave bercinta dengan Roseline," gumamnya tak percaya.

"Kemampuan Dave melemah secara perlahan-lahan dalam 2 tahun terakhir sebelum pernikahannya dengan Andrea hingga tidak berfungsi sama sekali," lanjut Samuel.

Henry berbalik. Wajahnya mengeras.

"Lalu bagaimana Andrea bisa hamil sebelum mereka menikah?" tanyanya tajam.

"Inseminasi buatan."

"*Insemi... what?!! Oh Damn it!*" raung Henry murka.

"Henry! Dengar...."

"Demi Tuhan! Bagaimana kalian bisa menyembunyikan hal sebesar dan sepenting ini dariku?!" bentak Henry seperti banteng mengamuk.

Caroline memandangnya gusar.

"Lalu apa yang bisa kami lakukan? Kau tidak bisa kami hubungi. Kalaupun bisa apakah kau akan peduli? Bukankah kau tidak pernah mempercayai kami lagi? Dave menginginkan anak tapi tidak sudi memintanya pada Roseline. Ia bahkan menyembunyikan kecurangan Rose untuk menutupi harga dirinya yang hancur. Ia juga bahkan tidak sudi mengatakan siapa pria selingkuhan Rose. Dave hanya mengatakan pada kami kalau da tidak akan menikahi Rose sampai kapanpun."

"*Oh My God!*"geram Henry sambil menegadahkan kepalanya putus asa.

"Kami bertemu Andrea di Los Angeles ketika sedang melakukan perjalanan ke sana. Secara tidak sengaja kami menyelamatkan Andrea dan Vanessa dari kecelakaan tabrak lari di highway antara Los Angeles dan San Diego."

Henry terperangah, Ia menatap Caroline dan mendengarkan cerita wanita itu penuh perhatian dan berdebar.

"Mobil yang dibawa Andrea terbalik, mereka terperangkap di dalamnya tanpa bisa keluar dan tidak ada yang datang menolong karena jalanan telah malam dan sangat sepi. Kami menghungi 911 hingga polisi datang dan berhasil mengeluarkan mereka sebelum mobilnya terbakar meledak..."

Caroline berhenti sejenak, menarik nafas. Suaranya terdengar bergetar.

"Kasihan Andrea. Ia dan Vanessa selamat meskipun terluka parah. Tapi tidak janin dalam kandungannya, janinnya meninggal tanpa bisa diselamatkan lagi."

"Janin? Maksud Mom, Andrea tengah hamil saat kejadian itu?"

Caroline mengangguk dan heran melihat ekspresi shock di wajah Henry.

"Ya, Andrea sedang hamil 5 bulan waktu itu. Kami mau tidak mau harus mendampinginya di rumah sakit, menjadi anggota keluarganya dan membiayai seluruh biaya rumah sakit. Andrea yang malang, ia tidak mempunyai suami, ia juga tidak memiliki anggota keluarga lain selain Vanessa. Dokter mengatakan janinnya harus segera dikeluarkan karena telah meninggal dalam kandungan akibat benturan keras pada perutnya saat mobil itu terbalik."

"Kapan kejadian itu, Mom?" tanya Henry dengan suara bergetar. Nafasnya sesak. Perasaannya begitu buruk dan sejujurnya ia takut mendengar jawaban ibunya, karena ia telah bisa menebak jawabannya. Ia telah menghitung.... kehamilan 5 bulan... 5 bulan.... oh Tuhan!

Jika itu terjadi pada akhir bulan Mei atau awal bulan Juni 2012, maka Henry bisa memastikan, sangat yakin seribu persen bahwa Andrea tengah mengandung anaknya, benih yang ia tinggalkan di

rahim wanita itu di malam One Night Stand mereka di pesta topeng Anthony.

"Awal musim panas tahun 2012. Sekitar awal bulan Juni. Mommy ingat itu tanggal 4 Juni 2012, karena kami menandatangani surat-surat operasi untuk Andrea.... "

"*Oh Damn it!*"teriak Henry menggelegar membuat Samuel dan Caroline terkejut.

"Ada apa, Henry?"tanya Samuel heran.

Caroline mendekati Henry yang terlihat pucat pasi, Henry menggeleng pelan. Ia terduduk di sofa, merebahkan kepalanya dan memejamkan mata.

Faabay Book

"Henry?"tanya Samuel was-was.

Tidak ada jawaban.

"Henry, apakah kau demam lagi?"tanya Caroline.

"Apakah kalian memaksanya untuk mengikuti inseminasi buatan itu?"desis Henry mengepalkan tangannya kuat.

"Tidak, tentu saja tidak,"jawab Samuel

"Jangan bohong!"bentak Henry.

Mata pria itu menyala-nyala penuh amarah menatap ke arah Samuel dan Caroline.

"Henry, ada apa?"

"Aku tahu sejak dulu Mommy dan Daddy selalu memenuhi semua keinginan Dave, semuanya! Kalian berdua mengorbankan semua orang demi kebahagiaan putera mahkota Delfeller itu. Bahkan kalian tega kehilangan aku...."

"Hentikan, Henry! Cukup! Jangan teruskan lagi kata-katamu. Ya Tuhan, maafkan kami orangtua yang telah gagal ini,"teriak Caroline sambil menangis.

"Jangan melukai perasaan mommymu, Henry,"tukas Samuel lemah. Lututnya terasa goyah. Dadanya sakit.

Henry membuang muka. Matanya terasa panas. Ia tidak mampu membayangkan penderitaan yang harus dijalani Andrea....

"Kami mengajak Andrea ikut bersama kami ke Houston. Kebetulan dia memang baru saja berhenti bekerja dari tempatnya yang lama dan perjalanannya menuju San Diego malam itu adalah untuk pindah ke sana bersama Vanessa. Kami berdua jatuh cinta padanya. Kami kasihan melihatnya. Ia dan Vanessa sebatangkara dan mereka yatim piatu sejak Andrea berusia 10 tahun dan hidup berganti-ganti orangtua asuh sampai dewasa...."

Samuel berhenti sejenak, Ia melirik Henry yang terdiam tak bergeming.

"Awalnya Andrea bekerja sebagai karyawan biasa di Delfeller. Tapi setelah kuamati, dia sangat gesit dan cerdas. Meskipun dia tertutup, tidak begitu pandai bergaul dan tidak mau menjalani kehidupannya sebagaimana layaknya gadis seusianya, tapi dia mengagumkan. Akhirnya Aku mengangkatnya menjadi asistenku..."

"Aku telah bisa menduga bagaimana selanjutnya kisah itu," gumam Henry dingin.

"Henry, kami tidak pernah memaksa Andrea. Percayalah. Kami berdua sangat mencintainya. Kami hanya menawarkan padanya apakah dia bersedia mengandung anak Dave melalui program inseminasi buatan? Jika berhasil, Dave bersedia menikahnya. Awalnya Andrea tidak keberatan menjalani program itu tanpa harus dinikahi karena ia tidak mau merusak hubungan Dave dan Rose. Kami sepakat menjalani kondisi itu, hanya seperti itu adanya."

Samuel terdiam dan menarik nafas.

"Lalu, mengapa ada pernikahan?"

"Dave memintanya," jawab Caroline.

Henry mendengus sinis.

"Hah, Si brengsek itu memang serakah. Dia tidak berfungsi sebagai laki-laki tapi tetap saja ingin memiliki isteri!"

"Henry, *please*. Jangan berkata seperti itu. Ketika kehamilan Andrea memasuki usia 4 bulan, Dave meminta Andrea menjadi isterinya. Dave mengakui ia jatuh cinta pada Andrea."

Henry menoleh ke arah Caroline, tatapannya begitu tajam .

"*What?!!*"tanyanya tak percaya.

"Dave jatuh cinta pada Andrea. Dave mengakui itu pada kami. Ia memutuskan Rose dan mengatakan akan menikahi Andrea. Kemarahan Rose berawal dari sana. Ia tidak mau menerima kekalahan dari Andrea yang selama ini hanya dipandangnya sebelah mata. Padahal hubungan Dave dan Rose sudah lama memburuk, tanpa kehadiran Andrea pun mereka tidak akan pernah menikah..." Faabay Book

"Dave bajingan,"maki Henry dengan geram.

"Rose mengambil semua momen itu untuk menutupi perselingkuhannya. Ia berlagak seperti objek penderita, seolah-olah ia adalah korban. Ia menimpakan semua tuduhan dan tudingan keji kepada Andrea lalu menyebar fitnah kemana-mana."

"Ya. Dan aku adalah salah satu yang sangat mempercayai cerita bohong Rose,"gumam Henry penuh penyesalan.

Carol tersenyum haru mendengar Henry akhirnya mengakui kesalahpahamannya selama ini pada Andrea.

"Sejujurnya, pada awalnya kami tidak setuju dengan permintaan Dave. Meskipun kami ingin Andrea menjadi menantu, menjadi bagian dari Rockefeller, memberikan keluarga dan rumah yang selama ini tidak pernah Ia dapatkan. Tapi kami merasa kasihan jika harus mengikat Andrea dengan kondisi Dave seperti saat itu. Tapi dengan sangat mengejutkan, Andrea bersedia! Dan akhirnya mereka menikah."

"Dave banyak sekali berubah setelah menikah. Andrea membawa pengaruh yang baik pada sikap Dave. Dia benar-benar mencintai Andrea dan mulai menjalani terapi lagi. Dave mengatakan Ia ingin membahagikan Andrea. Ia ingin Andrea benar-benar menjadi isterinya secara lahir batin dan Ia ingin suatu saat nanti bisa membuat Andrea hamil secara normal. Tapi di saat kebahagiaan itu mulai datang, bahaya juga mengintainya. Dave sama sekali tidak menyadari penipuan bisnis yang dilakukan secara terselubung terhadapnya, hingga Ia terperangkap dengan begitu cepat dan menyeret kami semua."

Samuel menghentikan ceritanya. Wajahnya tampak muram.

"Henry?" panggil Caroline menatap puteranya yang masih tertegun.

Henry berdiri tiba-tiba. Ia melangkah menuju pintu tanpa bicara seatahkatapun

"Mau kemana, Henry?" tanya Samuel.

"Menemui Andrea,"jawab Henry singkat.

Caroline bergegas mendekatinya dengan raut wajah cemas.

"Jangan membahas masalah ini dengannya, nak. Andrea sangat tertutup. Dia tidak pernah mau bicara masalah pribadi terutama masalah rumah tangganya dengan siapapun. Jangan melukai perasaannya. Kasihan dia."

Henry menatap ibunya tanpa ekspresi.

"Aku memiliki urusan lain dengan Andrea, Mom."

"Urusan apapun itu, jangan sakiti dia."

"Tidak akan pernah lagi."

Faabay Book

Caroline menatapnya ragu. Henry menarik nafas gusar.

"Aku tahu kalian tidak pernah mempercayaku sejak dulu...."

"Bukan begitu, nak."

"Jika aku ingin menyakitinya, Aku tidak akan membelanya dari serangan Jennifer. Apa kejadian tadi masih membuat Mom ragu?!"

Caroline menggeleng. Henry bergegas meninggalkan ruangan itu.

Maafkan aku, Andy. Maafkan seluruh prasangkaku selama ini padamu. Betapa mudahnya aku dihasut Rose hingga memperlakukanmu begitu keji, menuduhmu, melecehkanmu tanpa pernah bersedia mendengar cerita yang sebenarnya tentang dirimu. Maafkan aku, sayang. Aku berjanji akan memperbaikinya dan memulai kembali semua tentang kita dari awal.

SEASON 1 END

Faabay Book